Not a Wedding Scenario

Blurb

Jauh sebelum aku memilih untuk melanjutkan kuliah, aku sudah punya cita-cita menjadi seorang guru. Kuliah, punya nilai yang bagus, lulus kuliah aku akan langsung mencari lowongan pekerjaan yang cocok denganku.

Tapi siapa yang sangka, kalau di hari wisudaku, bukannya mendapat selamat atas keberhasilanku lulus dengan baik, aku malah mendapat kejutan dari Eyangku. Laki-laki yang semula kupikir akan jadi kakek baruku, ternyata berubah menjadi calon suamiku!

Calon suami! Tolong catat itu!

Impianku kandas seketika. Pernikahan yang tidak kuketahui ternyata sudah dirancang sejak lama. Terpampang di depan mata tanpa bisa aku memilih mau atau tidak menerimanya.

1. Calon Kakek Baru nx

Aku membalas lambaian tangan teman-temanku yang juga tengah bergembira bersama keluarga dan sahabat-sahabat mereka yang berkumpul. Meski agak susah berjalan, tapi aku tetap senang. Setidaknya, hari ini satu pencapaian lagi dalam hidup sudah berhasil kugapai. Tinggal sedikit lagi untuk menapaki cita-cita yang kuimpikan sejak dulu.

Dengan mengapit lengan Dimas, adikku yang kini tingginya menjulang melebihi aku yang hanya sebatas bahunya saja, kami berjalan menuju keluargaku yang sudah menunggu di pelataran parkir. Senyum masih terus dipatri di bibirku, membuat jalanku terasa ringan walau aku memakai sepatu hak tinggi hari ini. Toga yang kupakai hari ini rasanya tidak mau kulepaskan. Akhirnya, setelah empat tahun berjuang, aku jadi sarjana juga. Rasanya hilang semua dendam

kesumat pada dosen yang hobinya kabur-kaburan saat aku sibuk mengurusi skripsi kemarin.

Kucium lagi buket bunga yang dibawakan Bapak tadi, sebelum pamit untuk menemui Eyangku yang ternyata benar-benar menyempatkan diri datang jauh-jauh dari desa untuk melihat cucu perempuan pertamanya jadi sarjana. Sementara Dimas membawa bunga yang lain dan hadiah-hadiah yang diberikan oleh beberapa teman.

Rasanya menyenangkan, bukan hanya karena aku bisa menyenangkan diri sendiri, tapi juga membuat orang lain senang.

Dari kejauhan, aku bisa melihat Bapak dan Ibu yang berbicara dengan Eyang yang hari ini tampak berbeda dari biasanya. Walau masih memakai kebaya, tapi hari ini terlihat lebih cantik meski keriput dan kacamata tidak bisa membohongi. Pasti Eyang sedang memberikan wejangan-wejangan seperti biasanya lagi.

Aku mendengkus lirih, kemudian tatapanku beralih pada seorang pria yang tampak paling cerah di antara mereka berempat. Seketika itu aku tertawa pelan.

"Eyang bawa sopir, Dim?" tanyaku pada Dimas yang diam saja dari tadi.

"Sopir mana?"

"Itu, yang diem aja di samping Eyang," tunjukku pada pria yang kutaksir berusia awal tiga puluh.

Dimas hanya mengulum senyum, mengeratkan pegangan tanganku di lengannya dan menyeret langkah lebih cepat menuju mereka berada.

"Nah, ini sudah sampai, Bu," kata Bapak seraya menunjukku. Eyang terlihat mengamatiku dari balik kacamatanya.

"Iki kurungan ayame dicopot sek to, Nduk! Eyang yo ora iso weruh koe nganggo jarik!" (Ini kurungan ayamnya dicopot dulu sih, Nduk! Eyang ya tidak bisa lihat kamu pakai jarik!) tunjuk Eyang pada baju toga yang kupakai.

Membuatku mendengkus keras.

"Nanti dong, Eyang. Kan belum sampai rumah," belaku. Aku belum mau melepaskannya sebelum berfoto di depan rumah bersama Nore, kucing kampung berwarna oranye yang kubesarkan seperti anakku sendiri.

Mendengar jawabanku, Eyang mencebik, tapi tidak lagi menyanggah. Lalu tatapannya berubah saat mengalihkan pandangan pada pria di sampingnya.

Apa jangan-jangan ... dia itu calon Eyang Kakungku yang baru?!

"Maafin Ayu ya, Mas Aji. Dia memang begitu. Tapi aslinya kalem, kok, baik," kata Eyang berpura-pura. Padahal aku tahu, dalam hati pasti Eyang membantah semua itu.

Aku tidak pernah bisa bicara tanpa urat timbul saat bersama Eyang. Pasti ada saja kesalahanku dalam bersikap maupun bicara di depan beliau. Dari yang aku urakanlah, kurang sopanlah, sampai yang paling sering adalah

cara berpakaianku yang menurutnya sangat tidak sopan.

"Dia ini calon suami baru Eyang Uti ya, Dim?" bisikku pada Dimas yang kerjanya cuma bisa diam saja seperti patung.

"Iya, calon suami," jawabnya membuat bola mataku melotot ingin keluar dari rongganya.

Aku syok! Tentu saja sangat syok! Eyang Uti yang sudah berusia lebih dari delapan puluh tahun bisa dapat brondong kinyis-kinyis seperti itu. Berapa beda usia mereka? Kenapa pria itu mau? Apa yang dia dapat dari Eyang? Anak? Eyang sudah lama menopause dan aku yakin, kalau diajak enaena juga pasti tidak akan kuat.

Duh! Kenapa pikiranku melantur jauh sekali, sih?

"Ayu," panggil Eyang, aku melebarkan senyum.

"Ya, Eyang?"

"Ini namanya Mas Aji," duh, kok manis sekali

Eyang menyebut Mas-nya? "Ayo, kenalan dulu."

Pria itu mengulurkan tangan, membuatku membalasnya dengan masih menyunggingkan senyum. Sama calon kakek, harus beramah tamah. Siapa tahu dia seorang juragan tanah, kan? Nanti aku akan berperan sebagai cucu yang baik, biar setidaknya dikasih bagian sehektar tanahnya.

"Aji," sapanya ramah. Duh, suaranya bikin deg-degan. Masak yang kayak begini bisa kecantol sama Eyang, sih?

"Ayu."

"Diah Ayu Respati nama lengkapnya, Mas Aji. Mbok kamu lupa," imbuh Eyang membuatku memutar bola mata dengan malas.

"Nggih, Eyang. Gampang diingat, kok." Eyang tersenyum mendengar jawaban itu. "Cantik, kayak namanya," lanjutnya yang tiba-tiba membuat pipiku menghangat dan sudut bibir berkedut-kedut.

Aduh! Maksudnya apa sih, ini? Nanti kalau aku punya niat jahat buat menikung calon suami nenekku sendiri bagaimana? Kan, nggak lucu kalau nenek dan cucu rebutan lelaki yang harusnya memang lebih cocok jadi suamiku.

Hei, jantung! Nggak usah norak ya kamu, mentang-mentang dari dosen sampai rektor tidak ada yang muda dan tampan, sekarang begitu mata melihat yang bening sedikit langsung ganjen.

"Ya cantik, cucunya Eyang lho ini. Lihat dulu dong Bapak sama Ibunya," lagi, Eyang membanggakan anak dan menantunya yang hanya bisa tersenyum mendengar ucapan beliau. "Eh, ayo-ayo, kok kita ngobrol di sini? Pulang dulu, panas di sini, Ko."

Eyang melambaikan tangan, meminta kami untuk segera masuk ke dalam mobil dan kembali ke rumah.

Bapak dan calon kakekku itu duduk di depan, sementara Ibu dan Eyang duduk di

tengah. Aku dan Dimas mengalah untuk duduk di belakang, padahal tadi calon kakekku itu sudah mau mengalah untuk ikut duduk di belakang bersama Dimas. Tapi Eyang melarang, katanya agar lebih leluasa mengobrol bersama Bapak di depan.

Aku sendiri tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi sedikit mendengar tentang menikah dan tetek bengeknya itu. Juga mahar yang sudah disiapkan sejak lama.

Aku mengulum senyum. Well, tidak apalah, nenekku menikah lagi dengan pria yang usianya jauh lebih muda dari beliau. Asal beliau bahagia di hari tuanya. Lagipula, kalau Eyang menikah lagi mungkin saja hobinya nyinyir padaku bisa hilang. Biasanya kan orang kalau sudah menikah dan ketemu orang yang membuatnya bahagia, kebahagiaan itu bisa menular ke siapa saja.

"Soal tempat tinggal, terserah kamu mau tinggal di sini apa mau di Jogja. Toh nanti kamu yang bakal jadi pemimpin rumah tangganya, Mas," kata Eyang lagi.

Aku tersenyum malu. Eyangku bisa semanis itu, ya ampun! Memang ya, dunia beda rasanya kalau sama orang yang lagi jatuh cinta. Ada manis-manisnya gitu, kayak air kemasan.

"Nggih, Eyang. Nanti dipikirkan lagi, kan kerjaan saya juga di sini. Lagian, di Jogja juga rumahnya ditempati sama Mbak Asih."

Kok panggilnya Eyang, sih? Harusnya kan Sayang!

"Oh iya, gimana itu Mbakyu kamu? Besok pas nikahan masih kuat dibawa ke sini?" Eyang bertanya lagi.

"Insyaa Allah, kuat, Eyang. Kan masih tujuh bulan, naik kereta juga sekarang aman."

"Alhamdulillah, Eyang maunya semua bisa berkumpul. Ini kan pernikahan yang Eyang tunggu-tunggu. Biar ramai, keluarga juga biar pada tahu siapa istri kamu nantinya."

Aku mendekap bibir, berusaha menahan tawa yang hendak keluar. Eyang bisa saja. Nggak sabar untuk dikenal keluarga calon

suaminya. Semoga saja sih, keluarga calon kakek baruku itu tidak ada yang punya riwayat penyakit jantung. Sudah dapat istri nenek-nenek, cerewet pula.

Dari sudut mata, aku bisa melihat Dimas yang menatap khawatir padaku. Aku mendekat ke arahnya dan berbisik pelan di telinga kanannya. "Eyang nggak sabar mau nikah lagi," aku terkikik sendiri. Geli membayangkan nenekku akan memakai kebaya putih dengan sanggul dan ronce melati khas pengantin Jawa, lalu dirias sedemikian rupa. Apa keriputnya masih bisa tersamarkan, ya?

Dimas hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, mendengus pelan. "Dasar oon! Makanya kalau ada orang ngobrol, itu didengarkan, Mbak, jadi nggak salah maksud begini," katanya menggurui.

Aku jadi bingung sendiri. Kugendikkan bahuku tak acuh, lalu menatap ke depan. Tepat di mirror view, tatapanku beradu dengan tatapan si calon kakek baru. Ia

tersenyum lembut, aku membalasnya dengan manis. Siapa tahu dia jadi eling dan kepincut dengan pesonaku.

Ketimbang sama nenek-nenek, mending sama aku, kan?

Eh, tapi kan aku mau kerja dulu. Cita-citaku jadi guru harus tercapai! Aku sudah berjuang sejauh ini, ijazah sudah di tangan. Kalau ijab sah, itu tunggu dululah, nanti kalau aku sudah puas menikmati hidup sendiri dan butuh pendamping untuk dibawa ke kondangan. Untuk saat ini, Dimas cukup jadi teman setia di semua acara.

*

*

*

"Nore!"

Kucing pemalas itu sedang tidur di atas sofa ruang tamu. Singgasananya saat siang hari. Ia akan tertidur di sana sampai aku datang merusuh dan mengganggu tidurnya yang

lelap.

"Foto dulu sama aku, yuk! Mumpung aku lagi cantik, Re!"

Kubopong Nore dengan bersemangat, menyeret jarik yang membelit kakiku ke halaman depan.

"Dimas, jangan pergi dulu! Fotoin aku sama Nore!"

Dimas berdecak, tapi tak urung menyiapkan kameranya dan memotretku bersama Nore dalam berbagai pose.

"Coba foto dulu sama Mas Aji. Dari tadi kan fotonya bareng terus," usul Eyang yang kuiyakan saja. Padahal dari tadi kami semua sudah foto bersama dengan berbagai gaya. Togaku juga sudah kulepas dan tinggal memakai kebaya.

"Eh, coba ini kamu pakai dulu cincinnya, biar jari kamu nggak kelihatan kosong begitu, Nduk." Eyang menyematkan sebuah cincin emas putih yang tampak cantik terselip di jari manisku. Bisa ya, nenek-nenek zaman

sekarang pakai perhiasan cantik begini. Setelah ini, aku mau meminta cincin ini biar jadi hak milikku saja. Harus!

Kami berdua berfoto bersama, berbagai gaya yang hampir seluruhnya aku sih, yang pontang-panting cari gaya yang pas agar terlihat Instagramable. Begini-begini jumlah followers di Instagramku banyak, lho. Dari foto senyum sampai manyunku ada semua di sana.

Aku akan post fotoku dan calon kakek baru di sana nanti. Pasti banyak yang mengira dia calon suamiku, padahal calon suami nenekku. Akan heboh seperti apa komentar netizen nanti, ya?

"Duh, cantik dan ganteng! Cocok kalian berdua," Ibu berkomentar, Eyang tersenyum bahagia sementara Bapak mengangguk-angguk bijaksana.

Setelah selesai berfoto, kami beriringan masuk ke dalam rumah. Ada tamu ternyata di ruang keluarga dan mereka tampak santai

melihat kami datang.

Sebelum sampai di ruang tamu, calon kakek baru memberiku sebuah kotak hadiah. Kecil, tapi aku yakin isinya besar harganya. "Buat kamu. Selamat atas gelar barunya, Diah Ayu Respati," katanya pelan. Menyunggingkan senyuman maut dan membuatku sadar kalau ada lesung pipit kecil di sudut bibirnya.

"Makasih, calon Eyang Kakungku yang baru," sahutku sambil menggoyang-goyangkan kotak itu di depan wajah.

Raut wajahnya berubah, penuh dengan kebingungan sebelum bertanya dengan mata berkedip-kedip lucu. "Calon Eyang Kakung? Maksud kamu?"

Aku tertawa, memukul lengannya pelan. "Nggak usah malu lah, Mas, eh, aku manggilnya apa sih, ya? Mas dulu aja deh, Mas mau nikah sama Eyang Uti, kan?"

Kerutan di keningnya makin bertambah, lidahnya membasahi bibir dan jakunnya naik turun. Aku merasakan firasat tidak enak di

sini. Jangan sampai dia tersinggung karena aku menyebutnya Eyang Kakung barusan. Sama sekali tidak lucu kalau aku memanggil suami nenekku sendiri dengan sebutan Mas nantinya.

"Yang mau nikah sama Eyang kamu siapa?"

Giliran aku yang bingung sendiri. "Loh, bukannya tadi kalian bahas nikah itu mau bahas nikahan Mas sama Eyang Uti, ya? Atau gimana sih? Kok aku bingung?"

"Memang kami bahas tentang pernikahan, tapi bukan pernikahanku dan Eyang kamu, Ayu," katanya menahan geram.

Aku mengalihkan pandangan, menatap orang-orang yang memperhatikan kami berdua dalam diamnya masing-masing. Aku menyengir, butuh pertolongan segera.

"Makanya, Mbak, kan sudah kubilang tadi, kalau ada orang ngobrol itu didengarkan. Jadi nggak misskomunikasi kayak begini, kan jadinya," keluh Dimas di tengah keterdiaman ini. "Mas Aji itu bukan calon suaminya Eyang

Uti, tapi calon suami Mbak Ayu," lanjutnya santai.

Aku mengangguk ringan, bibirku membentuk 'O' panjang. "Ooh, calon suami Mbak Ayu."

Lalu kesadaran menghentakkan logikaku. Maksudnya?!

"Mbak Ayu yang kamu maksud itu aku, Dimas?!" Dimas mengangguk pelan, mendengkus dan meminum airnya lagi.

"Maksudnya aku mau nikah? Kawin? Hah?!"

"Astagfirullohal'adziim! Ayu, kenapa teriak-teriak sih, Nduk?"

Aku menghampiri Eyang yang baru kembali dari dalam. "Eyang, Mas Aji itu mau nikah sama Eyang, kan? Bukan sama aku, kan?"

Eyang menepiskan tanganku, meneplak bibirku gemas. "Kalau ngomong yang benar kamu! Eyang begini-begini setia sama Eyang Kakung kamu tahu!"

"Terus maksudnya apa, Eyang?"

"Ya nikah sama kamu. Kan kamu sudah wisuda, selesai sekolah kamu. Artinya kamu bisa menjalankan tradisi keluarga kita yang dulu pernah kita bahas itu."

"Tradisi apaan, Eyang? Aku nggak ada pernah bahas nikah-nikah begini!"

Eyang menghela napasnya pelan, menatapku kemudian mengusap pipiku yang sudah basah oleh air mata. "Nduk, keputusan Eyang sudah bulat. Tidak bisa diganggu gugat. Lamaran sudah diterima sejak kamu mulai mengerjakan skirpsi kamu. Tanggal pernikahan juga sudah ditentukan sejak hari lamaran dan akan dilaksanakan sepuluh hari lagi dari sekarang."

*

2. Tradisi Keluarga

Sejak perdebatanku dan keluarga, terutama Eyang yang tetap ngotot mau aku menikah saja, aku memilih untuk mengurung diri di dalam kamar. Riasanku sudah amburadul karena air mata yang tidak berhenti keluar sejak tadi. Hidungku penuh cairan, lengket dan menjijikan. Kepalaku pening, mataku perih, juga perutku yang mulai keroncongan.

Aku tidak akan sudi keluar dari kamar ini sebelum Eyang minta maaf padaku. Sudah seenaknya saja menentukan nasib hidupku seperti sutradara. Padahal kan, aku maunya bekerja dulu setelah selesai kuliah. Buat apa aku kuliah dan dapat ijazah sarjana kalau ilmu yang kudapat sia-sia?

Tapi memang dasarnya nenek tua itu semaunya sendiri. Tradisi apa yang masih bertahan sampai sekarang tapi

menyengsarakan seperti ini?

Aku tahu, mungkin dulu, di zamannya Eyang muda itu perjodohan adalah hal lazim. Mungkin juga di era modern seperti sekarang juga masih banyak penganutnya, tapi aku bukan penganut perjodohan, apalagi tradisi yang dianut oleh leluhurku terdahulu.

Aku adalah orang yang berpikiran terbuka. Menikah bagiku memang kebutuhan, kewajiban dan suatu ibadah yang nilainya tidak bisa digantikan dengan ibadah apapun. Maka dari itu, aku ingin semuanya terjadi atas dasar kemauan hatiku sendiri. Aku yang memilih, aku yang menjalani. Bukan dijodohkan seperti ini!

Bapak dan Ibu memang menikah atas dasar perjodohan, tapi itu setelah mereka ditanya mau atau tidak untuk melanjutkannya. Bukan atas paksaan seperti ini!

Rasanya duniaku runtuh seketika saat tiba-tiba di hadapanku muncul visualku di masa depan. Aku yang memakai daster lusuh

dengan rambut dicepol asal, menggendong balita yang sedang menangis dan ingus meleber kemana-mana, menepuki wajahku dengan kaki menghentak-hentak. Sementara aku sibuk membolak-balik gorengan di atas wajan.

Aku belum mau terlihat seperti itu! Rasanya menyedihkan sekali, saat pernikahan yang digadang-gadang akan membawa kebahagiaan justru membuatku tersiksa dan beralih menjadi pembantu dan pencetak anak.

Suara ketukan di pintu kamar membuat tangisku berhenti sementara, sebelum mendengar suara Ibu yang kini terasa sangat menyebalkan di telinga.

Aku pikir Ibu akan membelaku dan meminta Eyang untuk membatalkan niatnya untuk menjodohkanku dengan Aji-Aji itu, tapi Ibu justru memintaku untuk menerimanya dan mengatakan bahwa semua ini demi kebaikanku. Kebaikan apa yang diawali dengan tangis penyesalan seperti ini!

Kalau saja aku ingat bahwa dulu, Eyang sudah pernah mengatakan bahwa akan menjodohkanku dengan pria pilihannya, aku pasti akan melarikan diri sebelum bertemu dengan beliau tadi siang. Aku bisa saja tinggal di rumah Febi untuk sementara waktu, toh kami masih akan menganggur sampai waktu yang belum ditentukan. Febi yang lebar hatinya itu pasti iya-iya saja saat aku merengek untuk jadi parasit sementara di hidupnya.

Tapi penyesalan memang datang belakangan. Sekarang aku jadi menyesal, kenapa aku yang perempuan ini lahir dari keturunan Sulastri itu. Eyang pasti tidak akan pusing memikirkanku yang merajuk seperti ini. Bisa makan enak seperti biasa dan sedang menyiapkan kalimat-kalimat nyinyirnya lagi untukku nanti.

"Ayu, ayo buka dulu pintunya dong, Nduk. Ibu mau bicara," tutur Ibu entah untuk yang keberapa kalinya.

Aku menengok ke jendela, sialnya, di lantai

dua ini bawah kamarku adalah taman kecil milik Ibu yang aku tahu rak-rak tempat potnya terbuat dari besi baja. Kalau aku nekat untuk turun, maksudku lompat ke sana, pasti akan berakhir di rumah sakit karena cedera.

"Ayu," suara Ibu mengecil. "Ibu tahu kamu pasti kecewa, tapi semua ini demi kebaikan kamu, Nduk. Suatu saat kamu paham kenapa kami melakukan ini untuk kamu."

"Nggak! Ayu nggak ngerti semua alasan itu! Ayu tahunya kalian jahat sama Ayu!" balasku penuh amarah.

"Enggak, Sayang. Makanya, biarin Ibu masuk dulu. Kita ngomong baik-baik, Sayang."

"Ibu ngomong aja sama tembok! Toh tadi aku juga kayak ngomong sama tembok, nggak ada yang dengerin!"

"Yu, kok Ayu gitu ngomongnya sama Ibu?" suara Ibu semakin lirih. Aku tahu Ibu pasti sakit hati mendengarku bicara seperti itu. Tapi aku juga sakit hati diperlakukan seperti ini.

Tidak ada orang yang membelaku sama

sekali tadi. Bahkan di saat orang tua si Aji-Aji itu mengatakan bahwa mereka akan kembali dua hari sebelum hari pernikahan dilakukan.

Aku ingin mengamuk lagi saat mengingat itu semua. Tidak ada yang tahu rasanya punya cita-cita dan ingin sekali diwujudkan.

Guru memang terkesan tidak begitu membanggakan untuk dipamerkan. Tapi aku begitu mencintai profesi itu sejak saat masih kecil. Impianku tidak muluk-muluk, bisa mengajar calon penerus bangsa saja rasanya sudah membanggakan. Walau tidak dipungkiri kalau gaji guru begitu memprihatinkan.

"Ibu nggak tahu rasanya pas sudah punya cita-cita yang sebentar lagi tercapai, tapi justru ada orang yang mengobrak-abrik hidup kita begitu aja! Ibu nggak tahu kan, kalau Ayu dari dulu kepengin banget jadi guru makanya ngebet kuliah lagi? Ibu nggak ada pembelaan sama sekali buat Ayu!"

"Ibu bukannya nggak mau bela kamu, Nak.

Ibu selalu ada di pihak Ayu. Sekarang pun di sini karena Ibu tahu, Ibu nggak bisa ninggalin Ayu gitu aja. Ayu anak Ibu, yang Ibu kandung dan besarkan sampai hari ini dan nanti. Ibu nggak merasakan apa yang Ayu rasakan, tapi melihat Ayu kayak begini, hati Ibu hancur rasanya, Nak."

Aku mendengar Ibu membersit hidung. Suaranya terdengar bindeng dan bergetar.

Aku bangkit dari ranjang, melepas atribut wisuda yang masih melekat di badan. Mendekati pintu dan bisa mendengar suara isakan lirih dari baliknya. Dengan perlahan, pintu kubuka dan menampilkan wajah kuyu Ibu. Aku menghambur memeluknya, menumpahkan tangis yang tak kunjung reda.

"Ayu belum mau nikah, Bu. Nggak mau dijodohin kayak gini," aduku di sela tangis. Ibu membimbing menuju ranjang, duduk sambil masih berpelukan erat. "Bilang sama Eyang, Bu. Ayu nggak mau diatur-atur terus."

"Sshh. Sudah nangisnya, nanti kepala kamu

pusing."

Aku menggeleng. "Nggak mau, Ibu janji dulu bakal bilang ke Eyang buat batalin perjodohan ini!"

Ibu menepuk-nepuk punggungku, mengecup kepalaku dan menghela napasnya pelan.

"Yu, menikah itu ibadah yang nilainya besar. Dari menikah, kita bisa belajar banyak hal. Menikah itu ibadah paling lama lho, Yu."

"Ayu nggak mau tahu!"

Ibu terkekeh, membiarkanku memeluknya lebih erat.

"Ibu dulu juga marah pas tahu dijodohin sama Bapak. Apalagi usia Ibu masih tujuh belas tahun. Baru lulus SMA."

"Tapi Ibu akhirnya nikah karena sayang sama Bapak!"

"Iya, Ibu sayang dan cinta sama Bapak. Tapi itu setelah kami menikah."

Aku mendongak, menatap Ibu dengan

tatapan bertanya. "Tapi dulu Ibu bilang mau nikah sama Bapak atas dasar kemauan Ibu sendiri?"

Ibu mengangguk. "Iya, memang begitu. Tapi Ibu tanya dulu deh, tadi pas kamu pertama kali lihat Mas Aji, kamu melihatnya gimana?"

Keningku berkerut, bingung dengan pertanyaan itu. "Maksudnya?"

"Ya, Mas Aji ganteng, baik atau apa gitu?"

Mendadak aku merasa kesal. Semua yang Ibu bilang tadi memang benar. Si Aji-Aji itu tampangnya ganteng, walau nggak ganteng-ganteng banget, tapi karena dia rapi dan pandai memadupadankan pakaian, dia terlihat good looking bagiku. Dia juga sopan, bertutur kata seperti apa yang diagung-agungkan oleh Eyang.

"Ilang semua kebaikan itu kalau dia bawa kehancuran buat hidup Ayu, Bu!"

"Ih, Ayu nggak boleh ngomong begitulah. Nggak baik menghujat orang. Apalagi kamu kan belum tahu Mas Aji aslinya orangnya

gimana," bela Ibu.

"Kayak Ibu sudah kenal sama dia aja!"

Ibu tersenyum, menghapus sisa air mata yang masih belum kering di pipiku. "Kalau Ibu belum kenal, Ibu nggak bakal setuju kamu dinikahi sama dia, Yu."

"Ibu nih, katanya di kubu aku, kok belain dia lagi?"

"Bukannya belain, tapi memang Ibu mau kamu nggak berpikir jelek ke orang lain sebelum kenal orangnya. Mas Aji baik, nggak ada salahnya kamu kenalan dulu sama dia. Sepuluh hari, lumayan kan?"

Aku melepaskan pelukanku, menatap Ibu dengan sebal. Sementara Ibu hanya terkekeh melihatku merajuk tidak jelas.

"Ibu nggak setuju ya, aku jadi guru kayak cita-citaku sejak dulu?"

"Loh, kok tanyanya begitu?"

Aku berdecak sebal. "Habisnya Ibu kayak nggak ikhlas gitu ngebiarin aku kerja. Aku ini

sudah jadi sarjana loh, Bu, tinggal beberapa langkah lagi bisa mewujudkan cita-citaku."

"Yang namanya orang tua, ya pasti mendukung anaknya, selagi itu baik. Apalagi Ibu tahu, niat kamu baik. Kamu kepengin mencerdaskan penerus bangsa. Ibu bangga loh sama niat kamu. Tapi bukan berarti dengan menikah kamu nggak bisa mewujudkan cita-cita itu, Yu."

"Tapi nanti kalau sudah nikah, dia nggak ngebolehin aku kerja, sama saja dong, Bu!"

"Yu, namanya istri itu harus menuruti apa kata suami. Ridho suami itu ridhonya Allah. Kalau suami kamu nantinya nggak memperbolehkan kamu kerja, harusnya kamu bangga. Berarti suami kamu orangnya bertanggung jawab, mau bekerja keras buat keluarga kalian. Lagian, ego laki-laki pasti terluka kalau dia bisa kerja, tapi istrinya ikut kerja cari nafkah. Malah ada istri yang gajinya lebih gede dari punya suami, pasti tambah terluka hatinya."

"Ya itu kan gaji memang sudah sepantasnya, Bu," aku tidak mau kalah.

"Kadang, karena masalah itu, suami dan istri nggak bisa lagi menemui keharmonisan rumah tangga mereka. Kamu tahu, perempuan suka egois kalau menyangkut perasaan. Nggak suka kalau diatur-atur, padahal tugasnya suami mengatur istri biar jadi istri dan ibu yang baik. Kamu tahu nggak, jadi istri yang kerjanya di rumah saja capek, lho. Dulu Ibu kerepotan, pas masih awal menikah walau kami tinggal di rumah Eyang. Eyang Uti nggak minta dilayanin karena beliau masih jadi istri dan punya tukang bantu di rumah. Tapi Ibu kepengin jadi menantu yang baik, Ibu bantu pekerjaan di rumah Eyang walau Ibu ngurus keperluan Bapak saja capek. Belum lagi pas hamil kamu, capeknya berkali lipat."

Aku diam mendengarkan. Aku memang pernah mendengar bahwa Ibu dulu tinggal bersama Bapak di rumah Eyang, sebelum Bapak memutuskan pergi ke Jakarta dan memulai usaha di sini.

"Kamu juga pasti tahu, Eyang itu cerewetnya kayak apa. Tapi bukan karena Eyang nggak peduli, malah sebaliknya, Yu," Ibu membelai kepalaku, membawaku agar merebahkan diri di pangkuannya. "Eyang cerewet karena mau lihat kami berhasil. Dulu, pas kamu lahir yang adzanin kamu kan bukan Bapak, ingat?"

Aku mengangguk, ingat bahwa Ibu pernah bercerita yang mengadzaniku bukan Bapak. Melainkan Eyang Kakung karena Bapak di sini sedang dalam masa sulit. Usaha pertama Bapak gagal dan uang untuk pulang ke kampung jatuh karena saku celana Bapak bolong.

"Padahal dulu Bapak bukan orang yang suka bekerja keras. Sebelum menikah pun, Bapak pengangguran. Hobinya main ayam sama burung dara. Makanya sama Eyang Kakung dikenalkan sama Ibu."

"Ibu nggak langsung suka kan sama Bapak?"

Ibu terkekeh, membelai kepalaku dengan

lembut, membuat mataku mengerjap-erjap ngantuk.

"Enggak, dong. Bapak dulu dekil, jelek. Ibu nggak suka. Tapi setelah hari itu, tiap ketemu sama Ibu, Bapak kelihatan rapi dan bersih. Nggak lagi main ayam sama burung dara. Kamu tahu alasannya apa?"

"Bapak suka duluan sama Ibu, kan? Ibu sudah bilang berkali-kali!"

Ibu tertawa, tapi mengangguk membenarkan apa yang kukatakan.

"Iya. Kata mendiang Eyang Kakung kamu tuh, Bapak jadi rajin bebersih diri. Terus minta diajarin kerja. Kalau Eyang ke kebun, Bapak ngikut bawa cangkul, ikut ngolah kebun katanya. Terus pas ketemu Ibu lagi, Bapak sombong banget, bilangnya ke Ibu gini; besok pas kita nikah, kamu nggak usah khawatir. Aku sudah bisa cari duit, walau nggak bisa makan enak tiap hari, yang penting ada makanan untuk besoknya. Kamu nggak usah kerja, karena cari duit itu urusannya laki-laki.

Cukup kamu yakin, kalau aku bisa bahagiain kamu dan anak-anak kita nantinya."

Aku tertawa pelan, mengingat lagi cerita masa lalu orang tuaku. Bapak memang menyebalkan sekarang, tapi Bapak juga orang yang kusayang. Beliaulah pria pertama yang kucintai di dunia ini. Dari Bapak, aku melihat perjuangan sebenarnya.

Aku tahu bahwa usaha Bapak sukses bukan tiba-tiba. Jatuh bangun wirausahawan juga dirasakan oleh Bapak. Aku bahkan tidak ingat, aku bisa hidup enak seperti sekarang ini sejak kapan. Yang pasti, lebih dari 5 kali Bapak mengganti usahanya dan semua itu membuahkan hasil.

Orang seperti Bapaklah yang aku inginkan menjadi pendamping hidupku nantinya. Yang tidak mudah patah semangat, selalu sayang keluarga, bisa dipercayai dan memegang tegung pendiriannya. Aku bahkan tahu, meskipun Bapak dan Ibu menyembunyikan semuanya dariku dan Dimas, tapi desas-desus gosip selalu menyebar lebih cepat daripada

virus.

Bapak pernah beberapa kali digosipkan dekat dengan wanita lain. Siapa yang tidak sakit hati mendengar ada omongan seperti itu? Belum lagi sikap Bapak yang cenderung santai jika menghadapi sesuatu membuatku gemas sendiri. Tapi Bapak bisa meyakinkan Ibu kalau semua itu tidak benar. Bapak adalah orang yang bisa dipercaya dan tidak mengkhianati kami semua.

"Dan semua itu terbukti, kan? Bapak jadi orang yang hebat. Kita bisa hidup enak sekarang, siapa lagi yang usaha kalau bukan Bapak?"

Aku terdiam, menikmati usapan lembut tangan Ibu di rambutku.

Jujur saja, hatiku mulai gamang. Terombang-ambing dengan segala keputusan yang akan kuambil. Walau aku sebenarnya sudah tidak punya pilihan.

Kata orang, tidak baik menolak lamaran pria yang sudah jelas asal usulnya dan baik

perangainya. Aku memang belum mengenal Aji dengan seksama, tapi orang tuaku sudah meyakinkanku bahwa ia adalah pria yang baik. Restu orang tua jelas jadi pertimbanganku kalau menikah. Tapi aku belum ingin menikah sekarang.

Aku denial. Menolak untuk setuju bahwa apa yang dikatakan Ibu benar adanya. Aku enggan menepis keraguan yang menjalari hati. Memilih untuk tetap teguh dengan apa yang kuyakini sebelumnya.

Tapi jalanku sudah buntu. Eyang tidak mungkin diluluhkan dengan begitu mudah. Sejak dulu aku tahu, apa yang direncanakan Eyang untuk kami itu baik, tapi hanya kali ini aku merasa Eyang begitu kejam sebagai seorang nenek.

3. Denial

"Terus lo mau gimana, Yu? Nentang Eyang?"

Aku menggeleng. Benar-benar tidak tahu dan sudah tidak sanggup untuk merencanakan hal-hal lain selain pasrah.

Febi datang setelah malam sebelumnya kutelepon dan kuceritakan semua yang terjadi padaku. Takdir buruk yang Eyang ciptakan seperti bom waktu yang seminggu lagi akan meledak padaku. Masa mudaku akan tinggal kenangan dan aku akan mengucap selamat datang pada kawan baru bernama pernikahan.

Rencananya, hari ini aku akan dibawa ke Puskesmas setempat untuk pemeriksaan wajib bagi setiap pasangan yang akan menikah. Aku meminta Febi untuk menemaniku walau ada Ibu yang pasti akan menjadi seksi sibuk sejak kemarin.

Menyiapkan ini dan itu, telepon sana telepon sini. Aku hanya diam mengamati. Betapa bersemangatnya keluargaku menyiapkan semua ini.

Kuhela napas pelan, menandangi Febi yang melahap soto buatan Ibu dengan begitu bersemangat. Kuah panas dan pedasnya membuat Febi berkeringat tapi tidak menghentikan kunyahan.

"Kalau gue jadi lo, gue terima aja sih, perjodohan itu. Lagian, belum tentu habis lulus gini kita langsung dapat kerjaan, Yu. Lo juga tahu, gaji guru baru kayak kita tuh seberapa, sih? Bisa buat beli pulsa kuota sebulan saja sudah syukur, Yu."

Pengibaratan yang diambil Febi membuatku kembali menghela napas.

"Bukan itu masalahnya, Feb. Kalau itu sih masih bisa diakalinlah, kita nyambi jualan apa kek, kan banyak tuh sekarang orang-orang pada jualan online. Kali saja lo bikin mendoan bumbu rujak dipasarin online jadi laku keras

kan lumayan."

Febi mencibir, tapi tidak mengatakan apa-apa. Aku menatapnya malas. Aku butuh dia di sini untuk jadi tong sampah segala unek-unek di kepalaku, bukannya melihatnya makan lahap, sementara aku untuk makan saja menunggu lapar sekali baru buka piring.

"Lagian nih, ya, lo harusnya bersyukur, Yu. Calon laki lo sudah lulus kualifikasi dari keluarga lo, sudah dapat restu. Belum tentu pas lo ngenalin calon yang lo bawa sendiri bakal dapat restu kayak gitu."

Aku mendelik sebal. Febi hanya mencibir lagi. "Lo kebanyakan mikir, yang ada tuh dijalani. Enak lagi punya laki di usia kita sekarang. Nanti punya anak jadi nggak ketuaan, Yu. Masih kuat kalau mau punya anak banyak."

"Lo pikir nikah buat punya anak doang? Setahun hamil sama lahiran, kayak pabrik bayi dong, gue?"

Febi tertawa, kemudian terbatuk karena

tersedak kuah soto. Aku mendengus dan membiarkan ia minum banyak untuk meredakan batuknya.

"Gila, pedes banget, Yu! Rugi lo sok-sokan ngambek nggak jelas, nolak makan. Yang ada nanti kebaya lo kondor kayak dipakai orang-orangan sawah!"

Aku memukul kepalanya dengan gemas. Febi memang ceplas-ceplos, tapi dia baik, makanya aku bersahabat dengannya.

"Kalau lo nggak mau, gue mau kok gantiin lo nanti. Tapi laki lo yang nggak mau kalau pengantin ceweknya gue. Beda nasib memang kita. Gue harus bekerja keras dulu, baru mikirin bakalan kawin sama siapa. Hidup keras, coy! Tapi nikmati apa yang kita punya itu lebih membuat kita bahagia, Yu. Lo pikir deh, nggak ada bedanya lo kawin sekarang atau nanti saat usia lo sudah tiga puluh tahun. Bedanya cuma kebahagiaan lo muncul lebih cepat dari yang lo rencanakan."

"Bahagia apaan! Belum apa-apa juga gue

sengsara begini!"

Aku kesal bukan main. Febi tidak tahu yang kurasakan, tapi seolah sudah jadi pakar segala keluh kesah orang.

"Ya bahagia dong, Yu. Lo duduk di pelaminan duluan, ngerasain hamil duluan, punya anak duluan. Lo bakal ngerasain itu semua kalau lo sudah kawin sama itu orang. Belum lagi dia sudah mapan, kan? Lo nggak perlu ngerasain apa yang dulu Ibu lo rasain, Yu. Bersyukur lo harusnya."

"Tapi gue mau belajar semuanya dari nol sama suami gue nanti. Gue nggak mau enak-enakan tinggal nikmatin jerih payah dia sebelum kenal gue!" kataku tak kalah sengit.

Febi memukul meja pelan, menyingkirkan mangkuk dan fokus padaku. "Bullshit lah, Yu kalau ada yang kayak begitu pakai bilang ikhlas lahir bathin. Yang ada pasti ngedumel dalam hati, itu pun kalau orang yang sabar, menikmati prosesnya. Kalau enggak? Lirik-lirik rumput tetangga, tergoda buat memiliki apa

yang tetangga punya. Gue nggak mau menghakimi, tapi kebanyakan perempuan pasti ijo matanya kalau lihat laki-laki jauh lebih mapan dari suaminya. Walaupun itu laki orang. Makanya sekarang banyak pelakor dimana-mana, Yu. Cinta itu cuma alasan, bilang semua karena cinta, tapi pas hartanya sudah melambai nggak kuat, ya lama-lama terkikis juga."

Aku tidak menyanggah, karena dulu kami pernah membahas ini juga.

Kerusakan rumah tangga yang terjadi karena kesalahan sendiri, membiarkan orang lain menyusup lalu hidup nyaman di antara kesempurnaan yang dulu mereka coba bangun dan pertahankan.

"Coba lo percaya sama diri lo sendiri, Ayu. Lo denial, sih. Harusnya lo biarin diri lo mengenal calon laki lo dulu lebih dalam, bukannya langsung nolak gitu saja tanpa melihat sisi positifnya. Dia nggak buruk seperti yang lo bayangkan, percaya sama gue."

Aku terdiam lagi. Karena lagi-lagi Febi benar. Aku denial saat ini.

"Kalau gue bilang dia nggak ada cacatnya, gue bohong. Semua orang pasti ada cacatnya, Yu. Secinta apapun pasangan, pasti nanti akan ada saat dimana lo akan bilang; 'ah, kok laki gue jadi gini, sih? Padahal dulu enggak.' Itu semua normal, karena setiap hubungan nggak melulu ada di jalan yang normal. Ada turunan dan tanjakan, dan lo tahu itu."

*

*

*

Aku merenungi semua yang orang-orang terdekatku katakan. Berbaring di ranjang seperti pesakitan, karena memang benar-benar sakit bekas suntikan di lengan kiriku. Pegalnya bukan main, membuatku jadi sering emosi karena tidak tahan kalau kena sentuh sedikit saja.

Ucapan Ibu yang memintaku untuk berpikir dengan kepala jernih, ucapan Febi yang juga

sama. Semua masuk berjejalan seperti air bah.

Aku memikirkan semuanya sampai lamat-lamat meyakini apa yang mereka katakan memang benar. Kalau aku menikah nanti pun, belum tentu calon yang kukenalkan pada orang tua dan keluargaku akan mendapat sambutan positif. Belum tentu pula aku akan mendapat lelaki seperti yang kuinginkan, mengingat begitu banyak pertimbanganku kalau memilih sesuatu, termasuk urusan laki-laki.

Aku baru tahu kalau Aji itu punya usaha rumah makan. Belum bisa dibilang sukses besar, tapi sudah punya dua cabang di tempat lain dan tidak pernah sepi pengunjung. Mengingat banyaknya tempat makan yang menjamur sekarang, aku yakin kalau seharinya bisa menghasilkan uang jutaan rupiah.

Bukannya matre, tapi aku realistis. Semua orang butuh uang untuk bertahan hidup. Membeli ini dan itu, membayar tagihan air, listrik, belum lagi pajak kendaraan dan lain

sebagainya. Semua itu tidak murah, apalagi untuk yang hidup di kota sepertiku. Gaji UMR Jakarta saja mungkin tidak mencukupi kebutuhan bulanan.

Lagi-lagi aku kalah sebelum berperang. Apa yang mereka katakan benar. Sia-sia sudah usahaku mogok bicara pada Eyang beberapa hari ini. Pada Bapak pun aku bicara seadanya, kesal karena beliau sama sekali tidak mencoba membelaku dan membiarkan aku melanjutkan apa yang kucita-citakan sejak dulu. Rasanya sia-sia saja aku kuliah empat tahun dan berakhir menikah setelah wisuda begini.

"Sudah ngambeknya? Sini duduk dulu, Bapak mau ngomong."

Aku mencebik, tapi tak urung mendekat dan menjatuhkan bokong di samping Bapak yang sedang duduk di teras belakang. Tempat biasa beliau mengamati ayam-ayamnya yang ada di kandang belakang.

"Lengannya masih sakit?" Aku mengangguk, memanyunkan bibir agar Bapak tahu kalau

aku masih kesal. "Nggak usah ngambek gitulah, Mbak, sudah gede masak belum bisa menghadapi masalah dengan dewasa?"

"Aku tuh sebel! Kenapa sih, Bapak nggak mau belain aku? Bapak dulu bilang kalau bakal support aku terus, tapi malah mau nikahin aku sama dia habis wisuda begini?"

Bapak mengelus kepalaku, tersenyum kemudian merangkul bahuku. "Ngomongnya nanti nggak boleh gitu, ya, sama suaminya. Kamu manggilnya harus sopan, nggak boleh marah-marah juga."

"Bapak, ih! Jangan ngalihin pembicaraan!"

"Bapak nggak mengalihkan pembicaraan, Nduk. Tapi lagi nasihatin kamu. Setiap orang tua pasti kepengin anaknya bahagia, termasuk dapat pasangan hidup yang tepat. Bikin kamu bahagia dan merasa tepat saat memilih pasangan hidup. Bapak nggak bilang bahwa ini yang terbaik, tapi Bapak mengusahakan yang terbaik yang Bapak bisa. Memilihkan kamu calon suami dari semua aspek yang baik,

biar hidup kamu nantinya nggak diisi dengan penyesalan. Mas Aji orang baik, insyaa Allah bisa membimbing kamu dengan baik nantinya. Dia bisa jadi suami yang baik, pengganti ayah, pengganti Dimas, dia juga bisa jadi teman laki-laki yang selama ini kamu nggak miliki."

Aku tercenung mendengarkan apa yang Bapak katakan. Aku tahu dan paham, sebagai seorang ayah, beliau pasti ingin melakukan dan memberikan yang terbaik untuk setiap anaknya. Baik aku ataupun Dimas, semuanya mendapat kasih sayang yang setara. Tidak timpang dan berat sebelah.

Aku juga tahu, kalau aku ini cucu perempuan pertama di keluarga Bapak. Meskipun Bapak anak pertama, tapi Bapak punya adik perempuan yang menikah lebih dulu. Punya anak laki-laki dan hampir semua sepupuku dari pihak Bapak laki-laki. Akulah cucu perempuan pertama yang tentu saja menyita seluruh perhatian. Baik orang tuaku, kakek dan nenekku, sampai para sepupu yang

juga menantikan punya saudari perempuan.

Pernikahanku ini pasti sudah ditunggu-tunggu sejak lama. Kalau anak laki-laki menikah kebanyakan diadakan hanya sederhana, sebagai syukuran saja tanpa mengundang para tamu undangan ke rumah. Kalau anak perempuan pasti beda. Anak perempuan mereka akan menjadi anak perempuan orang lain, tidak akan tinggal di rumah mereka lagi. Bukan orang tua yang jadi fokus mereka, melainkan suami dan orang tua si suami.

Seperti Ibu, tapi Ibu beruntung. Eyang menyayangi Ibu dan menerima Ibu sebagai menantu. Aku belum tahu nantinya calon mertuaku seperti apa. Mungkinkah mereka menerimaku dengan tangan terbuka atau justru seperti mertua yang sering kutonton di sinetron televisi. Jahat dan suka menindas istri anaknya.

Membayangkannya saja membuatku menghela napas lagi. Rasanya belum apa-apa

aku sudah kalah lagi.

"Jangan mikirin yang belum tentu. Kalau kamu khawatir nanti kamu nggak diterima di keluarga Mas Aji, itu semua nggak benar," Bapak mengelus kepalaku. Tersenyum menenangkanku.

"Bapak kenal juga sama orang tuanya?"

Bapak mengangguk pasti. "Tentu. Kan kami beberapa kali ketemu. Bahkan sebelum ada rencana lamaran kamu, kami sering ngobrol."

"Kok aku nggak tahu?"

"Nanti juga kamu tahu, tanya sendiri sama Mas Aji. Dia yang paling tahu semuanya."

Aku mencebik, tidak ingin lagi mendengar nama itu disebut-sebut.

Kusandarkan lagi kepalaku pada dada Bapak. Menikmati pelukannya yang mungkin nanti akan jarang kurasakan lagi. Aku memang anak manja, tapi untuk menempel seperti ini rasanya sudah lama sekali tidak kurasakan. Paling merengek, mengadu pada Ibu tentang

ini dan itu. Bapak lebih sering mengurusi ayam-ayamnya ketimbang mengurusiku yang katanya membingungkan. Walau aku tahu, Bapak tidak akan lepas mengawasiku setiap harinya.

Aku jadi paham kenapa banyak anak perempuan menangis di hari pernikahannya. Karena sebelum menikah pun, rasa sedih itu sudah menggelayuti dada.

Aku sedih akan berpisah secepat ini dari keluargaku. Rasanya baru kemarin aku memakai rok biru dan pergi ke sekolah dengan sepeda. Setahun berikutnya mulai centil dengan menaburkan bedak di wajah. Lalu saat SMA, aku mulai berani memakai lipgloss dan minyak wangi. Menaksir kakak kelas saat masa orientasi sekolah, kena hukuman dari guru karena membawa ponsel ke sekolah, lalu pulang terlambat karena nongkrong di warnet mencari bahan tugas bersama teman-teman.

Rasanya semua itu baru terjadi kemarin. Tapi ternyata sudah berlalu begitu cepat. Aku

sudah lulus kuliah, sudah dilamar orang dan akan menikah. Walau di sudut hatiku yang lain masih saja menolaknya.

Aku belum siap untuk semua itu.

Tapi kata orang, siap atau tidak siap semuanya sama saja. Akan terjadi nantinya. Yang terpenting kita sudah berusaha. Seperti kematian, tidak ada yang tahu kapan datangnya. Begitupun jodoh yang sudah diatur menurut baik dan buruknya juga.

Aku menghela napas lagi. Memejamkan mata dan meresapi niat yang lamat-lamat kuucapkan dalam hati. Aku akan menerima pernikahan ini. Karena sekarang ataupun nanti, akupun akan menikah. Lalu membenarkan apa yang Febi katakan, lelaki pilihan orang tuaku pasti sudah dipilih yang terbaik. Walau aku tidak yakin, ada pilihan lain selain dia.

*

4 . Tertampar Logika

Bicara dengan Eyang setelah mogok ketemu beliau berhari-hari adalah hal yang canggung kulakukan. Tapi aku tidak bisa marah lagi pada beliau.

Benar kata Bapak, Eyang melakukan ini karena sayang padaku. Aku cucu perempuannya yang pertama. Jelas saja mendapat semua perhatian lebih darinya. Termasuk soal jodoh yang beliau persiapkan sendiri untukku.

Pagi ini, Eyang duduk menikmati sarapan paginya yang sederhana. Nasi merah dengan sayur bayam jagung buatan Ibu. Seperti nenek-nenek pada umumnya, Eyang sudah ompong gigi dan sulit mengunyah makanan yang keras. Jadi selain bubur, nasi dan sayur berkuah adalah solusinya.

Mata beliau melirik ke arahku, tapi tidak

menghentikan acara makannya yang santai. Membiarkanku mengambil sendiri sarapanku dan aku memilih roti dengan selai cokelat kesukaanku pagi ini.

"Makan itu pakai nasi, Nduk, biar kenyang. Jangan kayak orang bule, makannya roti," komentar Eyang pedas, padahal aku baru mengoleskan selai seujung pisau pada lembar rotiku.

"Lagi nggak kepengin nasi, Eyang," belaku.

"Kamu itu, kalau apa-apa nggak kepengin, apa-apa nggak mau, terus semua kemauan kamu harus orang lain mau? Begitu?"

Aku menelan ludah. Baru saja ingin berdamai dengan beliau, tapi pagi-pagi sudah dihadapkan dengan kalimat nyinyir beliau lagi.

"Bu, kok pagi-pagi sudah marah-marah, sih? Nanti tensinya tinggi lagi, pusing lagi," tegur Bapak yang baru datang bergabung.

"Ya anak kamu ini lho, Eko, susahnya minta ampun diajarin ini nggak mau, dikasih tahu itu ngeyel. Besok tahu rasa kamu, Yu, punya anak

susahnya sama kayak kamu!"

Aku memejamkan mata, menetralisir gemuruh di dada.

"Ibu kok ngomongnya gitu? Ibu mau Ayu punya anak yang susah diatur?" Ibu membuka suara, ada nada tidak senang di dalamnya yang terbungkus dengan sopan.

"Yo ndak, Mar, tapi anakmu itu susah sekali diatur. Mbok ya manut kalau orang tua ngasih tahu, Nduk ... Nduk."

"Aku nggak jadi sarapan," kataku seraya meninggalkan meja makan.

Napsu makanku langsung raib saat mendengar Eyang lagi-lagi berkata seperti itu. Seolah aku adalah anak yang sangat sulit diatur. Selalu menyusahkan orang tua dan hal buruk lainnya.

Aku yang inilah, aku yang itulah. Padahal aku selalu menuruti kemauan Eyang. Sejak kecil, aku bahkan selalu tidur dengan beliau tiap kali beliau datang ke sini atau saat aku pulang ke desa. Didongengkan cerita masa

lalu sambil ditepuk-tepuk punggungku atau dinyanyikan tembang Jawa sambil bergumam. Dikepang rambutku seperti anak perempuan kebanyakan, karena kepangan Eyang lebih bagus dari buatan Ibu.

Eyang juga yang mengajariku semua tata cara bersopan santun kepada orang tua dengan benar. Diajari berbahasa Jawa, walau sekarang hampir tidak bisa lagi kulafalkan dengan benar seperti dulu. Apalagi mengingat huruf-hurufnya yang sudah lama sekali tidak kupelajari. Karena walau tidak sekolah, tapi dulu Eyang rajin belajar agar tidak menjadi bodoh. Sampai sekarang, ingatan Eyang bahkan masih kuat untuk mengajarkan kembali apa yang dulu beliau ajarkan padaku.

Hanya saja, semakin aku dewasa, aku semakin merasa kalau Eyang mengetatkan pengawasan untukku. Menyuruhku untuk tidak melakukan ini dan itu. Kalau saja kami orang kaya yang akan terancam jiwanya jika bepergian sendiri, mungkin Eyang juga akan menyewa pengawal untuk menjagaku setiap

saat.

Dulu aku merasa kalau aku begitu spesialnya sampai semua orang menaruh perhatian padaku. Tapi setelah ada masalah ini, kenapa aku ingin jadi seperti saudara-saudaraku yang lain, ya? Aku ingin jadi seperti Irma, sepupu dari Bulek Rita yang terpaut lima tahun di bawah usiaku.

Aku tahu, Bulek Rita menyimpan cemburu pada sikap yang ditunjukkan Eyang padaku. Irma tidak mendapat perlakuan sama sepertiku. Persis seperti yang kubilang, Eyang mengistimewakanku di antara yang lain. Kalau kami ketemu, pasti beliau memasang raut berbeda. Mungkin kekesalan itu menular padaku ini.

*

*

*

Beberapa anggota keluargaku baik dari pihak Bapak maupun Ibu sudah ada yang datang. Untung saja rumah kami memiliki

beberapa kamar kosong dan juga ruang keluarga yang luas. Biasa digunakan untuk menggelar karpet untuk tidur para saudaraku jika menginap di sini. Mereka semua sudah datang karena ingin ikut mempersiapkan semuanya. Padahal orang tuaku dan calon mertuaku sudah menyerahkan semuanya pada pihak wedding organizer. Tidak mau terlalu repot mengurus ini dan itunya.

Untuk akad sendiri akan diadakan di rumah kami, tenda sudah didirikan di halaman. Dihias sedemikian rupa dengan nuansa putih yang cantik. Besok akan dihias lagi dengan bunga-bunga untuk mempercantik semuanya. Kamarku juga sedang dihias dengan berbagai pernak-pernik khas pengantin. Karena aku meminta untuk tidak perlu menginap di hotel seperti yang direncanakan sebelumnya, walau awalnya mereka menolak, akhirnya disetujui setelah melihat wajahku yang langsung tertekuk.

Apa yang mereka harapkan? Aku bertemu dengan calon suamiku saja baru beberapa kali.

Lelaki itu datang ke rumah beberapa kali untuk memastikan semuanya sudah lengkap untuk semua persyaratan yang sebetulnya tidak pernah aku ajukan. Seserahan, maskawin dan lainnya, itu semua Ibu dan Eyang yang mengurusi. Lebih sering aku diam saat kami bersama. Lalu mereka berharap aku akan langsung luluh begitu saja setelah diperistri olehnya begitu? Melewati malam pengantin seperti pasangan pada umumnya?

Aku bahkan tidak yakin aku akan bisa menghilangkan ide kabur saat akad nikah dari kepalaku. Tapi tentu saja tidak bisa. Aku tahu kenapa mereka membuat akad diadakan di rumah, apalagi kalau bukan untuk menghalau keinginanku untuk kabur dari semua ini?

*

*

*

"Kamu betulan nggak mau dihias pakai henna tangannya, Yu?" Fitri bertanya sambil

meniup-niup kuku-kukunya yang baru selesai dicat dengan warna merah darah mengkilap.

Aku menggeleng. "Enggak, ah. Malas bersihinnya nanti."

"Tapi kan bisa ngelupas sendiri, Yu. Pas mandi juga digosok-gosok sudah ngelupas sendiri."

"Tapi lama, Fit. Aku risih lihatinnya."

Fitri tidak lagi menjawab perkataanku. Dia malah asyik tersenyum melihat kuku-kukunya yang sudah terlihat cantik. Aku memandangi jemariku sendiri. Tidak ada yang kulakukan sejak tadi. Tidak juga mengecat kukuku dengan cat warna-warni yang sengaja Fitri bawa jauh-jauh dari rumahnya.

Fitri ini sepupuku dari pihak Ibu. Usianya lebih tua dua tahun dariku tapi mengingat dia memanggil Ibu dengan sebutan Bude, jadi aku hanya memanggilnya nama saja. Kalau aku kuliah untuk bisa jadi seorang guru, berbeda dengan Fitri yang justru ingin bekerja

kantoran walau nasib baik agaknya belum juga menghampirinya. Bukannya bekerja kantoran seperti yang ia bayangkan, Fitri malah harus pasrah jadi kasir mini market 24 jam yang menjamur itu.

Nasib baik memang belum menghampiri dirinya. Tapi Fitri selalu berpikiran positif. Toh di sana juga ia mendapatkan gaji, sesuatu yang selalu ia banggakan pada orang tuanya yang selalu menganggapnya manja. Fitri memang manja, tapi menurutku masih dalam batas wajar. Karena dia anak satu-satunya. Apa yang dia minta pasti dituruti kalau orang tuanya mampu. Sejauh ini, Fitri belum ada tanda-tanda mencopot masa lajangnya dengan menikahi satu pria yang ia temui.

Aku jadi iri padanya. Kalau saja tidak ada tradisi aneh yang harus kuturuti, pasti aku juga akan mau saja bekerja menjadi kasir seperti Fitri sekarang. Bukannya menjadi istri yang bahkan tidak kubayangkan sebelumnya.

Bagiku, aku harus sukses dulu dalam berkarir. Entah apapun pekerjaanku nantinya,

yang jelas aku harus puas dulu menjalani masa muda dengan menjadi produktif. Lalu setelah merasa bosan, barulah aku menjalani hubungan serius dengan seorang pria sebelum membawanya ke jenjang perkawinan.

Lagi-lagi itu hanya angan yang tidak lagi bisa kugapai. Nasibku sudah ditentukan. Undangan sudah disebar dan tinggal menghitung tidak sampai enam puluh jam lagi aku akan menjadi seorang istri.

Istri dari laki-laki yang tidak pernah kuduga datangnya malah mengobrak-abrik rencana hidupku.

"Kenapa sih, Yu? Kok kayaknya kamu banyak banget pikiran? Stress mikirin kawinan?"

Aku menggendikkan bahu. Stress jelas. Karena aku bahkan sudah turun dua kilogram dari berat badanku sebelumnya.

"Ya elah, Yu, nggak usah pusing amat mikirinnya. Mau nikah kok pusing amat. Harus

bahagia, biar suami kamu nanti nggak menyesal sudah milih kamu."

Aku malah berharap kalau dia menyesal sebelum kami sah menjadi suami istri.

"Aku sudah lihat dan kenalan loh, Yu. Ganteng calon kamu. Baik banget lagi."

Satu lagi yang tertipu parasnya.

"Kayaknya dia cinta mati sama kamu. Buktinya pas dibercandain sama Mama, ditanya mau nggak sama aku? Itu cuma bercanda loh, Yu, dia langsung geleng-geleng gitu. Nolak dan bilang tegas banget, sampai Mama nggak enak sendiri sudah ngomong begitu ke dia. Dia tuh ngomong gini, Yu; 'maaf, Tante, saya yakin nanti anak Tante bakal dapat laki-laki yang cocok sama dia. Tapi bukan saya. Hati saya cocoknya sama Ayu. Nggak bisa diganggu gugat.'"

Pretlah!

"Romantis banget nggak sih, Yu?" Fitri terkikik geli sendiri, sementara aku mendengkus dan merebahkan badan.

Kami berdua numpang di kamar Dimas saat ini, kamarku belum selesai didekorasi. Rencananya nanti sore aku akan menjalani ritual pembersihan diri. Maksudku, aku akan didatangkan orang-orang dari salon yang nantinya juga akan meriasku saat hari H. Aku akan dilulur, dipijat dan entah apa lagi. Aku tidak menolak untuk itu. Toh menyenangkan, gratis tidak usah mumet memikirkan biaya yang sudah ditotal bersama sebagai paket pernikahan.

"Eh, Yu, Febi jadi nginep di sini kan, besok?"

"Jadi, kok. Dia di sini dari pagi apa siang gitu, ngikutin pengajian juga kok."

Fitri dan Febi memang sudah saling mengenal dan lumayan akrab. Kadang kami pergi bersama kalau sedang senggang.

"Besok aku minta didandanin yang cantik, ah. Siapa tahu ada saudaranya Mas Aji atau tamu-tamu kalian yang kecantol sama kecantikanku." Fitri mengibaskan rambut sebahunya, kemudian terkikik genit.

"Memangnya nggak ada Mas-Mas yang jadi pelanggan kamu kecantol kamu gitu, Fit?"

"Ada sih, Yu. Banyak. Tapi ogah ah, Yu."

Aku mengernyit bingung. "Kenapa?"

Fitri menghembuskan napas, meletakkan kipas di tangannya kemudian ikut merebahkan tubuhnya di sampingku. "Mama memang nggak masalah kalau aku kerja gini sekarang. Tapi aku tahu, Mama kepengin aku dapat kerjaan lebih baik dari ini. Aku nggak bilang bahwa kerja kayak aku gini tuh nggak bisa dibanggakan. Karena setiap pekerjaan itu membanggakan menurutku, Yu. Asal itu halal, aku nggak masalah."

"Terus masalahnya sama laki-laki yang naksir kamu itu apa?" tanyaku tak mengerti.

Fitri tampak menerawang, aku bisa melihat kesedihan di matanya yang tampak kosong itu.

"Kemarin, belum lama ini aku dekat sama cowok, Yu."

"Loh, bagus dong?"

"Mama nggak setuju, karena dia duda." Aku sontak terkaget mendengarnya, mataku sampai melotot pada Fitri yang sadar dengan kekagetanku dan terkekeh pelan. "Iya, dia duda, Yu. Tapi belum punya anak. Usianya tiga puluh empat tahun. Kerjanya kayak pimpinan cabang tempatku kerja, Yu."

"Oh."

"Kamu tahu, tiap orang pasti ingin pernikahannya bahagia dan langgeng sampai maut memisahkan. Begitu juga dia. Tapi siapa yang tahu takdir, kan?"

"Dia bercerai atau ditinggal meninggal?"

"Cerai. Mantan istrinya ada main sama mantan pacarnya. Pas mereka menikah, si istri ini memang sudah nggak perawan, Yu. Ya mau gimana lagi, sudah sah, mau nuntut juga kayaknya munafik amat gitu katanya. Jadi ya sudahlah, lagian itu masa lalu. Dia nggak mau jadi laki-laki serakah. Mereka sudah menikah setahun lebih, sampai dia tahu, kalau istrinya

itu masih sering ketemu sama mantan pacarnya dan yang paling bikin dia sakit hati, dia nemu chat istri sama mantannya itu yang lagi bahas malam panas mereka. Dan hari itu pas banget sama pas dia lagi shift malam, Yu. Kamu bisa bayangin gimana sakit hatinya dia."

Aku meneguk ludah. Kasus perselingkuhan memang selalu memicu emosi berlebih dalam hati siapa saja. Aku selalu berdoa agar tidak pernah mengalami semua itu.

Amit-amit jabang bayi!

"Sejak saat itu, nggak tahu kenapa, kami yang memang sudah dekat karena sering shift bareng, jadi makin dekat. Dia cerita ini-itu sama aku. Deritanya dia gimana, itu aku tahu. Dari situ, aku mulai sadar kalau aku lihat dia nggak sama lagi kayak dulu. Kami mulai intens chattingan dan ketahuan sama Mama. Awalnya Mama excited sama dia, tapi pas tahu statusnya duda, Mama bilang aku pantas dapat yang lebih baik dari itu, Yu."

Fitri menangis sesenggukan. Aku

membiarkannya melepaskan sesak dalam hatinya. Pasti dia sudah sayang sekali dengan si duda itu.

Perasaan setiap orang memang hak orang itu sendiri, tapi kadang ada orang lain yang ingin saja ikut campur. Bilang ini dan itu, padahal tidak tahu apa-apa. Aku tidak akan bilang bahwa apa yang dilakukan Bulek Nani itu salah. Namanya juga orang tua, pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Duda memang tidak selamanya buruk, tapi bagi sebagian orang, status duda tetap saja buruk. Karena dia tidak bisa mempertahankan rumah tangganya sendiri. Tidak bisa jadi pemimpin yang baik sehingga hal itu bisa terjadi.

Lalu seketika aku tertohok dengan pemikiranku sendiri. Kalau Bulek Nani ingin yang terbaik untuk Fitri, pasti itu juga yang diinginkan oleh Bapak dan Ibu. Aku mendapatkan yang terbaik versi mereka. Dan versi mereka, si Aji-Aji itulah yang terbaik untukku.

*

5. Melepas Masa Lajang

Akhirnya hari ini pun tiba. Aku sudah didandani dengan begitu cantik, sampai aku pangling melihat pantulan wajahku sendiri di cermin. Dengan memakai kebaya putih dan kain jarik, aku tampil sederhana untuk prosesi akad nikah pagi ini. Sanggul pun sederhana, tanpa dipasang ronce melati seperti pada umumnya. Itu semua permintaanku juga. Aku tidak mau bersusah payah melepas pasang konde dan segala tetek bengeknya berkali-kali hari ini. Karena nanti pun, aku akan melakukannya saat resepsi.

Febi dan Fitri duduk di samping kanan dan kiriku. Menjagaku kalau saja masih terpikir untuk kabur-kaburan hari ini. Memikirkannya saja sudah membuatku lemas sendiri.

"Duh, lama banget, nggak sabar nih gue!" Febi yang paling bersemangat dari tadi. Ia

sudah terlihat cantik dengan dress panjangnya yang berwarna merah muda pucat dengan rambut yang ditata begitu cantik. Ia ingin terlihat cantik hari ini katanya.

"Sabar sih, Feb, kamu jangan bikin Ayu tambah grogi," tegur Fitri yang walau mengatakan itu, tapi sejak tadi kepalanya melongok-longok pada daun pintu yang masih tertutup rapat.

Kami ada di kamarku. Menunggu aku diperbolehkan keluar setelah sah menjadi seorang istri nanti. Meski di dalam kamar, tapi suara di ruang tamu terdengar dengan jelas karena kami menggunakan pengeras suara untuk proses akad nikah ini.

Febi juga sejak tadi tidak melepaskan ponsel di tangannya yang menampilkan laman Instagram milik Dimas yang sedang melakukan live streaming di bawah. Semua itu dilakukan agar aku bisa melihat prosesi di bawah dengan mudah.

"Halah, bilang saja lo juga sudah kepengin

dengar kata 'Sah' kan, Fit? Ngaku saja, deh!" Febi bersungut-sungut, keduanya memang akrab, tapi lebih banyak bersikeruh kalau sedang bersama. Ada saja yang mereka perdebatkan untuk membuat satu sama lain merasa kesal.

"Yu, lo tegang juga, ya? Jangan tegang, Yu, santai saja. Biar kita yang repot, asal lo nggak kabur hari ini."

Aku mendengkus, menggeplak lengan Febi yang sejak tadi mengungkit-ungkit masalah itu terus.

"Gue sudah nggak ada niat buat kabur-kaburan, Feb. Percuma," kataku akhirnya.

"Nah, gitu dong, Yu! Dari kemarinan, kek, jadi gue nggak parno lo mau kabur di hari penting ini. Mana gue cuma pakai baju kayak begini, kalau mau gantiin lo kan kesannya kurang mencerminkan aura pengantin, Yu."

"Astagfirulloh!" Fitri menggeplak kepala Febi pelan, membuat gadis itu terbahak seketika. "Kalau ngomong jangan ngaco, Feb!

Mana mau Aji sama kamu!"

Febi terlihat manyun. "Iya, Fit, gue juga tahu. Dia tuh kayaknya cinta mati deh, sama si Ayu ini. Gue sudah lihat dia tadi pas datang, matanya langsung pecicilan ke sana kemari. Kayaknya dia nggak ingat deh, kalau calon bininya ini belum bisa dia lihat sebelum sah."

Kemudian keduanya tertawa, gantian aku yang cemberut karena mereka tidak berhenti menggodaku. Tawa mereka langsung lenyap saat tiba-tiba terdengar suara dari bawah. Ijab qobul akan segera dilaksanakan karena waktu sudah menunjukkan pukul sembilan. Waktu yang sudah direncanakan sejak jauh-jauh hari.

Aku tidak begitu mendengarkan, tidak begitu juga memperhatikan video di dalam ponsel Febi yang masih menyala. Aku hanya terdiam saat mendengarnya membalas kalimat yang Bapak sampaikan dengan suara bergetar, menandakan kalau Bapak menahan tangis harunya saat ini. Kemudian dibalas dengan begitu mantap dalam satu tarikan napas olehnya yang membuat penghulu dan

para saksi mengesahkan ikatan suci di antara kami.

Kini aku sudah tidak lagi melajang. Statusku sudah berganti menjadi istri orang. Bukan lagi jiwa yang bebas tanpa mengenal aturan, tapi jiwa bebas yang akan dikenalkan aturan tentang hidup yang sesungguhnya.

Pelukan dari saudari dan sahabatku sembari mengucapkan selamat membuatku tergugu. Satu tangis lolos dari bibirku.

*

*

*

Aku turun dengan dibantu oleh Fitri dan Febi, keduanya memegangi lenganku dan sesekali membenarkan kain jarik yang membalut kakiku agar aku mudah berjalan. Semua mata memandang ke arahku, aku tahu itu. Tapi kepalaku masih menunduk, terlalu takut memandang ke depan. Di mana masa depan sudah menungguku sedari tadi menuju dekapan.

Aku melihat Eyang yang sejak dua hari lalu memakai kursi roda, kondisinya memburuk karena kelelahan dan stress. Itu yang dikatakan dokter yang mau tidak mau membuatku berpikir bahwa beliau sakit karena memikirkanku.

Saat pandangan mata kami bertemu, Eyang menghapus air mata di sudut matanya, mengulas senyum di bibirnya kemudian mengangguk pelan padaku. Aku tersenyum, mengulum bibir agar tak ada lagi tangis yang keluar hari ini. Setidaknya, aku tahu kalau Eyang tidak benar-benar marah karena sikap membangkangku kemarin.

Lalu langkahku kian mendekat padanya, seseorang yang kini menjadi imam dalam hidupku. Namanya Satriadji Wisnu Wardhana.

Seseorang yang tiba-tiba hadir di hidupku, memberikanku kejutan yang membuatku tertekan, lalu semakin membuatku sadar, kalau dalam hidup tidak semua berjalan dengan apa yang kita mau. Aku maunya ke sana, tapi Tuhan maunya aku di sini saja.

Bersama dia yang kini akan kupanjatkan namanya dalam tiap doa-doaku.

Kujabat tangannya untuk pertama kali sebagai istri, meletakkan punggung tangannya pada kening dan mengecupnya dengan bibir. Tanda bakti pertamaku sebagai istri. Pahala pertama yang kudapat setelah berganti status. Lalu ia meraih kedua sisi wajahku, merangkumnya dalam tangan hangatnya, kemudian dikecupnya keningku dalam dan lama. Mataku menutup, menyusupkan air mata yang lagi-lagi turun tanpa kusadari.

Ketika tangannya terlepas dan mataku tepat menatap matanya, ia tersenyum. Semanis senyuman yang pernah kulihat dari pantulan cermin di dalam mobil waktu itu.

"Hai, Istriku."

*

*

*

Tulang punggungku rasanya mau rontok, kakiku juga sudah kelewat capek dan perutku keroncongan. Bohonglah kalau ada yang bilang saat menikah rasa lapar hilang karena saking capeknya. Buktinya, sejak tadi aku hanya harus puas menyesap air kemasan yang kusembunyikan di balik bunga di sampingku.

Tamu-tamu masih berhamburan, sesekali ada yang naik, kami bersalaman sambil tetap memasang senyum selebar gorden kamar, lalu mengambil foto sekali dua kali jepret sebagai kenang-kenangan. Seperti itu terus sampai rasanya bibirku kebas karena terlalu lama memasang senyum.

"Kamu mau turun dulu? Makan, kayaknya kamu capek banget, Yu."

Aku mendengkus. Bahkan sudah tidak kuingat lagi kalau hal itu sudah termasuk dosa yang kulakukan pada suamiku di hari pertama kami menikah.

"Kayak yang bisa saja mau turun. Lihat

dong, Mas, itu tamu yang antre masih kayak mau antre sembako di kecamatan!" kataku sambil menggendikkan dagu pada barisan ibu-ibu berkebaya warna-warni dan dandanan yang tentu saja menor. Aku yakin mereka bahkan perlu pergi ke salon sebelum datang ke sini tadi.

Bisa kulihat kedua sudut bibirnya berkedut menahan tawa, tapi aku langsung memelototinya dan ia berdeham sejenak.

Untuk resepsi ini, aku memakai adat Solo. Karena kalau di Jogja, yang kutahu pengantin wanitanya tidak memakai melati tibo dodo, atau melati yang terjuntai hingga ke d**a. Kondenya pun hanya memakai lima cunduk mentul di atas paes berwarna hitam yang pinggirannya diberi warna keemasan. Sama seperti beskap beludru hitam yang kupakai, pinggirannya ditutupi dengan benang-benang berwarna emas agar memberi kesan ningrat. Untuk dalamnya sendiri, aku memakai kain dodot sebagai kemben dan cinde merah sebagai bawahan.

Hampir mirip dengan konsep basahan, hanya saja ditutupi dengan beskap beludru yang menutupi bahu dan dadaku. Ditambah juga dengan riasan seperti kalung dan gelang di lengan atas dan pergelangan tangan berwarna keemasan yang mempercantik diriku.

Alisku dibuat bercabang seperti tanduk menjangan dengan riasan yang begitu berbeda, membuat wajahku manglingi dan katanya sangat menguarkan aura pengantin.

Aku sendiri bukan keturunan ningrat, tapi konsep pengantin seperti ini sekarang tidak hanya dipakai oleh para bangsawan dari keraton saja. Semua orang sudah bisa memakainya dengan tujuan untuk melestarikan adat agar tidak tergerus zaman.

Tidak jauh berbeda denganku, Mas Aji juga memakai baju serupa. Berlengan panjang, memakai blangkon dan kain cinde merah yang membuatnya susah duduk dan berdiri sedari tadi. Ada kalung dari bunga melati yang menggantung di lehernya. Juga keris bunga

melati yang terselip di belakang pinggangnya.

Harus kuakui, ia terlihat gagah dan berwibawa menggunakan semua itu. Auranya terpancar begitu kuat, persis seperti keturunan ningrat yang akan bisa kita temui foto-fotonya kalau pergi ke keraton, sampai membuatku megap-megap menatapnya di awal acara. Belum lagi sejak tadi fotografer selalu memanfaatkan waktunya dengan baik. Saat tamu mulai sepi, kami berdua disuruhnya untuk berpose mesra, aku yang harus memeluk Mas Aji, Mas Aji memelukku dari belakang, belum lagi ada acara tatap-tatapan. Berkali-kali jepretan, yang anehnya tidak membuatku risih, tapi justru malu saat matanya menatapku penuh ketajaman. Belum lagi senyumnya yang selalu merekah tiap kali menatapku. Lalu setiap kali kami berganti gaya untuk difoto, rombongan heboh yang dikoordinatori oleh Febi dan Fitri akan berteriak kegirangan. Menggoda kami berdua yang katanya tampak malu-malu dan selalu membuat fotografer garuk-garuk kepala.

Satu rombongan tamu datang lagi menginterupsi obrolan kami. Membuatku kembali memasang senyum dan menjawab ucapan selamat mereka dengan ramah. Padahal tujuh puluh persen dari mereka tidak kukenal siapa, tapi datang ke acara kami hari ini. Mungkin saja tamu Bapak dan Ibu, mungkin saja tamu suamiku atau tamu mertuaku. Yang jelas, mereka datang silih berganti seperti tidak ada habisnya dari tadi.

Kurang dari tiga puluh menit lagi acara akan selesai dan para brides maid kami menunggu acara pelemparan bunga yang awalnya sama sekali tidak ada dalam rencana. Jujur saja, aku merengek pada Ibu agar buket bungaku dipesan khusus yang berisi bunga mawar merah yang dikelilingi baby's breath. Inginnya aku akan kubawa pulang dan kubiarkan sampai mengering sebagai kenang-kenangan. Tapi apalah daya, demi menghormati dan sebagai ucapan terima kasih, aku mengabulkan permintaan mereka.

"Jangan terlalu ke belakang, nanti kamu

jatuh," kata Mas Aji sambil menahan lenganku yang sedang bersiap-siap untuk melempar bunga.

Sang pembawa acara sudah memberi aba-aba dan di belakangku sudah riuh para gadis dan pria single yang berharap bunga ini jatuh ke tangan mereka.

Aku tersenyum lebar, menengok ke belakang dan melihat Fitri dan Febi saling sikut berebut tempat agar tepat di belakangku. Hal itu membuatku tertawa dan mereka berdua mengacung-acungkan jari mereka padaku.

"Ya ampun! Mbak-mbak yang cantik, coba jangan sikut-sikutan terus, dong! Itu mantennya sudah siap mau lempar bunga, lho!" Si pembawa acara menegur mereka yang kembali heboh. "Ayo, Mbak Ayu, dilempar bunganya yang kencang, ya! Siapa tahu yang dapat nanti bisa saya ajak kenalan, terus tahun depan nyusul jadi suami istri kayak Mbak Ayu sama Mas Aji."

Aku tertawa, lalu bersiap-siap membelakangi mereka. Saat si pembawa acara menghitung mundur dan aku melempar dengan kencang, suara riuh itu kembali terdengar. Bungaku beralih dari satu tangan ke tangan lainnya sebelum berakhir ke tangan seorang pria yang tingginya menjulang memakai setelan tuxedo berwarna hitam di belakang.

Kami semua bertepuk tangan dan mengucapkan selamat, sementara pria itu dengan salah tingkah memberikan bunga itu pada seorang perempuan yang tadi juga ikut berdiri di belakangku. Ia menerimanya dengan sama kikuknya, membuat kami menyoraki mereka dan mendoakan agar segera menyusul ke pelaminan.

"Ya ampun, capek!" keluhku saat kami sampai di kamar untuk berganti.

Kami memang menyewa gedung untuk acara resepsi karena halaman rumahku jelas tidak muat menampung tamu yang membludak. Selain itu, kami juga ingin

kepraktisan dengan menyewa jasa WO saja daripada keteteran mengurusi ini dan itu. Bersyukurnya, acara hari ini berjalan lancar dan selesai tepat waktu.

"Kamu mau makan dulu? Mumpung makanannya masih ada, belum dibawa pulang sama pihak kateringnya," Ibu bertanya sambil membantu melepas sanggul di kepalaku.

"Mau. Tapi yang ada sayur sopnya, Bu. Aku haus terus rasanya."

"Ya sudah, tunggu dulu. Ibu minta tolong ambilkan sama orang kateringnya."

Aku mengiakan. Membiarkan Ibu berlalu keluar kamar. Padahal tadi aku sudah meminta Ibu untuk istirahat saja, tapi katanya tidak apa-apa. Kasihan aku yang sejak tadi sudah lelah. Padahal aku tahu, Ibu lebih lelah dari siapapun. Ibu kurang tidur, Ibu kecapekan, Ibu masuk angin sampai dikeroki punggungnya pun aku tahu.

Tapi yang namanya Ibu, manusia paling pembohong demi anak-anaknya agar merasa

nyaman. Sama seperti halnya Ibuku yang rela tubuhnya remuk redam agar aku bisa duduk nyaman dan tidak menangis-nangis terus memikirkan pernikahan ini.

Dengan dibantu orang dari salon, aku melepaskan semua atribut di badanku lebih dulu, baru menghapus make up yang membuatku terlihat manglingi hari ini. Sedangkan Mas Aji, ia memilih berganti di ruang ganti pria karena malu di sini isinya perempuan semua katanya. Tapi saat Ibu kembali, ia mengekor di belakangnya dengan tampilan lebih sederhana. Memakai celana kain dan kemeja putih biasa.

"Nih, makan dulu. Ibu suapin, ya?"

Aku menggeleng. "Nggak usah, Bu. Ibu istirahat saja, sih. Kan Ibu juga capek. Aku makan sendiri."

"Nanti nggak selesai-selesai."

Aku menggeleng lagi. "Nggak apa-apa. Ada mbak-mbaknya ini yang bantuin. Sudah, Ibu istirahat, makan dulu, tidur sebentar baru

habis itu kita pulang."

Ibu tersenyum, memberikan piring berisi nasi dan lauk pauknya padaku sebelum mengelus pipiku dengan lembut. Matanya berkaca-kaca, tapi ditahan air mata itu agar tidak terjatuh dengan begitu susah payah.

"Ibu ke Bapak dulu, ya? Kamu kalau ada apa-apa, minta tolong sama Mas Aji dulu, nanti kalau nggak bisa, panggil Ibu, ya?"

Aku mengangguk, lalu Ibu memberikan sepiring nasi juga untuk Mas Aji yang diterima dengan sungkan sebelum berlalu keluar dari sini.

Sepeninggal Ibu, aku yang masih dibantu para pekerja salon mulai melahap makanan. Kemudian tersadar saat menyadari ada tatapan di pantulan cermin di depanku. Lamat-lamat, aku berbalik memandangnya yang juga tengah mengunyah makanannya, bibirnya mengulum senyum, berkedip sekali kemudian kulemparkan pandangan ke arah lain.

*

6. Ini Apa, Sih?

Dengan menahan kuapan, aku mengerjapkan mata. Lalu menggaruk kepala yang terasa gatal. Suara adzan Subuh terdengar dari masjid-masjid di luar sana. Mengusik tidurku yang rasanya baru sebentar, tapi sudah harus bangun untuk melaksanakan kewajiban. Tubuhku rasanya remuk redam. Capek, pegal dan yang pasti masih sangat mengantuk.

Aku membuka mata perlahan, menguap lagi lalu menendang selimut yang melingkupi tubuh sebelum kemudian kakiku menendang sesuatu yang lebih empuk daripada guling yang kupeluk.

"Astagfirulloh!" pekikku kaget.

Mas Aji masih tertidur nyenyak, mungkin terlalu lelah sampai tidak mendengar adzan yang berkumandang. Bibirnya terbuka, tapi

tidak ada iler di sudut bibirnya dan gaya tidurnya tidak anggun sama sekali seperti saat pertama ia naik ke tempat tidur. Sudah begitu, ia mengorok pula.

Memang ya, seganteng apapun seorang pria, kalau sudah tidur, ya pasti kelihatan jeleknya. Tidak ada juga wajah bersih seperti baru cuci muka, yang ada minyak di wajah yang membuatnya seperti baru saja bekerja.

Aku mendengkus pelan, kemudian menepuk lengannya yang terjulur ke atas kepala. "Mas, bangun, sudah Subuh." Ia hanya bergumam, mengulet sebentar lalu meringkuk memeluk kedua tangannya seperti memeluk guling.

"Mas, sudah Subuh! Nanti dimarahin Bapak nggak Subuhan di masjid!"

"Hmm."

"Mas!" Aku mencolok kedua lubang hidungnya dengan jariku, membuatnya kaget lalu membuka matanya tiba-tiba. Cara ini memang selalu ampuh membangunkan Dimas yang bandel sekali. Tapi aku tidak tahu kalau

cara ini juga ampuh membangunkan suami yang tidurnya seperti beruang hibernasi.

"Astagfirulloh! Kok kamu colok lubang hidung Mas?" Ia bertanya sambil mengusap hidungnya yang kuyakin perih itu. Dalam hati aku meminta maaf atas sikap kurang ajarku itu.

"Ya habisnya, dari tadi Mas dibangunin cuma ham hem ham hem doang. Bangun, Mas, Subuhan di masjid bareng Bapak sama Dimas!"

Ia duduk bersandar di kepala ranjang, mengusap wajahnya dengan kedua tangan dan mengacak rambutnya, membuatnya semakin awut-awutan. Kemudian menjatuhkan lagi tubuhnya miring, kepalanya tiduran di atas bantalku, mendekapnya erat hingga membuatku menariknya dari dekapannya.

"Ya Allah! Pelit banget, Yu. Dipinjam sebentar doang bantalnya."

"Jangan buat ngusap iler sih! Jorok!"

Ia terkekeh, tangannya meraih tanganku lalu mengusapkannya di sekitar bibirnya. "Nih, iler nih! Iler!"

"Mas! Jorok banget, ih!"

Ia tertawa-tawa, bangkit dari ranjang dan menuju ke kamar mandi. Meninggalkan aku yang misuh-misuh di atas tempat tidur.

*

*

*

Kami turun saat waktunya untuk sarapan. Di bawah pasti sudah ramai menunggu kami berdua. Keluargaku memang belum seluruhnya pulang, hanya yang tinggal di dekat sini saja yang langsung pulang ke rumah.

"Ehem! Manten baru, ya kalau pagi keramas ya. Seger, kayak ada manis-manisnya gitu," Ilham, sepupuku dari pihak Bapak tampak menggoda.

Kami berdua memang keramas pagi ini. Atas perintah suamiku tentu saja. Katanya, biar membahagiakan mereka, walau sebenarnya tidak ada yang terjadi pada kami semalam. Tidur benar-benar tidur setelah aku menunjukkan kamarku dan mengobrol sebentar.

"Mas nggak bakal minta malam ini, kan?" tanyaku semalam, saking takutnya aku, sampai tidurku melipir di pinggir tempat tidur.

"Enggak. Mas tahu, kamu masih belajar banget buat menerima semua ini. Mas bakal kasih kamu waktu, sampai kamu merasa siap membiarkan Mas bergabung dengan dunia kamu, Ayu."

Aku yang sebenarnya sudah pasrah saja kalau dia akan melakukan hal itu padaku, setelah mendengar kata-katanya justru tidak bisa menyembunyikan ekspresi bahagia. Aku bersyukur bahwa ia tidak akan memaksaku untuk melakukan kewajibanku sebagai istrinya.

"Ilham, wes koe maem wae to. Ora usah ganggu Ayu ngono kui," Eyang melemparkan lirikan maut, membuat Ilham diam seketika. (Ilham, sudah kamu makan saja. Nggak usah ganggu Ayu kayak gitu.)

Aku menipiskan bibir, mengambil tempat duduk di atas karpet yang digelar di ruang tengah. Meja makan tidak akan muat untuk kami semua karena hanya cukup untuk enam orang saja.

Aku mengambil piring, mengisinya dengan nasi dan lauk pauknya sebelum melihat tatapan Ibu yang memainkan matanya ke sebelahku. Aku tidak tahu maksudnya, sampai melihat bibir beliau seperti mengatakan sesuatu barulah aku memahaminya. Aku hampir saja mendengkus, lalu kulihat Bapak dan Eyang memperhatikanku dari tempat mereka duduk.

Dengan terpaksa, aku memberikan piring itu untuk suamiku yang duduk di sampingku dan sedang mengobrol bersama Dimas di sebelahnya.

"Loh, kamu makan aja dulu, Yu. Mas bisa ambil sendiri," katanya dengan pelan.

"Dimakan, Mas Aji, itu kan sudah tugasnya Ayu melayani kamu." Eyang menyeruput kopi paginya dengan santai, menghindari tatapan dariku.

Kalau nenek-nenek lain mungkin biasa meminum teh di pagi hari, kalau Eyangku beda. Beliau sudah jadi pecandu kopi sejak kecil. Baginya, sehari tanpa kopi akan menjadikan harinya sepi. Kurang bergairah dan membuatnya lesu seharian.

"Aji, habis ini jadi mau ngantar orang tua kamu ke stasiun?" Bapak bertanya setelah menandaskan sarapannya, membuatku bertanya dalam bingung.

"Iya, Pak. Soalnya kan besok Bapak sudah ngajar lagi. Jadi nggak bisa lama-lama di sini."

"Katanya Nilam mau liburan di sini? Nggak jadi?"

Nilam? Siapa Nilam?

"Enggak, Bu. Nggak boleh sama Bapak. Katanya mending di rumah aja. Kan dia juga liburnya sebentar aja, Bu."

Aku memang belum mengenal satupun keluarga suamiku, kecuali kedua mertuaku yang ternyata berprofesi sebagai guru di salah satu SMP dan SMA yang ada di Jogjakarta. Mengetahui hal itu membuat rasa iri kembali muncul dalam hati. Mereka bisa menjadi guru sampai tua, tapi aku bahkan belum memulai apapun untuk disebut sebagai guru.

Selesai sarapan dan merapikan diri, aku mengikuti suamiku pergi ke rumahnya yang tidak terlalu jauh dari rumah orang tuaku ternyata. Kami bersiap mengantar mertuaku dan keluarganya bertolak pulang ke Jogjakarta pagi ini menggunakan kereta.

"Kamu bisa pakai mobil?"

Aku menoleh, menatapnya yang juga membagi tatapan antara aku dan jalanan di depannya. Aku menggeleng, Bapak memang tidak melarangku belajar menyetir mobil. Tapi

tidak memperbolehkanku mengendarainya sendiri. Katanya, belajar untuk jaga-jaga saja kalau sewaktu-waktu dibutuhkan.

"Nggak boleh sama Bapak."

Ia mengangguk-angguk, kembali fokus ke jalanan. Sesekali tangan kirinya ada di tuas persneling, kadang memegang roda kemudi sementara tangan kanan bersandar di pintu mobil.

Aku memperhatikan dalam diam. Walau tadi pagi sudah terasa biasa saja, tapi di saat seperti ini kecanggungan kembali terasa. Benar-benar seperti orang asing yang baru bertemu.

"Kamu mau bulan madu?"

"Hah? Apa?" Aku bertanya kaget. Karena sebelumnya Ibu tidak ada membahas masalah bulan madu atau apapun itu.

"Bulan madu. Honeymoon? Mau?" tanyanya lagi. Kini fokus menatapku karena kami berhenti di lampu merah dengan durasi yang

panjang.

Aku berpikir sejenak. Apa akan ada bedanya kalau kami bulan madu atau tidak?

"Kemana?"

"Terserah kamu. Bali? Lombok? Atau kamu kangen Jogja? Kita bisa ke Jogja dan ketemu keluargaku di sana."

Aku mendengkus pelan. Kupikir pilihannya bisa ke Paris, Korea atau Jepang begitu. Tapi ke Jogja? Yang benar saja! Berapa bulan sekali juga aku akan pergi ke sana untuk mengunjungi Eyang. Buat apa bulan madu ke sana kalau begitu.

"Nggak boleh ke Korea gitu?" cicitku pelan yang mengundang tawanya ringan.

"Boleh sih. Tapi Mas kira kalau ke sana tuh, harus ada tour guide-nya gitu, Yu. Kan kita nggak bisa bahasa sana. Atau kamu bisa?" Aku menggeleng. Nonton dramanya saja harus ada teks terjemahannya.

"Nanti deh, kapan-kapan Insyaa Allah kalau

ada rejeki, kita ke sana."

Oh iya, aku sampai tidak kepikiran. Mungkin juga uang tabungannya sudah terkuras banyak untuk acara kemarin. Ibu bilang, untuk acara resepsi semua biaya yang mengeluarkan dari pihak Mas Aji. Belum lagi untuk maskawin dan seserahan yang baru aku tahu jumlahnya banyak sekali dan ditaruh di kamar Ibu sebagian dan di kamar Dimas sebagian.

"Ehm, nggak usah, deh. Mending uangnya ditabung, kalau ada keperluan mendadak kan jadi nggak bingung," kataku pada akhirnya. Toh nanti kami akan butuh dana yang banyak.

Aku sudah tidak akan boleh merepotkan orang tuaku lagi. Tanggung jawab sudah berpindah ke tangan suamiku sejak ijab qobul diucapkan. Walau aku tahu, Bapak tidak akan melarang kalau kami ingin tetap ada di rumah. Tapi aku tahu, ego lelaki itu besar. Bapak mungkin tidak apa-apa, tapi belum tentu dengan Mas Aji.

Apalagi, kudengar dia sudah tinggal di

rumahnya sendiri. Bukan anak kos atau ngontrak di sini. Rumah itu hasil tabungannya yang ditambah uang dari ayah mertuaku. Aku tidak tahu kenapa masih lajang saja dia sudah memiliki rumah sendiri di sini.

Satu usapan lembut di kepala membuatku menoleh, Mas Aji mengelus kepalaku sembari mengumbar senyum.

"Mas nggak nyangka, kamu sampai mikir kesitu," katanya kemudian.

"Ya, kan nggak mungkin foya-foya terus. Bakal ada saatnya uang sangat dibutuhkan dan bisa aja kita lagi kekurangan, kan? Bapak ngajarin itu dari dulu, sebisa mungkin, nggak usah ngelakuin sesuatu yang nggak ada manfaatnya. Ya liburan boleh, tapi nggak usah yang jauh-jauh. Asal bisa bikin kita fresh lagi, ngumpul seharian sama keluarga juga sudah cukup, kan?"

Ia tersenyum, lalu menarik pipi kananku pelan dengan jempol dan jari telunjuknya. "Iya. Semoga kita selalu dimudahkan segala

urusannya ya, Sayang."

Aku tidak menjawabnya. Hanya bisa tercenung sembari mencoba bernapas dengan normal di antara debaran jantung yang bertalu-talu lebih keras dari biasanya. Bahkan pipiku terasa memanas dan rasanya aneh sekali.

Apakah efek tangan besar dan hangatnya yang tadi mampir mengusap kecil di pipiku?

Kupalingkan pandanganku ke samping, mencoba mengamati deretan gedung-gedung dan pohon yang ditanam di pinggir jalan yang seolah berjalan ke belakang. Menutupi rasa aneh yang mulai bercokol dalam dada.

*

*

*

Sepulang mengantar mertuaku ke stasiun, kami kembali berdua di dalam mobil. Hari sudah siang dan sebentar lagi masuk waktu Dzuhur. Kami memutuskan untuk melipir ke

sebuah warung bakso yang cukup ramai kalau sedang waktu istirahat kantor. Untung saja kami datang lebih awal, jadi masih cukup sepi dan banyak tempat masih kosong.

"Kamu solat?" Aku mengangguk, mengelap meja dengan tisu yang ada di atas meja. Rasanya belum bersih saja kalau aku belum mengelap mejaku sendiri saat makan di tempat seperti ini.

Bukan berarti aku orang gila kebersihan. Tapi kadang aku merasa mejanya masih terasa licin dan lembab, membuatku merasa risih saat tanganku menyentuhnya.

"Mau langsung pulang apa jalan-jalan dulu?"

Aku langsung teringat tumpukan kado yang lumayan banyak di kamar Dimas kemarin. Aku penasaran dengan kado-kado yang diberikan teman-temanku padaku. Rasanya asyik saja saat menerima kado dari orang-orang, apalagi untuk acara sespesial perkawinan.

"Pulang aja lah, aku mau bukain kado-kado di rumah."

"Senang ya, dapat kado banyak?" Aku tersenyum lebar, memainkan alisku dan memancing tawanya keluar.

Pesanan kami datang. Aku selalu memesan bakso tanpa mi dimana pun aku berada. Memakannya tanpa kecap ataupun saus dan hanya menambahkan sambal ke dalam mangkuknya. Mas Aji memperhatikan dengan seksama, menaikkan kedua alisnya melihatku mengaduk mangkuk baksoku.

"Jangan pedas-pedas, Yu. Nanti kalau kena lambung, ngobatinnya susah," nasihatnya sambil menjauhkan mangkuk sambal dariku.

"Nggak, kok. Cuma dua sendok ini. Aku kan kemarin sudah kena tipus, Mas. Jadi nggak boleh kebanyakan makan pedas."

Saat mengerjakan skripsi waktu itu memang aku terserang tipus. Membuatku tumbang lebih dari dua minggu dan pola makanku dirubah total oleh Ibu. Dilarang makan ini, dilarang minum itu. Pokoknya benar-benar seperti pesakitan yang hanya makan makanan

sehat saja. Hidup tanpa micin ternyata tidak seenak mengatakan anak alay zaman sekarang itu anak micin.

Selesai makan, keringat kami muncul semua. Bahkan aku sudah membuka menutup bibirku seperti ikan karena kepedasan. Ingusku pun keluar tanpa malu. Membuatku berkali-kali mencomot tisu di atas meja untuk membersihkannya.

"Tuh kan, dibilangin jangan kebanyakan sambal. Kamu sih, bandel banget."

Aku hanya tertawa pelan, mengelap peluh di dahi yang terasa mengalir. "Makan bakso nggak pedas tuh nggak mantul, Mas!"

"Iya, tapi bahaya."

"Bahaya itu kalau makan nggak dibayar!"

Ia menggeleng-gelengkan kepala sembari mengulum senyum, membiarkanku tertawa dan ia membayar tagihan di meja kasir.

Kami keluar dari warung bakso itu, bersiap untuk pulang dan saat aku hendak berjalan ke

mobil, sebuah motor melaju egal-egol hampir menabrakku sampai sebuah lengan menarikku dan memeluk tubuhku erat. Dadaku berdebar hebat, bukan hanya kaget karena sudah selamat dari musibah, tapi juga karena hidungku menghidu aroma parfum yang bercampur dengan keringatnya yang begitu dekat.

Lalu pandangan kami bertemu, napasnya juga sama memburu. Mungkin lega aku baik-baik saja, mungkin juga kaget karena inilah pertama kali kami sedekat ini.

Ini apa, sih? Kami sedang syuting sinetron atau apa? Kok rasanya ada manis-manisnya?

*

7. Dimas dan Kencan Pertama

Setelah beberapa hari menikah, apa yang berubah dariku? Tidak ada. Selain aku sudah bersuami dan kini aku tidak tidur sendiri di kamar. Selebihnya, masih sama. Aku bangun tidur saat subuh, kadang membantu Ibu di dapur, kadang saking malasnya aku bergelung lagi di bawah selimut. Semuanya masih normal. Hanya saja, kalau dekat-dekat dengan Mas Aji, jantungku mulai kehilangan kenormalannya.

Jangan salahkan aku! Aku anak baik-baik selama dua puluh empat tahun hidupku jadi putri Bapak Eko. Salahkan saja menantu beliau itu. Di pagi ke dua aku bangun tidur, aku masih jadi yang pertama bangun. Mungkin karena toa masjid yang ada di dekat rumah

corongnya mengarah ke rumah ini jadinya setiap kali ada adzan atau pengumuman apapun, orang di rumah ini akan mendengarnya dengan jelas. Tapi yang jadi masalah bukan itu sekarang.

Kalau saja setiap orang punya gaya tidur yang normal, mungkin aku akan baik-baik saja sampai sekarang. Yang tidak aku tahu, ternyata Mas Aji kalau tidur itu selain mendengkur, dia juga hobi memeluk apapun yang ada di sebelahnya. Aku sampai kaget saat bangun dan mendapati diriku begitu erat dipeluknya. Tapi yang membuatku tambah kaget, aku memeluk balik dirinya dan tidur sangat nyenyak di pelukannya. Sungguh sangat tidak masuk akal.

"Mbak," Dimas menenteng jaketnya dari arah kamarnya. "Mas Aji mana?"

Aku mengamati penampilannya yang rapi jali. Dimas ini jarang sekali main, sekalinya main pasti sangat rapi dan aku bahkan bisa mengendus aroma parfum mahal yang ia pakai.

"Mau kemana kamu? Rapi banget," aku mengerutkan kening, menyimpan tanya apakah adikku ini sudah berani pacaran sekarang?

"Main. Mas Aji mana?" tanyanya lagi sembari melipat rapi lengan kemejanya sampai di bawah siku.

"Main kemana? Mbak tahu kamu mau main, bukan mau nebang pohon, Dimas."

Ia berdecak, menjatuhkan bokongnya di sampingku dan menengok layar ponsel yang tengah kumainkan.

"Ke rumah Mbak Fitri."

Aku langsung tersenyum menggoda, mengubah gaya dudukku dan menghadap ke arahnya. "Bohong. Pasti mau ngecengin Nurmala, kan? Ayo ngaku!"

Dimas berdecak lagi, tapi kali ini memalingkan wajahnya yang terlihat merona. Dimas salah tingkah. Aku tahu itu.

Aku mendapat laporan dari Fitri kalau Dimas

ini beberapa kali main ke rumahnya. Tapi bukan untuk main yang sebenarnya, melainkan untuk menitip motor dan pergi ke rumah di samping rumah sepupuku itu. Dimana seorang gadis bernama Nurmala yang tinggal di sana. Aku yakin kalau Dimas menaruh rasa padanya.

"Mas Aji kemana? Ditanya dari tadi juga."

Aku melipat tangan, bersiap menceramahinya yang aku tahu pasti sudah janji untuk mengajak gadis itu pergi. Aku hapal roman-roman para remaja yang sedang dimabuk asmara itu seperti apa.

"Nggak usah ngomel deh, Mbak. Aku sudah bilang sama Ibu, kok, kalau lagi dekat sama tetangganya Mbak Fitri."

Aku langsung mendelik. Memandang Dimas tidak percaya. Ibu tidak mungkin seperti itu! Aku saja yang dulu bilang kalau sedang naksir kakak kelasku saat SMA langsung diberi ultimatum agar jangan pernah pacaran sampai aku siap untuk menikah. Kenapa Dimas boleh

pacaran? Ini nggak adil!

"Bohong kamu!"

"Ck! Ngapain aku bohong? Tanya aja sama Ibu kalau nggak percaya."

"Kok dibolehin?"

Dimas tersenyum jemawa. "Ya boleh, dong. Kan aku cowok!"

Aku mencebik kesal, kucolok lubang hidungnya, membuat Dimas mengaduh dan langsung mengusap-usapkan tangannya setelah mencabut jariku dari lubangnya.

"Kebiasaan banget, deh! Kalau nggak percaya, tanya Ibu aja. Mas Aji juga sudah tahu, kok. Ini aku mau dipinjami mobilnya buat ngajak Mala jalan."

Mataku kembali melotot sempurna, membuat Dimas makin melebarkan cengiran dan menaik-naikkan alisnya.

"Dapat duit dari mana kamu?" Dimas itu mahasiswa. Setiap mahasiswa yang kukenal itu kebanyakan kere. Kebanyakan tugas

menjadikan kami sering menghabiskan uang. Belum lagi ada banyak kegiatan yang ingin kami ikuti dan itu tidak gratis.

Semua butuh uang. Termasuk beli kopi untuk membuat mata tetap melek saat begadang mengerjakan tugas.

"Dikasih juga sama Mas Aji."

"Apa?!"

Dimas menyengir, membuka dompetnya dan memperlihatkan lembaran uang berwarna merah yang jumlahnya lebih dari sepuluh lembar. Dasar durhaka! Kenapa Dimas bisa dapat uang sebanyak itu, tapi aku dikasih kado pun belum pernah oleh suamiku sendiri.

Dengan langkah lebar dan hidung kempas-kempis menahan amarah, aku menghampiri menantu Bapak Eko yang sedang melihat-lihat ayam di kandang belakang. Lagaknya sudah mirip sekali dengan Bapak Eko yang setiap hari cuma pakai singlet dan sarung, Mas Aji juga memakai singlet tanpa lengan dan celana kolor hariannya. Entah sudah berapa kali aku

melihatnya memakai kolor itu selama ia tinggal di sini.

"Mas Aji!"

Kedua pria beda usia itu menoleh dengan kening berkerut. Aku siap menumpahkan amarahku sebelum dihentikan oleh Dimas yang tergopoh-gopoh membekap mulutku.

Kampret!

"Mas Aji, mana kunci mobilnya? Tadi katanya aku disuruh ngisi ke POM?"

Apa-apaan?!

Kulihat Mas Aji terlihat bodoh sesaat, sebelum mengerti keadaan dan mengedipkan matanya pada Dimas yang langsung menggumamkan syukur. Diseretnya aku ke dalam rumah lagi, mengabaikan panggilan Bapak yang menyuruhnya agar tidak kasar padaku.

Dasar suami dan adik durhaka! Mereka sekongkol di belakang Bapak. Bakalan mampus si Dimas kalau Bapak tahu nanti.

"Sudah, kamu jangan bilang sama Bapak dulu. Nanti juga Dimas bilang sendiri ke Bapak kalau sudah waktunya," bela Mas Aji saat Dimas sudah melambaikan tangannya dan melesat pergi.

Aku mengabaikannya, kembali ke dalam, mengambil ponsel yang ada di ruang tamu dan beranjak ke kamar. Aku tahu Mas Aji mengikutiku. Ia bahkan duduk dengan canggung di tepi ranjang saat aku duduk bersandar di kepala ranjang.

Ibu bahkan tahu kalau Dimas pacaran. Mengijinkannya dan membiarkan Aji bersekongkol dengan mereka, merahasiakan hal ini dari Bapak dan kalau saja aku tidak tahu semua informasi itu dari Fitri, mungkin juga aku akan dibohongi oleh mereka bertiga.

Aku tidak melarang Dimas dekat atau pacaran dengan gadis manapun. Asal baik dan mereka tidak melampaui batas yang bisa membuat kedua keluarga malu. Aku tahu rasanya saat virus merah jambu datang menyapa. Aku juga pernah merasakannya.

Hanya saja, setelah Ibu mengatakan agar aku tidak pacaran sampai menikah, aku menekan rasa keingintahuanku tentang hubungan lawan jenis itu. Rasanya sudah tidak penting lagi, karena menurutku, Ibu meminta suatu hal yang sederhana. Akan sangat kurang ajar kalau aku sampai tidak mengabulkannya.

Tapi yang tidak bisa kuterima, kenapa mereka bersekongkol itu merahasiakan semua itu. Tadinya aku sudah biasa saja, hanya kesal karena suamiku, yang notabenenya orang baru di keluarga kami justru jadi sekutunya Dimas. Memberinya akses, memudahkan Dimas untuk melancarkan aksinya. Tapi saat tahu kalau mereka menyembunyikan hal ini dari Bapak, entah kenapa rasa kecewa yang justru timbul semakin besar.

Aku sangat menghormati Bapak. Menyayangi Bapak sampai rasanya kecewa sekali saat Bapak mengambil tindakan ini dan itu tanpa bertanya padaku. Sampai saat tahu

bahwa mereka menyembunyikan fakta ini dari Bapak, aku marah, kecewa dan rasanya kesal. Di satu sisi aku ingin Bapak tahu, bahwa mereka bertiga bersekongkol menyembunyikan semua itu. Di satu sisi aku ingin Dimas bahagia. Menikmati masa remajanya seperti remaja lainnya. Tidak mengikuti jejakku yang selalu hidup dalam sangkar seperti ini. Bahkan menikahpun harus dijodohkan!

"Kenapa Mas juga sekongkol sama Ibu sama Dimas?"

Mas Aji tidak kaget dengan pertanyaanku, ia mengambil posisi di sebelahku, membuatku berjengit kaget dan memandangnya waspada.

"Karena Dimas janji, kalau dia bakal lamar Nurmala secepatnya. Paling lambat, akhir semester depan."

Aku terkejut. Sangat sangat terkejut. Dimas baru sembilan belas tahun!

"Mas bohong, kan?"

Ia menggendikkan bahunya. "Kenapa harus

bohong? Ibu tahu, kalau kamu nggak percaya, kita bisa tanya Ibu sekarang."

"Tapi Dimas baru sembilan belas tahun, Mas. Belum kelar kuliah juga."

"Apa salahnya? Dia sudah punya KTP, sudah boleh menikah juga, kan?" Ia terkekeh, sementara aku mendengus kesal.

Aku tidak menentang kalau ada anak muda yang berani untuk mengambil langkah cepat seperti itu. Bagiku lebih baik menikah muda ketimbang berkubang dalam dosa nantinya. Awalnya pacaran, lama-lama s*n yang mengambil alih semuanya sampai mereka terjerumus dalam maksiat. Tapi aku tidak menyangka kalau Dimas yang kalem itu bisa sampai mengambil langkah sejauh ini. Aku bahkan belum tahu seperti apa Nurmala itu. Walau kata Fitri anaknya sama kalemnya seperti Dimas.

Mas Aji mengambil tangan kananku, menepuk-nepuknya dengan tangan kanan sembari menatapku yang tengah menatap

tangan kami berdua. "Waktu Dimas tahu kamu mau dilamar sama Mas, dia juga nggak terima awalnya."

Aku menatapnya penuh ingin tahu. Karena selama ini aku memang masa bodoh dengan semua itu.

"Dimas bilang, dia kepengin melihat mbaknya mengejar cita-cita. Masih banyak hal yang harus dikejar sama mbaknya sebelum menikah. Mas harus yakinin dia kalau Mas nggak bakal menghalangi langkah kamu nantinya. Tapi Dimas nggak percaya gitu saja. Dia tetap nggak mau kamu dilamar gitu saja. Apalagi kamu dilamar diam-diam, tanpa kamu tahu dan itu membuat dia merasa bersalah sama kamu."

Aku menerawang ke masa lalu. Saat aku mengerjakan skripsi, Dimas memang lebih perhatian dari sebelumnya. Aku butuh apa, dia memberikan. Aku mau kemana, dia mengantar. Sampai saat aku harus begadang untuk mengerjakan semuanya dengan cepat, Dimas membantu. Saat aku sakit dan tidak

bisa duduk di depan laptop, Dimas yang menggantikan. Ia yang mengerjakan dengan aku yang memberitahunya apa yang harus dia lakukan.

Dimas berperan menjadi adik yang sangat baik. Bahkan ia bisa menjadi kakak kalau sifat kekanak-kanakanku muncul.

"Tapi dia masih kecil, sembilan belas tahun, Mas!"

Mas Aji kembali tertawa, kali ini bahkan lebih berani daripada yang kuduga. Ia memelukku dan mengacak-acak rambutku dengan begitu santai. Seolah sudah biasa ia lakukan sebelumnya.

"Kamu biasa saja. Dimas pasti bisa dipercaya. Mas sudah bilangin sama dia, kalau dia bikin ulah, bukan Bapak saja yang bakal bikin perhitungan sama dia. Mas juga bakal siapin kepalan tangan Mas buat tonjok wajah ganteng dia."

Aku mencebik, melepaskan diri dari pelukannya dan turun dari ranjang.

"Loh, mau kemana, Yu?" tanyanya saat aku memilih-milih baju di dalam lemari.

"Dimas saja kencan, masak aku di rumah terus? Mas harus tanggung jawab, dong! Traktir aku makan sebagai bayaran tutup mulut!"

Mas Aji hanya tertawa-tawa, tapi menyusulku berganti baju dan kami memulai kencan pertama kami.

*

*

*

Aku mulai membiasakan diri menerima Mas Aji sebagai suamiku. Termasuk menerima skinship yang mulai sering ia lakukan padaku. Termasuk menggenggam tanganku di tengah keramaian seperti ini.

Saat ini, kami sedang ada di dalam pusat perbelanjaan. Aku ingin mengetesnya hari ini. Apakah dia pelit untuk membuka dompetnya, membayarkan segala yang kubeli, atau justru

membiarkan aku memilih semuanya dan ia menyerahkan kartu ajaibnya untuk kupakai sesuka hati. Semua akan kuketahui hari ini.

"Ini bagus nggak?" Aku menunjukkan satu setel baju tidur berwarna pink lucu dengan gambar beruang-beruang kecil dengan kain yang bagus. Terasa dingin kalau dipakai, tapi tidak membuat risih.

"Bagus. Yang ini sekalian nggak?" Ia menunjukkan satu daster rumahan yang lucu bergambar Winnie The Pooh berwarna kuning di pajangan.

"Boleh?"

Ia mengangguk-angguk. "Boleh. Ambil saja." Aku tersenyum senang. Mengambil dua pakaian itu dan memasukkannya ke dalam kantung belanjaan. Kemudian berjalan lagi, memutari toko pakaian tidur wanita itu dengan bersemangat.

Kalau biasanya aku akan memelas dulu pada Bapak agar diberikan uang untuk membeli baju, sekarang tidak lagi. Dompet Bapak aman

dari gangguanku. Semoga saja sampai nanti, bukan hanya karena kami pengantin baru, jadi dia berbaik hati membelikan apa yang kumau.

Kadang kan begitu, kalau sudah mulai bosan, boro-boro dikasih uang untuk beli bedak. Lihat istri sudah mandi saat pulang ke rumah saja katanya sudah senang. Padahal kan seorang istri juga ingin membahagiakan diri sendiri setelah seharian capek mengurus rumah dan suami. Ingin sesekali dandan untuk suaminya. Agar jangan sampai sang suami tergoda untuk melirik istri orang lain yang lebih pandai merias diri.

Duh, jangan sampai deh!

"Beli itu juga, ya?" Lenganku ditahan, telunjuk kanan Mas Aji mengarah pada baju tidur super tipis dengan berbagai pilihan warna dan model yang aku yakin kalau memakainya tidak akan bisa menyembunyikan apa yang seharusnya disembunyikan.

Wajahku langsung memerah melihatnya,

sementara Mas Aji memasang cengiran andalannya. "Mas sudah lihat loh, isi kotak yang waktu itu kamu sembunyikan pas kita bongkar kado dari teman-teman kamu. Disimpan di bawah lemari buku, kan?" bisiknya di telingaku karena banyak pengunjung di sekitar kami.

Ya Ampun! Benda-benda itu kan sudah susah payah kusembunyikan agar tidak sampai ketahuan oleh Mas Aji. Kenapa dia masih saja bisa menemukannya di sana?!

"Mas bongkar lemari aku?"

"Enggak. Cuma semalam pas kamu tidur, Mas kepengin baca sesuatu. Mas pikir kamu simpan novel atau buku apa gitu di lemari bawah. Nggak tahunya..." ia mengulum senyum, membuatku gatal untuk segera mencubit lengannya dan melesat cepat ke kasir. Membiarkannya mengusap-usap lengannya bekas kucubit di belakang.

"Kenapa kamu simpan? Kan mereka kasih itu biar kamu pakai."

Aku mencebik, memalingkan wajah ke samping jendela dan membiarkan ia mulai menjalankan mobil. Kami meninggalkan pelataran parkir pusat perbelanjaan saat matahari sedang tinggi-tingginya. Bahkan dinginnya AC rasanya bisa hilang oleh panasnya sinar mentari yang menembus kaca jendela.

"Mas saja yang pakai!"

"Yah, Mas nggak pantas, dong. Nanti bagian dadanya masak lempeng?"

Aku langsung memukul lengannya, membuatnya terbahak tapi tidak mencoba menghindari seranganku.

"Iya, iya, nggak lagi. Kamu tuh, digoda gitu saja langsung beringasnya keluar. Mas jadi sangsi, kalau kamu Mas cium, masih bisa begitu lagi nggak?"

"Mas!"

"Hahaha! Bercanda, Yu. Kamu tegang banget, sih. Mas masih bisa nahan diri, kok."

Aku tahu maksud ucapannya. Bukan berarti aku tidak tahu bahwa aku sudah salah membuatnya menahan diri. Bagi laki-laki dewasa, apalagi sudah menikah seperti dirinya, mendapat kepuasan batin adalah sebuah kebahagiaan yang luar biasa. Aku tidak merasakannya, tapi paham bagaimana rasanya menahan semua itu. Ada kalanya di malam-malam sebelum kami tidur, ia akan menatapku intens dan membuatku takut menempatkan diri di dekatnya. Tapi ia mengalihkan tatapannya pada buku atau apapun demi membiarkanku berbaring di sampingnya. Tidur lebih dulu dan tidak tahu apa yang ia lakukan selanjutnya.

Aku tahu aku salah. Kalau sampai Ibu dan Bapak tahu kelakuanku ini, aku tidak yakin apa yang akan mereka lakukan padaku.

Tangan kananku digenggamnya lagi, membuatku menoleh dan menatapnya yang tersenyum teduh. "Sudah, nggak usah dipikirin. Kamu mau belajar menerima Mas saja, Mas sudah senang kok, Yu."

Jelas tidak ada suami yang hanya puas bisa menggenggam tangan istrinya tanpa melakukan hal lebih. Tapi aku belum sanggup, belum mampu untuk menghapus segala ketakutan yang selalu membayangi kalau membayangkan apa yang akan terjadi nanti.

Maaf, Mas, izinkan aku untuk percaya pada diriku sendiri dulu, kalau aku sudah baik-baik saja dan menerima kamu seutuhnya.

*

8. Mas Aji Itu...

"Yu, kamu bisa siapin baju buat Mas pakai hari ini?"

Aku menoleh, menatap Mas Aji yang sedang mengambil handuk di gantungan. Kalau Mas Aji hendak mandi, biasanya sudah menyiapkan baju sendiri di atas kasur. Memang kurang ajar ya aku, sejauh ini belum pernah menyiapkan pakaian untuk suamiku sendiri. Habis mau bagaimana, Mas Aji baru mau pergi memantau karyawannya mulai pagi ini. Sementara beberapa hari ini dia memilih di rumah untuk mengakrabkan diri dengan seluruh anggota keluarga di sini. Bahkan kemarin ia yang menyetir mobil saat mengantar Eyang ke stasiun untuk pulang ke Jogja.

Iya, Eyangku itu sudah pulang. Alhamdulillah. Artinya aku tidak akan perlu

mendapat ceramah Eyang lagi setiap hari. Karena sudah jadi kebiasaan Eyang akan mengkritik apapun yang kulakukan. Seolah semuanya tidak pernah benar.

Tapi yang membuatku sedikit luluh, kemarin saat akan pergi, Eyang masuk ke kamarku dan memberiku cincin yang selalu dipakainya. Bukan karena beliau memberiku cincin, lalu aku jadi luluh. Tapi cincin itu adalah cincin perkawinannya yang bahkan tidak diberikan kepada anak-anak beliau, malah diberikan padaku yang merupakan cucunya.

Beliau mengatakan bahwa apa yang kulakukan kemarin tidak membuatnya marah. Eyang hanya ingin memberiku yang terbaik yang Eyang bisa.

"Boleh, Mas mau pakai baju apa?"

Wajah Mas Aji langsung terlihat cerah, ia mendekat dan mengelus kepalaku lembut. Hal yang sudah biasa ia lakukan dan sekarang sudah tidak membuatku takut lagi.

"Apa saja. Asal pas dipakai, suami kamu ini

kelihatan rapi dan berwibawa."

"Oke. Sarung sama baju koko, mau?"

Wajahnya langsung datar, membuatku tertawa dan mendorongnya pelan. "Bercanda. Iya, sana Mas mandi dulu, nanti sudah aku siapin di sini."

Lalu ia berlalu keluar kamar, mandi di kamar mandi di ujung lorong karena rumah ini belum punya kamar mandi di setiap kamarnya. Maklum saja, keluarga kami bukan keluarga kaya raya yang tiap kamarnya ada kamar mandinya. Membangun rumah ini jadi lebih besar pun baru beberapa tahun yang lalu. Kamarku dan kamar Dimas ada di lantai dua, berhadapan karena lantai dua rumah ini tidak seberapa luas.

Aku memilih kemeja yang akan Mas Aji pakai. Tidak banyak baju yang ia bawa kemari, jadi aku hanya memilih yang ada saja. Untung saja sudah tergantung rapi dan wangi. Sebuah kemeja lengan panjang berwarna dasar putih dengan kotak-kotak warna dan celana jeans

biru dongker. Nanti akan kusuruh agar lengan kemejanya digulung saja supaya terlihat lebih trendy.

Aku belum pernah sih, pergi mengunjungi tempatnya bekerja itu, tapi aku tahu pasti di sana banyak karyawannya. Baik laki-laki atau perempuan. Mengingat hal itu, aku jadi kesal sendiri. Entah mengapa tiba-tiba rasa itu hinggap di hatiku.

Tiba-tiba pintu terbuka dari luar, Mas Aji masuk hanya dengan menggunakan handuk yang dilingkarkan ke pinggang. Bukan hal baru buatku, karena Dimas pun sering melakukan hal itu. Tapi dengan tatapan Mas Aji yang seolah selalu menginginkan aku, mau tidak mau membuatku salah tingkah. Aku langsung mengalihkan pandangan pada jam tangan yang ada di nakas dekat tempat tidurnya, mengambilnya dan meletakkan di samping pakaian yang sudah kusiapkan.

Mas Aji mendekat, aroma sampo dan sabun yang ia pakai terhidu amat wangi di hidungku. Aku meneguk ludah susah payah.

"Ehm ... pakai ini nggak apa-apa, Mas?"

"Boleh. Apa saja yang kamu siapin, Mas pakai." Ia menggosok-gosok rambutnya yang basah, kemudian berjalan ke arah meja rias dan menyemprotkan deodorant di kedua ketiaknya.

Aku mengangguk-angguk, bingung harus melakukan apa dan tidak sadar kalau tanganku sudah menggaruk-garuk kepala.

"Aku mau keluar dulu, biar Mas bisa ganti baju," kataku sambil menyengir. Tapi tanganku ditahannya, Mas Aji tersenyum lembut sambil menarikku mendekat.

Aduh! Jangan, Mas!

"Kamu ikut, ya?"

"Hah?" Aku linglung sesaat. Tangannya dingin, tapi aku yakin bukan karena itu tanganku juga dingin dan berkeringat seperti ini.

"Kamu ikut nengokin warung, biar tahu

tempat Mas nyari duit."

Aku tertawa kecil, kemudian mengangguk-angguk kaku. "Oh itu, iya boleh. Aku mandi dulu kalau gitu."

"Mas pilihin bajunya, ya?"

"Hah?"

Mas Aji tertawa, melingkupi kepalaku dengan handuk kecil yang tadi ia pakai untuk mengusap-usap rambut basahnya.

"Mas pilihin baju buat kamu, biar gantian. Kan tadi kamu sudah milihin baju buat Mas," katanya sambil memakai kaus oblongnya, sebagai dalaman agar kemejanya tidak langsung bersentuhan dengan kulitnya.

"Oh, boleh. Tapi nanti Mas bingung?"

Ia menggeleng. "Enggak. Nanti pasti kamu suka baju pilihan Mas."

Aku mengangguk-angguk lagi, kemudian melepaskan diri dan ia melambaikan tangan saat melihatku keluar kamar setelah meraih handuk baju yang biasa kupakai di balik pintu

kamar.

Di dalam kamar mandi, ternyata handuk di kepalaku masih tersampir. Kugapai benda itu dan menghidu aromanya. Aroma sampo yang Mas Aji pakai tercium begitu jelas di sini. Samar-samar juga tercium aroma sabunnya. Padahal kami memakai sabun yang sama, tapi tercium berbeda saat sudah dipakai.

Aku jadi malu sendiri dengan apa yang kulakukan. Kututupi wajahku yang terasa panas dengan handuk kecil itu, lalu menjerit tertahan sembari menggigit handuk itu karena suatu perasaan senang yang tiba-tiba saja terasa membuncah dalam d**a.

Aku ini kenapa, sih?

*

*

*

Benar apa yang aku duga. Karyawan Mas Aji lumayan banyak, padahal ini masih pagi dan diberlakukan dua shift dalam sehari. Ini juga

baru satu tempat yang kami kunjungi, padahal ada tiga tempat yang dikelola oleh suamiku itu. Aku jadi mulai menghitung-hitung berapa keuntungan yang diperoleh perbulannya dan berapa yang akan masuk ke dalam dompetku nantinya.

Saat kami tiba, semua orang menyapa dengan ramah. Berhubung warung baru buka jam sepuluh, jadi semua karyawan masih bersih-bersih dan menyiapkan hidangan di dapur.

Aku membiarkan tanganku digandeng dengan erat, sembari menyapa para karyawan, Mas Aji melayani godaan yang mereka lemparkan pada kami berdua.

"Kencang amat, Mas? Takut banget kehilangan, ya?" Seorang karyawan di dapur yang tengah memotong-motong sayuran mengulum senyum. Sepertinya Mas Aji sangat ramah pada mereka semua, karena terlihat para karyawannya tidak sungkan dan berani menggoda kami.

"Iya, dong. Kalau hilang kan nggak bisa diganti, Gus," jawabnya membuat pria yang dipanggil Gus itu tertawa-tawa.

"Kamu mau lihat kantor Mas?" tanyanya sambil mengarahkanku pada tangga menuju lantai atas.

"Boleh. Kayak kantor CEO gitu, ya?"

Ia tertawa, memeluk bahuku erat dan melambaikan tangannya pada beberapa karyawan yang menyapanya di lantai bawah. "Kaya banget suami kamu ini kalau jadi CEO. Tapi aamiin, kalau nanti betulan jadi CEO sih."

"Aamiin," kataku ikut mengiakan. Lalu ia membuka sebuah pintu ruangan berwarna hitam yang cukup tersembunyi. Mungkin tidak ingin terlihat dari para p***n kalau dia sedang berinteraksi dengan karyawannya atau ketika sedang bekerja. Ruangannya cukup nyaman walau kecil dan tidak banyak perabotan. Hanya meja kerja dan seperangkatnya, lalu ada lemari kecil berisi banyak buku dan dokumen.

"Nggak ada AC-nya?" Aku hanya melihat ada baling-baling kipas angin di langit-langit ruangan.

Mas Aji menggeleng, membuka tirai jendela agar cahaya dari luar bisa menembus masuk. "Mas kan jarang di sini. Paling kalau sudah masuk waktu ngerekap bulanan sama ada keperluan dengan para karyawan di sini baru agak lama di sini. Sisanya ya bantu-bantu di bawah. Terus kan juga harus nengokin warung yang lain, Sayang."

Duh, pipiku merona lagi. Kualihkan pandanganku pada objek lain, menghindari Mas Aji yang pasti tidak sadar dengan apa yang ia ucapkan tadi.

Tiba-tiba lenganku ditahannya. "Kamu ngelihatin apaan, sih? Suami kamu di sini, lho."

"Nggak lihat apa-apa, lihat ruangan ini saja, kok."

Lalu apa yang ia lakukan selanjutnya membuatku menahan napas dan tubuhku kaku seketika. Kedua lengannya melingkari

perutku, dagunya ia sandarkan di bahu kiriku sembari membawaku menatap jendela yang memperlihatkan aktifitas jalanan di luar sana.

"Kalau kayak gini, berasa kayak di ruangan CEO belum? Sayangnya nggak ada sofa di sini, jadi nggak bisa romantis-romantisan ala-ala novel romansa," bisiknya di telingaku, menghantarkan rasa geli yang menggelitik karena sapuan napasnya terasa, membuat bulu halus di sekitarnya merinding seketika.

Aku menyikut perutnya, membuatnya terbahak dan mengelus-elus perutnya yang tadi terkena sikutanku. "Ganas banget kamu tuh, baru juga dipeluk, sudah disikut saja."

"Sudah ah! Mas mau di sini terus apa mau kemana? Gerah di sini," elakku sambil mengibas-ibaskan kedua tanganku di depan wajah. Tadinya padahal biasa saja, kipas angin juga sudah berputar memberikan angin tapi tiba-tiba saja terasa panas dan aku gugup.

"Yuk, lah. Daripada kena sikutan kamu lagi."

Kami berdua turun lagi, kali ini lantai sudah kinclong karena sudah dipel. Ternyata sedang dilakukan briefing pagi oleh seorang yang belum kulihat tadi. Mungkin ialah penanggung jawab di sini kalau Mas Aji sedang tidak ada di sini.

Saat mereka selesai briefing, Mas Aji mendekat sambil menggenggam tanganku lagi. Kali ini menyelipkan jari-jarinya di antara jari-jariku yang lebih kecil darinya. Ternyata seperti ini toh, digenggam tangannya oleh laki-laki?

Gimana, Yu? Sebuah suara terdengar berbisik di telingaku.

Enak. Deg-degan gimana gitu.

Tiba-tiba aku menggeleng-geleng karena pemikiranku sendiri. Sepertinya ini efek jomlo sejak lahir karena aku belum pernah pacaran sekalipun. Sekalinya digenggam tangannya dan itu oleh suamiku sendiri.

"Duh, pengantin baru kemana-mana gandengan terus," goda lelaki itu sambil

menggosok-gosokkan tangannya.

Mas Aji hanya terkekeh kecil, menoleh padaku sebelum bertanya. "Kamu ingat dia nggak? Namanya Wisnu, kemarin pas resepsi dia nyumbang lagu buat kita."

Aku mencoba mengingat-ingat, tapi rasanya tidak ada yang bisa kuingat selain hari itu aku ingin menangis dan marah karena kebebasanku direnggut paksa. Selain itu, tubuhku yang capeknya luar biasa karena harus berdiri berjam-jam sembari tersenyum menyalami para tamu tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku.

"Biar lebih afdol, kenalan lagi saja kayaknya," kata lelaki itu sambil mengulurkan tangannya. Tapi tangan kananku digenggam erat oleh Mas Aji.

"Nggak usah, Ayu juga sudah tahu nama kamu," kata Mas Aji sambil menepis tangan Wisnu yang hendak menyalamiku membuat lelaki itu tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aji ... Aji, iya, Ji, iya. Nggak boleh megang Ayu, nggak apa-apa kok," katanya sambil terkekeh ringan.

"Eh iya, by the way, ganteng banget lo, Ji, biasanya kalau ke sini pakai celana bahan mulu. Sudah kayak bapak-bapak mau ambil raport anaknya."

Mas Aji memperhatikan penampilannya sendiri. Lalu tersenyum dan berdeham singkat. "Ayu yang pilihin." Ada nada bangga yang bisa kudengar saat ia mengatakan itu. Lalu Wisnu berdecak sebal karena mungkin Aji terlihat sombong di matanya.

"Iyain saja lah, Ji. Orang kalau lagi dimabuk kepayang ya begini, disuruh pakai sarung sama baju koko juga pasti lo iya-iya saja!"

Aku jadi teringat dengan rencanaku tadi pagi, membekap mulutku agar tawaku tidak menyembur keluar. Mas Aji melirikku, menipiskan bibir dan menyeretku keluar setelah berpamitan pada semuanya.

"Oh iya, kamu suka baju pilihan Mas?"

Aku menatap diriku sendiri. Sebuah dress lengan panjang yang panjang roknya di bawah lutut berwarna pink salem terlihat begitu pas di tubuhku. Padahal aku tidak punya dress ini sebelumnya.

"Mas yang kasih?" Ia mengangguk, aku tersenyum dan merangkul lengan kirinya yang tengah menggandengku. "Suka. Makasih ya, Mas Suami."

Mas Aji tertawa, merangkulku hangat dan mendaratkan sebuah kecupan di pelipis kananku.

Ternyata menikah dan punya suami tidak buruk juga. Entah ini karena aku mendapatkan Mas Aji yang orangnya harus kuakui sangat baik dan pengertian atau karena sejauh ini aku sudah belajar untuk ikhlas untuk menerimanya sebagai bagian dari hidupku di masa kini dan masa depan. Yang jelas, saat ini aku bahagia dengan cara yang ia gunakan untuk membuatku bahagia.

Ia yang menggandeng tanganku,

menggenggamnya erat, merangkul bahuku, bahkan mengecup keningku tanpa ragu-ragu lagi. Mas Aji seolah menggebrak dinding yang selama ini diam-diam terbentuk tinggi dan kokoh. Hancur perlahan-lahan dan membuat kebun bunga di hatiku tersirami cahaya matahari dengan sempurna.

Mas Aji mungkin tidak setampan laki-laki di luaran sana yang menjadi incaran para perempuan. Tidak sekaya CEO dunia perwattpadan, tidak semenarik mereka yang dengan hanya mengandalkan senyuman bisa melelehkan hati para kaum butuh perhatian. Tapi Mas Aji mampu membuatku nyaman. Itu sudah cukup. Aku tidak butuh lebih dari itu untuk bisa menyukai orang seperti dirinya. Mas Aji hanya cukup menjadi dirinya sendiri. Bukan orang lain yang mungkin akan berbeda antara sehari ketemu, lalu sehari saat kami ketemu lagi entah di jalan atau dimana.

Cukup menjadi dirinya yang menatapku tanpa cela. Cukup menjadi dirinya, yang tersenyum menatapku dengan memuja.

Cukup seperti itu. Mas Aji itu ... milikku.

*

9. Pulang

Aku tahu, setiap perempuan yang sudah menikah pasti akan mengikuti kemana suami membawanya. Apakah akan tetap tinggal di rumah orang tua si perempuan, atau tinggal di rumah orang tua si laki-laki, atau tinggal di rumah yang sudah dipersiapkan si laki-laki, bahkan tinggal di rumah kontrakan sekalipun. Ibu sudah memberitahukannya padaku di awal dulu. Kalau Mas Aji nantinya akan membawaku pindah ke rumahnya yang selama ini ditempatinya sendiri selama membujang. Tapi aku tidak menyangka akan secepat ini.

Rencananya, sore ini kami akan 'pulang' ke rumah itu. Rumah yang selama ini ditempati Mas Aji dan aku akan hidup di sana sebagai pemilik rumah lainnya. Aku akan jadi nyonya rumah di sana, seperti Ibu di rumah yang

selama ini kutempati.

Dua koper pakaianku sudah dimasukkan ke dalam mobil, sekardus buku-buku yang enggan kutinggal di sini, karena banyak yang belum kubaca. Lalu sepatu dan tas-tasku yang sudah dibawa tadi siang oleh Dimas dan Mas Aji ke sana. Aku tinggal membawa dua koper ini nanti.

Walau sudah diberitahu sebelumnya, tetap saja rasanya sedih. Apalagi aku melihat wajah sembab Ibu sejak Dimas membantu membawakan koper-koperku itu. Sebagai anak perempuan satu-satunya di rumah ini, juga anak perempuan yang begitu dicintai keluarga besarku, tentu saja pernikahan bukan hanya pertemuan titik bahagia. Tapi juga titik kesedihan, karena sejak ijab qobul itu terucap, aku sudah menjadi bagian dari keluarga lainnya. Bukan keluarga inti di rumah ini lagi.

Bapak tidak banyak bicara, hanya mengatakan pada Mas Aji untuk jangan sungkan meminta bantuan kalau ada apa-apa.

Meminta sesekali datang berkunjung dan menginap untuk sekadar melepas rindu padaku atau padanya. Aku sudah susah payah menahan air mataku, tapi tetap saja mereka turun begitu saja saat melihat Ibu membersit hidungnya.

Sementara itu, sejak tadi Dimas hanya duduk di teras, bermain bersama Nore dan berusaha menghindariku. Aku tahu, meski ia begitu pendiam, tapi Dimas tetaplah adikku. Kami begitu dekat satu sama lain. Aku sangat kehilangan ketika Dimas mulai beranjak dewasa waktu itu. Lalu waktunya habis di luar rumah, mengerjakan tugas sekolah, lalu kuliah, bahkan sekarang sudah punya pacar. Dan kini kami akan benar-benar berpisah rumah. Aku tidak akan setiap hari bisa melihatnya atau bercanda dengannya. Aku juga tidak akan setiap hari membangunkannya dengan mencolok lubang hidungnya.

Aku pasti akan merindukan semua yang ada di rumah ini. Termasuk kunjungan Eyang yang bisa datang sewaktu-waktu tanpa undangan.

"Sudah nggak ada yang ketinggalan?" Suara Bapak membuatku kembali menatap ke teras, dimana mereka berdiri mengantar kepergian kami sore ini.

Aku menggeleng, mengetatkan genggaman di tangan Mas Aji yang hangat dan lebar. "Nanti kan bisa diambil lagi," kataku yang membuat Bapak tersenyum singkat. Beliau mendekat, menarik lenganku dan memelukku erat. Aku bisa merasakan kecupan di puncak kepala berulang-ulang dari beliau.

"Kalau kangen rumah, bilang sama Mas Aji, nanti pasti diantar ke sini, ya?" Aku mengangguk-angguk, membiarkan baju Bapak basah oleh air mataku.

"Bapak sama Ibu nggak ngantar, ya? Biar sampai rumah kalian bisa istirahat. Kami pasti besok datang." Aku mengangguk lagi, lalu melepaskan pelukan dan berhambur memeluk Ibu yang langsung tergugu dalam pelukan.

Ibu tidak mengatakan apa-apa, hanya mengecupi wajahku dengan berurai air mata.

"Jadi istri yang baik ya, Nduk," ujarnya mengingatkanku akan pesan-pesannya sebelum aku menikah dulu. Aku hanya bisa mengangguk, lalu memeluk Dimas yang terisak pelan di bahuku. Memelukku erat.

"Jangan nakal ya, Dim. Mbak bakal pukul kamu kalau kamu ingkar sama janji kamu!" Ia mengangguk-angguk, lalu aku mengecup kedua pipinya yang basah. "Sudah, masak anak cowok nangis. Cengeng!" kataku sambil menyengir.

"Aku sayang sama Mbak. Kalau ada apa-apa, kasih tahu aku ya, Mbak."

Aku mengangguk, lalu mengulas senyum sambil menghapus air mata di kedua pipi sebelum kembali ke sisi Mas Aji.

"Hati-hati nyetirnya ya, Ji, sudah gelap. Nggak usah mampir-mampir lagi, langsung pulang, makan makanan dari sini saja, ya?"

Kami berdua mengangguk, lalu aku membiarkan Mas Aji berpamitan pada mereka sebelum masuk ke dalam mobil dan

melajukannya meninggalkan rumah yang selama ini kutinggali. Rumah tempatku hidup bersama keluarga yang bahagia.

Selama dalam perjalanan, aku terus membersit hidung yang terasa mampat. Air mataku sudah berhenti, tapi rasa sedihnya masih tertinggal. Mas Aji membiarkanku menuntaskan rasa sedihku, sesekali mengelus kepalaku dan memberikanku tisu untuk mengelap wajah yang terasa lengket.

Saat mobil memasuki pelataran rumah yang belum dipagar itu, keadaan rumah masih gelap. Lampu-lampu belum dinyalakan tapi terlihat sudah rapi karena Mas Aji bilang sudah membersihkannya tadi siang bersama Dimas.

Aku berjalan di belakang Mas Aji setelah ia mengeluarkan koper dari bagasi. Menyeretnya satu persatu dan diletakkan di teras sebelum membuka pintunya dengan kunci yang ia bawa. Menyalakan lampu ruang tamu dan teras, serta lampu di samping pagar tetangga sebelum kembali ke hadapanku. Ia

menyunggingkan senyum lebar, merentangkan tangan kanannya ke arah pintu yang terbuka.

"Selamat datang di rumah, Istriku."

*

*

*

Rumahnya bagus, walau minimalis dan memang khas rumah yang ditempati bujang sebelumnya. Tidak ada ciri khas perempuan sama sekali. Dindingnya berwarna putih polos, dengan kusen jendela berwarna cokelat, serta pintu berwarna hitam mengkilap. Baik pintu utama rumah, maupun pintu-pintu lain di dalamnya.

Aku mengelilingi rumah sejenak, meninggalkan Mas Aji yang menggeret koper masuk ke dalam kamar. Menyambangi satu persatu ruangan yang ada. Meski ditinggal beberapa hari, tapi tidak ada bau apak yang tertinggal. Mungkin karena sudah dibersihkan dulu tadi pagi. Tidak ada debu berarti yang

menempel di meja ataupun perabotannya. Mas Aji benar-benar memanjakanku sebagai istri, meringankan beban membersihkan rumah ini bahkan sebelum aku datang.

Kubuka pintu kulkas yang ada di dapur, menghela napas sambil tersenyum miris. Hanya ada beberapa botol air bersih dan juga sayuran yang sudah layu dan busuk di kotak paling bawah. Aku mengambilnya, membuangnya ke tempat sampah di dekat kompor. Lalu menyalakan kompor, memastikan kalau gasnya masih menyala. Menyalakan keran dan air bersih mengucur dengan lancar.

"Kamu lagi ngapain?"

Aku berbalik, mengulas senyum simpul saat Mas Aji mendekat.

"Cuma lihat-lihat. Mas mau minum kopi?" tawarku sambil beranjak mengambil panci bertangkai panjang.

Mas Aji meringis. Membuka kabinet di

samping kulkas dan menunjukkan stoples gula pasir yang tinggal sisanya saja.

"Mas lupa belum beli gula," ujarnya lalu mengembalikan stoples itu ke tempat semula.

Aku terkekeh kecil. Batal menjerang air. Tapi kemudian aku teringat dengan beberapa saset kopi instan yang kubawa dari rumah.

Aku buru-buru masuk ke kamar. Mengobrak-abrik tas cangklong yang tadi kupakai. Cengiranku timbul saat meraih lima saset kopi itu dan membawanya kembali ke dapur.

"Kamu bawa dari rumah Bapak?"

Aku mengangguk. "Kan aku nggak tahu, di rumah ini adanya kopi apa. Jadi aku bawa kopi dari rumah saja," kataku yang disambut tawa kecil dari suamiku itu.

Tidak lama kemudian, kami duduk berhadapan di meja dapur. Menunggu kopi menjadi hangat sambil sesekali bercerita.

"Di belakang sini ada apa, Mas?" tanyaku

sambil berusaha membuka pintu luar dapur.

Mas Aji membantu membukakan pintu itu. Berjalan keluar lebih dulu sambil berkacak pinggang.

"Biasa buat jemur baju. Lumayan lah, halamannya kecil tapi berguna," ujarnya.

Memang belum terlihat jelas karena sudah petang. Meski ada lampu, tapi tetap saja tidak bisa membuatku melihat dengan jelas apa yang ada di halaman belakang ini.

Kami kembali masuk ke dalam, menyesap kopi yang hangat sambil duduk di sofa di depan televisi. Ada sofa tunggal yang muat untukku dan Mas Aji. Kakiku ditekuk di depan d**a, kepalaku bersandar di bahu Mas Aji dan ia merangkul bahuku dengan erat. Sesekali mengelus bahuku dengan lembut.

"Semoga kamu kerasan ya, tinggal di sini," katanya kemudian mengecup puncak kepalaku.

Aku hanya membalasnya dengan

bergumam. Kembali menyeruput kopi yang mulai dingin di dalam genggaman.

*

Aku terbangun saat aku merasa belum lama terlelap karena mendengar suara guyuran air di kamar mandi. Syukurnya, kamar utama di rumah ini sudah punya kamar mandi di dalam dan itulah sebabnya suara air di sana jadi lebih jelas terdengar. Sementara sisi ranjang sebelah kanan kosong, menandakan bahwa Mas Aji-lah yang ada di sana.

Tapi kenapa dia mandi malam-malam? Padahal cuaca sejak sore sudah mendung dan terasa dingin. Angin yang berhembus pun sudah berbau tanah dan gerimis sudah turun sejak Isya. AC di kamar ini pun dimatikan, selimut kupakai sebatas dada untuk menghalau hawa dinginnya. Jadi sangat aneh kalau Mas Aji justru mandi malam-malam begini.

Kutunggu sampai lima belas menit sambil menahan kantuk, karena biasanya ia mandi

tidak lebih dari itu, tapi ia tidak keluar-keluar dari sana. Apakah dia sembelit? Tapi tidak ada orang buang air besar sambil mengguyur diri.

Akhirnya aku beranjak, menghampiri kamar mandi sambil menggelung rambut. Rasa kantukku sudah menguap setelah menunggunya tidak keluar-keluar. Kasihan kalau sampai Mas Aji masuk angin karena mandi di cuaca dingin seperti ini.

Kuketuk pintu itu, membuat suara guyuran air itu berhenti sesaat. "Mas, kok mandi malam-malam?"

"Eh, kamu bangun?"

"Iya, habisnya suara airnya kedengaran, Mas. Nanti Mas masuk angin mandi jam segini, lho," kataku sambil melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam lebih sepuluh menit. "Jam sepuluh, Mas. Sudah sih mandinya, nanti tambah dingin"

Ia terdiam sesaat, lalu kudengar suara kunci pintu diputar dari dalam membuatku mundur

dan menyembullah laki-laki itu dengan handuk yang melingkar di pinggang. Bahkan Mas Aji berkeramas. Rambutnya basah dan aku bisa melihat bibirnya sedikit pucat.

"Ngapain sih, mandi jam segini? Nanti masuk angin, lho!"

Ia hanya menyengir, mendorong tubuhku agar kembali ke tempat tidur dan ia berlalu ke lemari pakaian.

"Tadi rasanya gerah, jadi Mas mandi. Nggak tahunya kelamaan di kamar mandi. Maafin ya, kamu jadi kebangun."

Aku cemberut, mengabaikan ucapannya dan menyuruhnya menyingkir untuk bisa memilihkan baju untuknya. Sekarang kegiatan ini kusukai karena ia selalu terlihat lebih bahagia saat aku memilihkan baju untuknya. Padahal aku hanya memberinya kaus oblong dan kolor saja dia sudah bisa nyengir seharian.

Saat aku memberikannya, Mas Aji hanya tertegun. Menggaruk kepalanya dan terlihat salah tingkah.

"Mas mau pakai di kamar sebelah, kamu di sini sendirian dulu nggak apa-apa?"

Aku jadi teringat kalau kami tidak pernah berganti baju di hadapan satu sama lain. Maksudku, aku baru melihatnya memakai baju luaran saja, karena selama ini ia selalu membawa pakaian dalam saat mandi dan memakainya di sana. Ini kali pertama ia akan berganti baju dan aku ada di dalam kamar. Biasanya saat kami sedang mandi, maka salah satu dari kami akan keluar kamar agar tidak perlu canggung di dalam kamar berdua. Rasanya seperti disadarkan oleh sesuatu. Bahwa banyak sekali hal yang belum kami lakukan bersama sebagai sepasang suami istri.

"Oh, aku ... ehm, aku tiduran lagi saja, nanti Mas pakai di sini nggak apa-apa," kataku pada akhirnya.

Dengan terburu-buru, aku kembali berbaring di ranjang, tidur menyamping dan menutupi diri dengan selimut sampai hanya terlihat wajahku menghadap ke gorden di sisi kiri tempat tidur. Untung saja pintu kaca di kiri

ranjang ini tertutup oleh dua lembar gorden yang akan menghilangkan pantulan gambar di dalam kamar ini sekarang. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau sampai melihat yang iya-iya di balik punggungku ini.

Sesaat kemudian, kasur di sampingku melesak ke bawah. Mas Aji sudah menempatkan dirinya di sana.

"Sudah, Yu," katanya sambil berdeham.

Aku membalik badan, tidur terlentang dan ia melakukan hal yang sama. Kami jadi seperti kembali ke awal-awal menikah, saat duduk bersandingan saja rasanya canggung. Apalagi untuk tidur bersisian seperti ini.

"Tidur lagi?" tanyanya dengan canggung, aku mengangguk dan memiringkan badan ke arahnya. Mas Aji melakukan hal yang sama. Bedanya sekarang ia lebih berani, menyampirkan tangannya ke pinggangku dan membawaku mendekat ke arahnya setelah membuang guling yang ada di tengah-tengah

kasur tadi.

Aku didekapnya erat, sesekali terdengar helaan napasnya dalam, juga gertakan giginya yang entah dilakukan karena apa. Lalu saat aku berbalik memeluknya, semakin erat memeluknya. Sesuatu yang tidak kusadari sebelumnya membuatku tersentak.

Jadi karena itu Mas Aji mandi malam-malam begini? Jadi karena salahku sendiri, sehingga ia rela mengguyur dirinya di bawah air dingin di malam dingin begini?

Tuhan! Kenapa aku bodoh sekali jadi istri!

Di usianya yang sudah tiga puluh tahun, Mas Aji pasti butuh istri bukan hanya untuk status saja. Tapi juga memenuhi kebutuhannya sebagai laki-laki. Harusnya ia menikahi perempuan yang sudah sangat siap untuk hidup berumah tangga. Siap untuk berbagi kehangatan tiap malam dengannya, lalu melahirkan anak-anak yang lucu untuk melengkapi kebahagiaan rumah tangga.

Bukan denganku yang masih sangat

kekanak-kanakan ini.

Dalam hening malam yang mulai dihiasi rintik hujan di luar sana, aku merutuki diriku sendiri. Rasa bersalah yang kian bertambah besar membuatku merasa sesak dan mataku kembali terasa panas. Tapi bukan karena sedih sudah meninggalkan keluargaku, melainkan kelalaianku akan tugasku sebagai istri yang baik.

Apa yang sudah kujanjikan pada Ibu dan diriku sendiri bahwa aku akan menjadi istri yang baik ternyata belum kulakukan dengan benar. Apa yang akan kulakukan setelah ini? Meminta maaf? Tapi maaf saja pasti tidak akan cukup untuk ukuran Mas Aji. Dia butuh istri yang membahagiakannya, bukan hanya membahagiakan urusan sandang dan pangan saja, tapi kepuasan batin yang seharusnya sudah bisa ia teguk sejak membuatku menjadi istrinya.

Ia yang begitu baik hatinya, mendapatkan aku sebagai istrinya. Mas Aji yang tetap tersenyum, walau tahu akulah yang salah di

sini.

Aku memberanikan diri mengangkat kepalaku saat suaranya sudah terdengar beraturan. Tanda ia sudah tertidur dan benar saja, bibirnya sudah membuka dan terdengar dengkuran halus. Kuusap keningnya yang berkerut, kukecup dengan penuh rasa sesal akan kebodohanku selama ini.

"Maafin aku ya, Mas. Mas pasti tersiksa punya istri kayak aku," bisikku sembari terisak pelan. Lalu kudekap ia dalam dadaku, membiarkannya bergumam sebentar sebelum terasa pelukannya semakin mengencang di punggungku.

Mungkin sudahi saja sampai di sini. Aku tidak mau dia semakin menyesal dan terluka karena keegoisanku ini. Mas Aji, kamu berhak mendapat yang terbaik, Mas.

*

10. Awal Yang Baru mx

Bangun di pagi hari dengan perasaan yang tidak menentu. Apalagi kalau bukan memikirkan suamiku yang masih saja mengumbar senyumnya saat melihatku. Bukannya memasang wajah kesal karena menyesal punya istri sepertiku.

Kalau dipikir-pikir lagi, Mas Aji bisa saja memaksakan kehendaknya, memintaku untuk melayaninya di atas ranjang walau kami tahu, kalau belum ada cinta di antara kami. Tapi bagi laki-laki, menyalurkan hasrat itu tidak mesti dengan orang yang dicintai, kan? Walau aku tidak tahu, apakah aku akan benar-benar mau atau tidak.

Kupandangi dirinya yang sedang mengepel lantai. Keringatnya sudah membasahi kaus oblong yang ia kenakan, padahal tadi pagi sudah mandi. Mas Aji melakukan itu dengan telaten, mungkin sudah terbiasa

melakukannya sendiri. Sementara aku sedang duduk sambil menikmati es teh yang kubuat tadi.

Jangan salahkan aku, salahkan saja suamiku itu yang khawatirnya berlebihan sekali saat tahu aku meringis kesakitan setelah kakiku tidak sengaja terantuk pintu. Ia menyuruhku duduk saja, sementara dirinya bersih-bersih sendirian.

Aku memang lelah, sih. Tapi rasanya kurang ajar sekali membiarkan dia yang notabenenya suamiku, malah melakukan pekerjaan rumah tangga yang katanya adalah pekerjaan istri.

"Yang namanya berumah tangga, itu nggak harus pekerjaan rumah dikerjain semua sama istri tuh enggak. Kita kerja sama, kalau kamu capek, ya bilang sama Mas. Nanti Mas bantu. Mas nggak bakal paksa kamu kalau kamu capek," ujarnya tadi saat aku menolak idenya agar membiarkan dia mengerjakan pekerjaan yang tersisa.

Kuhela napasku pelan. Membuat segelas es

teh lagi untuknya. Tadi ia sudah pergi ke warung untuk membeli gula dan juga beberapa bahan makanan lain yang setidaknya bisa kami makan hari ini. Beras masih ada beberapa liter di penyimpanan, cukup untuk makan kami beberapa hari ke depan. Tapi kalau tidak ada lauk dan sayurnya ya tidak enak, kan? Jadi, ia pergi ke warung sendirian untuk membelinya tadi. Alih-alih menyuruhku pergi.

"Mas, minum dulu, nih," kataku sambil meletakkan pipet di gelasnya.

Mas Aji mendekat, mencuci tangannya lebih dulu dan menyeka keringat dengan handuk kecil yang sudah kupersiapkan sejak tadi.

"Alhamdulillah," ujarnya setelah meneguk esnya.

Senyumnya kembali tersungging, kali ini membuatku tertular dan kami jadi saling melempar senyum malu-malu.

"Maaf ya, Mas, malah jadi Mas Aji yang capek ngurusin rumah sendirian," kataku tak

enak hati.

Ia mengibaskan tangan. Kembali meneguk esnya banyak-banyak.

"Apaan sih, kamu ini. Mas kan tadi sudah bilang, nggak usah sungkan. Mas nggak mau kamu malah sakit nanti. Besok kita mau syukuran, loh," ingatnya akan acara kami esok hari.

Aku mengulum senyum, ikut menyesap esku yang sudah tidak terlalu dingin. Lalu kembali mencuri pandang ke arahnya. Mas Aji melakukan hal yang sama, lalu kami terkekeh bersama.

"Mas, duduk di belakang, yuk," ajakku sambil beranjak. Mas Aji mengikuti. Kami duduk beralaskan lantai sambil meluruskan kaki.

Aku duduk merapat padanya. "Mas keringetan loh, Yu," tolaknya halus.

"Aku kan belum mandi, Mas," kataku yang dibalasnya dengan tawa kecil.

Yah, Mas Aji mandi lagi tadi pagi. Bukan karena dia terlalu rajin, tapi pasti untuk meredakan hasrat semalam yang belum tersalurkan. Aku tahu, karena aku sudah bangun saat ia diam-diam mengecupi bibirku dan tangannya mengusap-usap perutku di balik selimut.

Siapa yang tidak akan terbangun kalau seperti itu, kan? Tapi aku terlalu takut untuk membuka mata. Jadi aku tetap terpejam, sampai ia menyudahi kegiatannya pada diriku setelah mendengkus keras. Seperti kecewa pada keadaan yang tidak kunjung membuatnya merasa beruntung.

"Mas, nanti itu halamannya mau dibikin apa, sih?" tanyaku penasaran. Sebab halaman belakang rumah kami berupa tanah yang sudah dibersihkan dari rumpur liar dan sepertinya memang hendak dibuat sesuatu di atasnya.

"Mau nanam cabai niatnya, sama tomat atau apa gitu. Ketimbang kosong banget gitu, kan. Menurut kamu gimana?" Ia balik

bertanya, mengusap rambutku yang tertiup angin.

"Terserah Mas saja. Ini kan rumahnya Mas," kataku.

Mas Aji diam saja. Aku menoleh dan mendapatinya menatapku teduh.

"Rumah kita. Bukan rumah Mas," ralatnya yang kemudian membuatku meringis. Lupa akan hal itu.

"Iya. Rumah kita," kataku menirunya. Mas Aji tersenyum, meraihku dalam pelukannya dan aku balik memeluknya. Walau tubuhnya masih terasa berkeringat dan sedikit bau, tapi aku menikmatinya.

Seperti menikmati detak-detak tak beraturan yang terjadi tiap kali berhubungan dengannya.

*

Malam harinya, Mas Aji mengajakku membeli nasi goreng yang biasa ia beli di depan gang. Kami hanya berjalan sebentar

sambil menyapa beberapa warga yang bertemu di jalan. Menyampaikan pesan kalau kami akan mengadakan syukuran esok hari saat mereka menanyakan keadaan kami.

"Besok kamu juga harus jadi warga yang ramah di sini. Biar orang-orang sini juga ramah ke kamu," kata Mas Aji sambil membuka bungkusan nasi goreng yang baru kami beli.

Aku mengangguk. Menyuap dengan lebar dan mengacungkan jempol saat merasakan enaknya nasi goreng yang kami beli ini.

"Timunnya buat Mas saja," kataku sambil menyuapkannya padanya. Mas Aji menerimanya tanpa protes, lalu ikut lahap memakan nasi goreng di hadapan kami sambil sesekali mengobrol ini dan itu.

Aku baru tahu kalau ternyata aku kekanakan sekali dan suamiku sangat dewasa. Ia sama sekali tidak kesal saat menceritakan apa yang kulakukan padanya beberapa hari ini setelah kami menikah. Dimulai dari hidungnya yang kucolok kalau tidak bangun-bangun,

kebiasaanku ngobrol dengan Nore, atau aku yang selalu bertepuk tangan saat sedang bahagia.

Contohnya saja saat ia mengizinkanku mengubah rumah kami dengan kemauanku. Ia malah menyarankan agar kami memakai jasa interior desainer untuk hasil yang lebih baik. Aku hanya mengiakan saja dan mengatakan akan melakukannya di lain waktu.

Aku hanya ingin agar aku nyaman dan terbiasa dengan rumah ini, karena aku yang akan tinggal lama di sini. Mas Aji akan sering pergi ke warung-warungnya. Daripada aku bengong, lebih baik kan kalau aku menata rumah agar terasa lebih hidup.

Tapi itu nanti, kalau acara syukuran sudah selesai dan kami sudah tidak lelah berlebihan.

Usai makan malam, Mas Aji mengunci semua pintu dan mematikan lampu-lampu yang tidak perlu sebelum menyusulku yang sudah masuk ke kamar. Jantungku lagi-lagi bertalu kencang. Kembali mengingat apa yang

ia lakukan semalam dan penyesalanku yang masih saja mengendap di dalam hati.

Aku ingin memberikan apa yang ia mau dan ia butuhkan, tapi aku masih terlalu takut. Takut dengan diriku sendiri yang mungkin nanti malah jadi membuat jurang lebar di antara kami berdua.

Hubungan kami sudah baik-baik saja selama beberapa hari ini. Aku sudah mulai nyaman dengan kehadiran dan perilakunya padaku. Walau di waktu tertentu, saat kami sedang berdua saja seperti seharian ini, aku kembali merasakan canggung akan dirinya.

"Yu ... Ayu?"

Aku berjingkat kaget. Mas Aji melambaikan tangannya di depan wajahku dengan tatapan khawatir.

"Kamu ngalamun apa malam-malam begini?"

Bibirku menarik senyum, kemudian kugelengkan kepala. "Nggak apa-apa, Mas. Tidur, yuk, besok kita pasti sibuk," ajakku

sambil menarik selimut sampai ke atas dada.

Mas Aji tidur di sampingku. Berbaring miring ke kiri, tempatku berbaring dan mengelus dahiku dengan lembut.

"Mas, kenapa Mas jadi tinggal di sini? Padahal Mas kan asli Jogja?" tanyaku penasaran.

Mas Aji tersenyum kecil, lalu berbaring terlentang dengan kedua tangan sebagai bantalan.

"Mas kan kuliah di sini, Yu. Waktu kuliah sambil mikir bikin usaha apa, ya, biar bisa tetap di Jakarta."

"Memangnya nggak kepengin pulang ke Jogja? Tinggal tetap di sana maksudku."

Kepalanya menoleh, kembali tersenyum lalu menghela napas pelan. "Dulu niatnya memang cuma kuliah di sini, kalau dapat kerja ya alhamdulillah. Terus nanti balik lagi ke Jogja dan tetap jadi orang Jogja. Tapi nggak tahu, kenapa ya, Mas malah di sini terus?"

Aku mengikutinya yang tertawa kecil. Mencari posisi lebih enak untuk mendengarkan ceritanya lagi.

"Mungkin sudah jodohnya jadi orang sini. Rejeki ngalirnya di sini, dapat istri orang sini. Syukuri saja lah, Yu," jelasnya kemudian. Tidak melunturkan senyum di bibirnya.

"Memang tadinya Mas mau punya istri orang mana?"

Mas Aji tertawa, kembali berbaring miring menghadapku. "Ya dari mana saja. Jodoh kan sudah ada yang mengatur, Yu. Sekarang Mas sudah ketemu jodoh Mas, yaitu kamu. Bersyukur banget, karena ternyata rejeki dan jodoh datangnya dari tempat yang sama."

Ia menghentikan cerita. Mengelusi kepalaku lagi dengan lembut.

"Kalau kamu, pasti terpaksa banget ya, jadi istrinya Mas?" tanyanya disertai ringisan. Aku tahu, pasti ia merasa bersalah karena membuatku terjebak dalam pernikahan ini. Padahal sejauh ini, aku sudah menerimanya

dengan hati lapang.

Mas Aji bukan orang yang patut untuk dibenci. Ia begitu baik dan sabar. Kalau ada orang yang patut dibenci, itu adalah aku. Sebab terlalu lama membuatnya menunggu dan kemarin terlalu bodoh untuk menerima kenyataan kalau memang benang hidup kami bersangkutan.

"Kata siapa?"

"Sebelum kamu tahu kalau Mas ini calon suami kamu, apa yang kamu pikirkan?"

Mendengar pertanyaannya, aku tertawa geli. Mengundang ekspresi kesalnya muncul ke permukaan.

"Kamu mikirnya Mas ini calon kakek kamu? Gimana bisa mikir kayak gitu coba?" tanyanya tak habis pikir. Aku kembali tertawa geli. Menutupi wajahku dan ia mendengkus kesal.

"Habisnya, Mas datangnya sama Eyang. Terus Eyang manggilnya kayak mesra banget gitu. Aku mana ada mikir bakalan disuruh nikah cepat. Nggak pernah dengar juga di

keluarga aku ada tradisi dicariin calon pasangan sama Eyang. Lagipula, dari dulu aku kepengin banget jadi guru, makanya aku happy banget pas wisuda itu. Eh, nggak tahunya malah disuruh nikah. Sudah ditentuin lagi harinya," ujarku tidak menutupi apapun.

"Terus sekarang gimana? Masih nyesal nikah sama Mas?"

Aku bergeleng. "Nggak tahu. Nyesal sih enggak, atau mungkin belum. Kan kita baru nikah berapa hari, Mas. Ibaratnya kayak orang baru pacaran, saling kenal dulu. Belum tahu nanti Mas bikin aku kesal, terus nyesal nikah sama Mas," kataku sebenarnya hanya bercanda.

"Jangan, lah. Mas nggak bakal dan nggak mau bikin kamu nyesal karena jadi istri Mas. Mas janji, bakal berusaha semampu Mas buat bikin kamu bahagia dan bersyukur sudah nikah sama Mas."

Aku tersenyum, kemudian merapat ke arahnya, Mas Aji memelukku dan membiarkan

aku membaringkan kepalaku di dada kirinya. Tepat di atas posisi jantungnya yang berdegub kencang. Seperti milikku.

Tangannya masih saja mengelusi kepalaku, sampai lama kelamaan membelai pipi kiriku. Mungkin ia berpikir aku sudah terlelap, kemudian mengangkat wajahnya dan terkejut melihatku masih terjaga.

"Kamu belum tidur?" tanyanya berusaha senormal mungkin.

Aku bergeleng, meraih tangannya untuk kembali mengusap dahiku. Tapi Mas Aji malah menariknya, gantian bibirnya yang mengecupi dahiku berulangkali. Kudongakkan kepalaku dan ia memandangiku lama, sebelum merendahkan wajahnya, matanya terpejam dan bibirnya menyentuh bibirku.

Aku terkesiap, tapi tak berusaha menolaknya. Mas Aji melakukannya dengan begitu lembut sampai membuatku tidak sadar kalau aku mulai berani membalas kegiatannya. Baru ketika kami mulai kehabisan napas, Mas

Aji melepaskanku. Tersenyum begitu manis sambil mengusap bibirku yang terasa menebal.

Kututup wajahku dengan kedua tangan, lalu merangsek ke dadanya. Kudengar kekehannya yang mengalun di telinga. Lengan hangatnya memeluk tubuhku sambil mengusap-usap punggungku.

"Lagi?" tawarnya menggoda.

Kupukul pelan dadanya, membuatnya semakin melebarkan tawa. "Sudah, ah! Besok kita harus bangun pagi," kataku mengingatkan.

"Makasih, Sayang," ujarnya kemudian kembali mengecup puncak kepalaku. Mendekapku semakin erat dan kami terbuai bersama ke alam mimpi.

*

11. Genggaman Tangan

Aku mematut diri di depan cermin, baju yang kupakai terlihat pas dan cantik di badanku. Lalu riasan natural yang kusapukan di wajah agar tidak terlihat pucat dan lelah, membuatku menyunggingkan senyum. Aku sudah terlihat cantik.

Kusibakkan rambutku sebelum beranjak keluar kamar. Ibu, Bapak dan Dimas sudah datang sejak tadi, membantu menyiapkan sajian untuk menyambut para tamu yang akan datang. Mas Aji sudah ada di luar sejak tadi, mengobrol bersama Bapak dan Pak RT di teras rumah dengan beberapa warga yang sudah datang.

Sesuai rencana, kami mengadakan syukuran kecil sebagai bentuk rasa syukur atas pernikahan dan kepindahanku ke rumah ini. Mengundang para warga sekitar dan

menjamu dengan makanan yang sudah dipesan Ibu sebelumnya. Tapi kami juga membuat makanan utama agar tidak sepenuhnya membeli.

Mas Aji sudah mengatakan akan mendatangkan makanan dari restoran, tapi ditolak oleh Ibu. Beliau ingin membuat makanan sendiri. Katanya agar lebih berkesan, apalagi sekarang kami sedang dalam rangka berbagi kebahagiaan.

"Dibeliin Mas Aji?" Dimas bertanya, menatapku yang baru saja keluar dari kamar.

"Iya. Bagus, ya?" Aku tersenyum senang, sementara Dimas mencibir kemudian berlalu membawa piring-piring berisi kue-kue ke depan.

Aku memakai blus yang panjangnya sampai lutut tapi belahannya dari paha, berlengan panjang dan kupadukan dengan celana jeans panjang. Rambut panjangku kubiarkan tergerai setelah diblow lebih dulu agar terlihat rapi.

"Di depan sana, temani Mas Aji nerima tamu," kata Ibu saat aku mendekati beliau yang tengah mengelap sendok di ruang tengah.

Aku menggeleng, ikut mengambil lap dan mulai mengikuti apa yang dilakukan Ibu. "Biar Mas Aji saja, aku nanti kalau sudah ada ibu-ibunya yang datang."

Ibu hanya mencebik, tapi tidak membantah apa yang kukatakan.

"Nyenyak tidurnya semalam?"

Aku jadi teringat kejadian semalam, lalu meringis kecil. "Nyenyak, kok. Ibu nggak nangis-nangis ditinggal aku, kan?"

Ibu hanya tersenyum, membuatku ikut tersenyum dan melanjutkan kegiatan. Pasti Ibu tetap menangis sampai malam, mendatangi kamarku dan duduk di sana sambil memandangi fotoku dalam bingkai pigura. Seperti yang pernah beliau lakukan ketika Dimas memilih melanjutkan sekolah ke Jogja waktu itu. Walau di tahun kedua sampai

kelulusan ia kembali lagi dan bersekolah di sini.

"Ibu bawakan sayuran biar besok kamu nggak perlu nungguin tukang sayur lewat. Sudah Ibu masukin ke kulkas, bisa buat tiga hari. Habis itu kamu harus belanja sendiri, Yu," tutur Ibu membuatku melirik kulkas. Memang saat kemarin sampai, kulkas itu masih kosong dan baru diisi air minum di beberapa botol. Tapi Mas Aji sudah membeli beberapa butir telur, mi instan dan sayuran yang ada di warung terdekat untuk sekadar mengisinya kemarin.

"Iya. Makasih ya, Bu."

"Jangan suka bangun siang, usahakan kalau suami kamu malas ke masjid pas Subuh, kamu harus paksa dia solat di masjid, ya?" Aku mengangguk-angguk. Menata kue-kue ke dalam piring.

"Kalau suami baru pulang kerja, jangan dicemberutin. Kasih air putih, biar haus sama capeknya ilang. Kalau kelihatan capek banget,

pijitin bahunya biar rileks lagi."

"Mas Aji kan nggak ke kantor, Bu."

Ibu melotot mendengar jawabanku, membuatku terkikik geli dan mengikuti beliau yang lebih dulu ke depan.

Aku langsung berdiri di samping Mas Aji saat ia melambaikan tangan, menyalami para tamu yang mulai berdatangan. Memperkenalkan diri dan menerima banyak ucapan selamat.

"Mas Aji ini rajin ikut kegiatan warga loh, Mbak Ayu. Saya harap Mbak Ayu juga nanti mau ikut pas ada kegiatan di RT kita," kata Pak RT yang kemudian menyeruput kopi hitamnya. Aku melirik Mas Aji yang memasang senyum menatapku.

"Pak RT-nya nyeremin," bisikku padanya sambil mencubiti lengannya. Ia hanya terkekeh geli.

Benar apa yang kukatakan itu. Pak RT itu namanya Pak Joko. Rambutnya sudah memutih, tapi kumisnya masih hitam dan

seperti pagar indah. Tercukur rapi dan sepertinya rajin disemir. Tapi bukan itu yang membuatku menyebutnya menyeramkan, melainkan gigi ompongnya. Gigi depan atasnya hampir hilang semua, hanya tersisa di bagian bawah dan membuatnya terlihat menyeramkan saat mengumbar cengiran.

Acara berlangsung lancar dan kami menerima beberapa kado dari para ibu-ibu. Mas Aji juga menerima amplop yang sudah ditolaknya tegas tapi tetap saja diberikan oleh para bapak-bapak.

Saat semuanya sudah pergi dan hanya menyisakan tetangga kanan-kiri dan juga Pak RT, kami duduk-duduk di ruang tamu yang digelari karpet. Bapak berbincang dengan Pak RT, Dimas menyingkir ke kamar tamu untuk tiduran. Padahal aku tahu itu hanya alibinya untuk bisa menghubungi pacarnya itu. Aku hanya bisa mencibir saat ia berpamitan tadi.

Ibu duduk di samping Bapak, mengiris semangka yang diberikan oleh tetangga sebelah kanan rumah kami. Aku sendiri duduk

di samping Mas Aji. Menyandarkan kepalaku di bahu kirinya, sementara kedua tanganku memainkan ponsel karena merasa bosan. Ingin tidur siang, tapi masih ada tamu.

Dengan iseng, aku menggenggam tangan kiri Mas Aji dengan tangan kananku. Membuatnya menoleh tapi tidak bertanya apapun. Malah mengeratkan tautan tangan kami dan membawanya ke atas pahanya. Diam-diam, aku mengaktifkan aplikasi kamera. Mengarahkannya pada tautan tangan kami yang erat sebelum memotretnya dalam diam.

Aku tersenyum geli, kemudian tergelitik untuk mengunggahnya di laman Instagramku. Bukan bermaksud pamer, tapi ingin saja seperti orang-orang yang memposting kedekatannya dengan para pasangannya.

Tidak lama kemudian, ponselku berbunyi pelan, membuatku buru-buru menengoknya karena kupikir ada pesan. Tidak tahunya ada sebuah komentar di postingan foto barusan, menyusul komentar lainnya.

diahayu.r : genggam erat tanganku, jangan kau lepaskan

Febi_ariana : yang katanya nolak, ternyata bergandengan erat. Aseeek!

Fitridevi11 : @Febi_ariana coba kita di sana, feb

Febi_ariana : @Fitridevi11 gak yakin gue bakal nggak ngebet kawin abis lihat pasangan itu mesra-mesraan mulu, fit

Bijikedele : ucetdah! Ayu udah go public aja pecah hatiku yuuuu...

Ilham.Muhammad : keramas tiap hari nih mbak lo @dimasdwianggoro

Febi_ariana : heh @Bijikedele ngaca lo! Gue cabut patil lele lo di bawah idung sini!

Bijikedele : ngapa lo sewot banget sih @Febi_ariana gue godain ayu ya, bukan elo!

Febi_ariana : @Bijikedele emang minta disentil empedunya nih orang @Fitridevi11

dimasdwianggoro : astagfirulloh! Mbak eling, di depan pak erte juga!

Ilham.Muhammad : wakakakak! Edan emang si @diahayu.r

Siyalun!

Aku buru-buru menutup ponselku, menyimpannya dalam genggaman tangan kiri karena tangan kananku masih digenggam erat oleh Mas Aji. Saat menoleh ke kanan, aku pias seketika. Mas Aji dengan cengiran andalannya menyodorkan ponselnya yang menampilkan laman Instagram dengan postingan milikku tadi.

"Bilang dong kalau mau difoto, nggak perlu ngumpet-ngumpet gitu, Sayang," katanya penuh nada menggoda.

Siyalun kuadrat!

*

*

*

Setelah Bapak, Ibu dan Dimas pulang, tentu saja disertai godaan Dimas yang ia layangkan diam-diam padaku, tinggallah aku dan Mas Aji

berdua di rumah. Ia tidak lagi membahas apa yang kuposting di Instagram tadi, tapi saat tatapan mata kami bertemu, ia tersenyum penuh misteri padaku. Membuatku menaruh curiga kalau diam-diam dia kesambet s*n yang sama seperti Dimas.

Kami membersihkan rumah, ia menata kembali ruang tamu dan menyapunya. Sementara aku mencuci gelas, piring dan peralatan kotor lainnya di dapur. Aku bahkan baru ingat kalau pakaian kotor hari kemarin belum dicuci. Mungkin besok pagi aku akan mencucinya karena hari ini tenagaku sudah lumayan terkuras.

Selesai menyelesaikan pekerjaanku, aku beranjak ke kamar. Menyiapkan pakaian untuk Mas Aji yang sedang menikmati sisa kudapan di depan televisi.

"Mas, mandi dulu, sudah mau maghrib," kataku padanya. Ia hanya bergumam, mengunyah makanannya dan memberikan piringnya padaku.

"Mas kepengin kita jalan-jalan nanti malam, tapi makanan masih banyak," katanya dengan wajah datar. Aku sangsi kalau ia benar-benar menawarkan hal itu.

"Mau ngajak jalan-jalan mah ajak saja, Mas. Alasan banyak makanan," sindirku membuatnya terbahak. Merangkul bahuku dan berjalan ke kamar kami.

"Beneran. Kamu mau jalan-jalan?" Aku mengangguk antusias. "Tapi makanannya mubadzir dong nanti?"

"Kasih ke tetangga saja, gimana? Apa nanti jangan makan di luar, jalan-jalan saja. Aku kepengin nikmatin udara malam, Mas."

Ia tampak berpikir, kemudian mengangguk. "Boleh, deh. Dihangatin buat besok juga bisa, kan? Jadi kita kencan lagi?" tanyanya membuatku tertawa. Aku mengangguk-angguk saja.

Lalu setelah Maghrib kami berkendara keluar. Sekadar menikmati waktu berdua. Aku membiarkan jendela mobil di sampingku

terbuka dan semilir angin menerbangkan surai hitamku. Tersenyum senang saat menyadari sore ini jalanan ramai lancar. Tidak seperti biasanya.

Kami pun akhirnya berputar-putar tidak tentu arah. Benar-benar menikmati waktu berdua di dalam mobil. Sesekali Mas Aji akan menggenggam tanganku saat tidak memegang tuas persneling, membawanya ke bibirnya untuk dikecup dan menghirup aromanya. Lalu tersenyum sendiri seperti orang gila.

Aku juga berubah jadi orang gila sama sepertinya. Mengulum senyum dan sesekali memalingkan wajah ke samping kiriku kalau kepalaku mulai membayangkan banyak adegan romantis yang akan kulakukan bersama Mas Aji. Sekadar berjalan bergandengan tangan di taman, atau makan nasi goreng sepiring berdua sembari saling menyuapi, atau nonton televisi sambil berpelukan di sofa. Agaknya kepalaku sudah terbentur sesuatu sampai memikirkan hal-hal

gila seperti itu.

Tanpa sadar semua bayangan indah itu sudah menghancurkan tekad kuat yang kupegang teguh kemarin lalu.

Aku yang dulu menolaknya mentah-mentah, kini berangsur menerimanya dengan lapang dada yang menghangat. Mas Aji sangat pengertian dan semua sikapnya padaku membuatku mudah tertawan.

"Kamu mau beli martabak?"

Aku menggeleng, memegang perutku yang terasa masih penuh. "Masih kenyang. Kan baru makan tadi."

Mas Aji kembali tersenyum. Mobil berhenti karena lampu berubah merah. Kalau biasanya lampu merah membuatku kesal karena harus menunggu lama, tapi malam ini justru sangat kunikmati setiap detiknya. Sama seperti sebelumnya, Mas Aji meraih tangan kananku lagi. Mengecupnya dan menghidu aromanya. Sedangkan aku berpura-pura menengok ke jendela samping yang mulai dihiasi rintik-rintik

gerimis kecil.

Ponselku terdengar bersuara, membuat tautan tangan kami terlepas agar memudahkanku memainkannya.

Febi : lo di rumah nggak, yu?

Ternyata Febi yang mengirimiku pesan.

Me : enggak. Lagi muter-muter gue. Kenapose?

Febi : yah, gue kepengin mampir. Tapi ya sudah deh, lain kali saja gue tahu manten anyar kepengin memadu kasih berdua terus

Me : *meh

Febi : eh, lo berdua kan sudah di rumah sendiri. Jadi sering nananina dong, yu?

Me : nananina apaan? Ngomong yang jelas deh

Febi : ah, sok polos kau marimar! Bikin bayi, dong!

Me : nih eek!

Febi : saru!

Febi : eh, kado dari gue dipakai, jangan dianggurin!

Me : edan lo emang! Lo ngapain beliin gue kutang sama kancut modelan begitu?

Febi : jangan salah, wey! Itu harganya mahal!

Me : ya gue tahu, lo kasih hadiah harus mahal dong. Tapi buat apa beli begituan?

Febi : ya buat nyenengin laki lo dong!

Febi : eh, tapi habis itu nggak dipakai ya, yu? Gue ngerti kok

Me : tai!

Febi : yu

Me : apa?

Febi : titip salam buat mas aji, ya

Me : *lemparbom

Febi : wkwkwkwkk

Aku menutup ruang chat kami dengan sedikit kesal. Aku tahu Febi hanya berniat

bercanda. Tapi rasanya entah kenapa kesal saja.

Aku memperhatikan Mas Aji yang fokus pada jalanan di depan. Kami sudah hampir sampai lagi di rumah. Kalau diperhatikan, Mas Aji memang matang yang sempurna untuk dipetik jika ia diibaratkan dengan buah. Umur sudah cukup, mapan dalam materi, orangnya juga baik. Nilai tambahnya adalah dia good looking. Semua perempuan waras pasti tidak akan menolak kalau disodorkan laki-laki seperti Mas Aji. Ya tentu saja mereka yang punya minat ke laki-laki Jawa seperti dirinya.

Aku pun pertama kali melihatnya sebenarnya sudah kepincut duluan. Tapi saat itu aku belum mengetahui kalau dia adalah calon suamiku. Sementara aku belum memikirkan sama sekali untuk berumah tangga.

Segala kebaikan dan ketampanannya tidak mempan lagi untukku. Rasanya mendengar orang menyebut namanya pun sangat mengganggu telinga. Apalagi kalau teringat

senyumannya. Ingin kukepret saja dia.

Tapi semuanya berubah saat aku mulai menyadari bahwa dia yang mulai eksis di hidupku yang monoton ini. Mas Aji yang begini, Mas Aji yang begitu. Kalau dia bekerja sebagai staf promosi, pasti banyak orang yang akan termakan bujuk rayuannya. Karena semua orang yang kukenal selalu terkesima padanya.

Tidak usahlah dia berpakaian rapi laiknya CEO tampan, mapan dan dermawan di dunia novel, pakai celana kolor dan singlet di rumah saja kalau Febi melihatnya sudah pasti gadis itu melotot ingin menggelendot!

"Kenapa sih? Dari tadi ngelihatin terus?" Mas Aji menatapku penuh rasa ingin tahu. Aku menggeleng, menerima uluran tangannya dan kami berjalan bersama menuju rumah.

"Mas kasih kue-kue tadi ke tempatnya Pak RT saja ya, Mas? Kan mubadzir kalau dibuang."

Ia mengangguk, membuka pintu yang

terkunci. Temaram lampu teras membuat wajahnya tampak seperti misterius sekali. Seperti kehidupannya yang belum banyak kuketahui.

"Boleh. Kamu bungkusin, ya? Mas mau ganti baju dulu."

Aku mengangguk, membiarkannya pergi ke kamar sementara aku membungkus kue-kue untuk diberikan pada para bapak-bapak yang nanti akan ronda malam. Mereka katanya selalu berkumpul di rumah Pak RT lebih dulu, karena para ibu-ibu menitipkan makanan di sana untuk mereka makan saat malam. Aku jadi ingin memberikan makanan yang tidak termakan itu untuk mereka. Toh masih enak dan layak makan karena disimpan di kulkas sejak pagi tadi.

Mas Aji muncul tidak lama kemudian. Ia mengulas senyum. Menerima bungkusan yang kuberikan sebelum pamitan untuk pergi sebentar.

Setelah itu, aku bergegas masuk ke kamar.

Bersiap untuk memberinya kejutan di malam yang terasa mulai dingin setelah gerimis tadi mereda.

Mas Aji, mungkin setelah ini kamu tidak akan lagi menemui sepimu sendiri. Aku berdiri tegak di sampingmu, menggenggam tanganmu dan mengucapkan salam pada cinta yang mulai bersemi di dalam kalbu.

Untukmu, Wahai Suamiku.

*

12. Gincu Merah

Dengan sedikit tergesa-gesa, aku mengelap tubuhku dengan handuk kecil yang kubasahi dengan air. Untuk mengelap keringat yang mungkin saja sudah memberikan aroma di tubuhku. Kemudian buru-buru kembali ke kamar untuk ritual yang lainnya.

Kusapukan lipstik berwarna merah cabai yang kupunya ke atas bibirku dengan merata. Mengatupkan bibirku beberapa kali dan memonyongkannya agar aku yakin bahwa bibir merah seperti ini tidak memalukan untukku. Cukup!

Setelah itu kusemprotkan parfum ke pergelangan tanganku, kugosokkan keduanya dan kutempelkan di kedua sisi leher. Wanginya enak, kalem dan tentu saja beraroma seperti perempuan kebanyakan. Setelah memastikan bahwa riasanku

sempurna, aku langsung menghampiri lemari dan berjongkok di depannya. Mengambil gaun yang pernah dibelikan Mas Aji waktu itu.

Aku memastikan kalau Mas Aji masih akan lama berkunjung ke rumah Pak RT untuk memberikan makanan untuk para bapak-bapak yang akan meronda. Semua itu kulakukan untuk menyiapkan diri sebaik mungkin. Semoga saja tidak sia-sia apa yang kulakukan malam ini.

Dengan cepat, aku mengganti pakaianku dengan gaun itu. Sebuah lingerie berwarna merah menyala yang dibeli Mas Aji tanpa sepengetahuanku, tapi akhirnya ketahuan juga karena ia tidak pandai juga menyimpan barang. Rasanya risih, malu dan juga geli saat baju tipis menerawang itu menempel di tubuhku. Tapi aku tidak boleh mundur sekarang. Semuanya harus sesuai rencana.

Sore tadi, setelah memastikan bahwa aku tidak akan kena tanggal merah dalam beberapa hari kedepan, aku menyiapkan diri

sebaik mungkin. Mas Aji pergi ke masjid untuk solat Maghrib, aku mandi sekaligus luluran singkat untuk membuang semua daki yang menempel di badan. Mencukur semua rambut tersembunyi yang mungkin saja akan membuatnya ilfil nanti. Katakan saja aku berlebihan, tapi aku ingin menyenangkannya di pengalaman pertama kami nanti. Semua itu kulakukan karena teringat pesan Febi. Sahabatku yang kadang pikirannya jauh lebih dewasa dari usianya itu kadang bisa diandalkan juga.

Katanya, menyenangkan suami itu besar pahalanya. Aku harus menyiapkan diriku untuk suamiku lebih baik daripada saat menemui orang lain. Karena suamiku adalah orang yang wajib kutemui dan menemui dalam keadaan paling baik setiap harinya.

Aku manggut-manggut saja dan mempraktikkannya sekarang.

Kucium lipatan ketiak yang mungkin saja sudah bau kecut, tapi deodoran menjalankan tugasnya dengan baik. Aku jadi sedikit lebih

tenang. Kusisir lagi rambutku yang juga sudah kumasker tadi sore. Lembut dan harum. Semuanya sudah baik dan siap tempur. Tapi jantungku belum apa-apa rasanya sudah mau copot saja.

Tiba-tiba suara uluk salam beserta pintu yang terbuka terdengar dari luar, membuatku memekik dan langsung berdiri dari kursi rias. Berjalan mondar-mandir seperti orang kesetanan.

"Yu ... Ayu ..." suaranya memanggil dari luar. Aku sangat gugup sekarang! "Tadi Mas mau ikutan ngeronda sama yang lainnya. Eh, Mas ingat sudah punya istri di rumah yang nungguin sekarang," selorohnya di ruang tengah terdengar, bahkan ia terkekeh dan langkah kakinya terdengar ke sana kemari. Entah apa yang Mas Aji lakukan di luar.

Ketika aku hendak membuka pintu, daun pintu itu lebih dulu terbuka dari luar, menampilkan raut terkejut yang tidak bisa disembunyikan oleh kami berdua. Mas Aji tampak pias di tempatnya, tapi tidak

mengalihkan pandangannya dariku yang sangat malu diperhatikan seperti itu. Bahkan jakunnya naik turun dan tiba-tiba napasnya memburu sebelum menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Anu ... aku, ehm ... mau ke dapur," kataku sebelum berlari menabrak tubuhnya dan berlari ke dapur.

Jantungku sangat berdebar kencang. Rasanya malu, takut dan gugup. Entah apa yang dipikirkan oleh Mas Aji sekarang. Ini akan jadi pengalaman pertama kami, tapi justru akulah yang memancingnya lebih dulu. Rasanya sungguh malu.

Tidak berapa lama, ia menyusulku di dapur. Aku langsung mengambil gelas dan mengisinya dengan air. Tanganku bergetar, gugup dan rasanya aku berkeringat dingin.

"Ehm," Mas Aji menggaruk lehernya kikuk, menghindari menatapku tapi aku yakin ia sama gugupnya sepertiku. "Kamu ... kenapa pakai baju itu?"

Kuteguk air dalam gelas dengan pelan, mencoba mencari alasan. Tapi rasanya mustahil kalau dia percaya aku hanya mencobanya tapi dandananku sudah seperti seorang istri yang menyambut suaminya pulang dari dinas panjangnya.

"Kan, Mas yang nyuruh," cicitku pelan.

"O-oh, iya," sahutnya lalu terkekeh garing. Jemarinya menggaruk-garuk tengkuk lagi, terlihat sangat salah tingkah melebihi diriku.

Kami berdua terdiam, beberapa menit sampai aku tidak tahan sendiri.

"Mas," panggilku, ia menoleh, tatapan matanya bukan pada wajahku, tapi sedikit menunduk dan aku langsung menutupi belahan yang terlihat dengan telapak tangan. "Anu ... ak-aku ... itu, ehm ... anu..." kutepuk bibirku yang tiba-tiba saja jadi gagap begini.

Mas Aji mendekat, diraihnya tanganku dan ia meletakkan gelas yang sejak tadi kupegang. Dengan penuh keyakinan, aku menutup mata saat melihatnya mulai memiringkan kepala,

membiarkan ia bekerja seperti yang seharusnya. Kemudian kurasakan sapuan lembut di bibirku, mengecupnya pelan sebelum kembali ditariknya wajahnya dari wajahku. Aku membuka mata, menatapnya yang tersenyum menatapku yang pasti kini sudah merona malu.

"Kamu serius?" Aku mengangguk kikuk, membuatnya bernapas lega kemudian mengecup keningku. "Mas nggak bakal lepasin, lho," ancamnya membuatku terkekeh, lalu memukul dadanya pelan. Mas Aji terkekeh ringan, kembali menyapukan bibirnya di atas bibirku, ditambah dengan sedikit pergerakan. Menyesap dan menggigitnya pelan.

"Mas nggak tahu kamu pintar ngetemuin baju ini," katanya sambil mengusap lengan atasku yang dilapisi kain tipis itu, membuat bulu kudukku merinding seketika.

"Mas suka?" Ia mengangguk, tersenyum lebar dan menundukkan wajahnya untuk mengecup bahuku, setelah ia menurunkan

sedikit baju yang kupakai.

Aku menarik kepalanya, menggelengkan kepala dan tersenyum dengan napas satu-satu. Membuatnya kembali melabuhkan ciuman panjang yang memabukkan.

Aku terbuai dengan ciumannya yang juga sama gugupnya sepertiku, tapi ia cukup ahli menutupi kegugupannya. Sebelum ia kembali menarik diri dan bisa kulihat tatapannya sudah berubah.

"Kita solat dulu, ya?"

Aku merutuki dalam hati. Bodoh sekali aku ini!

*

*

*

Setelah membersihkan riasan yang awalnya membuatku kesal, tapi Mas Aji bilang tidak apa-apa aku tampil apa adanya, akhirnya aku mengambil air wudhu. Sementara ia yang sudah berwudhu lebih dulu menyiapkan

perlengkapan solat untuk kami berdua. Saat aku keluar dari kamar mandi, ia memegang sebuah gamis cantik berwarna hijau toska sembari tersenyum.

"Pakai ini, kita harus menemui-Nya dengan berpakaian yang bagus," titahnya membuatku bersyukur dalam hati. Ia begitu menjunjung tinggi nilai rohani, pantas saja Bapak menyetujuinya dengan mudah jadi menantu.

Setelah selesai solat dan berdoa, Mas Aji melepaskan mukenaku, mendoakanku tepat di ubun-ubun kepalaku. Kemudian mencium keningku lama dan dalam. Kami tersenyum di keheningan malam dan kamar yang temaram. Seolah menambah keromantisan, Mas Aji hanya menyalakan lampu di dinding dan memadamkan lampu kamar yang mampu menyembunyikan rona kemerahan di wajahku.

"Sayang," desahnya di telingaku, meniupkan angin di sana hingga membuatku bergidik kegelian. Menggoda hingga membuatku makin merapatkan diri padanya.

Ia terkekeh, semakin menyukai apa yang ia lakukan padaku.

Aku sepenuhnya bersandar padanya, membiarkannya melakukan tugasnya dengan baik. Mendapatkan haknya untuk pertama kalinya sebagai seorang suami.

Apa yang kubaca dan kudengar dari mantan perawan terdahuluku memang benar. Rasanya tidak nyaman, sakit dan membuatku menangis. Tapi semua rasa itu lebur saat mendengarnya memanggilku begitu mesra dan menatapku penuh damba. Seolah dengan ini kami akan mampu bertahan selamanya.

"Sayang, Mas—" geramnya sembari mengetatkan pelukan dan mengubur wajahnya di cerukan leherku. Bernapas pendek-pendek tapi sarat kepuasan.

Ia mengecup leherku yang basah berkeringat, pipiku, keningku, lalu memagut bibirku lagi. "Makasih, Sayang," ucapnya tulus. Mengelus keningku, menarik daguku agar aku menatap matanya. Ia tersenyum

manis, menularkan senyum itu padaku, sebelum menarikku dalam pelukannya, merapatkan selimut dan kami terbuai dalam mimpi setelah malam panjang yang melelahkan.

*

*

*

"Mas nggak berangkat?" tanyaku saat melihatnya masih memakai celana kolor dan kaus oblong kebangsaannya.

Ia tersenyum, menghampiriku dan memelukku dari belakang. Mengecup bahuku yang ia buka. "Malas, ah. Mending di rumah, sama kamu."

Aku mencubit lengannya dengan gemas, membuatnya tertawa tapi tidak melepaskan pelukan.

"Katanya mau nganterin aku ke rumah Bapak? Ayo buruan siap-siap!"

Mas Aji mengecup pipi kananku kuat,

menimbulkan bunyi kemudian melepaskan pelukannya. "Kamu selesaikan dulu masaknya, kita bawa masakan kamu ke rumah Bapak."

Aku tersenyum kecut. Aku hanya masak sop udang dan tempe goreng pagi ini. Masakan Ibu pasti lebih banyak dan enak. Walau aku tahu, Dimas pasti suka masakanku. Tapi anak itu pasti sudah berangkat kuliah. Kemarin sore kami saling berkirim pesan dan dia mengabarkan kalau sedang banyak tugas dan jadi sering berangkat lebih awal.

Padahal aku baru tinggal di sini kurang dari sebulan, tapi sudah banyak sekali perubahan.

"Ibu pasti sudah masak, Mas," kataku lesu.

"Ya kenapa memangnya? Kan beda sama masakan kamu."

"Mas tuh nggak ngerti, masakan Ibu itu lebih enak daripada masakanku. Kayak ada yang suka saja sama masakanku."

Mas Aji kembali memelukku setelah menandaskan air minumnya. Memainkan

tanganku sampai aku tertawa karenanya.

"Kalau nggak enak, Mas sudah lama masuk rumah sakit karena sakit perut berkepanjangan," katanya membuatku sedikit berbahagia. Tapi rasanya beda saja. Karena orang rumah sudah terbiasa dengan masakan Ibu, saat merasakan masakanku pasti beda rasanya.

"Sudah, yuk! Kamu sudah mandi, kan? Mas mau mandi dulu, habis Mas mandi, kamu sudah selesai ngemas makanannya, ya."

Ia berlalu kembali ke kamar dan aku kembali menekuri makanan ini. Menuruti perintahnya, aku memasukkan masakanku ke dalam rantang tumpuk. Kemudian kembali ke kamar untuk berganti baju.

Mas Aji keluar dari kamar saat aku sedang berdandan singkat. Sekadar memakai bedak dan lipstik agar tidak terlihat pucat. Ia memakai baju dengan santai, sesekali tersenyum saat tatapan kami bertemu di

pantulan cermin. Membuatku mengerutkan kening karena tingkahnya terlihat aneh.

"Kenapa, sih?" tanyaku heran.

"Nggak apa-apa. Senang saja, kamu sudah nggak kabur lagi kalau Mas lagi pakai baju begini," katanya yang membuatku mendengkus malas.

Kami sudah melewati masa-masa itu. Masa-masa dimana saling bertatap malu-malu setelah saling bergulat penuh hasrat di tempat tidur. Bahkan kadang ia dengan santainya berlari ke kamar mandi dengan tanpa menggunakan apapun yang mengundang reaksi kesalku padanya.

"Ya kali, aku masih kayak gitu terus. Nanti dikiranya pengantin baru terus!"

Ia hanya terkekeh, mengancingkan kemejanya sebelum kemudian menggulung lengan panjangnya.

Setelah menyisir rambut yang panjangnya sudah sepunggung, aku mendekatinya.

Merapikan rambutnya setelah mencolek gel rambut agar rambutnya tetap rapi dan on point.

Satu kecupan bersarang di bibirku, ia hanya tersenyum melihatku cemberut, lalu melakukannya lagi berulang kali sampai aku mendorongnya menjauh.

"Nanti lipstikku kehapus!"

"Makanya, Mas kan bilang beli yang kissproof, biar diobrak-abrik sama Mas masih merah terus," katanya sambil merapikan noda-noda di bibirku dengan jempolnya. Sedangkan aku meraih tisu untuk menghapus bibirnya yang ikut memerah.

"Nginap nggak?"

"Kamu mau nginap?" Aku menggendikkan bahu, itu terserah suami, kan? "Jangan dulu, deh. Kasihan sama Dimas, dia lagi banyak tugas, kan?"

Keningku berkerut lagi, tidak paham dengan maksudnya. "Hubungannya apa sama Dimas?"

"Takutnya Mas kangen sama kamu kan, nanti Dimas dengar kan kasihan dia. Nggak konsen begadang ngerjain tugas," jelasnya yang kemudian membuatku melayangkan cubitan di lengannya yang terbuka. Dia hanya tertawa-tawa dan berlari keluar kamar setelah puas membuatku malu sendiri.

Mas Aji memang begitu, setelah kuberikan apa yang ia mau, dia jadi gemar menggodaku. Kadang bolos mengontrol warung hanya untuk mengganggu hariku. Kadang mengganggu malam-malamku. Kadang pagi saja setelah malamnya kami begadang, dia masih mengganggguku.

Tapi yang namanya istri, pasti mengiakan maunya suami, bukan? Apalagi dapat pahala. Nikmat Tuhanmu yang mana lagikah yang kamu dustakan?

*

*

*

"Semringah amat?" tanya Bapak saat mengambil duduk di kursi meja makan. Membuka rantang yang kubawa dan berdecak senang. "Kamu bawa banyak ke sini, memangnya di rumah nggak kurang?"

Aku menggeleng. "Nggak kok, Pak. Aku kan niatnya dari sini minta beliin nasi rendang," kataku sambil mengibaskan rambut. Memperhatikan Bapak yang mulai menyantap makanannya.

Kening Bapak langsung berkerut mendengar jawabanku. "Kamu ngidam?"

Giliran aku yang berdecak, mencomot tempe goreng yang kubawa dan mencoleknya dengan sambal.

"Ya belumlah, Pak. Bapak nggak sabaran banget mau jadi Mbah," kata-kataku membuat Bapak tertawa.

"Ya kirain. Jangan ditundalah, Nduk. Bapak sama Ibu sudah kepengin gendong cucu. Kalau ditunda, nanti tambah lama dapatnya pas sudah program."

Bapak menasihati, aku hanya mengangguk-angguk saja. Toh aku juga tidak berniat menunda kehamilan. Karena benar kata Bapak, bisa saja saat kami sudah ingin punya anak dan melakukan program hamil, aku malah kesulitan mendapatkannya. Obat pencegah kehamilan katanya bahaya kalau digunakan dalam jangka panjang. Aku pernah mendengar cerita tentang perempuan yang sulit hamil karena terlalu lama mengkonsumsi obat pencegah kehamilan. Rahimnya kering atau entah apa itu maksudnya. Yang jelas harus memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk mendapatkan anak itu.

"Tapi dibikin kan, Nduk?"

Aku mendengkus sebal, memalingkan wajah untuk menyembunyikan rona karena malu sendiri mendengar pertanyaan itu. Bapak malah terkekeh melihatku kesal.

"Ya menurut Bapak sajalah!"

"Kalau dilihat-lihat, suami kamu sudah cocok jadi Bapak," tunjuk Bapak pada Mas Aji

yang sedang mendekap ayam jago Bapak di halaman belakang.

Aku mendengkus lagi. Masak ayam disamakan dengan anak manusia?

"Pak, itu tuh ayam jago, beda sama bayi orang, Pak!"

"Maksud Bapak tuh, dia sudah pintar momong, baik, tanggung jawab, ibadahnya juga rajin. Kalau kalian nanti punya anak pasti dia jagain benar-benar."

Aku ikut memperhatikan suamiku itu. Memang kadang ia akan membawa anak pulang tetangga yang masih bayi ke rumah. Maksudnya yang sudah bisa mengoceh dan sedang belajar merangkak. Mas Aji suka mengiming-iminginya dengan kue kering yang selalu ada di rumah kami setiap hari. Persis seperti apa yang dilakukan Bapak.

Tapi apa dengan melakukan hal seperti itu, seseorang sudah bisa dikatakan siap untuk punya anak?

Mungkin nanti kami akan mendiskusikannya

lebih dulu. Kapan waktu yang tepat untuk kami punya anak, mengingat kami menjadi dekat juga baru-baru ini saja. Yang jelas, aku sedang sangat menikmati peran seorang istri. Melayaninya dan bahagia bersamanya setiap hari. Aku belum siap untuk mendapat sekelumit masalah yang akan membuat kepalaku pecah nantinya.

Ya. Itu nanti. Pasti kami akan punya anak. Tapi nanti.

*

13. Kepingan Masa Lalu

Setelah lelah seharian bersih-bersih rumah dan sudah selesai memasak untuk makan malam, aku duduk-duduk di depan televisi. Sejak tadi sibuk mengganti-ganti saluran tapi tidak ada yang menarik untuk ditonton. Akhirnya aku memainkan ponselku, berselancar di dunia maya sekadar untuk mengetahui info dari belahan dunia lain. Gosip para artis yang hendak menikah, bercerai, tersandung kasus korupsi dan lain sebagainya.

Sebenarnya aku tidak peduli dengan kehidupan para artis itu. Tapi yang namanya gosip, pasti asyik untuk diikuti.

08123457xxxx

Mbak Ayu, ini Nilam, tolong bilangin ke Mas Aji kalau Mbak Asih mau lahiran. Barangkali kalian mau ke sini pas sudah lahir besok. Makasih, Mbak.

Sebuah pesan masuk ke aplikasi WhatsApp-ku. Ternyata aku belum punya nomor Nilam atau nomor Mbak Asih. Adik iparku itu kenapa tidak memberitahu kakaknya langsung, malah mengirim pesan kepadaku?

Dengan segera, kusimpan nomor ponsel Nilam agar tidak lagi terlupa nantinya. Mungkin nanti aku juga akan meminta nomor Ibu mertuaku dan Mbak Asih agar bisa berkomunikasi dengan mereka, mengingat aku belum pernah mengobrol dengan mereka selain saat hari pernikahanku.

Me : iya, nanti aku kasih tahu ke Mas Aji. Sudah lama kontraksinya, Lam?

Nilam : baru dibawa ke RS, mbak. Kayaknya mau dioperasi saja, soalnya posisi bayinya sungsang.

Me : astagfirulloh. Iya, nanti kukasih tahu ke Mas Aji. Btw, keluarga sehat?

Nilam : alhamdulillah, sehat, Mbak. Mbak di sana juga pada sehat, kan?

Me : alhamdulillah, sehat, Lam. Kirim salam buat semuanya ya. Maaf belum bisa main ke Jogja dari kemarin. Mas Aji lumayan sibuk akhir-akhir ini.

Nilam : iya nggak apa-apa, Mbak. Artinya bisnis Mamas lancar.

Mamas? Aku jadi terkikik geli sendiri dengan panggilan itu.

Me : hehee, alhamdulillah, katanya Mas Aji kepengin pasang pagar depan, biar nggak ada sembarang orang masuk ke halaman.

Nilam : iya, Mbak, mending dipasang. Daerah Mas Aji kan belum ada satpam kompleknya. Sering banyak maling katanya.

Maling? Kenapa Mas Aji tidak pernah bercerita tentang hal ini kepadaku? Kalau ada maling ke rumah ini saat dia tidak ada dan aku sendirian di rumah bagaimana?

Tiba-tiba aku jadi waspada. Kepalaku menoleh ke segala arah. Mas Aji belum pulang sampai sore begini, padahal sudah hampir Maghrib. Apalagi di luar cuaca mendung dan

langit terlihat begitu gelap. Geluduk juga sudah terdengar dari kejauhan disertai cahaya kilat petir yang membelah langit.

Tadi pagi Mas Aji memang mengatakan akan berkeliling karena sekarang sudah mendekati akhir bulan. Ia ingin memeriksa semuanya sebelum pembukuan. Aku mengiakan saja dan bahkan menolak ajakannya untuk ikut karena berpikir akan melelahkan kalau aku di luar rumah seharian. Kalau sudah seperti ini, rasanya aku merutuki keputusanku sendiri. Rumah ini jadi terasa menakutkan padahal biasanya aku baik-baik saja.

Aku langsung berlari ke kamar setelah mengunci pintu depan, menutup semua gorden dan menyalakan lampu. Aku tidak mau rumah ini jadi sasaran maling. Aku sendirian di rumah, bisa apa selain berteriak dan menangis? Iya kalau tetangga mendengar teriakanku, kalau tidak? Sudah hujan, siapa yang bisa mendengarku?

Lama kelamaan hujan semakin besar, petir

menyambar-nyambar membuatku ketakutan. Aku menggigil di dinginnya kamar sendirian. Kilasan ketakutan masa lalu mulai menyeruak lagi di dalam pikiran.

Aku panik. Aku sakit. Aku takut. Aku berteriak tapi tidak ada yang mendengarnya.

Saat itu, tubuh kecilku dipelantingkan ke sofa kumuh dan bau pesing, kemudian ditindih dan dengkusan kasar itu terdengar mengerikan di telinga. Tenagaku tidak ada apa-apanya dibanding dengan biadab yang membawaku ke tempat terkutuk itu. Suaraku tidak semenggelegar petir yang jadi musik pengiring kehancuran yang sebentar lagi datang menghampiri.

Aku sendiri dan tersakiti. Tidak ada seorang pun yang datang untuk menyelamatkanku di sini.

"Jangan! Toloooong!"

"Teriakan kamu nggak kedengaran, anak manis! Hahaha!"

"Jangan, Pak! Jangaaannn!"

Ia tidak mempedulikanku. Terus menciumi wajahku, leherku, dan tangannya mulai kurang ajar meraba-raba tubuhku yang berbalut seragam basah.

Menjijikan!

"Toloooooong!"

Plak!

Satu tamparan di pipi kiriku membuatku tersentak kaget. Sakit dan aku bisa merasakan anyir di sudut bibir. Telingaku berdengung dan kepalaku berdenyut menyakitkan.

"Makanya nggak usah teriak-teriak! Gue cuma butuh tubuh lo sebentar saja, Sayang!"

Aku sudah tidak punya tenaga. Ia melucuti pakaianku tanpa bisa kutepiskan. Menyerukkan wajahnya di belahan dadaku yang bahkan masih memakai miniset. Demi Tuhan! Aku masih empat belas tahun dan aku masih SMP!

Belum pernah ada yang berani memperlakukanku seperti itu. Menamparku,

melecehkanku dan bahkan kehormatanku di ambang kehancuran. Masa depanku sudah terciprat tinta hitam.

"Bapak, jangan!"

Aku menendang apa yang bisa kutendang darinya hingga membuatnya tersungkur ke lantai kemudian mengumpat.

"brengsek!"

Aku hendak bangkit, tapi ia lebih cepat menindihku lagi dan melayangkan tamparan berkali-kali. Kepalaku sakit bukan main. Bibirku pecah dan napasku tersengal-sengal menyakitkan.

Aku tidak bisa merasakan apa-apa lagi selain kehampaan. Bahkan ketika ia meloloskan tubuhku dari bajuku yang basah dan mulai menggumuliku lagi.

Aku sudah pasrah, meminta maaf lewat batin pada kedua orang tuaku yang nanti akan kehilangan muka di hadapan semua orang. Hancur sudah harga diri mereka karena aku tidak bisa menjaga diri. Sampai kemudian

lelaki kotor dan bau itu memekik kesakitan, lalu tersungkur ke lantai.

Aku bernapas lega sesaat, memejamkan mata dan mendengar teriakan disertai pukulan membabi buta di sana setelah tubuh itu tiba-tiba hilang dari atasku. Aku tidak mau menyaksikannya, hanya merapatkan apa yang bisa membuat tubuhku tertutupi walau tidak sempurna.

Semua kilasan itu seolah begitu nyata. Napasku tersengal-sengal lagi kemudian kurasakan dekapan erat yang membuatku menjerit lirih lagi. Seolah tenagaku habis tak tersisa. Bahkan keringat membanjiri tubuhku sekarang.

"Jangan, kumohon..."

"Ssshhh! Sayang, ini aku. Sudah, nggak apa-apa. Ini aku, Sayang," bisiknya menenangkan, tapi terdengar kekalutan di suaranya itu.

Tapi aku mengkerut takut ke sudut. Tubuhku bergetar hebat dan jantungku bertalu-talu sangat cepat.

"Hei, ini Mas, Sayang..."

"Jangan, tolong, jangan! Aku nggak mau!"

"Sshhh! Ayu, sudah. Ini Mas, bukan dia. Bukan dia."

Aku memberontak lagi, tapi ia memelukku lebih erat. Sampai aku kehabisan tenaga dan jatuh ke dalam lubang kegelapan.

*

*

*

Ketika mataku terbuka, yang pertama kulihat adalah cahaya lampu yang begitu menyilaukan. Membuatku kembali menutup mata dan mengeluh pelan. Samar-samar, aku bisa mencium aroma karbol dan obat-obatan yang tajam.

Ah, rumah sakit.

Satu usapan lembut di kepala membuatku membuka mataku lagi. Mas Aji tersenyum, tapi matanya menyiratkan kesedihan yang begitu dalam.

"Kamu sudah enakan?"

Aku mengangguk, dengan ragu-ragu mengambil tangannya dan menutupkan di mataku.

"Aku tadi—" lidahku kelu, bahkan untuk mengatakan mimpi yang mengisahkan masa laluku saja aku tidak mampu. Aku takut. Takut kalau ternyata suamiku ini tidak menerima apa yang dulu pernah terjadi padaku. Kuteguk ludahku dengan susah payah, menormalkan napas yang lagi-lagi terasa tersengal keluar.

Peristiwa menjijikan itu tentu saja aib yang seharusnya kututupi dari siapapun.

"Sudah, nggak apa-apa. Kamu sudah aman. Kan sudah ada Mas di sini," katanya lagi.

Aku mendongak, menatapnya yang tersenyum sendu dan mengelus kepalaku penuh sayang. Aku menangis tergugu, memintanya mendekat dan ia ikut merebahkan tubuhnya di sampingku. Memelukku erat dan membiarkanku menumpahkan tangis piluku.

Tangis yang selalu keluar saat pikiranku dipenuhi ingatan buruk itu.

"Ak-aku ... Mas, aku—"

"Shhh. Sudah, Mas minta maaf tadi nggak pulang cepat ya, Sayang. Kamu jadi sendirian di rumah."

"Aku—"

"Itu cuma masa lalu. Nggak ada artinya lagi, Sayang. Nggak ada yang perlu kamu takutkan."

Aku semakin tergugu, mendekapnya makin erat saat sakit itu kembali terasa.

Aku bahkan sudah bisa menjadi normal lagi beberapa tahun terakhir. Tapi hanya karena pikiran buruk yang belum mesti terjadi, ingatan itu kembali muncul dan menghancurkan segalanya. Aku tidak tahu nasibku selanjutnya. Mas Aji punya hak untuk marah setelah tahu cerita yang sesungguhnya. Mas Aji berhak kecewa karena mendapatkan perempuan sepertiku yang menyembunyikan hal seperti ini darinya.

Aku memang masih perawan saat ia mengambilnya dariku. Tapi si brengsek itu sudah lebih dulu menyentuh tubuhku dengan tangan dan tubuh kotornya yang menjijikan. Aku bahkan tidak pernah tahu lagi bagaimana dia setelah kejadian itu. Bapak dan Ibu seolah mengisolasiku. Bahkan polisi kesulitan mengorek informasi dariku karena aku selalu menjerit tiap kali ditanya kejadian itu.

Yang kuingat, waktu itu aku pulang sekolah dan hujan tiba-tiba turun saat aku melewati rumah kosong itu. Aku berteduh di depan terasnya, karena rumah itu dekat sekali dengan jalan raya. Tidak ada pelatarannya dan bahkan terlihat seperti kontrakan kosong yang tentu saja kumuh dan kotor. Lalu seseorang membuka pintu dari dalam, membuatku berjengit apalagi ia langsung menyeretku masuk ke dalam. Mengunci pintunya dan kemudian melakukan hal itu padaku.

Aku tidak tahu bagaimana caranya penyelamatku itu tiba-tiba muncul di waktu

kritis itu. Karena setelahnya, aku pingsan dan terbangun dengan keadaan yang sama sekali tidak bisa dikatakan baik. Menjerit dan menolak didekati orang. Bahkan masih bisa kuingat saat Ibu menangisiku di sisi ranjang rumah sakit. Tangan dan kakiku diikat agar aku tidak memberontak terus. Entah berapa lama, aku tidak mengingatnya dengan jelas. Yang pasti, sejak kejadian itu aku harus menunda masuk SMA setahun dan lulus beda tahun dengan teman-temanku sebayaku dulu.

*

*

*

"Kamu nggak ingat yang nyelamatin kamu?" Aku menggeleng dalam dekapan Mas Aji. Ia hanya menghela napas pelan, mengeratkan pelukan.

Ia sudah menghubungi Bapak dan Ibu, tapi mereka belum juga sampai. Mungkin karena cuaca yang buruk jadi menghambat kedatangan mereka.

"Aku nggak mau ingat apapun itu tentang hari itu!" kataku tegas.

"Jangan diingat kalau begitu."

Aku mendongak, menatapnya yang juga menatapku hangat. "Mas nggak jijik sama aku?"

Ia mengernyit, kemudian terkekeh pelan. Mas Aji menunduk untuk mencuri kecupan di bibirku. "Jijik dari mananya? Bibir kamu manis dicium."

"Mas!" Aku memukul dadanya, membuatnya terkekeh dan kembali menenggelamkan kepalaku di dadanya.

"Yang penting sekarang kamu sudah sama Mas. Masa lalu itu nggak penting, Sayang."

"Tapi perempuan itu dilihat dari masa lalunya, Mas. Kalau Mas tahu masalah ini dari awal, Mas juga nggak bakal mau nikah sama aku, kan?" aku bertanya dengan hati terasa diremas. Sakit, tapi aku ingin tahu reaksinya.

Mas Aji tidak menjawab, semakin

mengetatkan pelukannya padaku.

Ada rasa tersakiti dalam hatiku. Apakah diamnya ini berarti ia menyetujui apa yang aku katakan?

Karena aku tahu, bagaimanapun masa lalunya seorang pria, ia akan mencari perempuan yang baik. Tidak hanya masa depannya, tapi juga masa lalunya. Ia tidak akan menyeret dirinya sendiri dalam hidup yang berwarna hitam dengan memilih perempuan yang salah sebagai pendamping hidup dan juga ibu bagi anak-anaknya.

"Mas nggak bisa kembali ke belakang, menata hidup Mas di masa yang Mas nggak ingin lalui. Begitu pun juga kamu."

Aku mendengarkan dengan saksama. Membiarkan ia menepuk-nepuk punggungku ringan. Menghantarkan kenyamanan di antara kegelisahan yang hatiku rasakan.

"Banyak orang yang hidupnya lebih hancur daripada kamu. Tapi mereka mampu bangkit dan menjadikan diri mereka lebih berharga

dari sebelumnya. Karena apa, Sayang?" Aku menggeleng, tidak mampu berpikir apapun. "Karena mereka nggak mau masa depan mereka sama buruknya dengan masa lalu itu. Masa lalu yang nggak bisa mereka putar lagi untuk diperbaiki."

Hening kembali menyelimuti kami. Sampai aku bisa mendengar rintik hujan di luar yang terdengar bagai pengantar kedamaian.

"Dan mereka percaya, semua itu sudah jadi takdir yang Tuhan kasih. Mau menampik pun, kita nggak bisa. Itulah yang dinamakan ketetapan. Cuma bisa dilalui, nggak bisa dikembalikan. Kita cuma bisa memperbaiki hidup agar masa depan kita lebih baik di masa depan. Jangan menatap lagi masa lalu kelam itu kalau kamu takut. Tatap masa depan kamu, masa depan kita. Mas ada di sini sama kamu, paham?"

Aku mengangguk, membenamkan wajahku di dadanya dan menghirup aromanya yang kini jadi aroma favoritku. Aroma parfum bercampur keringat yang sekarang menjadi

sering kurindukan kalau tidak menghirupnya sehari saja.

Tiba-tiba pintu kamarku terbuka kasar, suara Ibu langsung terdengar membuat kami memisahkan diri.

Ibu langsung berhambur memelukku dan menguraikan tangis pilu. Membuat dekapan Mas Aji terlepas dan ia turun dari ranjang. Pasti Ibu juga tidak menyangka kalau aku akan kembali mengalami reaksi seperti ini.

"Nggak apa-apa. Nggak apa-apa. Kamu sudah bersama orang yang tepat, Sayang. Nggak apa-apa," bisik Ibu seraya mengelus-elus rambutku. Menghantarkanku pada mimpi yang membuaiku setelah melewati siksaan hari ini.

*

14. Pelukan Rindu

Ibu menyuapiku dengan telaten, padahal aku sudah menolaknya dan aku bukan orang sakit. Aku tinggal di sini karena butuh istirahat, itu kata dokter. Tapi Ibu tetap bersikukuh menyuapiku layaknya anak balita setelah berhasil mengusir para laki-laki dari sini.

Bapak, Mas Aji dan Dimas pergi ke kantin setelah diusir Ibu. Padahal aku yakin, kafetaria di rumah sakit ini tidak akan menggugah selera mereka untuk makan. Sebelum hilang di balik pintu, Mas Aji melempar senyum padaku, mengangguk kemudian menyusul Bapak dan Dimas yang sudah lebih dulu menjauh.

"Padahal Mbak Asih operasi hari ini, Bu," kataku lesu, merasa bersalah karena Mas Aji jadi batal pergi karena harus menungguiku di

sini.

"Terus kenapa?"

Aku berdecak, menggosok hidung yang gatal. "Ya masak Mas Aji di sini, padahal keponakan pertamanya mau lahir."

Ibu tersenyum, tidak mengalihkan pandangannya dari piring di tangan. "Ya itu kan memang tugas dia sebagai suami, Nduk. Masak kamu mau ditinggal di sini sendirian, sementara suami kamu pulang ke Jogja? Lagian, Mas Aji pasti kepikiran kamu terus di sini."

"Tapi Bapak sama Ibu di sana kalau tanya-tanyain aku gimana, Bu?" aku bertanya waswas.

"Nggak apa-apa, mereka pasti ngerti, kok."

Tiba-tiba aku tersentak. "Keluarga Mas Aji tahu kalau aku di rumah sakit, Bu?"

Kepala Ibu mendongak, menatapku sendu kemudian mengangguk pelan. Senyumnya terlihat dipaksakan, sementara tangannya

mengelus kepalaku pelan.

"Kamu takut?" Aku mengangguk. "Apa yang kamu takuti?"

Bahuku mengendik, kemudian menatap Ibu dengan mata berkaca-kaca. Sungguh, rasanya aku tidak akan siap kalau Mas Aji akan meninggalkanku sekarang. Aku sadar sepenuhnya, aku sudah terjerat oleh pesonanya. Akan jadi seperti apa aku kalau ditinggalkan olehnya?

"Pasti mereka malu punya mantu kayak aku, Bu. Aku sudah—"

"Kamu banyak pikiran. Nggak usah mikir yang enggak-enggak. Mereka nggak kayak yang kamu pikir," sanggah Ibu cepat.

"Tapi, Bu..."

Ibu menggeleng, meletakkan piring sarapanku kemudian menggenggam tanganku. "Ibu mau kamu sembuh, Nduk. Jangan kayak gini lagi, ya? Mas Aji dan keluarganya nggak kayak yang kamu pikir."

Aku mengangguk-angguk, membiarkan Ibu kembali merengkuhku dan mengelus-elus bahuku.

Tapi rasanya tetap saja mengganjal. Ibu mungkin hanya berniat menenangkanku. Kami tidak bisa menebak apa yang keluarga Mas Aji pikirkan. Mungkin saja mereka sebenarnya keberatan dengan masa laluku yang tidak akan pernah bisa kuperbaiki lagi.

Kejadian itu benar-benar menghancurkan hidupku. Bertahun-tahun aku selalu dibayangi bayangan masa lalu itu. Sakit dan menyedihkan. Rasanya aku tidak akan sanggup lagi hidup kalau mereka tidak ada di sampingku sebagai penopang.

Kata Ibu, aku beruntung karena waktu itu diselamatkan sebelum semuanya terjadi semakin jauh. Tapi trauma itu tetap menghantuiku sampai rasanya aku bahkan takut untuk melihat atau membaca berita tentang kasus pemerkosaan atau pelecehan seksual seperti yang kualami itu.

Aku bahkan tidak ingat siapa yang menyelamatkanku. Tidak tahu bagaimana keadaannya setelah itu. Bahkan tidak tahu apa yang terjadi kepada lelaki tua b**k itu.

Saat seorang suster masuk ke kamarku untuk mengganti cairan infus yang habis, para lelaki itu juga masuk sembari mengumbar senyum. Bapak mengelus dan mengecup kepalaku. "Sudah enakan?" Aku mengangguk, memeluknya yang berdiri di samping ranjangku.

"Habis ini pulang ke rumah Bapak dulu, ya? Biar ada yang nemenin kalau Mas Aji lagi ngontrol warung," kata Bapak sambil menyisir rambutku dengan jemarinya.

Aku mendongak, menatap Mas Aji yang duduk di samping Dimas yang sudah menyandarkan tubuhnya lagi di sana. "Mas Aji mau pulang ke Jogja, kan?"

"Nanti, nunggu kamu enakan dulu. Kalau kelamaan di sana, nanti pikiran Mas bercabang kemana-mana," Mas Aji

meletakkan ponselnya ke atas meja, tersenyum dan mengangguk-angguk pelan.

"Mas bilang ke Ibu sama Bapak kalau aku ada di sini?"

Ia terdiam sejenak, kemudian mengangguk singkat. "Iya. Mereka nggak apa-apa, kok. Mas juga bilang kamu nggak bisa nengokin anaknya Mbak Asih dulu. Yang penting kamu sembuh dulu. Keluar dari sini, terus bisa ketawa-ketawa lagi. Besok kita bisa ke sana bareng-bareng, sama Bapak, sama Ibu. Sama Dimas juga kalau libur panjang."

Aku terdiam. Sedikit membenarkan apa yang ia katakan. Tapi rasa tidak enak itu bercokol di dalam hati. Karenaku, Mas Aji jadi menunda kepulangannya. Padahal aku yakin, ia ingin segera menengok keponakan pertamanya itu. Mbak Asih memang sudah lama menikah, tapi agak sulit untuk hamil karena suaminya tidak begitu sehat sistem reproduksinya. Aku tidak ingat apa namanya, tapi Mas Aji pernah menceritakannya sedikit waktu itu.

"Bapak siang ini mau ada tamu di toko, Nduk. Kamu di sini sama suamimu dulu, ya? Sore nanti Bapak balik lagi," kata Bapak tiba-tiba.

"Pulang saja, Pak. Nanti aku bantu Mas Aji di sini habis pulang dulu buat mandi sama bawain bajunya Mas Aji," Dimas bersuara. Anak itu terlihat begitu kelelahan, padahal seharian kemarin ia mengerjakan banyak tugas, malamnya menjagaku di sini bersama yang lain.

Aku bahkan merasa sedih melihat mereka tidur berdempetan semalam. Berhubung ranjangku agak besar, aku tidur bersama Ibu di atas. Dimas langsung menginvasi sofanya sendirian saat Bapak dan Mas Aji memilih membeli kopi di luar. Entah sampai jam berapa mereka pergi, aku tidak tahu mereka masuk kembali.

"Kamu juga pulang saja, Dim. Tidur, pasti capek di sini. Ibu juga pulang, aku di sini sama Mas Aji."

Dimas menatapku dalam, aku tahu dia tidak ingin dibantah. Apalagi saat ia menggertakkan giginya kuat-kuat. Membuat rahangnya mengetat rapat.

"Ya sudah, kamu pulang antarin Ibu, mandi, ambilin baju Mbak sama Mas Aji, terus ke sini lagi. Jangan lupa makan dulu," kataku lagi, tidak ingin membuatnya tambah marah padaku. "Eh iya, beliin Mbak nasi Padang dong, Dim? Makanan di sini nggak enak."

"Mbak," Bapak memperingatkan, aku hanya terkekeh.

"Ibu sudah nyuruh Mbak Eti masakin buat kamu, nanti Dimas bawain ke sini. Ibu ke sini sama Bapak nanti sore," kata Ibu akhirnya.

"Ibu nanti capek di sini terus."

Ibu menggeleng, merapikan selimut di kakiku. "Buat anak itu nggak ada capeknya, Yu. Besok kamu ngerasain sendiri kalau sudah punya anak. Lagian, Ibu nggak tenang santai-santai di rumah, sementara kamu di sini."

Aku mengiakan saja, lalu mereka

berpamitan pulang setelah dokter datang untuk memantau kondisiku. Mengetahui kalau aku hanya membutuh istirahat untuk memulihkan keadaan, orang tuaku bernapas lega. Setidaknya aku tidak harus sampai dirawat lebih lama lagi.

*

*

*

"Mas betulan nggak apa-apa pulangnya pas anaknya Mbak Asih dikasih nama?"

"Iya, biar ikut motong kambingnya. Kan kalau di desa masih yang gotong royong kalau ada acara kayak gitu, Sayang."

Aku mengeratkan pelukan, Mas Aji menempatkan kepalaku di dadanya. Pipi kananku menempel erat di dadanya. Mendengarkan detakan jantungnya yang terdengar teratur berirama. Sementara tangan kanannya memainkan ponsel untuk membalasi pesan dari penganggung jawab warung-warungnya.

Katanya, mereka sedang banyak p***n setelah beberapa sudut warung diperbarui dan terlihat Instagramable. Hal itu menarik pengunjung lebih banyak dan para karyawan mulai kewalahan. Mas Aji berencana untuk menambah beberapa orang untuk tiap warungnya.

"Mas."

"Hmm."

Aku cemberut, melepaskan pelukan dan ia menatapku bingung. "Kenapa? Sini peluk lagi."

"Jangan main hape terus, dong."

Mas Aji terkekeh, meletakkan ponselnya ke atas meja dan kembali menarikku ke dalam dekapannya. "Manja ya kamu ternyata," katanya sambil mengecup keningku. Mengembuskan napasnya dalam, kemudian menepuk-nepuk lengan kiriku. Berusaha untuk tidak menyenggol jarum infus yang ada di pergelangannya.

"Besok pas Mas ke Jogja, kamu di rumah

Bapak, ya?"

"Iya, kan tadi Bapak bilang gitu."

"Undang Febi biar kamu ada teman ngobrolnya?" tanyanya seraya memberi usul. Tapi aku menggeleng. Febi sedang memulai karirnya. Membuka bimbingan les untuk anak-anak yang memerlukannya. Ilmunya akan disalurkan, aku bersyukur karena ia mau berinisiatif untuk membuka bimbingan les seperti itu.

"Nanti sepi sama Ibu doang di rumah?"

"Enggak. Kan ada Nore juga. Aku kangen sama buntelan kentut itu. Pasti dia damai banget sudah nggak ada aku di rumah yang gangguin dia." Mas Aji malah tertawa mendengarnya, mendaratkan kecupan lagi di keningku.

"Kamu mau kita pelihara kucing di rumah kita?"

Kepalaku mendongak. "Boleh?"

Ia mengangguk, tapi kemudian

mengerucutkan bibirnya. "Ah, nggak jadi lah. Nanti kamu sibuk ngurusin dia terus, Mas kamu anggurin lagi," katanya mencebik. Aku tertawa, memencet kedua pipinya dengan sebelah tangan.

"Kan biar dia nemenin aku kalau Mas lagi kerja. Kalau Mas pulang, ya gantian Mas yang aku gangguin!"

"Benar, ya? Awas kalau kamu bohong. Nanti Mas belikan satu. Kamu mau cewek apa cowok? Ras apa? Besok pas Mas pulang dari Jogja, kita ke pet shop, kamu pilih sendiri."

Aku langsung mengerucutkan bibir. Entah kenapa ucapan itu terdengar begitu sombong di telingaku. Padahal kalau dicermati lagi biasa saja.

Aku hanya tidak suka saat orang-orang menganggap binatang peliharaan itu harus cantik dan dibeli dengan harga yang mahal. Beli anakan kucing berharga jutaan, lalu diberikan makan yang mahal juga. Belum lagi biaya perawatannya yang mungkin lebih

mahal dari manusia. Kalau sakit langsung ke dokter. Belum lagi kalau jadi incaran maling. Dia keluar rumah sebentar sudah digondol pergi. Hilang.

"Nore kucing kampung loh, Mas," kataku agak ketus.

"Oh, ya? Kok cakep banget gitu?" tanyanya heran.

"Ya kan aku ngerawatnya pakai cinta. Dia aku bawa pulang dari pasar sama Ibu waktu itu. Aku tuh nggak perlu kucing mahal yang nggak bisa apa-apa. Mending kucing kampung yang makan dikasih ikan asin saja sudah nurut."

Mas Aji tertawa, mengacak rambutku ringan. "Iya, Mas percaya. Kamu kan orang paling murah cinta yang Mas kenal. Kalau gitu, kamu mau yang gimana? Nggak mau beli?"

Aku menggeleng, kemudian mengingat bahwa di rumah Fitri ada kucing juga. Mungkin aku bisa minta peranakannya saja.

"Gampang deh, dipikirin nanti. Sekarang aku

kepengin sembuh dulu, kangen rumah, kangen kasur, kangen makan enak—"

"Mas juga kangen. Baru juga semalam nggak bisa tidur peluk kamu, tapi rasa kangennya nggak hilang-hilang. Apalagi sudah semingguan nggak sayang-sayangan. Duh, kasihan banget ya, suami kamu ini."

Aku menggeplak lengannya kesal. Mas Aji hanya tertawa-tawa, tapi tidak menepis seranganku malah membawaku lagi ke dalam pelukan.

"Habis Mbak Asih yang ngasih cucu buat orang tua Mas, gantian kita ya, Sayang?" ucapnya pelan, tapi sarat akan harapan.

Aku menatapnya dalam, mengangguk dan memeluknya erat. "Dua ya, Mas? Cewek sama cowok."

"Yah, Mas kepenginnya minimal lima, Sayang. Dua dikit banget!"

Aku menatapnya horor, Mas Aji tertawa lagi dan mengecup bibirku kilat. "Banyak banget! Nanti aku nggak sanggup hamil ngelahirinnya,

Mas!"

"Dua tahun sekali, deh," katanya tetap kekeuh untuk berkompromi tentang jumlah anak yang akan kami punyai.

"Itu berarti belum genap dua tahun usia si kakak, aku harus hamil lagi? No way! Lima tahun sekali!"

"Kamu umur berapa baru kita punya anak yang ke lima? Lama banget! Mas kepengin banyak anak, biar ramai rumah kita."

"Cuma ada Mas di rumah juga ramai. Minta ini minta itu, teriak-teriak mulu kerjaan tiap hari. Duh!"

Aku menggeleng-gelengkan kepala, Mas Aji tertawa lagi dan membawa tanganku ke wajahnya. Dikecupnya lama sebelum memelukku lagi.

"Terserah kamu, yang penting Mas mau anak dari kamu. Tapi ya kalau bisa, jangan cuma dua ya, Sayang?"

"Tapi Mas harus punya uang banyak. Aku

nggak mau nanti ikut banting tulang buat biaya sekolah, belum lagi mereka merengek minta mainan, jajannya juga. Terus aku kepengin baju baru, nggak dasteran doang di rumah. Pokoknya Mas harus bantuin kalau ngurus mereka!"

"Kamu tenang saja kalau masalah uang. Mas ini kepala keluarga, wajib hukumnya cari nafkah buat kalian. Mas akan pastikan kalian bisa makan setiap hari, tinggal di rumah yang nyaman dan nggak akan pakai baju bolong-bolong nantinya. Asal kamu dan anak-anak tetap mendukung Mas. Jangan pernah tinggalin Mas, walau itu cuma di pikiran kamu. Ada banyak laki-laki yang lebih baik dari Mas di luar sana. Lebih kaya dan pasti bisa buat kamu bahagia dengan kekayaannya. Tapi Mas yakin, kamu nggak akan bahagia hanya karena harta yang nggak akan kamu bawa ke akhirat. Mas nggak sebaik itu, tapi Mas akan bawa kamu ke jalan yang baik, nggak akan mengecewakan kamu nanti. Bisa kamu janji buat selalu di samping Mas, Sayang?"

Aku mengangguk yakin. Seyakin ia yang langsung melabuhkan ciuman panjang penuh kerinduan dan harapan indah akan masa depan.

*

15. Aku Di Sini dan Kau Di Sana

Seperti yang sudah direncanakan, Mas Aji sudah dalam perjalanan pulang ke rumah di Jogja. Aku cemberut sepanjang perjalanan pulang dari stasiun kereta.

Ternyata begini rasanya ditinggal suami pergi? Apa kabarnya istri para abdi negara yang suaminya dinas di daerah pedalaman, bahkan luar negeri untuk mengamankan negeri bertahun-tahun lamanya?

Memikirkannya saja aku sudah nelangsa. Aku tidak mau ditinggal lama-lama. Aku ingin bilang Mas Aji hanya boleh pulang tiga hari saja, tapi aku terdengar egois sekali? Dia pulang untuk menemui keluarganya sendiri, tapi aku tidak mengizinkannya. Betapa tidak tahu dirinya aku ini.

"Lebay banget, Mbak. Kemarin saja nggak mau dikawinin, sekarang ditinggal berapa hari doang sudah mewek-mewek begitu," cibiran Dimas terdengar menyebalkan. Awas saja dia kalau nanti menikah, berpisah dari istrinya pasti dia akan merasakan apa yang kurasakan!

"Diam kamu! Nyetir saja yang benar, nanti kalau ada apa-apa aku aduin ke Mas Aji baru tahu rasa kamu!"

Dimas kembali mencibir, tapi tidak mendebatku lagi. Kalau dia sedang menyebalkan memang tingkat menyebalkannya akan berkali lipat. Kalau mengingat kemarin saat aku sakit dia bisa sangat baik, rasanya seperti tidak akan percaya.

Omong-omong, saat aku pulang dari rumah sakit kemarin, Dimas ngotot untuk mengajak teman-temannya mengerjakan tugas di rumah kami saja. Pulang kuliah, dia langsung pulang, masuk ke kamarku tidak peduli kalau aku sedang berdua dengan Mas Aji, yang

untungnya tidak mempermasalahkannya. Malah memberi waktu untuk Dimas bermanja-manja padaku. Katanya si kutil itu pasti rindu padaku, jadi sebagai ipar yang baik, Mas Aji mengalah dengan ikut Bapak mengurus ayam-ayam di belakang.

"Eh, kamu masih sering ke rumah Fitri, Dim?" "Kadang sih, kalau kepengin saja. Kenapa memangnya?"

Aku menatapnya takjub. Kalau yang aku tahu itu orang pacaran ya sering datang ke rumah pacarnya. Kepengin nggak kepengin, yang penting ketemu.

"Pacar kamu nggak ngambekan gitu, kamu jarang apel dia?"

Dimas tersenyum miring, kemudian berkata. "Ya kami kan nggak pacaran alay, Mbak. Ketemu juga kalau ada perlu saja. Kalau keseringan ketemu nanti takut kesambet setan."

Aku mengulum senyum, mencubit pipi

Dimas karena gemas. Ia mengaduh kesakitan tapi tidak menepisnya. "Bangga aku punya adek kayak kamu. Kayak gitu terus ya, Dim, jangan bikin Bapak sama Ibu kecewa."

"Insyaa Allah, Mbak, enggak," tuturnya seraya memutar roda kemudi, memutar arah.

"Kenapa kamu nggak cerita ke Bapak? Takut dimarahi?"

Dimas tersenyum, menggeleng kecil. "Belum waktunya, Mbak. Memangnya Mbak sudah ikhlas aku nikah muda?" Ia melempar senyum menantang, aku hanya tersenyum kecut dan menyandarkan punggung.

Kualihkan tatapan ke luar jendela, memandangi kesemrawutan jalanan Ibukota yang seolah tidak ada ujung penyelesaiannya. Macet di sana, macet di sini. Belum lagi pelanggaran lalu lintas yang susah sekali untuk ditanggulangi.

"Kalau bisa, kamu punya penghasilan dulu, Dim. Ya meskipun nanti kamu mau tinggal di rumah Bapak atau kamu kepengin dimana

gitu, yang penting kamu punya penghasilan sendiri, biar kamu nggak nyusahin orang tua. Mertua kamu juga nggak akan memandang kamu sebelah mata."

Dimas menghela napas. Mobil berhenti karena lampu berubah merah. Gerimis mulai turun dan membasahi jalanan serta apapun yang dilaluinya. Anak-anak yang mengamen mulai berlarian ke tepi jalan, mencari tempat berteduh sembari menghitung receh yang terkumpul.

"Aku ngerti, Mbak. Makanya aku minta diajarin Mas Aji caranya kerja gimana. Nanti pas aku libur kuliah, aku mau ikutan kerja di tempat Mas Aji. Dia sudah bilang mau bantuin aku. Lumayan kan, Mbak, daripada aku di rumah atau keluyuran gitu?" Dimas menggendikkan bahunya, tersenyum manis membuatku gemas dan mengacak-acak rambutnya yang lembut.

"Mbak senang kamu sudah berpikiran dewasa kayak begitu. Kamu harus kayak Bapak, kayak Mas Aji, jangan ngikutin teman-

teman kamu yang pergaulannya bebas ya, Dim?"

"Enggak, Mbak. Mbak sendiri tahu aku kalau main sama siapa. Kecuali tugas kuliah, tergantung dosen pilihnya sama siapa."

Aku mengangguk, tersenyum senang dan begitu lega mendengar penuturan Dimas. Adikku ternyata sudah dewasa, sudah bisa berpikiran terbuka dan mau belajar bagaimana menjalani kerasnya dunia. Aku tidak menyangka dia yang pendiam ini ternyata menyimpan mimpi sederhana yang begitu membuatku bangga.

"Btw, Mbak sudah terima Mas Aji sepenuhnya, kan?"

Kepalaku terteleng, menatapnya yang juga melirikku sebelum kembali fokus ke jalan di depannya.

"Menurut kamu?"

Dimas mengangguk, yakin sekali. "Mas Aji baik," ia mengangguk lagi. "Aku tadinya nggak mau Mbak dinikahi sama dia."

Aku mengangguk-angguk. "Aku tahu." "Karena Mas Aji datang tiba-tiba datang ke rumah, bilang kepengin nikahin Mbak Ayu gitu saja."

"Terus, kenapa kamu jadi mendukung dia? Nggak pernah bilang sama aku kalau aku sudah dilamar orang?"

Dimas tertawa kecil, kembali menghentikan mobil di lampu merah yang menyala. "Karena dia Mas Aji. Yang aku tahu nggak akan biarin Mbak terluka. Belum tentu kalau orang lain yang melamar Mbak itu terima Mbak apa adanya. Beda sama dia."

Aku tertegun sejenak, mendalami apa yang Dimas ucapkan barusan. "Maksudnya gimana?" Keningku berkerut sempurna. Apa ada yang mereka sembunyikan dariku?

Dimas tergagap sebentar, kemudian berdeham singkat. "Ya gitu. Nanti Mbak tahu sendiri, itu bukan hak aku buat cerita."

"Dim, jangan gitu deh. Coba kamu ceritain apa yang kamu tahu."

Dimas menggeleng, menolak untuk buka suara. "Nggak bisa, Mbak. Nanti Mbak tahu sendiri kalau sudah saatnya. Tenang saja, Mbak. Mas Aji orang baik, sudah teruji dan lulus dari semua syarat ketat Bapak dan Eyang Uti."

Aku tahu kalau itu. Bapak tidak akan membiarkanku jatuh ke laki-laki yang salah. Begitu juga Eyang yang lebih baik mencarikanku perjaka dari kaki gunung daripada aku dilamar laki-laki songong yang hobinya dugem dan buang-buang uang.

"Aku tahu itu, Dim, tapi..." aku menghela napas, menyandarkan kepala ke belakang dan menutup mata.

"Mbak belum yakin kalau Mbak cinta sama Mas Aji?" tembak Dimas tepat sasaran. Aku membuka mata, menoleh padanya yang juga melirikku singkat.

"Iya," sahutku membuat Dimas tersenyum kecil.

"Mbak tahu kan, pepatah bumi kita? Witing

tresno jalaran soko kulino," kata Dimas dengan logat Jawanya yang lucu, aku terkekeh pelan, kemudian mengangguk. "Yang penting, Mbak sudah berusaha untuk menerima Mas Aji dengan baik. Cinta itu kan bisa datang kapan saja, Mbak. Kalau Mbak sekarang belum yakin juga nggak apa-apa. Karena cinta pada pandangan pertama terlalu bullshit untuk orang kayak kita, Mbak," semburnya membuat kami berdua tertawa bersama.

Dimas benar juga. Setidaknya aku sudah menerima Mas Aji dengan baik. Aku tidak ingin menyangkal kalau aku sudah nyaman dengan kehadirannya di hidupku belakangan ini. Untungnya saja dia tidak pernah bersikap menyebalkan, yang membuatku langsung menyesal setelah dinikahi olehnya. Aku juga tidak ingin menyangkal kalaupun nantinya aku benar-benar jatuh ke dalam jerat cintanya.

Mungkin kenyamanan ini nantinya akan meningkat ke rasa yang lebih dalam dari sekadar suka. Aku akan menyukai semua yang

ia lakukan, walau tadinya aku tidak menyukainya. Merinduinya seperti kekasih yang kutunggu kehadirannya bertahun-tahun lamanya. Mendoakannya, bukan hanya sebagai harapan agar aku tidak menyesal, lalu mundur dan menghancurkan semuanya. Tapi berdoa agar kami tetap disatukan dalam keadaan apapun dan sampai kapanpun.

Walau semua yang kami alami ini sudah diatur seperti ini. Tapi aku yakin, rasa yang kumiliki nanti untuknya bukan diatur oleh siapapun. Aku yang merasakan, berarti aku yang punya hak untuk menerima atau menolaknya. Ya, seperti itu.

Sekali lagi yang harus kulafalkan dalam hati, semuanya sudah diatur sedemikian rupa. Aku tahu itu. Tapi yang tidak kutahu, siapa dalang yang sebenarnya?

*

*

*

Ponselku berbunyi terus sejak tadi, tapi aku

sedang ada di kamar mandi dan baru tahu kalau yang menghubungiku adalah suamiku sendiri. Perasaan khawatir langsung menyergap batin. Ada apa?

Tadi kami masih saling menghubungi, ia bahkan mengatakan kalau bayi Mbak Asih sangat lucu dan memotret dirinya sambil menggendong bayi yang masih merah itu. Namanya Sekar Kinanti. Sangat Jawa, tentu saja. Mungkin keluarga kami berdua sangat menjunjung nilai luhur dan menerapkan adat Jawa di semua aspek. Termasuk memberikan nama untuk para bayi.

Aku langsung menghubungi balik ke ponsel Mas Aji, tapi tidak diangkat. Sekali, dua kali, sampai lima kali dan masih belum diangkat. Aku jadi sangat cemas.

Sambil menghubunginya terus, aku berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Menggigiti kuku karena dilanda keresahan. Tak lama kemudian, ponselku berdering nyaring, nyaris kubanting karena sangat mengagetkan.

Nama Mas Aji berkedip-kedip di layar, membuatku menghembuskan napas lega karena dia sudah bisa kembali dihubungi.

"Hallo? Assalamu'alaikum?"

"Wa'alaikumussalam," cicitku pelan.

Padahal tadi sudah kangen berat kepengin mendengar suaranya. Tapi begitu si dia menghubungi kenapa rasanya malah malu begini? Apalagi suara Mas Aji terdengar serak dan menggoda untuk diperdengarkan.

"Sayang? Kok diam?"

Aku berdeham singkat, mengulum senyum sembari membaringkan tubuh di ranjang. "Tadi kok ditelepon susah? Mas lagi sibuk, ya?"

"Sebentar ya, Mas ke belakang dulu, di sini ramai," katanya sambil terdengar berpamitan pada orang-orang di sana. Lalu berganti dengan suara ayam yang terdengar samar berkokok. Mungkin Mas Aji sedang ada di halaman belakang. Bapak mertuaku juga senang memelihara ayam dan burung di sana.

"Sayang?"

"Iya, Mas."

"Kok diam? Gimana, kok belum tidur? Kamu masih harus banyak istirahat, biar cepat pulih," titahnya seperti seorang dokter. Padahal dia tahu kalau aku tidak sakit apa-apa.

"Nanti, kan lagi telepon sama Mas," kataku seraya menggigit ujung bantal. Ternyata begini berjauhan dengan suami. Mau bilang kangen saja rasanya malu. Gengsi.

"Dimatikan saja teleponnya? Besok Mas hubungi lagi, ya?"

"Jangan! Nanti dulu!" sungutku kesal. Aku kan sedang kangen padanya, dia sadar atau tidak, sih? Atau malah dia tidak kangen padaku dan justru aku yang kelonjotan di sini karena kangen padanya? "Mas nggak suka ya ngobrol sama aku?"

"Loh, kok mikirnya gitu? Ya senang dong, Sayang. Makanya dari tadi Mas hubungi, tapi kamu nggak angkat-angkat."

Kamu kangen aku nggak, Mas?

"Sudah kangen sama Mas apa belum?"

Aku menggigit bantal, menyamarkan kikikan geli karena pertanyaan itu. Aku mengangguk-angguk, tapi baru sadar kalau apa yang kulakukan tidak bisa dilihat olehnya.

"Belum. Malah kayaknya malam ini aku bakal tidur nyenyak karena nggak dengar suara Mas pas ngorok!"

Dasar pembohong!

Mas Aji terkekeh di seberang, lalu menggodaku lagi. "Yang benar? Kok tadi balik hubunginnya banyak banget? Mas sampai kaget tadi dikasih tahu Nilam kalau kamu nelepon tadi dikasih tahu Nilam kalau kamu nelepon nggak berhenti-berhenti."

"Kan aku khawatir, Mas tadi juga telepon aku bolak-balik, aku kira kenapa-kenapa."

Lalu kami berdua terdiam, sampai aku pikir sambungan telepon sudah berhenti kalau tidak mendengar suara burung di sana.

"Mas?"

"Hmm? Kenapa?"

"Kok diam?"

"Karena kamu nggak mau bilang kangen sama Mas. Mas jadi bingung harus ngapain biar dikangenin sama kamu."

Uuuu! Aku membalikkan ponsel di atas tempat tidur, kemudian membekap wajah dengan bantal sebelum menjerit tertahan di sana.

Ya ampun! Aku malu!

"Ehm, iya... ak-aku kangen kok... sama Mas," kataku lirih.

"Apa? Mas nggak dengar, nih! Anginnya kencang!"

Aku mencibir, tapi tidak mampu menolak rasa bahagia yang meletup-letup di dalam d**a.

"Iya, aku kangen sama Mas. Mas Aji jangan kelamaan di sana, ya? Nggak kangen apa sama istrinya ini?"

Bisa kudengar suamiku itu tertawa kecil di sana, membuatku menepuk bibirku yang sudah lancang menanyakan hal seperti itu.

"Kangen banget, Sayang. Dengar suara kamu bikin Mas tambah kangen."

Aku mengulum senyum, merasai perasaan bahagia yang membuncah di dalam d**a. Jadi seperti ini rasanya saat ada seseorang yang bilang sedang rindu padaku?

"Apalagi nggak bisa tidur sambil peluk kamu. Padahal di sini lagi hujan terus, dingiiiin."

"Nanti pas pulang aku peluk, deh! Tapi janji ya, jangan kelamaan di sana," tantangku tanpa tahu malu.

"Janji ya kamu? Awas kalau bohong, Mas kurung di kamar kamu!"

Aku terkekeh pelan, mengiakan apa yang ia katakan. "Mas, di sana baik-baik saja, kan? Mas sudah sampaikan salamku buat Ibu sama Bapak?"

"Sudah, Sayang. Mereka terima salam kamu dengan suka cita. Mas sudah ditanyain nih, istri Mas sudah hamil apa belum? Katanya Mas nggak jago bikin kamu langsung tekdung!"

Aku tertawa mendengarnya merajuk lucu.

Mas Aji memang semakin ke sini semakin menunjukkan sifat aslinya. Dia yang dari awal memang sudah menunjukkan sifat ramah dan bersahaja, akan sangat berbeda kalau sudah berdua bersamaku. Bisa menjadi bayi besar yang minta selalu diperhatikan.

Ada saat-saat dia akan merajuk seperti itu, memintaku menuruti apa maunya, melakukan apa yang ia inginkan. Walau semua apa yang dia mau tidak melenceng sih untungnya. Jadi aku mengiakan saja. Toh suami senang, aku juga senang.

Tapi baru kali ini ia merajuk soal anak. Apa Mas Aji ternyata sudah begitu mendambakan

kehadiran anak di antara kami berdua? Usianya sudah tiga puluh tahun, sudah pantas

jadi seorang bapak. Bahkan banyak di usia sebayanya yang sudah mempunyai anak lebih dari satu. Pergi jalan-jalan bersama anak dan istrinya, memamerkan keharmonisan rumah tangga mereka. Aku juga ingin seperti itu, tapi nanti, karena aku masih sangat menikmati waktu berduaku bersama Mas Aji. Tapi kalau aku hamil dalam waktu dekat pun, aku tetap akan menerimanya dengan senang hati.

"Siapa yang bilang?"

"Nilam. Dia memang hobi banget ngisengin Masnya ini. Oh ya, besok Mas pulang bawa Nilam ke Jakarta. Boleh?"

"Ya bolehlah, Mas. Masak nggak boleh. Tapi memangnya Nilam libur?"

Mas Aji menggumamkan sesuatu, kemudian kembali berbicara dengan jelas. "Iya libur berapa hari. Cuma tiga hari di sana, kepengin diajak kamu keliling Jakarta katanya."

Aku tertawa ringan, padahal aku juga malas keliling kota karena selain macet, polusi juga

membuatku tambah malas keluar rumah kalau bukan untuk urusan mendesak. "Boleh, asal sopirnya nganggur saja. Kan Mas yang nanti nyetir," kataku menggoda, sedangkan ia tertawa-tawa.

Kami mengobrol banyak, sampai tidak terasa sudah lebih dari satu jam telingaku panas karena terlalu lama ditempeli ponsel. Dengan rasa tidak ikhlas, kami memutuskan sambungan telepon. Tapi dia masih saja sempat-sempatnya menggodaku.

"Besok pas Mas pulang, jangan lupa dandan yang cantik, ya? Biar kayak istri yang lagi nungguin lakinya pulang dinas."

"Pulang dinas dari Hongkong! Hahaha!"

"Nggak apa-apa, biar kayak gitu. Ya, Sayang? Kalau Mas di situ, sudah habis pipi kamu Mas ciumin dari tadi. Gemas banget Mas sama kamu!" "Sudah deh, Mas, katanya mau sudahan. Aku juga sudah ngantuk, nih," kataku merajuk.

"Iya. Sudah beneran kali ini. Tidur nyenyak

ya, Cinta. Mimpiin Mas, nanti biar Mas tidurnya juga nyenyak," katanya dengan lembut. Aku tersenyum, memeluk guling lebih erat untuk menggantikan dirinya yang tidak bisa kupeluk sekarang.

"Hu'um. Dah, Suami."

"Dah, Istri. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Klik.

Sambungan telepon tertutup. Aku berbalik tidur terlentang. Memegangi ponsel di d**a. Detak jantungku masih berdetak cepat dan keras.

Ternyata rasanya seperti ini hubungan jarak jauh? Apa rasanya seperti ini juga kalau orang sedang berpacaran? Ah! Tapi kan kami sudah menikah, mana mungkin orang pacaran bisa menyaingi indahnya hubungan pernikahan.

Dengan menyimpan rindu di dada dan terbayang-bayang suaranya yang merdu tadi, aku memejamkan mimpi. Berharap kalau saat

aku terbangun besok, hari langsung terloncati dan suamiku itu sudah ada di rumah. Pulang sembari tersenyum lebar, merentangkan tangannya untuk menyambutku dalam pelukan.

Mungkin dengan cara seperti ini, mungkin... rasa cinta itu akan hadir lamat-lamat di hatiku. Aku belum ingin mengatakannya seawal ini. Meskipun aku sudah menyadari kalau aku jatuh dalam pesona suamiku sendiri.

Semoga. Karena doa adalah harap yang selalu disemogakan, bukan?

*

16. Terbayarkan

Kalau perkiraanku benar, berarti kurang dari setengah jam lagi Mas Aji akan sampai di sini. Aku sudah wangi. Berdandan cantik, memakai pakaian yang bagus, dan tentu saja sudah pulih. Bersiap menyambut suami yang baru pulang dari menemui keluarganya di Jogja sana.

Ternyata seperti ini rasanya ditinggal pergi oleh suami. Tiga hari saja rasanya lama sekali. Aku bahkan setiap hari membayangkan kalau aku benar-benar menjadi istri dari seorang prajurit, atau apapun itu yang kerjanya melanglang buana kemana saja. Di rumah hanya untuk bertegur sapa, bahkan kadang jadi canggung saking jarangnya bertemu.

Kalau diingat-ingat, selama hampir dua bulan menikah, inilah pertama kalinya aku ditinggal pergi dan langsung tiga hari.

Biasanya tidak pernah sehari pun terlewat tanpa kehadiran Mas Aji. Bangun tidur ketemu Mas Aji, mau tidur juga ketemu Mas Aji. Sampai tiga malam kemarin aku tidur rasanya hampa sekali. Bohong kalau aku bisa tidur nyenyak karena tidak ada suara dengkurannya. Justru karena aku tidak mendengar suara dengkuran halus itu, ketika terbangun tengah malam aku jadi kesulitan untuk tidur lagi. Tidak ada yang memeluk, tidak ada yang mencium, tidak ada yang mengganggguiku setiap hari.

Mungkin iya benar, aku sudah terlalu nyaman dengannya dan tidak peduli dengan apapun itu yang kulakukan dulu. Aku hanya ingin meyakinkan diriku sendiri sekarang. Bahwa aku benar-benar merindukannya.

Aku melakukan apa yang ia ingin dapatkan dariku. Melihatku cantik di hari kepulangannya ini. Mungkin aku akan semakin yakin kalau dia sudah ada di depan mataku nanti.

Tapi kali ini, biarkan aku mengatakan yang

sejujurnya, bahwa aku benar merindukannya.

Tapi hari ini rinduku akan terbayarkan. Mas Aji akan pulang. Kami akan kembali ke rumah kami lagi nanti. Aku tidak perlu diganggu Dimas setiap hari. Walau menyenangkan berkumpul lagi dengan keluarga, tapi setelah selalu bersama dengan suami, saat suami tidak ada rasanya hampa. Seperti mau begini salah, mau begitu salah karena aku terbiasa untuk izin kepada Mas Aji untuk ini dan itu.

Aku kembali mematut diri di pantulan cermin. Wajahku sudah cantik dengan sapuan sedikit bedak dan lipstik di bibir. Rambutku sudah wangi setelah hampir satu jam aku berada di kamar mandi. Masker rambut, masker wajah, luluran, semuanya kulakukan hanya demi menyambut rindu yang sebentar lagi akan kurengkuh jatuhnya ke dalam pelukan. Bahkan aku harus menahan kesal karena Dimas terus saja berteriak dan menggedor pintu kamar mandi kami karena tidak mau memakai kamar mandi di bawah.

Katanya Bapak habis makan petai mentah, baunya tidak hilang-hilang.

Setelah dirasa cantik nan mempesona, aku menyemprotkan parfum sebagai sentuhan terakhir dari rangkaian langkah untuk menyambut suami pulang. Kalau aku wangi, pasti Mas Aji akan senang mendusel-dusel padaku. Kusemprotkan di titik-titik dimana ia sering menciuminya. Lekukan leher dan pergelangan tangan.

Aku puas menatap diriku sendiri. Mengumbar senyum dan menyibak rambut yang jatuh di bahu.

"Mbak, Mas Aji nyampe, tuh!" Dimas berteriak dari luar. Aku buru-buru membenahi diri lagi, kemudian keluar kamar, berlari mendahului Dimas yang hendak turun di tangga. "Wanginya, kayak Demplon kalau baru mandi," sindirnya saat aku melewatinya. Menyamakanku dengan bayi tetangga yang sering kami goda.

"Biarin. Mau ketemu suami ini," kataku lalu

menjulurkan lidah. Dimas hanya mencibir, menyusulku yang sudah lebih dulu tiba di lantai bawah.

Benar kata Dimas, Mas Aji sudah datang bersama Nilam yang tampak anggun memakai kerudung. Gadis itu persis seperti gadis Jawa zaman dahulu yang sering diceritakan Eyang. Bertutur kata lembut, santun dan perilakunya juga sesuai unggah-ungguh. Berbeda denganku yang lebih serampangan. Kami bagai langit dan bumi.

"Mas!" panggilku seraya berjalan mendekatinya, lalu menyalaminya dengan takdzim. Ia tersenyum lembut, membelai kepalaku dengan sayang.

"Kalau nyambut itu pakai salam, Nduk, bukan cuma manggil saja," tegur Bapak di belakangku, membuatku terkekeh dan mengucap salam seperti biasa.

"Wangi banget kamu? Mau nyambut suami apa mau ikut jadi kunti?" Aku cemberut mendengar Bapak yang menyindirku. Sama

seperti Dimas, mungkin para lelaki tidak akan tahu bagaimana antusiasnya para istri saat menyambut suaminya pulang.

"Bapak diam, deh. Aku kan mau nyambut suami pulang, harus cantik, dong!"

"Iya, iya. Cantik kok, kan anak Bapak. Sudah yuk, kita ke dalam saja, jangan di sini," kata Bapak mengalah sambil menepuk kepalaku pelan.

Kami pun beranjak ke dalam. Ibu sudah memasak banyak makanan karena tahu Nilam juga ikut pulang bersama Mas Aji.

"Nilam lama di sini?" tanya Ibu sambil mengambilkan nasi untuk Bapak.

Nilam menggeleng, tersenyum seraya meletakkan gelas air minumnya. "Enggak, Bu, cuma tiga hari."

"Mumpung libur ya, Lam? Ajakin Mas sama Mbakmu muter-muter, biar mereka refreshing juga," kata Bapak lagi.

"Iya, Pak. Niatnya juga gitu. Kepengin dari

dulu, tapi dulu kan Mas Aji sibuk terus. Sekarang mumpung sudah punya istri, jadi ngikut saja ke sini."

Mas Aji tersenyum, mengusap kepala adiknya dengan lembut. Aku menatap mereka dengan tersenyum. Mas Aji begitu hangat kepada keluarganya. Bahkan pada Dimas pun yang belum lama dikenalnya sudah baik begitu.

"Iya nanti kita jalan-jalan. Asal kamu bantu Mbak kamu di rumah, mau?" Nilam mengangguk, Mas Aji tersenyum semakin lebar dan aku menggelengkan kepala ringan.

"Badan kamu sudah enakan?" Aku mengangguk, meletakkan sendok yang sudah selesai kupakai ke atas piring.

"Mas mau puding? Tadi pagi aku sama Ibu bikin puding mangga. Nggak tahu rasanya, aku nggak suka puding."

"Boleh. Sekalian bawain buat yang lainnya, boleh?"

Aku mengangguk lagi. Kalau Mas Aji

meminta tolong padaku, pasti akan ia akhiri dengan kata tanya 'boleh' itu. Seakan sedang berbicara dengan anak kecil. Padahal ia meniru kebiasaanku yang hampir selalu menanyakan hal itu kalau sedang meminta sesuatu padanya.

Aku pergi ke dapur, ternyata Nilam membuntuti dan tersenyum saat melihatku membuka kulkas. Mengeluarkan puding yang sudah dingin itu.

"Wah, aku pikir harus dipotong-potong dulu, Mbak? Tahunya pakai gelas saji," katanya sambil bersandar di meja dapur.

Nilam mengiakan, mengambil beberapa sendok dan menghampiriku lagi. "Mbak sudah enakan?"

Aku tersenyum, lalu mengangguk pasti. "Sudah, kok. Kamu ke sini karena disuruh Mas Aji, ya?"

Ia menggeleng cepat. "Enggak kok, Mbak. Aku memang kepengin main ke sini. Kemarin kan kita belum kenalan jauh, aku juga

kepengin main saja di Jakarta."

"Padahal Mbak Asih baru lahiran? Kamu nggak kepengin uwel-uwel Sekar?"

Nilam tertawa kecil sebelum mengangguk-angguk antusias. "Besok kan bisa lagi. Mbak pasti kepengin ketemu sama dia, ya?"

Aku mengerucutkan bibir, mengangguk sekali. "Banget! Sayangnya nggak boleh ikut sama Mas kamu tuh, kemarin!"

Nilam hanya terkekeh, meraih nampan berisi enam gelas puding yang akan kubawa. "Eh, Mbak saja, Lam."

"Sudah, nggak apa-apa. Nggak berat ini." Aku tersenyum mengiakan. Kami kembali ke ruang tengah, dimana keluargaku tengah mengobrol bersama suamiku sambil diselingi tawa.

Kami membagikan puding itu, satu orang satu gelas. Setelahnya aku duduk di samping Mas Aji yang sudah mepet ke lengan sofa, sementara Nilam duduk di sampingku, mepet ke sandaran sofa juga.

Mas Aji menikmati puding itu dengan santai, sesekali menyodorkan sendoknya padaku yang kutolak karena akupun sudah punya sendiri yang hanya kumakan sedikit. Padahal semuanya memperhatikan kami sambil mengulum senyum. Sampai ia meminta sisa puding milikku untuk ia habiskan. "Mubadzir kalau nggak dimakan," katanya.

Selesai makan dan rehat sejenak, kami bertiga pamit untuk pulang. Mas Aji menolak untuk menginap lebih lama karena rumah sudah ditinggalkan terlalu lama. Aku hanya mengiakan saja, toh tiga hari aku mengunggunya menjemputku, kan?

"Dimas saja yang antar, kan Aji nggak bawa mobil," kata Bapak seraya menyodorkan kunci mobil. Dimas mengambilnya, mengeluarkan mobil dari garasi dan kami masuk ke dalamnya. "Hati-hati ya, Dim. Kalau kenapa-napa, Bapak cabut izin kamu buat bawa mobil kemana-mana, biar nggak bisa pacaran lagi kamu."

Bukan hanya aku yang mematung,

semuanya mematung kecuali Nilam, tentu saja karena dia tidak tahu apa-apa. Dimas bahkan terlihat pias, menoleh ke arah Bapak dengan kaku sebelum tertawa dipaksakan.

"Dikira Bapak nggak tahu, ya?"

"Bapak apa, sih? Sudah sana jalan, nanti kalau kesorean takutnya ikut kena macet orang pada pulang kantor," Ibu mengibaskan tangannya, meminta Dimas untuk segera menjalankan mobil. "Hati-hati ya, Dim, Mbak kamu baru sembuh. Aji, kalau ada apa-apa, jangan sungkan kabari Ibu sama Bapak. Kalau kamu nggak tenang ninggalin Ayu di rumah sendiri, kabari Ibu, biar Ibu ke sana nemani dia."

"Iya, Bu. Aji mau libur dulu kerjanya, mumpung sudah nggak ngurusin pembukuan, jadi bisa di rumah bareng Ayu."

Ibu tersenyum lega, mengelus kepalaku lewat jendela mobil yang kubuka.

"Ini nggak ada yang mau di depan sama aku

apa? Kayak sopir Grab jadinya kayak gini!" sungut Dimas setelah menyadari kalau dia sendirian di kursi depan. Mas Aji tadi kupaksa masuk ke belakang dan dia berada di tengah-tengah antara aku dan Nilam. "Mas, depan deh! Biar cewek-cewek di belakang saja."

Mas Aji menatapku sembari tersenyum. "Sayang, Mas di depan ya? Kasihan Dimas di depan sendirian," kayanya meminta izin. Menempatkan tangannya di atas tempurung lututku.

"Duh, pakai izin sama Sayang segala, buruan, Mas, sudah sore, nih!" kata Dimas tidak sabar.

Dengan tidak ikhlas, aku membiarkannya keluar lagi dan duduk di kursi depan. Mobil pun melaju meninggalkan rumah Bapak dan Ibu, berbaur bersama para pengendara lain yang memadati jalan raya.

*

*

*

"Ya Allah, lebay banget dia, Mas. Mandi sudah kayak di kamar mandi sendiri, ada sejam kayaknya di kamar mandi. Nggak tahu ngapain saja tadi," adu Dimas saat kami terkena macet di jalan. Aku bersungut-sungut, memukul kepalanya dengan bantal yang selalu ada di mobil ini.

"Jangan bar-bar deh, Mbak. Aku lagi ngomongin fakta!"

"Berisik, Dimas! Memangnya kenapa kalau aku dandan buat suami sendiri? Gorok juga nih kamu!"

Nilam hanya tertawa kecil di sampingku, sementara Mas Aji tidak bisa menyembunyikan raut senangnya mengetahui fakta yang Dimas beberkan barusan.

"Nggak kenapa-kenapa, Mbak. Cuma nanti di rumah juga mandi lagi, baru juga jam segini. Sampai rumah pasti bau lagi. Ketek Mbak kan banyak lipatannya, keringatnya sembunyi tuh di situ!"

Aku memukulnya lagi, meraup bibirnya sampai ia mengaduh lalu tertawa-tawa. "Bikin aku kesal lagi, Mas Aji aku suruh stop kasih duit jajan buat kamu, ya!" Ancamku langsung membuat Dimas memelas.

"Yah, Mbak. Jangan gitu, dong! Iya deh, sudah enggak. Aku lagi ngumpulin duitnya buat bikin usaha sendiri tahu!"

"Jadi kamu mau usaha kaos itu, Dim?" Mas Aji tampaknya sudah lebih tahu daripada aku. Memang ya, laki-laki kalau urusan bisnis pasti langsung cepat tanggap. Aku bersyukur punya suami sepertinya yang mau mengulurkan tangan pada saudaraku. Tidak terkesan menggurui, malah terlihat ikut terjun bersama Dimas karena ingin tahu juga apa yang akan Dimas lakukan selanjutnya.

Mereka berdua membicarakan progress Dimas ke depannya. Mulai memperkirakan biaya yang akan jadi modal, lalu merekrut siapa saja untuk diajak kerja sama. Aku dan Nilam hanya mendengarkan, sambil sesekali Nilam memainkan ponselnya untuk melihat

contoh kaos dan baju seperti apa yang Dimas maksudkan.

"Tapi nanti kalau aku ada kendala, Mas mau bantuin, kan?" tanya Dimas takut-takut. Anak itu masih saja sungkan kalau untuk meminta bantuan pada siapapun, walau aku bersyukur kini ia sudah lebih cerewet dari sebelumnya. Mas Aji sering mengajaknya mengobrol, katanya agar Dimas tidak anti sosial kalau dibiarkan terus jadi pendiam.

"Ya pasti bantuin kalau bisa. Makanya Mas mau ikut terjun, biar bisa ikut lihat dan pantau kerja kamu kayak gimana. Ya?" Dimas tersenyum lebar saat Mas Aji menepuk pelan kepalanya, seperti yang biasa dilakukan seorang kakak pada adiknya sebagai ungkapan kebanggaan.

Melihat itu, aku ikut tersenyum, lalu seperti yang sudah-sudah. Mataku melirik mirror view, dimana Mas Aji juga tengah melakukan hal serupa. Ia tersenyum manis sembari mengangguk sekali.

"Yang penting kamu sungguh-sungguh, Dim, jadi nanti usaha kamu Insyaa Allah lancar," kataku menyemangatinya.

"Kamu juga gimana, Lam? Lancar jualannya?" Mas Aji bertanya sambil memiringkan tubuhnya, menengok Nilam yang memasang cengiran lebar.

"Alhamdulillah, Mas. Berkat bantuan Mas juga," tuturnya bangga.

"Alhamdulillah."

"Loh, memangnya kamu jualan apa, Lam?" tanyaku ingin tahu, karena setahuku, Nilam masih kuliah juga seperti Dimas. Perbedaan antara Mas Aji dan Nilam memang jauh, karena sebelum ada Nilam, Mas Aji pernah punya adik tapi sudah meninggal sewaktu berumur lima tahun. Barulah setelah Mas Aji SMP, Ibu mertuaku hamil lagi dan lahirlah Nilam sebagai anak bungsu.

"Jualan jilbab sama gamis, Mbak. Yang laku sekarang kan itu. Alhamdulillah, ada saja pelanggannya. Sama sekarang lagi mencoba

jualan kain batik, Mbak. Lumayanlah, di Jogja kan banyak."

"Oh, iya. Jadi punya penghasilan tambahan ya, Lam. Buat jajan, buat tugas juga."

"Iya, Mbak. Lumayanlah, nggak tiap kali ada tugas minta dikirimin duit sama Mas karena kekurangan dana. Minta sama Ibu sih bisa, cuma kata Mas Aji, minta sama Mas saja biar uang Ibu buat keperluan rumah."

"Ya, Mas kan sudah janji, kalau kamu kuliah, uangnya biar Mas saja yang kasih. Penghasilan Bapak nggak banyak lagi kayak dulu, lagian, uang Bapak biar ditabung, nanti juga hasilnya buat kamu. Mas bantuin Bapak biar nggak pusing-pusing amat mikirin bagi uangnya," kata Mas Aji sambil melepaskan sabuk pengamannya.

Kami sudah sampai di rumah, masih sore dan para tetangga menyapa saat tahu kami sudah kembali ke rumah.

"Kirain kemana ini Mbak Ayu sama Mas Aji, seminggu nggak kelihatan ada di rumah," kata

Bu Eni, tetangga sebelah kanan rumahku yang tengah menyiram tanaman di depan rumahnya.

"Mas Aji dari Jogja, Bu, jadi saya nginep di rumah orang tua," aku menjelaskan.

"Oh, gitu. Alhamdulillah kalau gitu, kirain teh, ada apa-apa, Mbak."

Aku tersenyum lalu berpamitan untuk masuk ke dalam rumah. Dimas langsung pergi ke kamar mandi, Nilam menaruh kopernya di kamar tamu dan Mas Aji berleyeh-leyeh di depan televisi.

Aku duduk di sebelahnya, masuk ke dalam dekapannya yang menyambutku hangat. Mengecup kening dan mengecup bibirku singkat. "Kangen," bisiknya, lalu terkekeh geli saat aku mencubit perutnya yang entah karena aku terlalu memperhatikannya atau tidak, perutnya lebih buncit dari biasanya.

"Ini kok jadi bulat banget sih, Mas? Olahraga, dong!"

Ia terkekeh, mengelus perutnya singkat dan

menyadari kebenaran ucapanku. "Iya, besok jogging lagi, deh. Ini keenakan punya istri, sih. Makan sudah ada yang ngelayanin, jadi mau olahraga rasanya malas."

Aku cemberut, kembali mengelus perutnya yang terlapisi kemeja dengan gemas. "Tapi jadi gendut nanti. Nih, dagunya juga sudah berlipat kayak gini, ya ampun!" Aku menyentuh dagunya yang berlipat dua, ia tertawa dan ikut memegangi dagunya.

"Iya, kata Ibu juga Mas gemukan. Kamu sukanya Mas punya perut kotak-kotak kayak Ade Rai, ya?"

"Nggak gitu juga, tapi ya jangan gendut sebelum waktunya, Mas. Belum juga jadi bapak-bapak, umur masih tiga puluh, kok sudah kayak bapak anak tiga," cibirku kesal.

"Aamiin. Nanti anaknya tiga, eh, lima."

"Tiga!"

"Lima, Sayang."

"Kebanyakan!"

"Kemarin kamu setuju anaknya lima, kok jadi kebanyakan?" sanggahnya mengingatkanku tentang percakapan kami waktu itu.

"Iya Mbak, anak tambah banyak kan asyik. Rumah jadi nggak sepi. Kalau si kakak sudah sekolah, Mbak di rumah sama adiknya. Nanti punya adik lagi, biar Mbak nggak ngerasain kesepian. Mumpung masih muda, Mbak. Dan aku yakin, Mas Aji pasti bisa kok, buat menghidupi keluarga kalian nantinya," kata Nilam saat keluar dari kamarnya, duduk di sofa lain dan meraih remot yang Mas Aji pegang. "Tuh, kan! Mas sudah punya satu pendukung."

"Aku juga dukung Mas Aji!" kata Dimas dari arah belakang. Ia berjalan sembari memegangi perutnya dan meringis pelan. "Mules banget. Ampun, deh! Nggak lagi-lagi makan seblak bikinannya Mala! Cabainya segambreng!"

"Mampus kamu! Mbak bilang apa, jangan jadi bucin, apa-apa dilakuin!" kataku kesal.

Dimas ini kemarin pergi ke rumah pacarnya itu, dibikinkan seblak katanya. Tapi malam harinya langsung bolak-balik ke kamar mandi karena tidak tahan dengan pedasnya.

Maklum saja, dia terbiasa makan makanan Jawa yang khas dengan rasa manisnya. Gudeg adalah kesukaannya. Padahal aku sehari hanya bisa makan sekali, Dimas berkali-kalipun tidak ada bosannya.

"Bucin apaan, Sayang?" tanya Mas Aji kemudian.

Aku, Dimas dan Nilam saling berpandangan. Kemudian menjawab serempak. "budak cinta!"

*

17. Rindu Yang Tertumpuk

"Ih, Mas! Geseran sana, ah!" Aku mendorong tubuhnya menjauh, tapi Mas Aji malah mengeratkan pelukan dan menyerukkan wajahnya di lekukan leherku.

"Kamu wangi banget sih," katanya sambil mengendus-endus dan mengecupi leherku lagi.

"Capek, Mas. Nanti bangunnya kesiangan, ada Nilam juga di sebelah," kataku memohon. Pasalnya sudah dua kali tembakan Mas Aji menumbangkanku malam ini.

Singkatnya, setelah Dimas pulang karena kekenyangan makan malam dengan lauk dari rumah dan dari warung Mas Aji, Nilam juga sudah masuk ke kamar, Mas Aji langsung melancarkan aksinya. Menuntaskan rasa 'rindu' karena sudah lebih dari sepuluh hari tidak menyentuhku. Apalagi melihatku

pertama kali di rumah Bapak tadi sore. Berdandan cantik, tapi tidak bisa apa-apa.

Aku sih senang saja dia menempelku seperti tadi, karena artinya apa yang kulakukan sepanjang hari ini berhasil membuatnya terpukau. Tapi kalau jadi kecanduan begini, ternyata repot juga.

"Mas masih kangen," rajuknya sambil mengelus-elus perut datarku. "Katanya kamu juga kangen sama Mas?"

"Ya tapi kita sudah dua kali, capek, Mas."

"Mas gendong deh, ke kamar mandinya," bujuknya lagi. Aku menatapnya horor, langsung membalik badan dan menutupi tubuh dengan selimut.

Mas Aji tertawa, membuka selimut di tubuhku dan membawaku lagi ke dalam pelukannya. "Iya, deh. Besok lagi pembalasannya. Sekarang kita tidur."

"Pakai baju dulu sana, risih kalau tidur begini!" kataku sambil mendorongnya menjauh.

"Yah, Sayang. Subuh lagi, dong."

"Mas!"

"Hehee. Iya, iya." Aku menerima uluran kaus oblong miliknya untuk kupakai yang tentu saja terlalu besar untukku. Sementara Mas Aji hanya tidur memakai bokser.

Kami tidur berpelukan, menikmati kebersamaan yang beberapa hari ini hilang dan mulai tergantikan.

Nilam keluar kamar lagi setelah selesai menunaikan kewajiban. Sementara Mas Aji masih di masjid seperti biasanya. Aku sudah sibuk di dapur. Memasak untuk sarapan kami bertiga.

Memang pada dasarnya kami orang Indonesia, yang katanya kalau belum makan nasi itu belum bisa dikatakan makan. Jadi setiap hari kami harus makan menggunakan nasi. Pun dengan sarapan. Mas Aji akan cepat lapar kalau aku hanya memberinya dua tangkup roti dioles selai. Kalau sedang di rumah, dia akan pergi membeli sarapan lain di

depan komplek, tempat biasa ibu-ibu berdagang makanan untuk sarapan. Menungguku masak untuk ia makan lagi setelahnya.

Pantas saja perutnya berubah seperti ban melingkar. Makannya saja tidak karuan.

"Mas Aji kayak tempat sampah banget ya, Mbak?" Aku mengerutkan kening, tidak paham dengan maksud Nilam barusan.

"Maksudnya tuh, dia apa saja dimakan. Dari dulu tuh begitu, Mbak. Mubadzir kata dia kalau dibuang."

Aku tertawa pelan, membenarkan apa yang dikatakan Nilam. "Iya. Kalau aku makan nggak habis juga dia habiskan. Memangnya kalau di Jogja juga gitu, Lam?"

Nilam mengangguk mantap. "Kebiasaan Mas Aji banget sih, Mbak. Apalagi memang dari dulu kami diajari untuk nggak membuang makanan. Jadi misal kalau aku makan nggak habis, ya dimakan sama Mas Aji."

"Tapi dulu Mas Aji gendut nggak sih? Kok

sekarang kayaknya jadi melebar kemana-mana itu lemaknya?"

Nilam justru terbahak mendengar pertanyaanku, sampai jepitan rambutnya lepas dan ia membenarkannya dengan gerakan luwes. "Dulu pernah, Mbak. Pas SMA kalau nggak salah. Tapi terus dia kan bertekad kalau kepengin kuliah di Jakarta. Jadi kebetulan banget, pas mau ujian dia stress kayaknya, terus ngurusin sendiri itu badannya. Habis ujian dia diet ketat. Tiap pagi sama sore jogging di jalanan desa gitu, Mbak. Makan juga diatur banget. Pokoknya nggak apa-apa masuk kayak sekarang lah!"

"Mbak nggak apa-apa sih, Mas Aji gendutan. Tapi jadi gemas sendiri nggak, sih?" Nilam mengangguk lagi. "Jadi kepenginnya nyubitin perut dia terus. Sudah gitu, Mas Aji hobinya melukin aku terus, Lam. Otomatis muka jadi di atas perut dia. Nggak enak saja pas diperhatikan."

Nilam lagi-lagi tertawa, membayangkan betapa lucunya Mas Aji akan terlihat gendut

dalam beberapa tahun lagi karena hobinya makan dan malas olahraga. Kami bercakap-cakap ringan, membahas kesukaan Mas Aji yang belum kuketahui beserta hal lainnya sembari memasak untuk sarapan.

"Aku suruh dia buat olahraga, Lam. Biar kempis dikit lah perutnya. Biar nggak kelihatan kayak bapak-bapak banyak duit."

"Eh, Mbak. Kalau sama Mbak, Mas Aji pelit nggak, sih?" tanya Nilam tiba-tiba, ia bahkan menghentikan kegiatannya memotong sosis untuk membuat sayur sup pagi ini.

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Enggak kok, Lam. Memang kenapa?"

Nilam menggeleng. "Baguslah, kirain dia bakal banyak syarat buat sekadar ngasih sesuatu buat Mbak."

"Kamu dulu begitu?"

Nilam mengangguk yakin. "Iya, Mbak. Karena dulu tuh, katanya aku agak bandel anaknya. Jadi Mas Aji kalau mau ngasih apa-apa harus pakai syarat. Tapi ya, pas aku sudah

menuruti semua syaratnya, ya dia kasih apapun yang aku mau. Rahkan nggak mintanun dia hakal kasih "

Bahkan nggak mintapun, dia bakal kasih."

"Ke aku nggak minta juga dikasih, Lam."

Nilam tertawa kecil, menyenggol lenganku ringan. "Kan, Mas Aji cinta mati sama Mbak," godanya sukses membuatku mengulum senyum malu.

"Kelihatan banget lagi, Mbak. Apalagi besok kalau kalian punya anak. Taruhan yuk-"

"No! Aku sih yakin sebelum itu," kataku yakin, lalu tertawa saat Nilam mencibir tapi tak urung ikut tertawa juga.

Mas Aji pulang tidak lama kemudian. Dengan memakai sarung dan baju koko yang kupilihkan, juga kupluk putih kesukaannya.

Ia mengecup pipiku singkat, lalu mencomot tempe goreng yang sudah disiapkan di piring oleh Nilam. Duduk di kursi dapur, memperhatikanku dan Nilam yang masih

sibuk memasak.

"Mas Aji lari keliling komplek dulu sana! Daripada ganggu di dapur jam segini. Habis nanti tempenya dicamilin terus sama Mas," kata Nilam gemas. Aku tertawa melihatnya, sudah tidak asing dan lelah sendiri menasihati lelaki itu.

"Nantilah, Mas makan dulu, baru habis itu jogging."

"Mana ada orang mau olahraga makan dulu! Yang ada kepengin muntah karena perut penuh, Mas!" Nilam mendelik mendengar tolakan halus Mas Aji sambil menepuk tangan kakaknya itu yang hendak mencomot sebuah tempe lagi.

"Mas lapar, Dek. Kamu galak banget sama Mas sendiri. Kualat kamu!"

Aku mencibir, menjauhkan piring berisi tempe goreng itu saat Mas Aji hendak mengambilnya lagi.

"Yah, Yang, kok diambil?" Ia terlihat memelas, tapi aku menggeleng tegas.

Membuatnya cemberut dan meraih gelas, meminum segelas air dan mengucap alhamdulillah dengan berlebihan.

"Buat bekal olahraga. Nggak apa-apa deh kembung, paling nanti baru lima menit lari sudah pulang lagi karena beser," katanya mengundang tawa Nilam.

"Mas itu perutnya sudah mirip ikan koi, Mas. Kasihan Mbak Ayu punya suami masih muda, tapi sudah kayak Om-Om. Nanti pas jalan dikira lagi kencan sama suami orang!"

"Astagfirullohal'adziim! Bibir kamu minta disentil banget memang, Lam!" kata Mas Aji kesal, tapi langsung bangkit untuk pergi ke kamar setelah mencium singkat bibirku dan menabok bokong Nilam dengan gemas. Membuat pekikan Nilam mengudara dan Mas Aji lari terbirit-birit ke kamar.

*

*

*

"Baju couple?" tanya Mas Aji saat aku menyiapkan sweater mirip untuk kami pakai malam ini. Bukan untuk pasangan, tapi warnanya mirip. Sama-sama berwarna gelap.

"Bukan. Ini kan punya Mas sendiri, ada di lemari. Aku punya sendiri. Bagus, kan?" kataku sambil melebarkan sweater yang sudah kupakai di badan. Sedangkan Mas Aji baru saja selesai mandi. Badannya masih sedikit basah dengan aroma sabun yang menguar.

"Kayak orang pacaran jadinya ya, Sayang?" Ia menyengir, memakai sweaternya lalu berdiri di sampingku. Menyuruhku berdiri menghadap cermin dan pantulan kami berdua terlihat di sana. "Tuh, kan. Mas kayak baru umur dua limaan, deh."

Aku mencibir, mengelus pipinya yang lembab. "Iya, dari kepala sampai d**a kelihatan umur segitu. Tapi dari d**a ke bawah," aku melihat tubuhnya naik turun, lalu berdecak seraya menggeleng-gelengkan kepala. "Nih, perut dikecilin, Mas. Biar celananya pada muat. Mas ngeluarin duit buat

beliin baju aku saja, Mas nggak usah," kataku sambil memukul perutnya ringan. Membuatnya tertawa dan merangkulkan lengannya ke bahuku. Menciumi kepalaku dengan gemas.

"Iya, Sayang. Ini kan Mas lagi diet. Demi kamu," katanya manis.

"Makasih ya, Mas Sayang. Nanti kalau sudah kempis lagi perutnya, aku kasih makanan enak lagi. Biar-"

"Biar Mas tiap hari olahraga kan maksud kamu?" tanyanya setelah memotong ucapanku. Aku terbahak dan ia menjapit hidungku gemas.

"Sudah yuk, Mas! Keburu jalannya ramai nanti."

"Kamu keluar dulu nggak apa-apa. Suruh Nilam pakai baju hangat, takutnya angin malam bikin dia masuk angin nanti," tuturnya sambil menyisir rambut.

"Oke, aku keluar dulu, ya."

Ia tersenyum, mengangguk dan aku keluar dari kamar.

Rencananya, sore ini kami akan pergi jalan-jalan. Keliling kota saja, seperti cityzen yang lainnya. Menikmati akhir pekan dengan menghabiskan bahan bakar kendaraan, makan di mall atau pinggir jalan, yang penting keluar rumah dan menikmati waktu bersama keluarga.

Nilam yang kuberitahu ide itu sangat antusias. Setelah kemarin pergi ke Kota Tua dan seharian ini harus rela dengan berdiam diri di rumah karena tiba-tiba salah satu karyawan Mas Aji menelepon ada agenda penting dadakan. Jadilah kami gagal pergi berkeliling kota di siang hari. Padahal kami berdua sudah punya ide untuk menguras kantung Mas Aji dengan membeli banyak baju dan sepatu.

Memang ya, yang namanya rencana jahat pasti ada saja penghalangnya.

Aku menghampiri Nilam yang masih

memakai jilbabnya di kamar. Ia sangat cantik menggunakan jilbab warna apapun. Cocok di kulitnya yang kuning langsat.

"Mbak, bagusan yang ini atau ini?" tanyanya menunjukkan dua jilbab berwarna pink yang berbeda. Aku menunjuk warna pink salem yang terlihat lebih cocok dengan sweater yang ia kenakan.

"Iya, aku juga cocoknya warna ini. Bagus, ya?" Ia tersenyum senang, memakai jilbab itu dan sedikit membubuhkan bedak di wajahnya.

"Dari pacar kamu, ya?"

Ia menggeleng sekali. "Bukan. Aku nggak punya pacar, Mbak."

"Oh, ya? Terus dari siapa? Kok sampai senang banget gitu?"

Nilam tersenyum, menatapku kemudian menengok ke arah pintu yang memang dibiarkan terbuka.

"Mbak janji dulu ya, jangan cerita ke Mas Aji dulu?" pintanya penuh harap. Aku mengulum

senyum, lalu mengangguk.

"Memang kenapa kalau Mas kamu tahu sekarang?"

"Nanti aku bakal cerita sendiri, Mbak. Tapi kalau sudah pasti. Sekarang jangan dulu, nanti Mas Aji kepikiran."

"Oke. Jadi dari siapa itu?"

Nilam mengambil ponselnya, mengutak-atiknya sebentar sebelum memberikannya padaku. Satu ruang percakapan di WhatsApp antara Nilam dan seorang pemuda bernama Wildan tertera di sana. Ada fotonya juga. Tapi aku lebih tertarik membaca isi chatnya terlebih dulu. Takut Mas Aji keburu datang menghampiri.

"Dia itu sepupu jauh kami, Mbak. Jadi Mbahnya dia itu kakaknya Mbah kami. Tapi..." ucapan Nilam menggantung, membuatku menaikkan sebelah alis dan menatapnya.

"Tapi kalian saling suka? Tapi takut nggak boleh sama keluarga? Tapi kalian berhubungan diam-diam?" tebakku langsung.

Nilam langsung mengangguk-angguk, mencebikkan bibirnya dan duduk di sebelahku.

"Aku habis dari sini bakal bilang ke Ibu sama Bapak. Apapun keputusan mereka, aku terima. Yang penting aku sudah berani bilang." Nilam menghela napas, menggandeng tanganku dan menyandarkan kepalanya di bahuku. "Nanti aku baru bilang Mas Aji. Mbak tolong bantuin aku ngomong sama Mas ya, Mbak?"

"Aku mau tahu dulu, ini kalian pacaran atau enggak?"

"Enggak, Mbak. Tapi kami dekat sudah lama. Dua tahunan lah, Mbak, kami intens chatting dan kadang ketemu kalau aku balik dari kampus. Kadang juga ke rumah. Mungkin Bapak sama Ibu sudah sadar, tapi aku belum berani bilang."

Aku menepuk-nepuk tangannya yang ada di lenganku. Hendak menyampaikan apa yang kupikirkan saat sekelebat bayangan Mas Aji

nampak di muka pintu. Ia tersenyum melihatku dan adiknya yang terlihat begitu akur ini.

"Lagi ngapain? Kok rangkul-rangkulan?" "Ra-ha-si-a!" kataku lalu menyuruh Nilam beranjak dan keluar dari kamar.

"Oh, gitu. Ya sudah, nanti malam tidurnya nggak Mas peluk, deh." Aku langsung berbalik dan menatap suamiku itu dengan tatapan menantang. "Boleh banget, Mas! Malam ini aku tidur sama Nilam saja. Biar kami bisa begadang ala-ala kakak adik. Ya, Lam?"

Adik iparku itu langsung mengangguk setuju, meraih tanganku dan berjalan menjauh dari Mas Aji yang langsung memasang wajah datar. "Besok kalau aku ke sini lagi pasti Mbak Ayu sudah hamil. Mending kita tidur bareng malam ini, Mbak. Biar kita bisa ngobrol sampai pagi."

"Boleh. Nanti kita pulangnya beli pizza, ya? Atau apa, Lam?"

"Chiki jangan lupa, Mbak. Oh, es krim!"

"Jadi Mas tidur sendiri malam ini?!" Mas Aji berseru di belakang kami.

Aku memutar tubuhku lagi. "Tadi Mas yang bilang."

"Sayang..."

"Nggak usah sayang-sayangan deh, Mas! Manja banget sudah tua juga!"

Aku terbahak saat mendengar Nilam mengatakan itu dengan wajah bersungut-sungut. Mungkin geli mendengar kakaknya mengatakan itu sekarang setiap hari.

*

*

*

Saat membuka laman Instagram, aku langsung melihat postingan Nilam yang mengunggah gambarku dan Mas Aji yang sedang bergandengan tangan dari arah belakang. Sweater kami memang terlihat sangat mirip, seperti yang Mas Aji katakan.

Tapi bukan itu yang membuat senyumku

terukir lebar. Melainkan caption yang Nilam tulis di bawah foto tersebut.

WidyaNilamsari: Aku bersyukur, Mas sudah selesai berjuang untuk mendapatkan apa yang Mas perjuangkan selama ini. Bahagia yang tertahan itu kini tak lagi mendapat jalan buntu. Senyummu membuatku semakin yakin, bahwa dialah rindu yang selama ini berusaha kamu rengkuh wujudnya.

@diahayu.r@satriadji.wardhana

Cc: @Febi_ariana @Fitridevi11 @dimasdwianggoro erat ya genggaman tangannya?

dimasdwianggoro, Fitridevi11 dan 33 orang lainnya menyukai.

@dimasdwianggoro: kok nggak ngajak? @Fitridevi11: uluh uluuuuhhh! Gandengan mulu kayak laron hilang sayapnya!

@Febi_ariana: @Fitridevi11 perumpamaan lo ya ampun! eh, lo berdua memang ya! Gemas gue tahu nggak sama lo @diahayu.r

@dimasdwianggoro: suka menampik ya mbak @Fitridevi11 @Febi_ariana eh @WidyaNilamsari besok disuruh ke rumah dulu, ada titipan dari Ibu ya

@WidyaNilamsari: sip @dimasdwianggoro @Febi_ariana: btw @WidyaNilamsari kok mamas kamu nggak ada fotonya sih ignya? Buat ngapain doang? Ngefollow cuma berapa orang doang lagi yaelah

@WidyaNilamsari: mbak @Febi_ariana tahu yang namanya mata-mata? Ya dia itu. @Febi ariana: curiga gue, si aji ini ngincer

@diahayu.r sejak ayu masih embrio @dimasdwianggoro: @Febi_ariana mbak, wkwkwk

Aku tertawa-tawa membaca komentar di postingan Instagram milik Nilam, memancing rasa ingin tahu Mas Aji yang langsung menempatkan diri di sampingku.

"Apa, sih?"

Aku memberikan ponselku padanya. "Ini, Nilam fotoin kita dari belakang, terus di-

upload di Instagram, Mas. Lihat deh, komentarnya nggak jelas semua," kataku sambil meraih selimut, menutupi kaki hingga perutku kemudian menempatkan bantal di belakang punggung agar lebih nyaman duduk bersandar.

"Kok Nilam nggak bilang sih, mau upload foto kita?" kata Mas Aji tiba-tiba. Keningnya mengkerut tidak suka.

"Kenapa memang?"

"Nggak boleh. Nanti muka kamu kelihatan.

Mas nggak suka wajah kamu bisa dilihatin orang banyak di media sosial gitu," katanya tegas. Tidak ada mimik main-main dan aku hanya bisa mengulum senyum.

Aku mendekat, menarik lengan kirinya dan menyampirkannya di bahu kiriku sebelum aku masuk ke dalam pelukannya. Menempatkan diri dengan nyaman.

"Itu kan cuma dari belakang, Mas. Kecuali kalau Nilam posting yang kelihatan muka akunya," belaku.

"Iya, tapi harusnya dia izin dulu sama Mas. Sudah dibilangin juga, jangan suka upload foto di media sosial. Kamu juga, nggak boleh upload foto kayak gitu! Ngerti?"

Aku mengangguk maklum. Mas Aji ini sama ketatnya seperti Bapak. Sejak dulu aku maupun Dimas tidak boleh memposting foto di media sosial yang memperlihatkan wajah kami. Sejak maraknya kasus penculikan dan pelecehan lewat media sosial menyeruak, Bapak langsung mewanti-wanti kami. Meminta untuk menghapus semua foto yang kami unggah di semua media sosial. Takut foto yang kami unggah itu digunakan tidak semestinya.

Mungkin niatnya hanya untuk bersenang-senang, memposting foto tapi kita tidak tahu orang yang melihat foto tersebut. Foto itu diambil diam-diam, kemudian dipergunakan untuk hal tidak semestinya yang tidak kita ketahui. Itulah hal yang ditakutkan Bapak. Apalagi waktu itu pernah ditemukan kasus foto tersebut digunakan untuk guna-guna,

belum lagi disebar di media lain yang digunakan untuk fantasi liar para penganut kemesuman.

Aku sendiri bergidik membayangkan fotoku akan digunakan untuk semacam itu. Langsung menghapus semua foto yang pernah kuunggah dan menahan keinginan kalau aku ingin melakukan hal itu lagi.

Makanya, sekarang laman Instagramku sudah bersih dari foto diriku yang sekiranya bisa memancing rasa penasaran orang lain. Foto-foto close up ataupun pose centil lainnya sudah bersih tak bersisa. Baik itu di Instagram ataupun f**k.

"Iya, Mas Sayang. Aku mana ada foto di Instagram kayak gitu, sih?"

Pelukannya mengetat setelah meletakkan ponselku di nakas di sampingnya. "Ya kali saja

kamu kepengin upload foto kita berdua gitu." "Pede banget! Aku nggak bakal ya, posting foto Mas, apalagi dengan perut buncit kayak begini!" kataku gemas sambil

menunjuk-nunjuk perutnya itu. Mas Aji hanya tertawa-tawa, meraih tanganku agar menghentikan apa yang kulakukan.

"Kamu kenapa bahas perut Mas terus, sih? Memang kamu malu banget apa, punya suami perutnya gendut?" tanyanya setelah terbahak geli.

Aku menggeleng. "Nggak malu. Cuma gemas saja, Mas! Kalau para suami kepengin istrinya langsing lagi habis melahirkan, kami para istri juga kepengin dong, suaminya tetap kekar nggak buncit perutnya karena banyak makan tiap hari."

"Mas nggak malu kalau nanti kamu habis punya anak kita, terus jadi gendutan," elaknya. Aku mendengkus.

"Pretlah, Mas! Padahal matanya lirik-lirik cewek lain!"

Mas Aji tergelak. "Enggak. Beneran, Sayang!" "Pokoknya aku kepengin perut Mas kayak dulu lagi, jangan gendut-gendut. Nggak suka aku!"

"Kenapa sih? Kayak kata Nilam, ya? Nanti dikira jalan sama Om-Om?"

Kini gantian aku yang tergelak, mengajak Mas Aji untuk berbaring, bersiap untuk tidur. "Ya itu juga. Nanti pas jalan dikira aku abege jalan sama Om-Om banyak duit!"

"Kamu nggak suka suami kamu ini kelihatan banyak duit? Mas kerja biar bisa nyenengin kamu, lho!"

Aku tersenyum kalem, mengecup bibirnya singkat. "Senang, Mas. Istri mana yang nggak senang punya suami banyak duit? Mas mikirnya jangan yang aneh-aneh, deh! Aku cuma nggak mau, ada perempuan lain yang kepengin posisi kayak aku. Nanti dia mepetin Mas biar Mas bisa tergoda sama dia. Sekarang kan zamannya pelakor merentangkan sayap mereka, Mas."

Mas Aji tersenyum, mengurungku dalam pelukannya. "Mulai posesif ya, sekarang?" "Hu'um!" Aku memeluknya erat.

"Mas juga mau posesif, ah! Bikin perut kamu

gendut, biar nggak ada yang lirik-lirik istri cantik Mas ini!"

Aku mencubit perutnya, membuat Mas Aji mengaduh lagi. "Hobi banget ngajakin keramas sih, Mas! Malu tahu, lagi ada Nilam juga!"

"Nggak apa-apa. Dia juga pasti ngerti, kok. Namanya juga usaha mau kasih keponakan buat dia. Yuk, Mas sudah numpuk nih kangennya,"

"Sekali tapi, ya?" kataku sambil menahan dadanya agar tidak terlalu dekat.

"Iya, sekali. Besok Subuh sekali lagi," jawabnya kalem membuatku menjewer telinganya sementara ia hanya tertawa-tawa.

"Mas!"

*

18. Kesandung Malu

Mas Aji sejak tadi melongokkan kepalanya ke arah kamar Nilam yang masih tertutup. Biasanya gadis itu sudah keluar dan membantuku membuat sarapan setelah Subuh. Tapi sampai aku sudah selesai masak dan bersiap sarapan, batang hidungnya belum muncul juga.

Kami khawatir ada sesuatu yang terjadi dengannya. Padahal hari ini rencananya ia akan pulang ke Jogja. Sudah berulang kali pintu kamarnya diketuk, tapi tidak dibuka juga.

"Tadi Subuh keluar belum sih, Yang?" tanya Mas Aji lagi. Bangkit dari kursinya dan menuju kamar Nilam yang tertutup rapat.

"Keluar kok, Mas. Diam gitu tapi, habis wudhu langsung masuk kamar lagi."

Mas Aji menempelkan telinganya di daun pintu tertutup itu, keningnya mengkerut dan

memintaku mendekat padanya. Aku melakukan hal serupa seperti yang ia lakukan, tapi tidak mendengar suara apapun dari dalam.

Mas Aji mengetuk pintu itu, sekali, belum ada jawaban. Dua kali masih sama.

"Dek, Mas dobrak pintunya, ya!" ancam Mas Aji sambil berusaha membuka pintu itu.

"Nanti pintunya rusak, Mas?"

"Nggak apa-apa, daripada kita nggak tahu Si Kutil lagi ngapain di dalam, kan? Lagian dia nggak ingat mau pulang apa gimana, sih?" tanyanya gemas sendiri. "Dek, ini Mas mau dobrak betulan, lho! Satu, dua, ti-"

Belum selesai Mas Aji menghitung, pintu itu sudah terbuka dari dalam. Nilam muncul dengan wajah pucat dan menolak menatap kami berdua.

"Antarin aku ke rumah Ibu deh, Mas. Aku diantarin Dimas saja ke stasiun," katanya tiba-tiba membuat kami terhenyak karena nada bicara Nilam yang sedikit ketus.

"Kenapa? Kamu mau pergi ke suatu tempat dulu sama Dimas?" aku bertanya hati-hati. Agaknya Nilam sedang sensitif hari ini.

Kepalanya menggeleng, menarik kopernya keluar dari kamar dan menempatkan diri di kursi meja makan. la masih ingat sarapan ternyata. Walau hanya mengambil selembar roti tawar, mengolesinya dengan selai cokelat dan menangkupnya dengan selembar roti lagi. Memakannya dengan malas dan sesekali menahan kuapan. Matanya pun terlihat sayu.

Apa Nilam kurang tidur?

"Kamu nggak tidur tadi malam?" tanyaku lagi setelah menempatkan diri di sebelahnya. Nilam hanya mengangguk, berjalan ke arah kulkas, mengambil sekaleng s**u beruang dari sana.

"Kalau kamu pusing, besok-besok saja pulangnya, Lam. Nanti kenapa-kenapa di jalan malah jadi masalah," kata Mas Aji kemudian.

"Nggak, ah. Pulang hari ini saja. Kangen sama Sekar."

Aku dan Mas Aji berpandangan, tapi tidak membantah lagi. Sesekali memperhatikan Nilam yang duduk meringkuk di sofa depan televisi, terlihat terkantuk-kantuk menunggu kami selesai sarapan dan berkemas.

Kami pergi ke rumah Bapak lebih dulu untuk mengambil titipan untuk mertuaku di Jogja. Aku juga sudah menitipkan kado untuk si kecil Sekar. Berjanji akan datang nanti kalau sudah ada waktu luang bersama Mas Aji dan yang lainnya.

Seperti anak sendiri, begitu sampai di rumah Bapak, Nilam langsung menempel pada Ibu yang sudah menunggu kedatangan kami. Entah membicarakan apa, yang jelas wajah Nilam tertekuk sebal tapi wajah Ibu jelas menunjukkan raut yang berbeda. Ibu terlihat begitu bahagia, menepuk-nepuk lengan Nilam yang matanya sudah menutup lagi karena mengantuk.

"Kenapa sih dia? Datang-datang mau daftar jadi anak angkatnya Pak Eko apa gimana?"

Aku menggeplak lengan Dimas yang menempatkan diri di sampingku, menatap kedekatan dua perempuan beda usia itu dengan takjub.

Pasalnya Nilam yang pendiam itu begitu gampang akrab pada Ibu. Menggelendot seperti anak koala dan tidak sungkan menunjukkan sifat manjanya. Hal ini juga membuat Mas Aji bingung, karena Nilam jarang menunjukkan sikap seperti itu di rumah.

"Ya Ibu bilangin, dong, nanti kebiasaan kayak gitu terus," rengek Nilam yang bisa terdengar oleh kami. Sementara Ibu hanya tertawa kecil sembari mengangguk.

"Iya, nanti Ibu bilangin. Kamu mau nginap beberapa hari lagi di sini? Daripada pulang lagi kayak gini, nanti malah ada apa-apa di jalan lagi," Ibu memberi usul, tapi Nilam lagi-lagi menggelengkan kepalanya. Memeluk Ibu lebih erat.

"Pulang hari ini saja, sudah kangen sama

Gembul," katanya. Lalu tatapannya beralih pada Dimas yang sibuk mengelus-elus Nore yang tertidur di pangkuannya. "Dim, ikut ke stasiun, ya?"

"Aku?" Dimas menunjuk dirinya sendiri, terlihat bodoh dan memandang kami semua.

"Ngapain? Kayak orang pacaran saja minta diantar," katanya sambil bergidik.

Nilam langsung mencebik, merengek lagi pada Ibu yang mengundang gelengan geli dari Dimas.

"Dim, kamu ikut saja, deh. Pakai mobil Bapak juga boleh, nanti semobil sama Nilam."

"Nggak usahlah, Bu, saya sama Ayu saja yang antar. Nilam manja banget nggak tahu ini dari pagi aneh terus sikapnya," kata Mas Aji sambil menggelengkan kepala, Nilam berdecak dan memalingkan muka.

"Pokoknya aku numpang Dimas! Nggak mau semobil sama kalian!"

"Iya, iya. Yuk, berangkat! Nanti macet di

jalan malah ketinggalan keretanya," kataku melerai mereka.

Dimas terlihat malas saat kusuruh berganti baju dan bersiap-siap, Bapak hanya mengangguk-angguk saat Ibu mengatakan sesuatu secara berbisik-bisik.

Nilam benar-benar masuk ke mobil yang dikendarai Dimas tanpa mengucapkan apapun, sementara aku dan Mas Aji yang melihatnya hanya menghela napas. Kami tidak tahu apa salah kami sebenarnya, tapi yang jelas, Nilam marah kepada kami berdua. Padahal kemarin malam masih baik-baik saja. Masih bercanda bersamaku sebelum akhirnya masuk ke kamarnya.

"Itu anak kesambet apa, sih? Perasaan semalam masih biasa-biasa saja," gerutu Mas Aji saat mobil kami melaju di jalanan. Berkubang dalam kemacetan padahal hari masih termasuk pagi, para pekerja kantoran juga pasti sudah memulai aktifitasnya di kantor mereka.

"Mungkin masalah pribadi, Mas," aku menenangkan suamiku itu. Mas Aji hanya menggeleng ringan.

Aku jadi terpikirkan dengan masalah Nilam itu. Apakah dia dan lelaki itu sedang ada masalah atau apa? Aku segera mengiriminya pesan, centang dua bahkan sudah berubah warna dan Nilam sedang online tapi dia tidak membalas pesanku.

Aku jadi semakin yakin, ada sesuatu yang membuatnya kesal karena kami. Tidak biasanya anak baik itu jadi seperti ini.

Di stasiun pun, hanya Dimas yang diajaknya mengobrol. Bercanda dan sesekali mereka tertawa-tawa melihat ponsel Dimas yang memutar video lucu di Instagram. Aku dan Mas Aji hanya melihat keduanya dengan tatapan nelangsa. Adik kami berdua akrab, tapi malah jadi jauh dari kami.

Saat waktu keberangkatan Nilam semakin dekat, gadis itu mengambil kopernya, mendekat ke arah kami dan menyalami kami

berdua.

"Mbak sama Mas tuh..." ucapannya menggantung, memandang kami berdua bergantian lalu menghembuskan napasnya kesal. "Kalau mau mesra-mesraan tuh mbok ya ingat waktu dan tempat, Mas. Aku tahu kalian masih manten baru, tapi jangan dimana saja mau dempet-dempatan terus!"

Aku tiba-tiba mematung, keringat dingin mulai keluar dari pori-pori. Jangan bilang-

"Aku tadi malam jam tigaan keluar, niatnya mau tahajud. Malah dengar suara kalian berisik banget! Sudah gitu mau keluar lagi habis Subuhan juga nempel terus di dapur! Kesal tahu aku! Sudah jadi nggak bisa tidur lagi, malah dilihatin tontonan kayak gitu. Aku sih nggak masalah kalau kalian di rumah sendiri, tapi kalian nggak ingat

Aku menggeleng, tersenyum dan menepuk lengannya. "Enggak, Dim. Kamu mau pulang?" Ia mengangguk. "Ya sudah, hati-hati ya. Makasih sudah mau ngantar Nilam juga. Mbak

sama Mas Aji duduk di sini bentar."

Dimas hanya mengangguk, pergi setelah mengucap salam dan menoleh sesekali pada kami.

Mas Aji masih meremas rambutnya frustasi. Tidak mengatakan apapun dan hanya bergumam tidak jelas.

"Mas," aku mencolek lengannya. "Pulang, yuk?"

Tiba-tiba ia berdiri, menghela napas dalam dan menggandeng tanganku. "Yuk!"

*

*

*

Ibu tersenyum setelah mendengarkan ceritaku. Menepuk-nepuk pelan lenganku dan mengelus lembut kepalaku.

"Aku malu banget, Bu! Mana dari pulang tuh Mas Aji kayak yang diam terus, ditanya kenapa bilangnya nggak apa-apa. Kayak cewek lagi ngambek tahu nggak!"

Ibu tertawa kecil, mengangsurkan gelas berisi air putih yang langsung kuteguk hingga setengah gelas.

"Ya nggak apa-apa. Namanya juga kan, kalian masih pengantin baru. Lagi anget-angetnya, kan?" Ibu malah menggoda, menjawil lenganku yang membuatku kembali menelungkupkan wajah di antara kedua lutut.

"Tapi malu banget, Bu, yang bilang begitu Nilam lagi. Mas Aji malah nggak ngomong apa-apa setelah Nilam ngomong begitu. Kayak orang kena hipnotis!"

"Eh, Ibu malah senang lho, dengar kalian jadi lengket begini. Ingat nggak, kamu kemarin mau dinikahi sama Mas Aji ngamuk-ngamuk nggak jelas, nangis-nangis. Malah sekarang kayak lalat kena lem nggak bisa pisah."

Aku meringis mendengar penuturan Ibu. Iya juga, sih. Tapi tetap saja mendengar pengakuan adik ipar sendiri bahwa ia mendengar suaraku dan Mas Aji saat sedang...

itu, membuatku gelagapan sendiri. Saat menceritakannya pada Ibu pun awalnya aku sungkan. Biar bagaimanapun, itu urusan ranjang kami. Tapi aku ingin mendengar pendapat Ibu mengenai hal ini. Apakah baik atau tidak, mengingat bagaimana

Mas Aji saat memintanya padaku. Aku bisa apa selain pasrah menerima segala yang ia lakukan padaku?

"Tapi kalian nggak pakai KB, kan?" tanya Ibu tiba-tiba. Aku menggeleng, mengelus perutku pelan.

"Katanya Mas Aji kepengin anak lima, Bu." Mata Ibu terbelalak, terkekeh geli sendiri. "Oh, ya? Banyak amat?"

Aku menggendik. Menghela napas dan bangun, merapikan rambut yang acak-acakan. "Ibu nanti kalau aku punya anak, bantuin ya, Bu? Kayaknya aku nggak sanggup, deh, punya anak sebanyak itu tanpa dibantuin ngurusinnya."

Ibu tertawa lagi, mengelus rambutku seraya

menghelaku keluar dari kamar. "Tentu, dong. Ibu malah sudah nggak sabar kepengin lihat kamu hamil, terus gendong cucu. Pasti Bapak kamu senang banget, pamer ke sana-sini sambil gendong cucunya."

Aku jadi tertawa geli membayangkan itu. Bapak memang sangat menyukai anak kecil. Demplon, atau yang punya nama asli Safiya anak tetangga kami pun akan digendongnya setiap kali bertemu. Kadang sudah diminta untuk dipulangkanpun, malah dibawa masuk ke rumah liarnya Mas Aji selama beberapa hari ini.

"Tadi pagi Nilam nemplokin Ibu karena bilang ini juga ya, Bu?" Ibu tertawa, tapi tak urung mengangguk juga. Aku kembali mengerang, merebahkan badan dan menutupi kepala dengan bantal.

"Ya ampun! Aku malu banget!"

"Sudah, nggak apa-apa. Paling suami kamu juga lagi dinasihati sama Bapak di luar."

Bapak dan Mas Aji sedang ada di teras

belakang. Tadi sih Bapak menunjuk-nunjuk area kosong di belakang rumah yang katanya mubadzir kalau dibiarkan terbuka tanpa apa-apa. Bapak mengusulkan agar area kosong itu dibuat taman kecil, ditanami cabai atau tanaman lain yang bermanfaat untuk sehari-hari. Lumayanlah, kalau bisa mengirit seribu dua ribu tiap harinya tanpa membeli cabai, kan?

Sementara mereka di belakang, aku menyeret Ibu ke kamar. Menumpahkan keluh kesahku sebagai istri selama dua bulanan ini. Tentang perilaku Mas Aji yang mendadak berubah setelah pulang dari Jogja. Maksudku tentu saja dia yang jadi 'rajin' mengajak meronda malam beberapa hari ini. Aku mau menolakpun rasanya sungkan, melihat betapa berharapnya tatapan oleh Bapak. Memang dasarnya Si Demplon yang dengan siapa saja bisa menempel erat, apalagi kalau sudah diiming-imingi makanan dan mainan kesukaannya.

"Kok aku jadi nggak sabar ya, Bu?"

"Makanya, jangan ditunda, ya? Suami kamu juga sudah tiga puluh, nanti kalau punya anak lagi jadi nggak ketuaan."

"Ya tapi kalau keseringan bikinnya yang ada capek, Bu. Nanti malah nggak jadi-jadi," keluhku kesal, Ibu malah tertawa melihatku cemberut.

Kami masak bersama. Ibu sudah mengatakan ingin makan malam bersama di rumah ini. Dimaspun nanti akan datang ke sini setelah selesai mengerjakan tugasnya.

"Masak apa, Bu?" Bapak dan Mas Aji baru masuk setelah mungkin mencium aroma masakan dari dapur.

"Sup udang sama ayam goreng. Bapak mau kopi?" Ibu mengelap tangannya dan bergerak mengambil cangkir.

"Boleh. Dibikinin sama kamu ya, Nduk?" Ibu langsung tersenyum, menyerahkan cangkir di tangannya padaku.

"Mas mau juga? Apa? Kopi? Teh? Atau s**u?"

"Mas mau juga? Apa? Kopi? Teh? Atau s**u?" tanyaku sambil menjerang air. Menyiapkan kopi hitam kesukaan Bapak di meja dapur.

"Susunya nanti malam saja, Nduk. Masak lagi ada Bapak sama Ibu mau nyusu," kata Bapak tiba-tiba sambil menahan senyum.

"Bapak! Astagfirulloh!" Aku langsung berteriak dan membuat ketiganya tertawa-tawa.

Memang ya, ada saja hal yang sama antara mantu dan mertua. Mungkin ini sebabnya mereka langsung cocok sejak awal.

*

*

*

"Nih," Dimas meletakkan paper bag di atas meja saat datang. Dia langsung menghempaskan tubuhnya di sofa dan mengganti saluran televisi menjadi pertandingan bola.

"Apa, nih?" Aku meraihnya, melihat isinya yang ternyata sebuah kotak berisi jilbab berwarna pastel yang lembut. Aku langsung menyukai jilbab berbahan lembut itu. "Dari siapa, Dim? Bagus banget ini."

"Dari Mala. Mamanya kan jualan pakaian muslimah, Mbak, jadi dia minta satu buat Mbak."

"Oh. Sogokan ya?"

Dimas mencibir, duduk menumpukan kedua sikunya ke atas tempurung lutut. "Nyogok apaan? Emang Mbak calon peserta korupsi?"

Aku berdecak, meletakkan bungkusan itu kembali ke atas meja kemudian bersedekap memandangnya. "Ya sogokan biar jalan kalian mulus. Minta restu dari aku, kan?"

"Pede banget sih, Mbak. Itu tuh dia lagi promoin ke Mbak, kali saja Mbak mau beli jilbab atau gamis, suruh beli ke mamanya dia."

"Yaelah! Kirain mau nyogok!"

Dimas hanya tertawa-tawa. "Ya kan usaha,

Mbak. Dia bilang kepengin main ke sini, kalau Mbak ngebolehin, sih."

Aku memandangnya lagi, meletakkan kedua tungkai kakiku ke atas pahanya. "Pijitin!"

"Ck! Minta pijitin sama suami sendiri, kek!"

"Dosa nyuruh-nyuruh suami!"

"Kebiasaan banget apa-apa nyuruhnya ke aku," gerutunya kesal, tapi tetap melepas jaketnya dan mulai memijiti kakiku yang terasa lelah seharian ini.

"Tadi katanya dari ngerjain tugas, kok jadi ke tempat Mala?"

"Hmm. Itu kan rumah temanku ngelewatin rumah Mala, Mbak. Jadi mampir sekalian. Mbak Fitri juga lagi ada tamu tadi, tapi kayak kurang enak saja gitu aura di rumahnya, jadi aku nggak lama-lama di sana."

Tamu? Apa itu pacarnya Fitri?

"Laki, ya?"

Dimas mengangguk. Mungkin benar itu laki-laki yang diceritakan Fitri waktu itu. Aku akan

menanyakannya nanti. Pasti dia butuh tempat bercerita.

Bapak dan Mas Aji pulang setelah membeli bahan-bahan untuk menanam tanaman di belakang. Entah membeli dimana mereka sampai hampir Maghrib begini baru pulang. Sedangkan Ibu baru saja pergi untuk mandi di belakang.

"Dari mana, Pak?"

"Beli keperluan mau bikin taman kecil buat di belakang, Dim. Kamu nggak mandi?"

Bapak menghempaskan tubuhnya di sofa tunggal, sementara aku kembali duduk tegak agar Mas Aji bisa duduk di sampingku.

"Itu apa?" Mas Aji menunjuk paper bag di atas meja.

"Oh, jilbab. Dikasih sama-" kalimatku menggantung, menatap Dimas yang juga tengah menatapku sementara Bapak menyipit curiga.

"Pacar aku," kata Dimas tiba-tiba. Aku

menahan napas, menanti apa yang akan dikatakan Bapak selanjutnya.

"Nggak boleh macam-macam loh ya, Dim? Bapak sunatin kamu lagi kalau kamu bikin ulah."

"Nggaklah, Pak. Aku kan sudah bilang sebelumnya," kata Dimas sambil mematikan televisi.

"Bapak sudah tahu kalau Dimas punya pacar?"

Bapak hanya diam mendengar pertanyaanku. Tidak menanggapinya sama sekali. Membuatku mengerucutkan bibirku sebal.

"Dulu aku nggak boleh dekat-dekat sama teman cowokku, apalagi pacaran. Kenapa Dimas boleh?"

"Karena kamu putri Bapak."

Aku semakin cemberut. Dimas hanya menghela napasnya pelan.

"Kalaupun nggak ada kejadian kayak dulu,

Bapak nggak mengizinkan kamu pacaran, Nduk. Bukannya Bapak membedakan kamu sama Adek, nggak. Mbak maupun Adek sama-sama anak Bapak yang harus Bapak jaga. Karena Mbak perempuan, makanya Bapak lebih ketat menjaga Mbak. Adek laki-laki, yang seharusnya menjaga perempuan, bukan menghancurkannya. Kalau sampai Adek nanti ingkar sama janjinya, berarti dia nggak cuma menghancurkan pacarnya itu. Tapi juga menghancurkan kamu sama Ibu. Itu yang akan Bapak pantau dari dia sekarang. Mbak paham?"

Aku mengangguk kaku. Melirik Dimas yang sama kakunya sepertiku. Bahkan ia menundukkan kepalanya, kedua tangannya bertaut kalut.

Aku mengambil tangan kirinya, menggenggamnya hingga membuat Dimas mengangkat wajahnya. "Kamu bisa jaga kepercayaan kami, kan?" Aku tersenyum menatapnya, Dimas ikut mengulas senyum lalu mengangguk pasti. Lalu meraihku ke

dalam pelukannya.

Kami memang sama-sama anak Bapak Eko, tapi nasib kami berbeda. Aku selama ini hidup dalam sangkar, tapi akhirnya bisa bebas juga. Sedangkan Dimas hidup sebebas yang dia mau, menghancurkan kepercayaan orang padanya.

yakin, Dimas bukan orang yang akan Dimas juga bukan orang yang jauh dari Tuhannya. Orang yang menjaga hubungannya dengan SangPencipta, pasti tidak akan melepaskannya dengan mudah begitu saja.

*

19. Bahagia Itu Sederhana

Belum ada jam sembilan pagi saat pintu rumah kami sudah diketuk. Mas Aji yang masih memakai kolor dan kaus oblong itu menatapku dengan tatapan bertanya, kemudian beranjak dari duduknya saat aku menggendik tidak tahu.

Aku yang sedang mencuci piring menghentikan kegiatanku saat mendengar suara Fitri menanyakan keberadaanku. Sepupuku itu datang dengan wajah semringah sambil menenteng rantang ke arahku.

"Duh, rumah ini berasa isinya manten anyar terus tiap hari, ya?" candanya saat memperhatikan penampilanku dan Mas Aji. Padahal kami memang biasa berpenampilan seperti ini di rumah. Mas Aji juga tadinya sedang mengaduk tanah dan kompos di halaman belakang, menambah tanaman yang

akan melengkapi kebun kecil kami.

Mau dibilang taman rasanya lucu, karena yang kami tanam kebanyakan tanaman yang bisa dimakan. Cabai, tomat, daun bawang dan beberapa tanaman palawija. Untuk tanaman hias itu sendiri akan dibuat di depan nanti, saat pembuatan pagar sudah rampung agar tidak bolak-balik mengatur letak tanamannya.

"Apaan? Itu Mas Aji lagi nanam cabai di belakang," kataku sambil menunjuk ke arah pintu belakang.

"Yah, kirain." Fitri menggendik, menyodorkan rantang yang ia bawa padaku. "Nih, Mama bikin soto tadi. Sekalian kubawain banyak. Kali saja Mas Aji nggak cukup satu mangkuk."

"Dia mah tiga mangkuk saja pasti kurang, Fit," Fitri tertawa mendengar gurauanku. Sedangkan Mas Aji hanya mendengkus tapi mengulum senyum tipis.

Kalau di hadapan orang lain seperti ini, Mas Aji lebih kalem dan hanya bicara seperlunya.

Persis seperti awal aku mengenalnya.

"Mas mau makan soto sekarang?" tanyaku sambil membuka susunan rantang itu. Rupanya isi dan kuahnya dipisah. Kuahnya dibungkus plastik dan dua susun rantang itu berisi isi yang lumayan banyak.

Aku memanaskan kuah itu lagi, sebelum menyiramnya ke satu rantang yang sudah lengkap isinya.

Fitri beranjak menuju halaman belakang sembari berkacak pinggang. Lagaknya seperti sudah di rumah sendiri, padahal aku tahu dia sungkan berada di antara aku dan Mas Aji.

"Yaelah, makan di mangkuk beda kenapa sih?" Fitri berdecak sebal saat melihatku dan Mas Aji makan dari wadah yang sama, tapi tetap mengambil duduk di depan kami. "Mas, itu di depan lagi mau dibikin pagar?"

Mas Aji mengangguk, menelan kunyahannya sebelum menjawab. "Iya. Kan biar nggak pada parkir sembarangan, Fit."

Fitri mengangguk-angguk, menggaruk tengkuknya dan beranjak lagi. "Di kulkas ada apaan, Yu? Aku jadi kepengin ikut ngunyah, deh."

"Daging sapi ada, daging ayam ada, ikan ada, sosis ada, sayur mentah banyak, Fit. Tinggal milih saja sih, kalau mau masak sendiri," kataku membuat Mas Aji tersedak dan Fitri mendengkus kesal.

"Kalian ini ada tamu harusnya dilayani, lah ini kok malah aku yang bawain kalian makanan?" Ia mengambil segelas puding mangga dari kulkas, mengambil sendok dan menikmatinya di samping kami.

"Enak, nih. Bikin sendiri, Yu?" Aku mengangguk. Mas Aji itu ketagihan puding buatanku, padahal aku tidak terlalu suka dan selalu ia yang menghabiskannya. "Nanti bawa pulang boleh nggak?"

"Boleh. Aku juga mau bikin bolu tape, nih, kamu bantuin ya nanti?"

Fitri mengangguk antusias, ia menyelesaikan makannya dengan cepat, disusul aku dan Mas Aji yang langsung pamit lagi ke halaman belakang.

"Suami kamu memang pendiam banget apa gimana sih, Yu? Lempeng banget perasaan?"

Aku mengulum senyum, mengelap tangan setelah mencuci perkakas kotor. "Kalau sama orang yang dia dekat saja baru cerewetnya keluar, Fit. Kalau sama kamu kan berapa kali doang ketemunya."

"Kirain gara-gara dulu pas digodain Mama dia jadi ngehindarin aku."

Aku tertawa pelan, mengajaknya menyiapkan bahan-bahan untuk membuat bolu tape yang tadi kusebutkan. Fitri menakar bahan-bahan itu sesuai resep yang ada di catatanku, sementara aku menyiapkan mixer di atas meja dapur.

"Kamu sering bikin kayak begini sekarang?"

"Nggak sering. Kadang saja, sih. Ini kemarin kita jalan ke supermarket, terus lihat ada tape

bagus, jadinya aku bilang ini dibuat bolu enak, Mas. Terus dia minta dibikinin deh."

Fitri mengangguk-angguk, meminta garpu untuk melumatkan tape singkong sementara aku mencairkan mentega dan minyak sayur.

"Jadi ... gimana? Kayaknya ada yang mau curhat bahagia?" aku mulai bertanya. Tidak mungkin Fitri ke sini hanya untuk main, apalagi wajahnya sudah terlihat lebih cerah dari biasanya.

Fitri mengulas senyum, menggendikkan bahunya sekilas. "Ya gitu, deh. Mama mau kasih Mas Riki kesempatan sekali. Tapi kalau dalam sekali itu Mas Riki bikin kesalahan, Mama bakal langsung cabut izinnya biar nggak berhubungan lagi sama aku."

Aku mengucap syukur dan Fitri tersenyum bahagia. "Terus Om Farhan gimana reaksinya?"

"Papa sih fine-fine saja selama Mas Riki memenuhi syarat dari Papa. Toh duda bukan suatu hal yang harus dibenci kan, Yu?"

"Hmm."

"Terus Mama juga bilang nggak mau lama-lama, kalau dalam waktu dua bulan Mas Riki nggak bisa membawa hubungan kami ke jenjang yang lebih serius, Mama bakal kenalin aku ke anak temannya."

Aku memandangnya takjub. "Berarti dalam kata lain, Bulek sudah setuju dong, kamu sama dia?"

Fitri mengangguk cepat, bibirnya mengulas senyum lebar yang membuatku takut kalau bibirnya akan robek karena terlalu bahagia.

"Mas Riki sudah bawa keluarganya juga kemarin sore. Bukan bahas apa-apa, sih. Intinya sangat berterima kasih karena Mama sama Papa mau kasih kesempatan buat anaknya dekat sama aku. Terus kalau sudah ada lampu hijau dari Mama sama Papa, mereka bakal balik lagi buat bahas rencana selanjutnya. Aku kayak yang masih percaya sama enggak sih, Yu! Ya ampun!"

Kami berdua terpekik girang, saling

berpelukan dan bisa kulihat ada setetes air mata di sudut mata Fitri. Hidungnya juga mulai tersumbat, lalu mengibas-ngibaskan kedua tangannya di depan wajah.

"Semoga ini yang terbaik buat kamu ya, Fit!"

"Aamiin! Makasih ya, Yu. Aku senang banget!" Fitri menyeka air mata yang menetes, tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang terpancar dari wajahnya.

Aku senang Fitri bisa menemukan. bahagianya sekarang, walau belum tentu nanti Bulek menyetujui hubungannya dengan Riki itu untuk lebih jauh lagi. Harapanku hanya jangan sampai air mata Fitri sekarang akan jadi sia-sia. Lalu aku melihat Mas Aji yang mengintip dari balik pintu belakang, menyunggingkan senyum dan mengangguk pelan.

*

*

*

"Siapa tadi namanya?"

"Riki."

Mas Aji mengangguk, menusuk potongan melon dan menyodorkannya padaku. Aku menggeleng sekali. "Semangka," kataku, lalu Mas Aji mengunyah melon itu sendiri sebelum menggantinya dengan semangka seperti kemauanku.

Saat ini kami sedang bersantai setelah Fitri pulang. Menikmati waktu berdua di sore yang cerah, tapi tidak panas seperti biasanya. Mas Aji sudah selesai menanam benih okra di polybag yang dijajar di pinggir rumah. Biar tidak kehujanan dan tetap redup.

"Menurut Mas, duda itu gimana?" Aku mengunyah pelan, menatapnya yang juga mengunyah buah-buahan itu rakus. Kutepuk tangannya yang ingin menusuk sepotong semangka lagi. "Jawab dulu! Makan mulu, ih!"

"Sabar, Sayang. Ini tuh..." ia menyodorkan ke depan mulutku, "buat kamu," imbuhnya sambil tersenyum manis.

Aku mengulum senyum, menyipitkan mata hingga membuatnya tertawa singkat. "Mas minta cium dulu, boleh?" Aku langsung mengecup pipi kanannya, membuatnya tersenyum senang kemudian mengelus pipiku lembut.

"Ya nggak gimana-gimana. Duda kan cuma status. Tapi kalau duda itu didapatnya dari kejadian jelek, ya tetap jelek."

"Maksudnya, Riki ini orangnya nggak baik. Gitu?"

Mas Aji menggeleng, duduk bersandar pada kursi panjang yang kami duduki. "Kasihan saja sih sama dia, kalau dengar cerita kamu tadi."

"Iya, kasihan kan? Masak ada cewek tega kayak gitu sih, Mas? Ya Allah, kayak laki satu nggak cukup saja buat dia, malah nyari laki lain!"

Aku gemas sendiri membayangkan posisi Riki ini. Sudah dia tidak dapat istri perawan, malah istrinya menyeleweng dengan yang mendapatkan perawannya. Bagaimana

hatinya saat itu coba?

"Eh, Mas, aku mau nanya. Tapi jangan marah, ya?"

Mas Aji menatapku tajam, tapi aku hanya mengumbar cengiran. "Pasti ngawur tanyanya." Kepalaku menggeleng. "Enggak, dong!" "Tanya apa? Tanya isi rekening Mas berapa? Kan kamu yang pegang buku sama kartunya, Sayang. Kurang?"

Aku menggeplaknya dengan gemas, Mas Aji hanya tertawa dan membawaku dalam pelukannya. "Sayang banget sih sama kamu, hmm?" bisiknya gemas. Aku terkikik geli, kemudian melingkarkan kedua tanganku di atas perutnya yang masih saja gendut, padahal Mas Aji sudah rutin jogging dan menjaga pola makannya.

"Mas masih perjaka kan, pas pertama kali sama aku?"

Mas Aji menatapku horor, kemudian menjepit hidungku dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. Membuatku mengaduh tapi

tertawa-tawa karena geli sendiri dengan pertanyaan itu.

"Ya menurut kamu sajalah, Sayang. Memangnya waktu itu Mas kelihatan ahli?" "Ya mana aku tahu, Mas! Makanya aku tanya."

"Yang pertama dong, Sayang. Kamu nggak tahu sih, Mas kalau malam suka kebangun gara-gara kamu," katanya sambil mengenang masa lalu yang suram baginya itu.

Aku meringis, merasa bodoh dengan mengingat hal itu. "Aku tahu, kok. Kan waktu itu aku mergokin Mas mandi malam-malam."

Mas Aji langsung tertawa, menyugar rambutnya yang lepek karena seharian berkeringat di bawah sinar matahari. Tapi aku malah menempel erat seperti lintah padanya.

"Itu sebenarnya Mas sudah nahan banget, biasanya bisa nahan sampai pagi. Tapi waktu itu nggak tahu kenapa rasanya sampai sakit banget deh, Yang. Malah kamu kebangun, padahal Mas masih nyut-nyutan banget atas

bawah."

Aku mencubit perutnya karena malu. Lalu mulai terbayang-bayang wajahnya yang meringis menahan hasrat saat aku tidak bisa memberikannya.

"Kenapa nggak minta saja, sih? Kan Mas sudah punya hak buat minta. Aku jadi ngerasa berdosa banget jadi istri durhaka," kataku pelan.

"Minta tapi kamu nggak ikhlas ngasihnya ya sama saja, Sayang. Mending Mas nahan lebih lama lagi, tapi pas dikasih sama kamu itu kita sama-sama bahagia. Kamu nggak menyesal, kan?"

Aku menggeleng, mendongakkan wajah dan ia langsung mengecup bibirku kilat. "Kayak gini nih, bikin nggak tahan saja kepengin kekepin tiap hari."

"Mas saja yang pikirannya m*m terus!

Mandi, Mas, keramas biar otaknya bersihan dikit."

"Mas juga kalau keramas kan ngajak kamu, biar nggak cuma Mas yang bersihan dikit, kamu juga. Sini Mas mau ajakin keramas lagi, yuk!" Mas Aji mulai menciumi wajahku, membuatku kegelian karena bakal kumisnya sudah mulai tumbuh di atas bibir.

"Mas, geli banget!" jeritku menjauhkan wajahnya dariku. "Kumisnya dicukur sih, Mas. Sakit nih, ketusuk-tusuk kumis kamu."

la mengelus bakal kumis itu sambil mengatupkan bibir, kemudian tersenyum dan mengecup bibirku lagi. "Iya, nanti. Sekarang Mas kepengin makan bolu ada, kan?" Masih yang tadi kamu buat.

Aku ikut bangkit saat Mas Aji menarikku untuk masuk ke dalam. Berjalan ke meja makan dimana bolu tape itu kututupi dengan tudung saji.

"Ya masih, dong. Itu kan Mas yang minta," kataku lalu membawakan pisau untuk memotongnya. Mas Aji langsung mengambil sepotong, menggigitnya dan menaikkan

alisnya sembari mengangguk-anggukkan kepala. "Enak?" tanyaku lalu mengambil sepotong dan ikut memakannya.

"Hmm. Enak! Kamu bikin apa sih yang nggak enak?"

"Rendang," kataku lesu yang membuat kami berdua kemudian tertawa. Aku memang gagal saat mencoba membuat rendang. Entah dimana letak salahnya karena aku mengikuti resep yang kudapat dari Instagram. Hobiku sekarang mengoleksi resep-resep dari para ibu-ibu yang hobi makan dan masak di Instagram, kemudian mempraktikkannya. Sama halnya dengan rendang itu, tapi rasanya tidak sama seperti rendang yang biasa kumakan itu. Akhirnya belum sampai bumbunya benar-benar kering, Mas Aji sudah menghabiskannya yang membuatku menghukumnya dengan push up lima puluh kali setiap pagi dan sore.

"Nanti lama kelamaan kan bisa, Sayang. Kamu itu jangan apa-apa patah semangat, namanya juga belajar. Memang kamu pikir

dulu Mas itu buka usaha langsung gede kayak sekarang?"

Aku menggendikkan bahu. Mengajaknya duduk di sofa depan televisi kemudian menyalakan benda elektronik itu.

"Dulu itu buka usaha warung makan itu betul-betul dari nol. Dari yang awalnya laris, terus sepi sampai bahkan sehari sama sekali nggak ada yang beli. Itu tuh pernah, tahu?"

"Tapi sekarang jadi punya tiga itu gimana ceritanya?"

Mas Aji menipiskan bibir, mengerutkan keningnya sebelum menjawab. "Ya karena setiap usaha pasti ada hasilnya. Waktu itu ada teman Mas yang iseng bawa nasi bungkus dari tempat Mas ke tempat kerjanya dia. Ternyata nasi itu dimakan sama bosnya langsung dan si bosnya itu tuh, langsung suka gitu sama makanan Mas. Jadi dari situlah ibaratnya, warung makan Mas mulai terbuka lagi jalan rejekinya."

"Mas makasih banget dong, sama teman Mas itu?"

Ia mengangguk. "Pasti. Sekarang dia sudah hidup enak juga sama istri dan anak-anaknya di Surabaya. Buka usaha kayak Mas juga."

Aku berdecak kagum. Orang-orang seperti dipertahankan untuk membawa perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Buktinya, ia selalu memperkerjakan anak-anak muda yang masih punya semangat juang yang tinggi. Lalu para orang tua yang butuh sekali pekerjaan untuk menghidupi keluarganya di rumah. Mas Aji mempekerjakan anak muda yang masih fresh bukan tanpa alasan. Ia ingin anak muda itu tidak hanya mengenal hura-hura dengan menghabiskan uang orang tua mereka. Karena di tempat kerjapun, mereka dididik dengan keras.

"Kenapa Mas juga ngasih lowongan buat anak kuliahan kerja, Mas? Kan mereka cuma datang sebisanya mereka saja. Mas juga bayarnya kayak bayar buat yang lainnya juga."

Mas Aji mengacak rambutku singkat, menaikkan kakiku ke pangkuannya untuk kemudian dipijatnya lembut. "Capek, kan?" tanyanya sambil mulai memijat telapak kakiku.

Aku hanya meringis, kemudian menganggukkan kepala. "Agak pegal sih memang," kataku kemudian.

"Kamu pasti tahu, anak kuliahan itu nggak cuma dari sini saja, kan? Banyak yang dari daerah lain, bela-belain kuliah di sini biar jadi sarjana kayak kamu." la mencubit hidungku dengan gemas.

"Nggak semua duitnya banyak. Bahkan ada yang orang tuanya bela-belain jual sawah, jual simpanan emasnya buat biaya anaknya ke sini. Pas sampai di sini ternyata biaya hidupnya mahal. Nggak mungkin kan, mereka tiap kurang uang minta ke orang tua. Pasti mereka juga sudah mikir itu sejak mereka memutuskan kuliah di sini. Jadi jalan lain biar mereka dapat uang ya dengan bekerja."

"Mas pernah dapat yang kurang ajar,

nggak? Ya misal kayak pernah nyuri uang gitu?"

Mas Aji tertawa pelan, menekan betisku lebih kencang karena terasa lebih kaku di sana. "Sakit!" Ia hanya tertawa-tawa melihatku meringis.

"Ya ada saja yang kayak begitu. Namanya saja orang kepepet. Apa saja dilakuin. Bahkan pernah ada yang tiap bulan nilep uang sampai nggak ketahuan, karena dia pintar banget ngatur strateginya. Pas akhirnya ketahuan, pecat langsunglah dia. Tapi harus ganti rugi juga. Bayangin saja sih, Sayang, dia ambil uang hampir dua puluh juta! Duit segitu bisa buat beli motor baru!"

Aku tertawa melihat ekspresi kesal Mas Aji, tapi kemudian ia mengubah ekspresinya menjadi biasa saja.

"Tapi ya... ... namanya juga usaha. Yang penting pakai niat buat ibadah. Mereka kerja buat bantu orang tua mereka dan membiayai hidup keluarganya, kita membantu mereka

dengan meringankan sedikit beban hidup mereka. Setidaknya mereka masih mau cari uang dengan cara yang benar, hasilnya halal untuk mereka pergunakan."

"Tapi, Mas kan sarjana juga? Kenapa nggak gunain ijazah Mas buat nyari kerja?"

"Nanti kalau Mas kerja kantoran kayak gitu, kamu nggak punya suami CEO warung gudeg, dong?" candanya membuatku memukulnya pelan dan ia hanya tertawa-tawa. "Ya sudah rejekinya begini, mau gimana lagi?" katanya sambil menepuk kakiku, memintaku untuk duduk tegak lagi. "Eh, memangnya kenapa kalau Mas nggak kerja kantoran? Kamu malu?"

Aku mendengkus kesal, menunjuk perut buncitnya dengan telunjukku. "Malu itu kalau suamiku ini lari-lari koloran doang sampai perutnya goyang-goyang!"

"Kamu bahas perut terus, sih? Besok kamu hamil kan biar nggak kamu doang yang buncit perutnya."

"Hilih! Alasan saja! Besok aku nggak mau

masakin yang enak-enaklah buat Mas kalau gitu!" "Yah, Sayang. Kamu kasih Mas nasi ditaburin garam saja Mas pasti makan, kok!"

Aku mengacungkan telunjukku, menunjuk hidungnya sambil tersenyum lebar. "Benar, ya? Awas kalau habis ini ngeluh makan rasanya asin doang terus habis itu diam-diam nyuruh karyawan kamu ke sini bawain makanan!"

Mas Aji terbahak-bahak, menangkap telunjukku dan menggigitnya gemas. "Ya jangan, dong. Nanti dikiranya suami kamu ini kere banget sampai nggak bisa beli daging sama telur."

Aku ikut tertawa, menertawakan hal yang sebenarnya sama sekali tidak lucu untuk ditertawakan. Kalau saja bukan Mas Aji yang menjadi suamiku, mungkin hidup berumah tanggaku tidak akan seperti ini. Mas Aji benar-benar menjadi pemimpin yang baik, mengajarkanku akan hal-hal yang tidak kuketahui sebelumnya tanpa bersikap

menggurui. Tidak pernah menampilkan raut kesalnya kepadaku selama ini, padahal aku tahu, ada banyak selama ini, padahal aku tahu, ada banyak kekuranganku sebagai istri selama ini. Tidak melayaninya dengan baik, kadang membangkangnya, kadang tidak mengacuhkannya, bahkan kalau sedang kesal dengan kelakuannya, aku akan tidur memunggunginya dan ia hanya akan memelukku dari belakang sembari membisikkan kata-kata maaf yang ia sendiri tahu, bukan bagiannya meminta maaf.

Aku tidak tahu rumah tangga yang sempurna itu seperti apa. Tapi seperti ini saja sudah membuatku banyak bersyukur, setidaknya, Mas Aji tidak mengeluh dengan segala ketidakmampuanku dan malah melengkapi hidupku yang selama ini terasa membosankan.

Kini aku sadar, bahwa apa yang tadinya tidak kita mau, ketika kita menjalaninya dengan ikhlas dan berharap ridho dari-Nya, maka buah yang kita petikpun akan manis

pada akhirnya.

*

20. Pengabaian mx

Pagi ini kami lalui dengan begitu sibuk. Mas Aji sedang mandi dan aku menyiapkan pakaiannya dengan keringat bercucuran. Rasanya pusing dan lemas. Badanku terasa meriang, tapi Mas Aji bilang ada masalah di warung yang membuatnya harus turun tangan pagi ini juga.

"Sayang, tolong buatin Mas sarapan, ya? Mas lapar banget, kayaknya sampai warung nggak sempat makan nanti," katanya sambil terburu-buru memakai baju.

Aku menghela napas pelan. Panas dan bibirku terasa kering. "Roti saja ya, Mas? Aku kayak lemas banget nggak sanggup masak deh hari ini."

Mas Aji mencebik sembari mengerutkan kening. "Nggak bisa masak nasi goreng? Nasi di mejikom masih ada, kan?"

"Lemes banget, Mas," kataku memelas.

"Jangan dituruti dong, Sayang. Kamu harus lawan biar sakitnya nggak betah di badan kamu," katanya tiba-tiba terdengar ketus. Aku terhenyak di tempatku berdiri. Bahkan aku sudah menyandarkan tubuhku di dinding kamar yang terasa dingin menyentuh kulit.

"Kamu kalau sakit dikit dituruti malas-malasannya, nanti kalau sudah punya anak, kamu lagi sakitpun harus ngurus anak. Ayo, jangan malas ngurus suami!"

Aku benar-benar kehilangan kata-kata. Rasanya sudah pusing, lemas, badanku benar-benar meriang tapi suamiku malah mengatakan kalimat-kalimat yang terdengar begitu jahat di telingaku.

Dengan sisa tenaga yang ada, aku beranjak keluar kamar. Tidak mengabaikan perkataannya lagi di dalam kamar tentang segala kewajiban yang harus kulakukan sebagai seorang istri yang baik. Kuusap dahi berkali-kali, menghalau keringat yang terus saja muncul, membuat tubuhku semakin

menggigil. Aku menyiapkan sarapan seperti yang Mas Aji inginkan, walau rasanya tidak karuan di lidahku.

Membuat sepiring nasi goreng saja rasanya susah sekali. Nasi yang sudah ada di wajan hampir saja gosong saat mual melanda perut. Tapi akhirnya berhasil juga dan langsung kuhidangkan di atas meja saat Mas Aji duduk di sana.

Keningnya berkerut sempurna. Menelan nasi di mulutnya dengan susah payah kemudian menyesap air putihnya. "Nggak karuan rasanya. Nggak asin, nggak pedas, nggak manis. Kamu disuruh bikin sarapan saja kayak gitu sih, Yu. Suami kamu ini lagi buru-buru mau nyari duit, bukannya dibikinin makanan enak malah alamat sakit perut begini!"

Aku menelan ludahku kasar. Mataku sudah terasa panas dan Mas Aji bangkit dari duduknya begitu saja.

"Sudahlah, Mas pulang sore nanti. Kamu

kalau mau makan minta tolong belikan ke ojek online saja. Mas lanjut sarapan di jalan saja nanti beli arem-arem di depan," tuturnya lalu pergi begitu saja. Tidak menyodorkan tangannya untuk kusalami atau sekadar mengecup keningku seperti biasa.

Aku menghela napas dalam. Menatap nasi goreng yang bahkan hanya ia makan sesendok kemudian ditinggalkan.

Dalam seumur pernikahan kami, baru kali ini ia mengabaikanku seperti ini. Rasanya sakit sekali. Sudah tubuhku sakit, tapi kata-katanya lebih terasa menyakitkan lagi.

"Loh, kamu masih sakit?" Ia mendekat, aku tersenyum dan menyalaminya seperti biasa. "Kalau sakit minum obat, dong. Jangan dibiarin kayak gini."

"Sudah, Mas, tapi belum ada reaksi," kataku dengan napas yang terasa kering dan panas. Bibirku pecah-pecah dan udara yang berhembus dari hidung juga terasa panas.

Ia berdecak, memandang rumah yang pasti

masih terlihat tidak dibersihkan. "Kan, kamu jadi nggak beres-beres rumah begini. Kalau ada tamu atau orang tua kamu datang ke sini gimana coba? Nanti kamu dikira malas nggak mau ngapa-ngapain."

Aku terdiam memandangnya, kemudian menelan ludah saat melihatnya hanya melepaskan sepatu asal di depan televisi, membiarkannya di sana tanpa meletakkannya lagi ke rak sepatu. Berlalu begitu saja ke dalam kamar kami.

Kupungut sepatu itu dan meletakkannya di tempatnya. Rasa berputar-putar itu kembali lagi, membuatku mual dan langsung berlari ke kamar mandi di belakang. Memuntahkan apa yang kumakan tadi siang sampai rasanya lemas dan tubuhku bergetar.

Sampai siang hari yang hampir sore, aku hanya bisa tiduran di kamar. AC bahkan tidak kunyalakan. Kubiarkan tubuhku berkeringat sejak tadi. Aku sudah berusaha makan bubur yang kubeli dengan menitip pada tetangga di depan. Tapi hanya masuk beberapa suap saja.

Rasanya pahit dan mual.

Semua pekerjaan rumah tidak kulakukan sama sekali, termasuk mencuci perkakas kotor yang tadi pagi kupakai. Boro-boro mencuci pakaian, aku sendiri saja belum mandi dan berganti pakaian. Yang kulakukan hanya tidur, saat bangun hanya untuk ke kamar mandi, minum, solat lalu tidur lagi. Sampai tidak terasa sudah hampir sore seperti ini.

Sadar bahwa mungkin sebentar lagi suamiku pulang, aku akhirnya memaksakan diri untuk bangun. Membereskan dapur sebentar lalu mandi, setelah itu memesan makanan melalui aplikasi pengantar makanan agar saat pulang, Mas Aji bisa langsung makan. Tapi yang terasa setelah mandi bukannya mendingan, tubuhku semakin tidak karuan dan kepalaku terasa berputar.

"Sayang!" Mas Aji pulang dengan penampilan awut-awutan. Kemejanya sudah ia keluarkan dari lingkar celana.

Di saat sakit seperti ini, yang kuingat justru belaian sayang Ibu. Biasanya saat tahu aku mulai mengeluh pusing, Ibu akan membuatkanku teh hangat dan makanan yang mudah kucerna. Saat tidurku mulai mengigau, Ibu akan berkali-kali masuk ke kamar untuk mengecek keadaanku. Begitu juga dengan Bapak dan Dimas yang akan betah di rumah untuk menemaniku melewati kebosanan.

Di sini, aku melakukan apa-apa sendiri. Boro-boro dibuatkan teh hangat, mau makan saja disuruh beli sendiri. Mas Aji sama sekali tidak berinisiatif untuk membuatkanku bubur atau sekadar memberiku teh hangat untuk mencegah mual datang lagi. Ia justru mengomentari rumahnya yang berantakan, tidak memperhatikan istrinya yang butuh perhatian.

"Ayu!" teriaknya dari dalam kamar. "Baju aku mana? Kok nggak disiapin, Ayu. sih?"

Iya. Mas Aji jadi mulai sering memanggil namaku lagi beberapa hari ini. Setelah ia

pulang dari warung dengan wajah kesal dan ternyata ada masalah besar yang belum kutahu apa itu. Ia tidak mengatakannya, tidak bercerita dan hanya bilang bahwa ia butuh istirahat.

Aku pikir, saat menikah semua masalah akan dibicarakan bersama. Masalahku adalah masalahnya, begitu juga masalahnya. Ia bisa bercerita padaku, walau aku tidak tahu cara menyelesaikannya, tapi dengan bercerita kan dia bisa lebih lega. Tapi Mas Aji sama sekali tidak mengatakannya.

"Kamu dari mana, sih? Baju suami nggak disiapin!" Suaranya terdengar ketus dan menyebalkan. Ia memakai bajunya sendiri di depan lemari. Bahkan lemarinya terlihat acak-acakan karena ia mengambil baju yang berada di tumpukan bawah.

"Maaf, Mas. Tadi aku dari kamar mandi belakang."

"Ck! Mas lapar, kamu siapin makanan."

Aku hanya mengangguk, keluar kamar

sembari berpegangan pada tembok. Mas Aji malah menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang sambil memainkan ponselnya.

"Kamu nggak masak?" tanyanya saat melihat bungkusan makanan di tempat sampah.

"Aku tidur seharian, Mas. Lemas banget," kataku lesu. Bahkan makanan yang kutelan rasanya pahit.

Mas Aji hanya mendesah pelan, duduk, memakan makanannya dengan cepat dan lahap. Kemudian beranjak pergi ke kamar depan yang kini difungsikan sebagai ruang kerjanya. Segala apapun yang berhubungan dengan pekerjaan ia letakkan di sana, mengingat rumah kami sekarang sudah dipagar dan dipasangi kamera pengintai di beberapa sudut luar rumah, serta ruang tamu. Bukan apa-apa, tapi beberapa minggu yang lalu sempat ada pencuri berhasil masuk ke halaman, tapi terpergok olehnya yang kemudian langsung disoraki dan berakhir dibawa ke pihak berwajib.

Awalnya, aku menyukai ide penggunaan kamar itu untuk ia bekerja saat di rumah. Tapi sejak akhir-akhir ini, ia jadi lebih sering di sana dan seolah aku terabaikan. Aku seolah ada hanya untuk mengurusi segala keperluannya. Seperti kata leluhur zaman dulu, perempuan hanya akan ada di dapur, sumur dan kasur. Itulah yang aku rasakan beberapa waktu belakangan ini.

Mas Aji seolah tenggelam dalam dunianya sendiri. Terkubur dalam masalah yang masih saja belum mau ia bagi denganku. Pergi pagi, lalu pulang larut dan kadang aku bahkan sudah tidur saat ia pulang dan hanya melihatnya di pagi hari lagi. Seperti itu terus. Sikapnya juga agak berubah, lebih manusiawi. Maksudku, Mas Aji jadi lebih berani mengeluarkan emosinya. la bisa kesal, marah, bahkan mengumpat sambil mengacak rambutnya.

Aku tidak tahu kenapa rasanya sesusah itu untuk ia membagi apa yang ia rasa padaku. Padahal aku ada di sini, berdiri di sampingnya

dan menggenggam tangannya, menunggunya menumpahkan keluh kesahnya padaku. Seperti yang sering kudengar dari orang-orang tentang kebiasaan suami-istri yang umumnya begitu.

*

*

*

Malamnya, saat aku merasa baru memejamkan mata untuk tidur, perutku terasa diraba dengan lembut, tapi sarat akan tuntutan. Mas Aji sudah mengubur wajahnya di cekungan leherku dan mengendus-endus di sana.

"Sayang," bisiknya pelan, mengecupi pipiku yang sudah jadi sasaran selanjutnya.

"Mas, aku-"

"Plis, ya? Mas sudah pening banget rasanya, nggak kepengin mandi malam," tuturnya sambil membelaiku lembut. Tapi selimut yang tersibak membuat bulu tubuhku merinding

kedinginan.

Akhirnya di saat aku tidak sanggup melayaninya dengan baik pun, ia tetap melanjutkan kegiatannya. Mereguk nikmatnya seorang diri. Mengabaikan aku yang hanya bisa menahan tangis karena merasa sakit dan hancur di saat yang bersamaan. Apalagi ia langsung menarik diri dan berbalik memunggungiku.

Aku tidak tahu hal apa yang lebih buruk dari ini. Ketika ia mengataiku tidak mampu untuk menjadi istri yang baik, atau ketika ia justru seolah membenarkan perkataannya itu tanpa mau berkaca pada dirinya sendiri, apakah ia sudah menjadi suami yang baik untukku.

*

*

*

Aku sedang menyapu teras depan saat Dimas datang dan mengetuk besi pagar. Ia terlihat begitu semringah sambil melambaikan tangan, menularkan senyuman itu padaku

yang langsung membukakan pagar untuknya.

"Rajin banget si nyonya, siang-siang masih nyapu saja," godanya saat aku menghelanya masuk ke dalam rumah. Ia membawa kantung kresek yang entah apa isinya, hanya saja baunya terasa menyengat hidung.

"Eh, kok Mbak pucat, sih? Lagi sakit?" tanyanya sambil mengamati wajahku, lengkap dengan rautnya yang begitu khawatir.

Aku hanya mengangguk, mengulum senyum tipis. "Iya, Dim. Ini saja sudah mendingan, kok. Makanya kepengin beres-beres rumah."

Bohong!

Padahal tubuhku rasanya masih sama seperti berhari-hari yang lalu. Tapi aku tidak mungkin membiarkan rumah berantakan terus, jadi aku mulai mencicilnya sedikit-sedikit. Mas Aji juga mengeluh rumahnya terasa kotor karena kami sering berkeliaran di rumah tanpa memakai sandal. Jadi aku mulai dengan menyapu seluruh rumah, berniat

mengepelnya nanti tapi Dimas sudah keburu datang.

"Kenapa nggak manggil tukang bersih-bersih sih, Mbak? Kan pasti ada yang mau disuruh bersih-bersih."

"Nggak apa-apa, Dim. Pusing doang ini, kalau dibiarin nanti tambah manja sakitnya. Mending dibawa gerak biar keringatnya keluar."

Dimas tidak berkata-kata, hanya menghela napas dan mengeluarkan makanan yang ia bawa. Padahal aku sudah berniat memanggil Mbak Susi, seorang perempuan paruh baya yang biasa dipanggil untuk bersih-bersih rumah. Aku mengetahuinya dari Bu RT, tapi sayangnya Mas Aji tidak menghiraukannya saat aku mengatakan itu. Jadi ... ya sudahlah, lebih baik kukerjakan sendiri. Sakit ini kalau dibawa istirahat terus pasti akan manja. Seperti kata Mas Aji.

"Kamu bawa apa?" tanyaku saat Dimas mengambil sendok dan piring dari dapur.

"Pempek, Mbak. Mau, nggak? Tadi temanku ada yang jual, katanya sih Mamanya yang bikin. Jadi aku beli, terus ke sini deh," jelasnya sambil menuang kuah cuko, mengguyur potongan makanan khas daerah Palembang itu.

"Tumben nggak ke rumah pacar?"

Dimas menggeleng singkat, mencicipi kuahnya kemudian mendesah kepedasan. "Lagi ke Bogor dia. Sepupunya nikahan katanya sih."

"Oh, terus karena pacar kamu lagi nggak ada, jadi kamu ke sini? Gitu?" sindirku yang membuatnya tertawa-tawa. Dimas menggeleng dan menyuapkan lagi makanan ke dalam mulutnya.

"Enggak, Mbak. Aku memang niat ke sini. Kangen sama Mbak. Oh ya, Mas Aji kemana? Kok sepi rumah?"

"Lagi banyak kerjaan dia. Enak?" tanyaku lagi, mengalihkan percakapan untuk tidak membahas Mas Aji untuk sekarang ini.

"Enak. Mbak nggak mau?"

Aku menggeleng. "Makan apa saja rasanya pahit, Dim. Nggak enak."

"Kok nggak ke rumah sakit, sih? Mas Aji sibuk banget apa gimana?"

"Iya, kan tadi juga dibilang sibuk. Sudah sih, lagian ini juga sudah mendingan, kok," elakku lagi. Dimas ini sebenarnya cukup peka pada keadaan, tapi kadang tidak ingin ikut campur karena ia tahu itu bukan bagian dari urusannya.

"Sama aku, yuk! Kasihan loh, Mbak. Mana masih sempatnya bersih-bersih rumah lagi."

"Nggak usah, besok deh, kalau masih pusing kamu temani Mbak periksa," tolakku tidak ingin menambah masalah. Mas Aji bisa semakin marah dan aku yang akan kena getahnya nanti.

"Benaran, ya? Langsung telepon aku loh!" Aku hanya mengangguk, membiarkan Dimas menyantap lagi makanannya sambil sesekali mengeluh tentang usahanya yang masih

belum berkembang. Mungkin itu juga yang membuat Mas Aji banyak pikiran. Belum lagi masalah usahanya sendiri.

"Mbak tadi lagi mau ngapain? Sini, biar aku saja yang ngelanjutin?" katanya tiba-tiba setelah mencuci piring tempatnya makan tadi. "Hah? Ngelanjutin apaan?" Aku kebingungan sendiri.

"Mau ngepel lantai, ya?"

"Iya. Eh, tapi nggak usah, Dim. Biar Mbak saja yang bersih-bersih," kataku sambil menolaknya. Tapi Dimas lebih dulu berlalu ke belakang dan mengambil ember berisi air, gagang lap pel dan cairan pembersih lantai. "Nggak usah, Dim. Kamu kan ke sini mau main, bukan mau kerja bakti."

"Nggak apa-apa. Aku ke sini niatnya memang main, tapi kan nggak salah kalau bantuin Mbakku sendiri yang lagi sakit. Eh, ini dikasih berapa takar, Mbak?" Ia sudah membuka botol cairan pembersih itu, kebingungan hendak mencairkan berapa

takarnya.

Aku memberikan intruksi, Dimas melakukannya dengan baik dan mulai mengepel lantai ruang tamu. la bekerja sembari bercerita, tentang hubungannya dengan Mala yang mengalami kemunduran. Entah kenapa, tapi ia bilang, Mala agak menjauh darinya. Hal itu membuat Dimas bingung dan ingin mencari tahu alasannya. Padahal ia sudah berniat melamar gadis itu tidak lama lagi.

"Kayaknya Mbak harus punya pembantu deh, Mbak. Atau minimal nyuruh tukang bersih-bersih berapa hari sekali buat bantuin di sini. Kayak gini ternyata capek banget, Mbak," keluhnya saat selesai mengepel dan menjatuhkan diri di sebelahku.

"Mbak jangan capek-capek dong, jadi Mbak bisa fokus buat program kehamilan. Memangnya kalian belum kepengin punya a anak apa?"

Aku tiba-tiba tercenung. Memikirkan apa

yang Dimas katakan barusan. Sudah beberapa bulan aku dan Mas Aji menikah, tapi belum ada tanda-tanda aku sudah mulai mengandung. Padahal kami tidak pernah memakai alat kontrasepsi apapun. Berhubungan pun lancar dan malah pernah bisa dikatakan di atas wajar. Seperti orang kecanduan dan melakukannya berkali-kali dalam sehari. Tapi masih saja belum ada tanda bahwa apa yang kami lakukan akan membuahkan hasil.

Mau tidak mau, pikiran buruk mulai menguasaiku. Bagaimana kalau ternyata aku tidak sehat seperti dari tampak luarnya? Apa aku mandul? Atau bagaimana?

"Eh, Mbak, jangan dipikirin tadi yang aku bilang," suara Dimas terdengar tidak enak. Mungkin dia berpikir diamnya aku karena tersinggung ucapannya.

Aku menggeleng pelan. "Enggak, kok. Eh, Dim, gimana kabar-"

"Mbak! Mbak! Hidung Mbak!" tutur Dimas panik seraya membekap hidungku, kemudian aku hanya bisa merasa kepalaku berputar-putar, silau, suara Dimas yang lamat-lamat menghilang kemudian hitam.

*

21. Kehamilan

Aku bangun ketika Dimas menggosokkan minyak kayu putih di hidungku. Pandanganku masih buram dengan mata yang mengerjap-erjap karena pusing. Beberapa ibu-ibu tetangga terlihat mengerumun di ruang tamuku, terlihat lega saat melihatku sudah siuman.

"Alhamdulillah, ini Mbak Ayu minum teh hangatnya dulu," kata Bu Yuni, tetangga depan rumahku sambil menunjuk teh hangat yang dipegang olehnya, sementara tangan kirinya menuntun cucunya yang masih balita.

Dimas menerimanya dan menyuapkan sesendok padaku, kusesap pelan dan menghembuskan napas lega. Rasanya lebih baik dari sebelumnya. Dimas dan yang lainnya pun bernapas lega melihatku sudah lebih baik daripada sebelumnya.

"Mbak Ayu kenapa nggak bilang sama kami kalau lagi sakit? Kan bisa dipanggilkan Mbak Susi," kata Bu Yuni lagi.

Aku menggeleng, tersenyum simpul dan memperbaiki posisi duduk agar tidak sepenuhnya berbaring. "Nggak apa-apa, Bu. Ini tadi tiba-tiba pusing banget gitu. Kalau sakit tiduran terus juga nggak enak, Bu."

Mereka menatapku penuh simpati, tapi tidak mengatakan apa-apa selain diam. Dimas memainkan ponselnya lalu menghela napas dan melemparkannya ke atas meja.

"Ibu sama Bapak lagi ke sini, kita ke rumah sakit ya, Mbak?" katanya sambil menghapus keringat di dahiku dengan telaten.

"Buat apa, Dim? Kan Mbak sudah nggak apa-apa," tolakku cepat, membuat Dimas berdecak kesal.

"Ya biar Mbak diperiksa. Ini kalau dibiarin jadi penyakit nanti lho!"

"Iya, Mbak Ayu, mending diperiksa dulu, biar tahu sakitnya apa. Kasihan aku lihat Mbak

kayak gini, biasanya pagi-pagi sudah nyapu halaman, ini berapa hari jarang keluar rumah," kata Bu Eni menimpali.

"Tapi memang nggak apa-apa, Bu. Paling cuma demam biasa."

"Ya makanya diperiksa dulu. Mbak itu ngeyel banget kalau dibilangin!" Dimas makin kesal, berdiri dan menghampiri kamar utama. Entah apa yang dia lakukan.

Tidak lama kemudian Bapak dan Ibu datang, membuat kerumunan ibu-ibu itu bubar walau Bu Eni masih ada dan bercakap-cakap dengan Ibu.

Dimas keluar dari kamar dengan membawa sebuah tas, aku yakin berisi pakaianku. Aku hanya bisa menghela napas, pasrah saja saat mereka menghelaku ke dalam mobil dan diajak ke rumah sakit.

"Mas kamu sudah dikasih tahu, Dim?" tanya Bapak yang duduk di samping Dimas yang sedang mengemudi.

Dimas berdecak, tidak menoleh sama sekali.

"Nggak usah," katanya singkat.

"Loh, kenapa, Dim? Nanti Mas kamu nyariin," kata Ibu menegur.

"Ya biarin, Bu. Dia merasa kehilangan nggak istrinya nggak ada di rumah. Coba mau seberapa lama dia bisa nemuin Mbak Ayu nanti," kata Dimas lagi. Terdengar begitu kesal dan marah.

Kalau Dimas sudah berbicara dengan nada ketus seperti itu, tidak ada yang bisa menimpali ucapannya. Bahkan Bapak sekalipun.

Aku diam saja, menyandarkan kepalaku ke bahu Ibu yang mengelus lenganku lembut. Bapak dan Ibu tidak bicara lagi. Mungkin sadar kalau ada sesuatu yang salah di sini.

Hingga akhirnya kami sampai di rumah sakit. Aku dibawa ke IGD dengan kursi roda, Bapak pergi ke bagian administrasi sementara Ibu dan Dimas menemaniku diperiksa oleh dokter.

"Ibu sudah haid apa belum bulan ini, Bu?" tanya dokter muda itu ramah sambil

menekan-nekan lembut perutku, dahinya mengernyit singkat, lalu menutup perutku lagi.

Aku mengingat-ingat kapan terakhir kali aku datang bulan. Rasanya sudah lama karena aku kalau sedang sakit dan stress memang biasa telat dari jadwal sebelumnya.

"Lupa, Dok. Biasanya saya kalau sakit suka telat sih," kataku ragu-ragu.

"Soalnya ini kayak ada janin di rahim Ibu," kata dokter itu lagi membuatku tersentak kaget. Aku menoleh pada Ibu yang juga memasang ekspresi kaget. "Kita cek darah dulu ya, biar ketahuan juga Ibu sakit apa."

Aku hanya mengiakan. Darahku diambil dari bagian lengan dalam, dibawa ke laboratorium sementara aku dirujuk untuk mengunjungi bagian obgyn. Dadaku berdetak kencang. Mungkin benar aku hamil, tapi apa iya? Karena beberapa hari yang lalu aku merasa sudah keluar flek beberapa kali.

"Tapi saya sudah keluar flek beberapa kali,

Dok," kataku saat dokter kandungan memintaku berbaring di ranjang periksa lagi.

Ia tersenyum, hendak memasang stetoskop di telinganya tapi ia urungkan. "Iya, makanya kita periksa dulu ya, Bu. Kita lihat di rahim Ibu kenapa. Karena orang hamil pun bisa terkena flek."

"Itu bahaya, Dok?"

Dokter itu menggeleng kecil, membantu membuka kancing bajuku. "Kalau fleknya biasa nggak apa-apa, Bu. Itu biasa terjadi kalau kehamilan masih muda dan terjadi kelelahan. Karena di rahim yang tadinya kosong, sekarang jadi terisi. Ibaratnya itu bentuk penyesuaian tubuh Ibu atas kehadiran janin itu," tuturnya sambil mengoleskan jel dingin ke atas perutku.

"Nah, ini rahim Ibu," katanya sambil menggerakkan alat di atas perutku lalu menunjuk layar monitor di sisi kanan ranjang. Terdapat video hitam putih yang menunjukkan rongga rahimku. "Ibu lihat ada

titik putih kecil itu?"

Aku mengangguk, menatapnya takjub dan tidak terasa air mataku menetes di ujung mata.

"Apa itu bayi, Dok?" tanya Ibu yang sedari tadi diam. Dimas tidak ikut masuk dan memilih diam di luar.

"Iya, Bu. Ibu Ayu sudah mengandung, kalau saya hitung dari terakhir kali Ibu Ayu haid itu, saya hitung dari terakhir kali Ibu Ayu haid itu, sekarang janin ini sudah berusia sembilan minggu."

"Tapi fleknya nggak berbahaya kan, Dok?" "Insyaa Allah, tidak, Bu. Itu bisa terjadi di masa awal kehamilan," katanya, membantuku memakai bajuku dengan benar dan bangun dari ranjang.

Kami duduk di depan meja kerjanya, ia menuliskan sesuatu di rekam medik milikku yang disodorkan oleh suster yang membantunya. Kemudian diserahkan lagi setelah selesai menulis.

"Janin Ibu Ayu syukurnya kuat, cuma Ibunya saja yang lagi drop. Jadi saran saya, Ibu dirawat dulu di sini sampai pulih. Nanti setelah pulih, saya akan kasih resep sebagai vitamin untuk ibu hamil, ya."

"Tapi nggak apa-apa anak saya ini kan, Dok?" Dokter itu menggeleng, tersenyum dan menangkupkan kedua tangannya di atas meja. "Nggak apa-apa, Bu. Insyaa Allah. Saya sudah menuliskan data Ibu di rekam medik, nanti dokter spesialis penyakit dalamnya akan kasih obat yang tepat agar tidak mengganggu kehamilan Ibu Ayu."

Lalu kami kembali lagi ke IGD yang terletak tidak jauh dari ruang obgyn. Hasil tes darahku tidak jauh dari ruang obgyn. Hasil tes darahku sudah keluar dan aku dinyatakan terkena tipus lagi sehingga harus dirawat inap. Selang infus dipasang di tangan kanan dan aku digiring ke ruang rawat inap.

Bapak mengambil ruang VIP seperti biasa.

Bukan karena merasa kaya, tapi kalau ada

satu dari kami sakit, pasti juga akan dilakukan seperti itu. Kami akan di rumah sakit semua, menjaga satu sama lain dan pasti butuh ruangan sendiri agar tidak berdesakkan dengan orang lain.

*

*

*

"Makan yang banyak biar cepat sehat, biar cucu Bapak juga sehat," kata Bapak sambil menyuapiku makanan yang diantarkan pihak rumah sakit. Rasanya tidak enak dan membuatku mengeluh sejak tadi. Tapi Bapak tetap saja menyodorkannya hingga mau tidak mau aku melahapnya.

"Cucu, cucu, cucu terus, Pak. Nggak bosan nyebutnya dari tadi?" sindir Dimas yang duduk di sofa sambil mengganti saluran televisi.

Aku mengulum senyum seperti Ibu, sementara Bapak sudah menyeringai lebar.

"Syirik kamu, nanti awas kamu rebutan

gendongin anak Mbak kamu sama Bapak ya," kata Bapak yang semakin membuat Dimas berdecak kesal.

Tidak lama kemudian, ponsel Dimas berdering. Si empunya langsung berdecak dan mengabaikannya.

"Siapa, Dim?" tanya Bapak, karena mungkin terganggu dengan suaranya yang keras. "Mantu Bapak," katanya singkat.

"Loh, kenapa nggak diangkat?" Ibu langsung mengambil ponsel Dimas, membuat adikku itu berdecak.

"Wa'alaikumussalam, iya, Ji, Ayu sama Ibu. Enggak, kami nggak di rumah," Ibu melirik ke arahku, aku hanya diam saja, menggigit bibir mengingat apa yang dilakukan Mas Aji padaku.

Rasanya masih belum percaya kalau Mas Aji bisa sejahat itu padaku. Apa dia juga akan melakukan itu kalau tahu aku sedang hamil anaknya? Atau memang seperti itu tabiatnya yang sebenarnya?

"Ya sudah, kamu ke sini saja. Sekalian Ibu Bapak mau ngomong sama kamu. Iya. Wa'alaikumussalam."

Ibu duduk di samping Dimas, meletakkan ponsel itu ke atas meja lagi dan kami kembali diam. Bapak sudah selesai menyuapiku setelah aku menolak menghabiskannya. Gantian menyodorkan apel yang sudah dikupas oleh Ibu tadi. Aku menerimanya, memakannya dengan pelan.

Kurang dari setengah jam, Mas Aji sampai di ruanganku. Penampilannya terlihat sedikit berantakan dan raut wajahnya terlihat frustasi. Tapi ia langsung bernapas lega saat melihatku terlihat baik-baik saja.

"Sayang," sebutnya pelan, berniat menghampiriku yang langsung dicegah oleh Dimas.

"Bapak sama Ibu mau ngomong sama Mas, nggak ingat tadi Ibu bilang?" katanya ketus, Mas Aji memandangku memelas, tapi aku langsung mengalihkan pandang dan kembali

memasukkan apel ke dalam mulut.

"Sini, Ji. Duduk," kata Bapak menepuk sofa yang beliau duduki. Suamiku menurutinya, sementara Dimas duduk di samping kakiku, Ibu di kursi yang ada di sebelah ranjangku.

"Kamu tahu Ayu sakit?" Mas Aji mengangguk kecil, kepalanya tertunduk pasrah. "Kenapa kamu diam saja? Nggak kamu bawa ke rumah sakit?"

"Ayu sudah minum obat, Pak. Jadi saya pikir sudah nggak apa-apa," kilahnya lirih.

"Untung obatnya nggak bikin bahaya! Kalau ada apa-apa sama Mbak dan-aaaw!" perkataan Dimas terpotong saat Ibu mencubit pahanya sambil memelototkan mata.

"Kalau kamu lagi ada masalah kerjaan, ya tolong nggak usah dibawa ke rumah dan istri jadi pelampiasan, Ji. Bapak menyerahkan anak Bapak ke kamu bukan untuk kamu perlakukan seperti itu. Kamu sendiri yang dulu janji kalau mau bahagiakan Ayu, kan?" Mas Aji mengangguk, tidak menjawab. "Tugas istri itu

membantu suami, tapi bukan berarti jadi pembantu di rumah kamu."

"Ayu nggak saya anggap pembantu, Pak," potongnya tidak terima.

"Tapi Bapak dengar dari Dimas kalau Ayu kecapekan pas bersih-bersih rumah tadi pagi. Kamu nggak niat mencarikan orang buat bantu Ayu ngerjain itu semua?"

Mas Aji kembali menggeleng. "Saya pikir nggak apa-apa, Pak. Lagipula Ayu juga selama ini nggak keberatan dengan itu semua."

"Ya kamu harusnya yang peka! Ayu dari bayi jadi anak kesayangan di keluarga kami, Ibu nggak rela anak Ibu diperlakukan begitu sama kamu! Kalau kamu nggak kuat buat bayar orang bantu-bantu, biar Ibu yang bayarin!" kata Ibu meledak-ledak. Ibu memang sejak tadi diam, tapi aku tahu, Ibu lebih sakit dari siapapun di sini. Dari aku sekalipun.

"Enggak, Bu. Saya sanggup. Besok saya cari pembantu kalau perlu, biar Ayu nggak usah ngerjain apa-apa di rumah"

"Nggak usah!" Ibu terdengar kesal. "Besok pulang dari sini, Ayu pulang ke rumah kami saja!"

Mas Aji terkejut, menatap Bapak, Ibu dan aku bergantian. Wajahnya pias dan menggeleng berulang kali. "Bu, saya nggak mau pisah sama Ayu!"

"Sekarang Bapak tanya, Ji," Bapak menatap Mas Aji dengan menyipitkan mata. "Kenapa kamu kemarin memperlakukan Ayu kayak begitu? Ayu bikin salah sama kamu atau kamu sudah nggak mau lagi sama Ayu?"

Mas Aji langsung menggeleng tegas, menelan ludahnya kasar. "Maaf, Pak, tapi saya nggak ada maksud kayak begitu. Saya cuma lagi ada masalah di kerjaan, tapi kebawa emosi sampai rumah."

"Artinya Mas nggak bisa menjaga emosi, dong! Kalau kesalnya di kerjaan ya jangan dilampiasin ke Mbak juga!"

Mas Aji menghela napas, mengusap wajah hingga meremas rambutnya frustasi.

Beberapa kali kulihat ia menelan ludah. Kepalanya tertunduk dan memejamkan mata.

"Saya juga nggak tahu, Pak. Rasanya lihat Ayu bawaannya kesal terus. Padahal kalau di luar kangen, kepengin pulang. Pas sudah di rumah lihat dia, saya malah kesal terus. Makanya saya jadi sering ngurung diri di ruang kerja," tuturnya dengan nada bersalah. Aku menggigit bibir, merasa kasihan melihatnya seperti itu.

"Ya sudah, pokoknya Ayu pulang ke rumah kami dulu setelah keluar dari sini," kata Ibu tidak bisa diganggu gugat. Mas Aji menegakkan kepala, menggeleng kuat.

"Bu, jangan begitu, Bu. Saya nggak mau pisah sama Ayu," pintanya memelas.

"Ibu bilang Mbak Ayu pulang ke rumah kami, bukan kalian pisah! Mas ngerti nggak, sih?" Dimas berdecak kesal. Melempar foto hasil print USG milikku tadi.

Mas Aji meraihnya dan keningnya berkerut sempurna. "Ini apa, Bu? Ayu sakit apa?"

tanyanya dengan suara bergetar. Ia membolak-baliknya, menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"Untung obat yang Mbak konsumsi nggak membahayakan kondisi janin di perutnya, kalau kenapa-kenapa sama Mbak dan keponakanku, Mas yang pertama kali aku hajar, Mas!"

"Hah?" Mas Aji melongo, menatap kami semua bergantian sebelum menghampiriku dengan bingung. "Maksudnya apa, Sayang?"

Aku meraih foto itu, mengelusnya pelan dan perasaan bahagia itu membuncah di dalam d**a. Akan ada kehidupan baru yang bergantung padaku mulai dari sekarang. Calon anak kami yang sekarang sudah bersemayam di dalam rahimku. Rasanya aku masih belum bisa percaya kalau aku sedang hamil dan akan punya bayi beberapa bulan lagi.

Aku dan Mas Aji memang tidak menggebu-gebu menginginkan bayi itu. Tapi tentu saja

kehadirannya kami nantikan dalam harapan dan usaha yang kami lakukan selama ini. Membiarkan semuanya mengalir seperti air.

"Aku hamil," kataku lirih, tidak bisa menyembunyikan senyum yang tersungging di menyembunyikan senyum yang tersungging di kedua sudut bibir. Lalu air mataku kembali menetes. Kalau tadi pagi aku masih menangisi perlakuan buruk Mas Aji padaku, kini aku menangis karena bahagia ada bayi dalam perutku.

Rasanya seperti diputar balikkan dengan cepat. Perasaan sedih itu diganti dengan bahagia yang membuncah. Memenuhi d**a dan hatiku rasanya membengkak saking meluapnya rasa bahagia yang menjalar di sana.

"Hah? Kamu apa?" tanyanya dengan tampang bodoh, membuatku tertawa dan menangis lagi. "Kok kamu malah nangis? Tadi kamu bilang apa, Sayang? Mas nggak salah dengar, kan?"

Aku menggeleng, mengambil tangannya dan mengecup telapak tangannya. "Kita mau punya anak," kataku meyakinkannya.

"Yang benar?" Aku mengangguk, lalu menerima pelukan hangatnya dan kecupan panjang di kening darinya. "Makasih ya, Sayang. Ya Allah, Mas jahat banget sama kamu, lagi hamil anak kita malah Mas nyuruh kamu ini itu. Pasti kamu kecewa banget deh, sama Mas. Iya, kan?"

Aku langsung mengangguk sambil menggigit Aku langsung mengangguk sambil menggigit bibir, membuatnya kembali beristigfar dan meminta maaf padaku berulang kali.

"Sekarang masih kesal sama Ayu?" tanya Ibu, membuat Mas Aji menoleh dan menggeleng cepat.

"Enggak, Bu. Hilang langsung, kenapa ya?" "Mas maunya anaknya doang, ya kan?" Dimas terlihat masih begitu kesal.

Mas Aji menggeleng, menatapku lagi, tangannya membelai rambutku lembut. Menyisirnya dengan jemari tangannya, padahal aku merasa risih karena berkeringat.

"Enggak, Dimas. Kamu tahu gimana Mas berjuang biar Mbak kamu mau terima Mas," tuturnya lembut, bibirnya mengumbar senyum sampai matanya menyipit saat menatapku. Lalu tiba-tiba keningnya berkerut dan seperti berpikir keras.

"Tapi, Bu, sejak kapan hari, saya sampai lupa awal mulanya. Tiap pagi pusing terus, bawaan mual dan di kerjaan juga begitu. Apa ada hubungannya sama hamilnya Ayu, ya?" tanyanya ragu-ragu. Aku jadi teringat beberapa hari ini memang Mas Aji sering terdengar muntah-muntah di kamar mandi. Terlihat lemas tapi katanya tidak apa-apa.

"Tapi kamu nggak mual gitu, Yu?" Aku menggeleng, Ibu menggelengkan kepalanya pelan. "Kamu nih, yang ngidam kayaknya, Ji."

"Eh, bisa gitu, Bu?"

"Ya bisa, itu suami kamu contohnya," kata Ibu membuat Bapak tertawa. Mas Aji menyengir sambil menggaruk tengkuknya kikuk.

*

*

*

"Bu, rendang kek, jangan yang anyep gini makannya," rengekku mendapati makananku yang hanya sayur bayam jagung dan tempe goreng. Biasanya aku suka makan sayur ini, tapi ini sudah hari ke-dua aku pulang dari rumah sakit dan masih saja memakan makanan seperti ini. Padahal di rumah sakit aku juga makan seperti ini setiap hari selama lima hari.

"Besok kalau kamu sudah sembuh," kata Ibu tanpa mempedulikan rengekanku. Menyodorkan sendok berisi nasi dan sayur bayam untuk kulahap.

"Ini juga sudah sembuh. Buktinya aku sudah pulang dari rumah sakit."

Ibu berdecak, kesal dan menyentil telingaku pelan, tapi tetap saja membuatku berteriak kecil. "Ngeyel banget dibilangin sama Ibu. Kamu nggak sayang sama anak kamu? Mau nanti masuk rumah sakit lagi?"

Aku menggeleng mantap. "Ya sudah, jangan apa-apa merengek ini itu, Yu. Syukuri kamu sembuh cepat, biar bisa fokus sama kehamilan kamu. Makan yang kamu kepengin itu buat kamu gampang, tapi kamu harus mikirin anak kamu juga sekarang."

Aku hanya bisa diam, menerima suapan demi suapan yang Ibu sodorkan. Rasanya senang bisa tinggal lagi di rumah ini, tidur di kamarku yang dulu meski rasanya sudah berbeda. Padahal kamar ini tidak ada yang berubah. Hanya banyak barang yang hilang, karena kubawa ke rumahku dan Mas Aji. Selebihnya sama, bahkan Ibu masih sering membersihkannya dan selalu mengganti seprainya saat aku akan menginap.

"Mas Aji lagi ngapain, Bu?"

"Di belakang. Habis nyuci baju tadi, ngejemur kayaknya."

Aku mengulum senyum. Mas Aji memang menolak untuk dicucikan bajunya oleh Ibu sekalian tiap pagi. Ia akan mencuci baju kami sekalian tiap pagi. Ia akan mencuci baju kami sendiri, walau dengan mesin cuci, baginya pantang untuk dicucikan baju oleh orang tuanya sendiri. Jadi yang dilakukan Mas Aji tiap pagi ya mencuci baju, menjemurnya dan membantu Bapak mengurus ayam di kandang, baru setelah itu pergi kerja.

"Aku kepengin ke bawah, Bu," kataku kemudian. Bosan juga di kamar terus karena aku harus bedrest total selama beberapa hari lagi, setidaknya sampai aku kontrol ke rumah sakit lagi dan dinyatakan sudah sembuh total.

"Iya, nanti Ibu turun sekalian panggil Mas Aji." Ibu kemudian keluar sambil membawa piring sarapanku. Tidak lama kemudian, Mas Aji muncul sambil mengumbar senyum. Hanya memakai kaus singlet putih dan celana kolor selutu.

"Mau di mana? Ruang tengah?" tanyanya saat menggendongku menuruni tangga.

"Boleh. Kepengin makan buah ya, Mas?"

"Boleh. Nanti Mas potongin dulu, ya?"

Aku mengangguk, membiarkan ia ke dapur setelah memastikan aku nyaman setengah berbaring di depan televisi. Mengganti-ganti saluran televisi yang menarik untuk ditonton.

Mas Aji memang memintaku untuk tidak Mas Aji memang memintaku untuk tidak sering berjalan-jalan walau itu hanya di dalam kamar. Jadi aku hanya berjalan sendiri ke kamar mandi kalau ia sedang tidak ada. Kalau aku ingin di lantai bawah, Mas Aji akan menggendongku, atau kalau Mas Aji tidak ada, Dimas yang akan melakukannya. Yang kulakukan hanya tiduran, main ponsel, menonton televisi, baca buku dan itu-itu saja sampai rasanya bosan. Akhirnya aku menyuruh Dimas untuk menjemput Fitri dan Febi agar mereka bisa datang ke sini setelah

mengabari mereka kalau aku sedang di rumah orang tuaku. Mereka mengiakan dan Dimas sedang meluncur menjemput keduanya sekarang.

Mas Aji kembali dengan membawa piring berisi potongan buah-buahan, duduk menyempil di sampingku dan menyuapiku.

"Mas nggak mandi?" tanyaku karena melihat kausnya sudah basah berkeringat.

Ia mencium dirinya sendiri, lalu menyengir. "Mas bau, ya?" Aku hanya tertawa, ia mengunyah lagi. "Nanti deh, kalau sudah selesai makan ini."

Aku mengiakan, membiarkan ia memanjakanku seperti kemauannya sendiri. Toh aku juga menikmatinya. Setidaknya setelah tahu aku hamil, Mas Aji tidak lagi bertingkah seperti aku hamil, Mas Aji tidak lagi bertingkah seperti sebelumnya. Walau ia masih belum mau mengatakan apa yang terjadi dengan pekerjaannya.

Aku tidak memaksa, pasti Mas Aji sudah

memikirkan banyak pertimbangan, mengapa ia memilih bungkam sekarang. la bilang, akan ada waktunya dia mengatakannya padaku. Apapun itu, aku hanya berharap kalau masalah itu tidak akan menganggu pikirannya lagi dan merenggangkan hubungan kami yang mulai membaik ini.

*

22. Pemikiran Baru

Mas Aji masih saja mual dan muntah setiap harinya, tidak kenal waktu pokoknya dia akan langsung berlari ke kamar mandi kalau merasa perutnya sudah mulai tidak enak. Meski wajahnya pucat dan selalu bernapas pendek-pendek setelah kembali dari kamar mandi, tapi ia tidak mempermasalahkannya. Malah sering meminta maaf pada Ibu, karena sering merepotkan Ibu yang tiap harinya akan menyediakan teh lemon untuk meredakan mualnya.

Aku pernah mendengar bahwa laki-laki bisa saja ngidam seperti itu, terdengar lucu. Si istri yang hamil, malah suaminya yang ngidam. Tapi ternyata saat mengalaminya tidak selucu itu. Untung saja, setelah mengetahui tentang kehamilanku ini, sikap Mas Aji sudah kembali normal, walau masih sibuk mengurus masalah

di warungnya yang belum terselesaikan.

Ternyata masalah itu lumayan berat. Warung kami kehilangan hampir tiga puluh juta yang disebabkan oleh salah satu karyawan pendistribusi bahan-bahan makanan. Tidak tahu bagaimana cerita lengkapnya, yang jelas bukan hanya tempat kami saja yang dirugikan dalam masalah ini. Tapi tetap saja semua harus diselesaikan dengan cepat. Kalaupun rugi, setidaknya kerugian itu tidak harus sebesar itu. Kami masih harus menjalankan usaha ini agar bisa menggaji para karyawan yang ada. Banyak nasib yang bergantung pada kami, itu yang dikatakan Mas Aji pada kami kemarin sore saat bercerita.

Bapak berniat membantu, tapi Mas Aji bilang tidak perlu. Mas Aji dan beberapa pengusaha lain sudah bekerja sama untuk mengusut kasus ini. Termasuk bos distributor bahan pangan itu sendiri yang merasa dirugikan oleh karyawannya itu. Nama baiknya jelas menjadi tercoreng dan

perusahaannya berhenti beroperasi untuk sementara. Karena uang yang dibawa kabur itu tidak hanya uang kami, jelas saja jumlahnya sudah banyak.

"Mas jangan kebanyakan mikir ya, jadi tirus begini suami aku," kataku sambil membelai pipinya yang lebih tirus dari sebelumnya. Bahkan terasa kasar karena ia belum bercukur beberapa hari ini.

Mas Aji hanya tertawa, membawaku dalam pelukan hangatnya. "Katanya kepengin Mas kurusan? Ini perut Mas sudah nggak buncit lagi padahal."

"Iya tapi bukan karena stress kayak gini. Ini perut nanti pasti bergelambir lagi kalau makannya normal lagi. Kalau orang sehat karena olahraga kan beda bentukannya, Mas"

"Iya, nanti Mas olahraga yang benar biar istri Mas ini senang punya suami kayak Ade Rai."

Aku tertawa, semakin menyusup ke dalam pelukannya. Menghidu aromanya dalam-

dalam. Aroma yang kurindukan akhir-akhir ini. Rasanya seperti sudah kembali ke rumah, setelah aku pergi jauh dan melelahkan.

Di dalam dekapannya terasa pas. Seperti yin dan yang. Kami berdua menjadi satu dan saling melengkapi. Memeluk erat karena takdirnya memang seharusnya begini.

"Kangen banget dipeluk Mas kayak gini," bisikku serak. Entah kenapa tapi rasanya ingin menangis.

"Kok nangis? Mana yang sakit?"

Aku menggeleng, menyeka air mata di sudut mata dan kembali memeluknya. "Mas jangan pernah kayak kemarin lagi, ya? Aku kaget banget Mas bisa bentak aku kayak gitu. Rasanya nggak becus banget jadi istri."

"Nggak, nggak lagi. Maafin Mas ya, Sayang. Kemarin itu rasanya lihat kamu Mas jadi sebaaaal banget. Nggak tahu kenapa," tuturnya sambil mengelus kepalaku. Aku mendongak, membuatnya tersenyum dan

melabuhkan kecupan singkat di bibir. "Tapi sekarang sudah enggak. Mungkin dedeknya kesal karena Bapaknya belum tahu dia ada di perut Ibu," lanjutnya seraya terkekeh.

Aku ikut terkekeh dan mengelus perut yang masih rata. Kata dokter, nanti perutku akan mulai terlihat menonjol saat jalan di usia tiga bulan. Bokongku akan semakin ke belakang dan tentu saja ada bagian-bagian tubuhku yang ikut membengkak selain perut. Membayangkan itu akan terjadi padaku membuatku tidak sabar. Apalagi membayangkan si kecil akan mulai menendang halus di dalam, bergerak memutar, menunjukkan eksistensi dirinya padaku.

"Aku jadi nggak sabar kepengin ngerasain dia gerak-gerak deh, Mas. Kayaknya nikmat gimana gitu, ya?"

Mas Aji ikut membelai perutku lembut, mengecup keningku dan memandangiku sambil menyangga kepalanya dengan sebelah

tangan.

"Pasti nikmat banget, Mas juga nggak bisa ngerasain nikmatnya jadi ibu. Makanya, kamu kalau ada apa-apa bilang sama Mas, biar seenggaknya Mas bisa meringankan kesusahan kamu bawa-bawa dedek bayi kita."

Aku tertawa, gemas sekali mendengarnya menyebut anak kami dedek bayi. Katanya saat anak kami lahir nanti, kami harus menyebutnya dedek, lalu saat akan punya anak lagi, panggilan itu berubah. Tuh, kan, padahal aku saja baru hamil anak pertama, tapi Mas Aji sudah ribut memberikan sebutan yang cocok untuk anak kami nanti.

"Aku saja yang perutnya gede, Mas Aji jangan," kataku sambil membelai perutnya gemas.

"Iya, Sayangku. Kamu perut Mas terus dibahas, awas saja kalau kamu kangen belai-belai perut buncit Mas nanti, ya," ancamnya kembali membuatku terkekeh. Mas Aji ikut tertawa lalu menarik selimut menutupi tubuh

kami.

"Mas kangen nggak sama aku?" tanyaku sambil menatapnya lain, Mas Aji menghela napasnya kesal, lalu mencebik.

"Ya kamu mikir saja lah, Yang, kemarin terakhir kali kamu diajakin cuma kayak gedebog pisang. Mana harus puasa sampai kamu masuk trimester kedua lagi," tuturnya sarat frustasi, aku terbahak mendengarnya, menyusup dalam pelukan hangatnya.

"Kan kemarin aku lagi sakit, meriang banget waktu itu, Mas. Rasanya kayak nggak berharga banget Mas kayak gitu sama aku," kataku dengan suara serak lagi. Tiba-tiba teringat rasanya malam itu lagi. Dimana dia hanya menjadikan tubuhku pemuas nafsunya itu.

"Maafin Mas ya, kan Mas bilang, Mas sebal banget sama kamu. Sudah gitu, Mas lagi kepengin banget malam itu. Ya sudah, kamu Mas hajar saja," katanya berapi-api, aku mencubit pinggangnya, membuatnya

terkekeh dan mengecup keningku. "Tapi sekarang nggak apa-apa, Mas pasti kuat, kok. Demi kamu, demi dedek bayi. Mas bakal lakuin apa saja."

"Makasih ya, Mas, aku kayaknya banyak nuntutnya sama Mas."

"Apaan, sih. Nggak ada kamu nuntut-nuntut sama Mas. Itu semua kan memang kewajiban Mas buat kamu."

"Tapi aku mau bilang makasih pokoknya. Jangan kapok jadi suami aku ya, Mas."

Mas Aji terkekeh, mengelus punggungku dan merapatkan pelukan. "Mas juga makasih, kamu mau dipaksa nikah sama Mas waktu itu. Kalau nggak, Mas nggak bakal bisa peluk-peluk kamu begini. Mau punya anak lagi, duh, Mas nggak ada syukurnya kalau masih banyak nuntut dan ngeluh."

"Dulu dipaksa, sekarang aku maunya jadi istri Mas Aji saja. Kalau dipaksa pisah, aku nggak mau!"

Mas Aji terkekeh, melabuhkan kecupan di

puncak kepala. "Iya, iya. Makasih ya, Sayang. Sekarang kita tidur, kamu harus banyak istirahat biar cepat pulih lagi. Dedek juga sudah ngantuk, Ibu, Ibu mah kepenginnya ngobrol terus."

Aku terkekeh, merapatkan pelukan dan mengecup bibirnya kilat.

*

*

*

"Berarti lo sudah nggak ada niatan mau jadi guru lagi dong, Yu?" Febi bertanya sambil membenarkan letak rok yang ia pakai. Menyilangkan kaki dan menutupnya dengan bantal sofa.

Aku menggendikkan bahu, bersandar pada sofa dan mengelus perut yang mulai membuncit. Kehamilanku sudah jalan empat bulan. Berat badanku sudah naik signifikan karena napsu makanku kembali normal. Aku tidak mengalami morning sickness berlebih ataupun ngidam. Malah Mas Aji yang lebih

sering kelihatan lelah karena bolak-balik ke kamar mandi untuk muntah. Jadi jarang lagi bekerja setelah masalah uang itu selesai karena tidak tahan bau aneh-aneh di luar rumah.

"Belum tahu gue, Feb. Belum pernah ngomongin juga sama Mas Aji sih. Kemarinan kan kami sibuk mendekatkan diri, Mas Aji sibuk kerja juga."

"Mendekatkan diri. Lo pikir lagi mendekatkan diri sama Tuhan!"

Aku terbahak, Febi mencebik kesal. "Ya iya, ridhonya suami kan ridhonya Tuhan, Beib! Gimana sih, lo? Lo sendiri yang ngasih tahu gue biar gue ikhlas, legowo menerima Mas Aji jadi laki gue."

"Iya juga, sih. Tapi apa lo nggak kepengin gitu, lo daftar-daftar kerja atau minimal buka les buat anak-anak gitu, Yu? Ini kan cita-cita lo dari dulu, hanya karena nikah nggak harus memupuskan semua itu, kan?"

Aku termenung sejenak, membenarkan apa

yang dikatakan Febi barusan. Tapi aku juga harus meminta pendapat Mas Aji sebagai suamiku. Karena sekarang dialah pemimpinku. Ada apa-apa denganku, yang dihubungi pertama kali haruslah dia. Pun dengan hal sepenting ini.

Lagipula, waktu itu Mas Aji pernah mengatakan bahwa tugas mencari uang adalah tugasnya sebagai kepala rumah tangga. Aku tidak ingin ia terbebani karena aku harus membagi waktu antara dirinya, anak-anak kami nantinya, dan para muridku yang jelas akan mendapat perhatian juga dariku. Aku yang harus memikirkan materi ajar, memikirkan nilai sekolah mereka dan lain sebagainya.

"Nanti deh, gue rembug lagi sama Mas Aji. Gue nggak mau ngambil keputusan sendiri, Feb. Gue juga lagi hamil begini, nanti gue lahiran, ngurus anak, ngurus suami dan rumah juga. Gue nggak mau ada yang harus gue korbankan nantinya."

Febi mengangguk-angguk, tidak lagi

menimpali dan menikmati kudapan yang kuberikan untuknya.

Aku juga sudah kembali ke rumah kami, tinggal berdua lagi setelah hampir dua bulan kami tinggal berdua lagi setelah hampir dua bulan kami menumpang lagi di rumah Bapak. Awalnya Ibu cemas karena aku akan sendirian di rumah ketika Mas Aji bekerja, tapi Mas Aji bilang akan memanggil Mbak Susi, tukang bantu di rumah untuk datang setiap hari. Membantu bersih-bersih dari pagi hingga sore, menunggu Mas Aji pulang. Hampir setiap hari juga Dimas datang ke sini, membawa makanan atau hanya sekadar main untuk menemaniku.

Dimas bercerita bahwa hubungannya dengan Nurmala sudah kandas begitu saja. Dia tidak bercerita apa sebabnya, tapi yang pasti adikku itu tidak lembek seperti anak muda zaman sekarang yang kebanyakan menye-menye saat diputuskan pacar. Dia justru lebih bersemangat menjalani hidup. Semakin mantap membuka usahanya sendiri

dengan dibantu Mas Aji tentu saja.

"Lo nggak mau cerita apa gitu sama gue, Feb?" tanyaku memancing, membuatnya menggaruk pelipisnya salah tingkah, lalu meminum lagi minuman dinginnya.

"Cerita apa?"

"Nggak tahu. Tapi kayaknya gue nggak harus ngorek kalau lo memang butuh teman cerita, ya?"

Febi mendesah, menyandarkan punggungnya ke punggung sofa dan memejamkan matanya sejenak. Saat membuka mata, ia langsung menatap ke arah perutku. Tangannya membelai lembut di sana. Menyapa jabang bayi dalam perutku.

"Kawin enak ya, Yu?" tanya Febi tiba-tiba membuatku kaget.

Mataku menyipit, menatapnya penuh tuduh. "Lo lagi nanya kawin yang apa, nih? Atau jangan-jangan... lo-"

"Sembarangan! Maksud gue berumah

tangga!"

Aku tergelak, membuatnya misuh-misuh dan kembali memasang tampang serius.

"Ya kalau lo jalaninnya ikhlas, ya enak, Feb. Lo sendiri tahu gimana gue dulu pas dikawinin sama laki gue. Sekarang lo lihat sendiri gue gimana, kan?" kataku sambil menunjuk bukti perkawinan di perutku yang menonjol dengan bangga.

Febi mengangguk, tapi bibirnya mengerucut. "Nggak tahu kenapa, tapi sejak lo kawin, nyokap gue kayak yang mulai nunjukin bahwa nyokap kepengin gue nikah saja. Bentar-bentar bilang, 'tuh, Ayu sudah nikah, suaminya mapan dan kelihatan sayang banget sama dia. Besok kamu kayak dia ya, Feb, nggak usah pacaran, langsung nikah saja. Gue tuh kayak yang... gimana jelasinnya ya, Yu?"

"Speechless?"

Febi mengangguk. "Ya nggak bisa ngomong. Lo tahu sendiri, nyokap gue sudah

tua. Punya gue saja harus nunggu lama. Mungkin karena itu, nyokap mikirnya jangan sampai gue kayak dia nantinya."

"Dan lo jadi sering kepikiran sekarang?" "Hmm." Febi mengangguk-angguk, mendesah dan kembali menyandarkan tubuhnya.

"Lo sudah mulai dekat sama cowok lagi apa belum, sih? Kalau nggak salah, kayaknya lo nggak pernah ada cerita lagi sama gue kalau lagi dekat sama cowok."

Febi terkekeh, menutupi wajahnya dengan kedua tangan. "Ya gimana gue mau dekat sama cowok, Yu? Gue lagi fokus buat nyari kerja dulu. Kepengin bikin nyokap senang. Tapi kayaknya nyokap lebih senang kalau gue sudah punya suami, deh. Gue bingung."

Kami berdua sama-sama termenung. Febi dengan pikirannya dan aku bingung memikirkan bagaimana harus membantunya. Kalau masalah bagaimana harus membantunya. Kalau masalah lain mungkin aku akan membantunya dengan mudah. Tapi

ini tentang pasangan hidup. Orang tua saja yang memilihkan belum tentu cocok dengan si anak. Apalagi aku, yang hanya orang luar. Aku tidak mau salah langkah dan malah membuat Febi makin tidak bahagia.

"Gue kalau nggak ingat Dimas masih sembilan belas tahun, sudah gue gebet dia, Yu."

"Heh! Gue kepret juga lo!" Febi tertawa-tawa, menjatuhkan kepalanya pada sandaran sofa dan memejamkan matanya lagi.

"Lo jangan gloomy gini dong, kayak bukan lo saja tahu, nggak!" kataku sambil menggeplak tangannya, mengirimkan semangat agar Febi tidak baper.

"Lo kalau kira-kira tahu Mas Aji punya teman siap kawin, hubungi gue ya, Yu. Gue terima apapun deh, yang penting gue cepat kawin. Sudah, gitu saja."

Aku berdecak sebal, kupukul kepalanya dan membuat Febi terkekeh geli. "Gue nggak mau ya, gue salah ngenalin orang ke elo. Jodoh

gue saja, bukan gue yang milih, Feb. Lo jangan putus asa, nanti akan ada orang yang kayak Mas Aji yang bakal bikin lo nggak mau berpaling lagi."

"Duh, Yu! Gue maunya Mas Aji saja, gimana?" Kupukul lagi ia dengan brutal, membuat Febi mengampun sambil terbahak-bahak. "Gue kepret juga lo! Awas saja kalau lo betulan kepengin mepetin laki gue! Gue kasih bon cabe anu lo!"

"Sadis banget, Bu Aji! Ya kali, gue juga nggak mau jadi pelakor! Bercanda doang keleus!""

"Habisan lo, dari dulu kayak hobi banget mau mepetin laki gue!" kataku sebal, kembali duduk bersandar dan mengelus perut pelan.

"Ya habisnya, gue gemas banget lihat kalian berdua tahu nggak. Lo yang dulu sok-sokan nggak mau sama dia, sekarang mepetin mulu kayak lalat ke makanan. Mas Aji juga, itu muka apa meja, sih? Lempeng banget! Gue curiga, dia pas lagi nananina sama lo masih bisa

lempeng nggak, Yu?"

"Heh! Lo mikirin laki gue lagi indehoy sama gue?! Sompral banget lo!" aku mendelik, mencubit lengannya dengan kesal.

Febi terbahak-bahak, meraih tasnya dan berdiri menghindar dari seranganku. "Bercanda, Ayu! Lo memang gampang banget dibercandain sih! Gue mau balik ah, di sini jadi sasaran lo ngamuk terus."

"Lagian otak lo minta di deterjen banget!"

"Sudah ya, Beib, gue pulang. Jangan kangen," katanya sambil mencium kedua pipiku, lalu mengelus perutku lembut. "Ponakan Aunty, bilangin emak kamu ya, jangan ganas-ganas jadi cewek! Pasti bapak kamu stress tiap hari diganasin mulu!"

Kutepis tangannya, Febi kembali tertawa-tawa. Menyugar rambut panjangnya yang terlihat cantik. "Aunty! Aunty! Bulek tahu!"

"Ih, no way! Gue nggak mau tahu, pokoknya anak lo harus manggil gue Aunty kalau nggak Tante ya, Beib!"

"Sudahlah, balik lo sana! Empet gue lama-lama lihat lo!"

Febi tertawa lagi, mengucapkan pamit lalu melambaikan tangan sembari mengendarai sepeda motornya, meninggalkan pelataran rumahku.

Tidak lama kemudian, Mas Aji pulang sambil tersenyum lebar. Tangan kanannya menyangking kantung kresek berlabelkan warung martabak kesukaan kami sambil menggoyang-goyangkannya.

"Pesanan Dedek sudah Bapak belikan!" katanya girang, lalu kami masuk ke dalam rumah. Menikmati hangat sore yang perlahan berganti malam yang pekat sembari bercengkrama riang, seperti membuka lembar-lembar rindu yang seharian tertumpuk tanpa bisa bertemu.

*

23. Mulai Terlihat

"Belum ada kabar lagi dari Nilam?" Mas Aji menggeleng, menerima piring berisi nasi dan lauk pauknya untuk makan malam kami hari ini.

"Padahal kalau Mas sih, nggak apa-apa. Ya yang namanya sudah saling suka, daripada nanti malah kejadian yang enggak-enggak, kan?"

Aku mengangguk, membenarkan apa yang dikatakan Mas Aji. Ternyata perjuangan Nilam tidak semulus itu. Saat dia sudah berani mengatakannya walau jauh dari rencananya dulu, saat pulang dari sini, tapi langkahnya sudah tepat. la memberitahukan keinginannya pada mertuaku, tapi tanggapannya tidak seperti yang diharapkan. Walau ada pemikiran seperti itu, tapi Nilam selalu berharap kalau Bapak dan Ibu akan mendukungnya.

Setidaknya tidak mengekangnya untuk ini dan itu.

Mas Aji sendiri sudah menghubungi mertuaku untuk membicarakan hal ini. Sebagai seorang kakak, juga anak laki-laki satu-satunya, Mas Aji punya hak untuk bicara. Apalagi menyangkutNilam, yang sekarang sudah ia urusi apa-apanya. "Ibu takutnya nanti kalau gagal, hubungan kekeluargaan yang hancur. Mas nggak bisa ngomongin lagi, sih. Bingung juga," katanya sambil mencomot tempe goreng dengan sambal di atas meja. Mengunyahnya nikmat tanpa mempedulikan keringat yang mulai keluar di kening.

"Tapi kasihan Nilam." Aku mencebik, mengaduk-aduk piringku tanpa napsu.

"Dimakan dulu, jangan diaduk-aduk gitu, Sayang. Nanti malamnya bangunin Mas lagi kelaparan," ingatnya pada kejadian beberapa malam lalu saat aku merengek dibuatkan nasi goreng karena lapar. Aku langsung mencebik lagi, membuatnya terkekeh dan menyodorkan yang menjumput nasi dan sayur kangkung.

Selera lidah dan perut Mas Aji tidak susah untuk dituruti. Asal ada rasanya dan pas di lidah, dia sih lahap saja makannya. Malah seringkali meminta makanan kampung saja daripada aku keseringan memasak menu baru yang kucoba dari Instagram.

Aku menerima sodoran tangannya. Kalau aku masih sering makan dengan sendok, lain halnya dengan Mas Aji yang kalau bukan makan dengan yang berkuah, ia akan makan dengan tangan. Lebih lahap dan bisa tambah lagi porsinya. Mungkin itu yang membuat perutnya masih saja buncit padahal sudah raiin olahraga.

"Kok nasinya Mas enak, sih?" tanyaku heran. Padahal nasi kami sama saja. Sayur juga aku yang masak. Semuanya aku yang masak.

"Masa, sih?" tanyanya tak percaya. Aku mengangguk, menerima lagi suapan darinya dengan lahap. "Dedek minta disuapin sama Bapak kali, ya? Apa Ibunya yang lagi manja ini ya, Dek?" Ia terkekeh geli, tangan kirinya mengelus perut buncitku yang duduk di

sebelah kirinya.

Aku mengelus perutku yang sudah bertambah buncit. Usianya hampir tujuh bulan. Sudah aktif bergerak-gerak di dalam. Kadang aku meringis geli, gatal dan kesakitan saat dia bergerak atau menendang terlalu keras. Biasanya Mas Aji akan mengelus-elusnya sampai tenang lagi. Atau yang paling sering dibacakan Al Qur'an setelah selesai solat dan akan tidur.

Tidak terasa, nasi di piring Mas Aji sudah habis dan beralih dengan piringku. Yang membuatku heran rasanya bisa sama enaknya dengan nasi milik Mas Aji tadi. "Tuh, kan. Enak makan pakai tangan," ejeknya menambahkan nasi ke dalam piring. "Enak karena aku disuapi, jadi nggak capek makan sendiri," kataku tidak mau kalah.

"Iya, deh. Ini mau makan lagi apa enggak?" Aku mengangguk, mengusap perut yang terasa ngilu karena tendangan dari dalam.

"Mas, periksaan besok semoga Dedeknya

sudah mau ngelihatin kelaminnya ya." Aku membelai-belai perut yang terasa penuh setelah selesai makan. Mas Aji sedang membereskan perkakas dan mencucinya di wastafel.

Kalau malam hari seperti ini memang Mas Aji yang akan melakukannya. Karena dia merasa aku sudah lelah di rumah seharian. Padahal seharian aku selalu dibantu Mbak Susi.

Kupandangi punggungnya yang bergerak-gerak karena tangannya sibuk membilas di sana. "Iya. Nanti kalau dia belum mau ngasih tahu, jangan ngambek lagi. Anak sendiri kamu ambekin," sindirnya terdengar menyebalkan. Aku hanya mencebik. Bangkit dari duduk dan mengambil puding di kulkas.

Sejak hamilku mulai terlihat, aku memang jadi suka makan puding. Makanan yang awalnya tidak kusukai karena terasa aneh di dalam mulut. Sekarang menjadi teman sehari-hariku karena terasa menyegarkan. Apalagi saat sudah besar seperti ini, setiap hari terasa

gerah dan ingin makan yang segar.

Untuk makanan yang kami konsumsi setiap hari, aku yang akan memasaknya. Mas Aji tidak mau masakan orang lain dan tidak menghalangiku untuk beraktifitas seperti itu. Asal tidak berlebihan. Sebenarnya tugas Mbak Susi juga tidak berat. Paling mengepel rumah juga hanya dilakukan dua hari sekali. Kalau menyapu rumah aku bisa melakukannya sendiri. Di sini Mbak Susi hanya untuk menemaniku agar tidak di rumah sendirian. Pun kalau Mas Aji tidak bekerja, Mbak Susi tidak akan dipanggil untuk datang.

Kami masih sering berkebun di belakang. Kami punya tanaman cabai sendiri, tomat, daun bawang, okra, mulberry, jeruk kunci, dan beberapa tanaman lain yang dibeli Mas Aji dari kenalan-kenalannya. Lumayan untuk kegiatan memeras keringat kalau di rumah.

"Gimana Mas, masak belum ada teman Mas yang jomlo?" tanyaku saat kami sudah pindah ke ruang tengah. Aku melipat pakaian dan Mas Aji menonton televisi.

"Belum ada. Lagian kan kamu tahu, Mas nggak banyak punya teman," jawabnya sambil mengulum senyum. Mas Aji tahu kalau aku ingin jadi makcomblang untuk Febi, tapi sayangnya belum ada calon laki-laki potensial yang bisa dikenalkan untuk sahabat somplakku itu.

"Lagian, kamu hobi banget ngenalin Febi ke laki-laki, sih? Mas cemburu, nih!"

Aku tergelak. Mas Aii memang sedikit kesal saat aku menjadi sering bertanya-tanya tentang laki-laki lain, entah siapapun itu dan kepada siapa. Menurutnya aku jadi tahu kelebihan laki-laki lain ketimbang dirinya. Takut aku kepincut dan berpaling darinya.

"Mas ini aneh banget, deh. Ya masak aku kepincut laki-laki lain, orang perut aku sudah bawa-bawa orok dari kamu. Yang benar saja, Mas!"

Kami berdua tergelak, Mas Aji memijat telapak kakiku hampir setiap malam. Melumurinya dulu dengan minyak zaitun, baru

memijatnya lembut. Memberikan relaksasi pada kakiku yang seperti mulai membengkak.

Kalau ada yang bertanya, apa Mas Aji akan selalu bersikap manis seperti ini, tentu jawabannya tidak. Mas Aji seperti suami kebanyakan yang aku tahu. Sering membuatku kesal kalau sifat pelupanya kambuh. Lupa menaruh handuk di gantungan, lupa menutup odol, lupa mengambil uang atau kertas atau apapun dari saku celana dan kemejanya, hingga membuatku harus mencarinya tiap kali akan memasukkannya ke dalam mesin cuci. Bagiku itu pekerjaan menyebalkan karena harus merogoh-rogoh kantung celananya yang dalam. Belum lagi kalau dibangunkan susahnya minta ampun.

Kadang juga Mas Aji mengeluhkan masakanku. Walau ia selalu memakannya, tapi ada saja yang terasa menyelekit di hati saat ia mengatakan masakanku keasinan atau lebih enak masakan di warungnya. Ya namanya istri, sudah capek di rumah seharian, begitu

suaminya pulang bukannya diberi kata-kata pujian dan terima kasih, malah masakannya dikatakan tidak enak. Kalau sudah begitu, aku akan diam saja. Bukan sengaja mendiamkannya, tapi seperti refleks melakukan itu karena merasa bersalah dan tidak becus melakukan apa-apa.

"Tandanya Mas sayang sama kamu, tahu?"

Aku mengangguk, meletakkan baju terakhir yang kulipat di atas sofa. Menepuk pahaku dan Mas Aji langsung berbaring miring di sana. Membelai perutku dan mengecupnya berkali-kali.

"Dedek kangen nggak sama Bapak?" tanyanya sambil membelai perutku lembut.

"Bapak kali yang kangen sama Dedek," kataku membuatnya tertawa, membelai lagi dan mulai membacakan suratan-suratan yang ia hapal.

Kurang bersyukur apalagi kalau aku sudah mendapatkan suami seperti dirinya? Mas Aji yang rajin beribadah, baik, bertanggung jawab

dan tentu sayang pada keluarga. Walau ia belum seperti anak para kyai yang menghapal Al Qur'an, tapi Mas Aji bisa dipastikan tidak akan meninggalkan ibadah wajibnya. Termasuk mengingatkanku yang kadang masih malas untuk ibadah tepat waktu. Mengatakan padaku bahwa ia ingin bahagia bersamaku, tidak hanya di dunia yang sementara ini. Tapi juga di akhirat kelak.

Di zaman yang seperti sekarang ini, memang ada orang-orang seperti Mas Aji. Tapi tidak banyak. Betapa beruntungnya aku mendapat satu dari hal yang langka itu.

*

*

*

"Sayang, sudah belum?" suara Mas Aji terdengar dari luar. Aku menekan-nekan bibirku dengan jari telunjuk untuk meratakan lipstik yang kupakai. Kemudian mengulas senyum dan menyambar tas cangklong di atas kasur. Menemui suami yang sudah menunggu

tidak sabar di teras rumah.

"Cantiknya," pujinya saat aku keluar dan menarik pipi kiriku yang makin tembam dengan jempol dan telunjuknya.

"Istri siapa dulu, dong!" la tertawa-tawa, mengelus puncak kepalaku dengan sayang. "Tadi bukunya sudah dibawa sama Mas, kan?"

"Sudah, Mas kunciin rumahnya dulu. Kamu masuk mobil dulu, ya?"

Aku mengiakan, masuk ke dalam mobil yang sudah ia panaskan sedari tadi. Mencari posisi duduk yang nyaman dengan sedikit menurunkan sandaran kursinya. Mas Aji masuk tidak lama kemudian, membenarkan letak sabuk pengaman yang melilit di atas perutku kemudian memakai miliknya sendiri.

"Mau beli jajan dulu, nggak? Buat camilan pas nungguin antrean nanti?" tanyanya saat kami mulai keluar dari jalanan gang. Ikut berhamburan di jalan raya bersama pengendara yang lainnya.

"Beli apa, sih? Terserah Mas saja lah, aku

yang penting air minumnya masih penuh ini," kataku sambil menunjuk botol air tujuh ratus lima puluh mililiter yang kubawa dari rumah. Mas Aji terkekeh, membelai perutku yang terlihat sangat menonjol.

"Ayo, Dek, hari ini jangan malu-malu mau ditengok sama Bapak, ya? Ibu kan kepengin tahu Dedek ini cewek apa cowok?"

Aku mengernyitkan kening, kemudian menepis tangannya pura-pura kesal. "Ibu?" Aku memandangnya, membuat Mas Aji tergelak. "Bapak kali! Enak saja Ibu jadi kambing hitam."

"Memangnya Ibu nggak penasaran, Dedek kita cewek apa cowok?" tanyanya tidak mau kalah.

"Ya penasaran, tapi kan aku nggak ribut yang kepengin beli baju warna ini, beli bantal warna ini, terus kepengin bikin kamar didekor kayak gini," sindirku membuatnya tergelak lagi. Tangannya aktif membelai perut besarku, sesekali mampir ke tempat lain yang langsung

kegeplak keras dan membuatnya terkekeh geli.

"Tapi kayaknya sih, ada antenanya, Mas," kataku lagi.

Mas Aji berdecak, memainkan tuas persneling sebelum mobil berputar arah, masuk ke parkiran rumah sakit yang sudah hampir penuh.

"Kamu nih sok tahu, belum juga ketahuan sama dokter. Sudah kayak ahli nujum saja, bilang Dedeknya cowok!"

Aku tergelak, menggaruk permukaan perut yang gatal kemudian membenarkan letak kerudung yang sedikit berantakan.

"Iya, Mas mah mau anak cewek apa cowok memangnya nggak bakalan dibikinin? Terus itu apa di rumah sekarang?"

Ia terkekeh, mengajakku duduk setelah mendapat nomor antrean dokter kandungan.

"Biar nanti kalau sudah agak gedean dikit, Dedek bobonya sendiri. Kalau sudah selesai

nenen ditaruh kamarnya sendiri, Sayang," belanya lalu menunduk untuk melepaskan sepatu yang kupakai. Aku memang akan mudah terasa kegerahan kalau memakai sepatu model apapun setelah hamil ini. Lebih nyaman memakai sandal sebenarnya, tapi Mas Aji tidak memperbolehkannya kalau kami tidak sedang di rumah.

"Terserah Mas saja deh, yang punya uang kan, Mas. Aku sih cuma bendaharanya saja, yang ada uang masuk ya ditabung, ada keperluan ya ngeluarin uang," kataku lalu ia tertawa kecil. Mengangguk meminta maaf saat beberapa pengunjung lain memandang ke arah kami ingin tahu.

"Kamu bisa saja. Itu kan biar kamu tahu, uang Mas segitu, Mas ambil berapa dan buat apa kamu jadi tahu. Lagian, itu memang tugas kamu, kan? Suami memang yang nyari duit, tapi yang ngolah duitnya ya istri."

Iya, sekarang aku memutuskan untuk berkerudung. Bukan perintah Mas Aji atau

siapapun sih, ini murni kemauanku sendiri. Mas Aji tentu tidak mempermasalahkannya, malah mendukung seratus persen perubahanku ini. Ia bahkan jadi hobi membelikanku gamis dan kerudung-kerudung di tempat Nilam. Memesannya beberapa warna dan sudah membuat lemari baruku penuh dengan semua barang baru yang dibelinya.

"Nggak apa-apa. Ini kan bukti bahwa Mas bersyukur banget, kamu mau berubah atas kemauan kamu sendiri. Mas dari dulu kepengin kamu tertutup kayak gini, cuma... lebih baik kalau kamu sendiri yang meniatkan dalam hati dan ikhlas menjalani. Bukan karena kemauan orang, terus kamu berubah tapi kamu sendiri belum siap," katanya waktu itu saat aku menolak dibelikan banyak kerudung dan gamis olehnya.

"Ih, kata orang tua tuh, kalau orang hamil mukanya jadi kusam, terus nggak doyan dandan dan perutnya bulat tuh anaknya cowok, Mas," kataku kukuh dengan

pendirianku bahwa anak pertama kami akan terlahir laki-laki.

"Hilih! Kamu sok tahu! Pokoknya awas ya, nanti kalau tebakan kamu salah, kamu harus setuju Mas bikinin kamar sendiri buat Dedek!"

"Iya, iya, Suamiku. Sudah deh, aku jadi kepengin pipis, nih! Dokternya masih lama, kan?"

Mas Aji mengangguk, lalu memasangkan kembali sepatuku dan merangkulku ke toilet. Mencangklong tas yang kubawa dan membiarkanku masuk sendiri ke dalam toilet.

Memang rasanya semakin besar kandungan, semakin sering rasa ingin kencing itu terasa. Bahkan aku jadi sering bangun di malam hari hanya untuk ke kamar mandi. Padahal untuk tidur saja aku serba salah. Terlentang pengap, miring ke kanan salah, miring ke kiri salah. Untung saja Mas Aji tidak masalah harus tidur di sisi ranjang yang

mana saja dan rela kubangunkan malam-malam kalau aku susah tidur lagi. Membelai-

belai perutku sembari menggumamkan sholawat yang membuatku tenang dan gampang tidur lagi.

Kadang aku juga kelaparan tengah malam. Siapa lagi yang repot membuat atau mencari makanan kalau bukan Mas Aji? Makanya sekarang baik kulkas atau lemari penyimpanan makanan, jadi penuh karena kami menyimpan banyak bahan makanan untuk masa-masa genting seperti itu.

Saat aku keluar dari toilet, Mas Aji terlihat sedang berbicara dengan seorang perempuan, tapi tidak terlihat wajahnya karena terhalang tembok sebagian. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, karena posisinya agak jauh dari toilet dan mereka terlihat berbisik. Yang membuatku terkaget-kaget adalah saat Mas Aji menepuk-nepuk bahu perempuan itu sebentar, lalu mengangguk sebelum berbalik dan mendapatiku menatap ke arahnya penuh selidik.

Entah hanya halusinasiku atau memang

benar adanya, tapi Mas Aji terlihat terkejut melihatku berdiri mematung di sini. la langsung mengulas senyum canggung dan berjalan mendekat.

"Eh, kamu sudah selesai?" Aku hanya mengangguk, berjalan ke ruang tunggu dan duduk lagi di sana. Mas Aji duduk di sebelahku, memegang tanganku dan menggenggamnya erat.

"Tadi itu teman Mas, dia habis ada urusan di sini," jelasnya tanpa kuminta.

"Oh, iya."

"Kasihan dia, lagi ada masalah tapi malah sendirian. Nggak ada yang menemani," katanya dengan suara lirih, aku menepis tangannya dan mengambil botol air yang ia bawa. Meminum isinya untuk meredakan hawa panas yang tiba-tiba terasa membakar jiwa.

"Mas nggak bisa bayangin kalau kamu jadi menendang."

"Pasti kayak saya ya, Dok? Nanti ganteng

deh, kayak Bapak ya, Dek?" katanya tidak tahu malu.

Dokter Dita tertawa, membersihkan perutku dan membantuku duduk agar bisa turun dari ranjang periksa. Lalu memberikan foto cetak USG kami tadi.

"Ini si Dedek sudah cukup berat badannya, jadi dikurangi makan es krimnya ya, Bu? Jangan kebanyakan makan daging juga. Terus sering-sering olahraga biar nanti pas lahiran bisa normal dan gampang," kata dokter Dita sambil menuliskan hasil periksaku tadi.

"Dilamain sujudnya pas solat juga bisa ya, Dok?" Mas Aji bertanya sambil mengamati foto anak kami.

"Bisa, Pak. Tapi alangkah baiknya sambil diajakin jalan-jalan juga, biar kaki Ibunya nggak bengkak terus."

"Tapi perut sering kencang ya, Dok?" tanyaku sambil mengusap-usap perut.

Dokter Dita mengangguk, menyatukan kedua tangannya yang terjalin di atas meja.

"Iya, Bu. Kan sudah mendekati kelahiran, ruang geraknya makin sempit dan si Dedek sudah mulai nyari posisinya sendiri, Bu. Nanti Ibu juga akan sering merasakan kontraksi palsu mendekati hari dia, kayak gimana ya, perasaan Mas?"

"Kenapa nggak Mas temani?" tanyaku ketus, malah mengundang tawa kecil darinya.

"Kalau Mas temani dia, kamu di sini sama siapa, dong? Mas tinggal?"

Aku diam tidak membalas. Malas sekali rasanya mendengarnya mengatakan seperti itu. Maksudnya apa? Maksudnya dia akan pergi kalau tidak menemaniku di sini, begitu?

Sampai akhirnya nomor antreanku dipanggil, aku bangkit dan masuk ke ruangan dokter. Seperti biasa, aku diukur tekanan darahnya, ditimbang berat badannya, diukur fundusnya dan juga di USG untuk mengetahui perkembangan bayi di dalam perutku.

Saat mendengar detak jantung dan pergerakannya di layar, rasa syukurku

bertambah-tambah. Bayiku normal dan sehat. Bergerak aktif dan bahkan sudah tidak malu-malu lagi menunjukkan jenis kelaminnya pada kami.

"Eh, si Adek sudah nggak malu-malu lagi nih, Pak, Bu. Ada pistolnya nih, kelihatan," kata sang dokter sambil menunjuk monitor.

Mas Aji langsung cemberut saat tahu tebakannya salah, tapi langsung berubah bahagia saat dokter mengatakan kakinya kuat perkiraan lahir. Nggak perlu khawatir, karena kontraksi asli itu rasanya akan sering terasa dari waktu ke waktu."

"Kalau kata orang kayak kepengin poop gitu ya, Dok?"

"Iya, Bu. Ditahan saja, Ibu kan masih mau jalan delapan bulan, nanti di usia sembilan bulan baru rasanya akan terjadi semakin sering. Yang penting ibu jangan panik, keperluan kelahiran juga disiapkan biar kalau sudah waktunya, Bapak sama Ibu nggak kerepotan ngurusinnya."

Aku dan Mas Aji mengangguk, kemudian keluar dari ruang periksa setelah semuanya selesai. Mas Aji menghelaku masuk ke dalam mobil, memakaikanku sabun pengaman sebelum dirinya masuk ke mobil dan mulai menjalankan kendaraan beroda empat milik kami.

Aku memperhatikan foto USG tadi, menempelkannya di agenda khusus untuk perkembangan bayi kami yang dibuat khusus oleh Mas Aji sejak pemeriksaan kehamilan pertamaku. Mengulas senyum sembari mengelus permukaanya lembut. Sebentar lagi anak kami akan lahir ke dunia ini. Akan kutimang, kususui dan kurawat ia dengan baik. Sebagaimana Ibu merawatku dulu.

Pasti nanti aku akan merindukan masa-masa mengandung dirinya, tapi perjuangan asli seorang Ibu adalah ketika si anak sudah lahir. Begitu juga si Bapak. Apakah kami berdua akan mampu merawat dan mendidiknya dengan benar, menjadikannya anak yang baik, yang tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri,

tapi juga orang lain. Karena biar bagaimanapun, suksesnya orang tua bisa dilihat dari suksesnya anak-anaknya.

Aku tidak berharap anakku nanti akan menjadi anak jenius yang nilainya selalu A, tapi dia menyimpan rasa ambisius yang besar. Aku ingin dia menjadi dirinya sendiri, sesuai kemampuannya tanpa berharap dirinya bisa menjadi orang lain, tapi malah membuatnya lupa akan jati dirinya sendiri.

"Hei, kenapa nangis?" tegur Mas Aji saat melihatku menitikan air mata. Aku tertawa, menggeleng dan menyusut air mata yang mengalir.

"Enggak. Lagi mikir saja, pasti nanti kita kangen pas aku lagi hamil begini. Kangen lihat Mas ngidam, kangen ngerasain perut ditendangin sampai susah tidur, kangen bangun malam karena lapar dan kepengin pipis," tuturku sembari terkekeh, menangkup tangan Mas Aji yang mengelus-elus perut besarku.

"Enggak. Lagi mikir saja, pasti nanti kita kangen pas aku lagi hamil begini. Kangen lihat Mas ngidam, kangen ngerasain perut ditendangin sampai susah tidur, kangen bangun malam karena lapar dan kepengin pipis," tuturku sembari terkekeh, menangkup tangan Mas Aji yang mengelus-elus perut besarku.

"Iya pasti kangen. Makanya, nanti kalau si Dedek sudah gedean dikit, kita bikinin dia Dedek, ya?"

Aku hanya tertawa, kembali menyusut air mata dan memejamkan mata yang terasa lebih sering mengantuk sekarang.

*

24. Telepon Mencurigakan

Mendekati bulan kelahiran, aku semakin giat untuk melakukan apa-apa sendiri. Seperti mengepel lantai dengan cara berjongkok dan memperlama durasi sujud saat solat. Mas Aji tidak protes saat melihatku melakukannya, karena kedua Ibu kami sudah mengatakan hal itu sebelumnya. Katanya, orang tua zaman dulu melakukan hal itu agar bayi mudah keluar saat bersalin nanti. Aku iya-iya saja dan melakukannya dengan senang hati.

Kalau dibilang capek, ya pasti capek. Tapi aku lebih memilih capek sekarang daripada nanti aku harus melahirkan dengan cara dibedah. Bukan berarti aku akan kehilangan kesempatan menjadi ibu-ibu normal, tentu saja tidak. Toh sama-sama melahirkan. Hanya saja, rasanya pasti berbeda kalau melahirkan dengan cara dibedah.

Aku harus menunggu waktu beberapa hari untuk bisa duduk dan menyusui anakku, belum lagi kontrol pasca melahirkan untuk melihat luka jahitanku, sakit yang katanya lebih lama dari lahiran orang normal dan harus menunggu waktu lebih lama untuk bisa hamil lagi. Bukan aku ingin langsung hamil lagi saat anakku disapih nanti, tapi ketika hamil lagi nanti, aku pasti akan waswas.

"Nanti Mas pulang cepat. Kita ke mall, yuk!"

Aku mendesah malas. Pasalnya hampir tiap minggu Mas Aji mengajakku pergi ke mall. Bukan untuk belanja bahan makanan yang dia rencanakan. Tapi membeli berbagai macam keperluan bayi yang sebenarnya sudah tidak muat lagi di tempat kami menyimpannya. Bahkan di rumah Bapak juga sudah banyak dibelikan oleh Ibu dan Bapak.

"Mas, kan sudah punya banyak. Buat apa sih? Nanti mubadzir kalau Dedek nggak cocok pakai produknya," kataku kesal.

"Ya sudah, kita beli baju yang kayak kostum

superhero. Kan lucu banget kalau Dedek dipakaikan baju kayak gitu," sambungnya. Aku menarik tangannya, membuka lemari bayi yang sudah ditata rapi di dalam kamar kami. Lalu mengeluarkan satu paket yang masih dibungkus rapi karena baru sampai beberapa hari lalu.

"Ini yang beli siapa?" Mas Aji tertawa, mengecup pipiku dan memelukku dari belakang. "Iya, deh. Mas yang beli. Tapi masak kamu nggak mau beli lagi?"

"Nggak mau. Aku mau beliin nanti, kalau Dedek sudah gedean dikit. Belum tentu nanti bajunya muat dipakai Dedek tahu!"

Tangan Mas Aji bergerak memutar di atas perutku. Mencari perut yang menonjol untuk ia usap-usap agar kembali bulat.

"Dedek, Bapak sudah kepengin ketemu Dedek. Lama amat ya, Dek?" katanya tidak sabaran. Aku menabok tangannya, membuatnya terkekeh.

"Sabar sih, Bapak. Nggak sabaran banget

sih, kamu, Mas."

Mas Aji terkekeh, membalikkan tubuhku dan mengelap keringat yang ada di keningku. Padahal masih pagi, tapi aku sudah berkeringat begini.

"Hari ini Mbak Susi nggak ke sini, kan?" Aku mengangguk, kemarin Mbak Susi memang izin tidak ke sini karena diundang ke rumah saudaranya yang sedang ada acara. Jadilah aku menghubungi Dimas untuk datang ke sini hari ini.

"Dimas ke sini nanti, kok."

Kening Mas Aji berkerut-kerut, menengadah dengan mata yang bergerak-gerak lucu.

"Apa Mas nggak usah kerja hari ini, ya?" tanyanya membuatku bingung.

"Kenapa? Mau ke rumah Bapak?"

Ia terkekeh, kembali mengurungku dalam pelukan, meski terhalang perut besarku, tapi tangan Mas Aji mampu melingkupiku dengan baik.

"Enggak. Biar di rumah saja. Bapak kan kangen sama Dedek, jengukin Dedek enak kayaknya, Bu."

Aku mendorongnya kesal, bersungut-sungut dan langsung mengambil pakaian kotor di depan kamar mandi.

"Sana pergi kerja! Mentang-mentang Bos, jadi mau enak-enakan di rumah?"

"Kok kamu gitu? Ya enggaklah, Sayang. Cuma kan kita memang sudah lama nggak berdua di rumah seharian, kan? Mas sering kerja, ngurusin warung, ngurus bisnis baru, ngurus bisnisnya Dimas. Kangen tahu sama kamu," imbuhnya dengan suara memelas, kembali memelukku dari belakang. Membelai-belai perutku lembut.

"Mas tahu nggak sih?" Aku mengambil tangannya, menyentuhkan ke perut bawahku dimana jendulan besar terasa di sana. Mas Aji langsung mengelus-elusnya lembut.

"Apa?"

"Orang-orang pada nggak percayaan kalau

aku bilang Mas Aji aslinya manja banget! Fitri saja meskipun kalau ketemu Mas tuh kayak masih sungkan gitu, kalau ngomongin Mas pasti yang dijelek-jelekin aku!" Mas Aji terkekeh, tangannya terus membelai perutku dan mengundang tendangan di sana-sini, membuatku meringis dan menepuk tangannya gemas. "Katanya pasti aku yang mancing Mas jadinya bunting begini. Padahalkan-"

"Ya memang kamu yang mancing! Mas mah pasrah saja dipancing sama kamu," potongnya tanpa dosa hingga membuatku menggeplak tangannya kesal.

"Ih! Ngeselin banget, sih!"

"Ya betul, kan? Dulu yang mancing kan kamu. Pakai lingerie merah pula. Gimana Mas nggak kepancing coba?" kekeuhnya tidak mau kalah.

"Nih, kukasih tahu ya, Mas. Kalau aku nggak gitu, Mas mana ada inisiatif. Memangnya Mas puas tiap hari cuma bisa melukin aku?"

Mas Aji mendesah pelan, menggulung daster pendekku hingga mengumpul di atas perutku agar memudahkannya mengelus perutku secara langsung.

"Mas nggak mau maksa kamu, kan Mas sudah bilang?" Aku mengangguk, menangkup tangannya erat. "Mas nggak mau kamu ketakutan terus ingat-"

Kata-katanya terhenti, membuatku mendongak dan menemui wajahnya yang sedikit berubah pucat. Aku jadi menyimpan curiga.

"Ingat apa, Mas?"

"Enggak. Nggak ingat apa-apa," elaknya tanpa bisa menutupi raut bersalahnya.

Aku mendesah, melepaskan pelukannya dan mengambil kembali pakaian kotor di dalam keranjang.

"Aku mau nyuci di belakang, Mas berangkat sekarang saja," kataku sebelum berlalu keluar kamar.

"Sayang, Mas nggak-"

Aku mengangkat tangan kananku, memintanya untuk tidak melanjutkan perkataannya. Karena aku jelas tahu, ada yang ia sembunyikan selama ini. Entah apa, yang jelas aku akan mencarinya mulai dari sekarang.

Kuambil tangan kanannya untuk kukecup, lalu mengecup kedua pipi dan bibirnya. "Berangkatnya hati-hati ya, Mas," kataku lalu berlalu ke halaman belakang.

*

*

*

Aku pikir, setelah menikah dan melewati waktu panjang bersamanya, aku akan mengenal Mas Aji melebihi siapapun yang dekat dengannya selama ini. Nyatanya tidak.

Setahun lebih membangun rumah tangga, hidup dalam biduk perkawinan tidak mampu membuatnya cukup percaya, bahwa aku bisa

menjadi temannya berbagi cerita. Bukan hanya tentang indahnya bahagia, tapi juga lara yang ia rasa.

Aku masih saja tidak tahu apa yang ia sembunyikan dariku. Nilam memilih bungkam. Bilang bahwa lebih baik aku menanyakannya sendiri pada Mas Aji. Tapi melihat sikap Mas Aji tadi pagi, membuatku malas untuk sekadar menanyakan harinya di tempat kerja. Janjinya untuk pulang lebih awal pun nyatanya molor dan baru pulang beberapa belas menit yang lalu.

Aku menatap bungkusan martabak di atas meja yang ia beli dan masih hangat. Sementara itu, Mas Aji pergi untuk mandi. Biasanya martabak ini akan kami makan dengan berebutan, tapi melihat bentuknya saja sudah membuatku malas.

Lagi-lagi aku tersenyum miris. Kutinggalkan martabak itu di atas meja dapur, berlalu ke kamar untuk bersiap tidur. Kututupi tubuhku dengan selimut setelah menyetel AC agar terasa nyaman untukku, lalu berbaring miring

ke kiri.

Tidak lama kemudian, suara kamar mandi terdengar terbuka, semerbak bau sabun menguar di udara. Lalu suaranya memanggilku samar.

"Kok di sini? Sudahan makan martabaknya?" tanyanya sambil duduk di sisi kanan ranjang, aku hanya menggeleng. Menahan gerimis yang sebentar lagi turun dari pelupuk mata.

"Ngantuk," sahutku singkat.

"Loh, kamu belum makan berarti? Mas kan beli itu buat kamu, Sayang. Nanti mubadzir, lho."

"Nggak kepengin, malas."

"Ya sudah, temani Mas makan martabaknya dulu mau?"

Aku langsung mengibaskan selimut yang membungkus tubuh, menatapnya kesal. "Aku kan bilang ngantuk ya ngantuk! Mas tahu ngantuk nggak, sih?!" semburku cepat. Rasanya ingin sekali meluapkan amarah yang

tertahan sedari pagi.

Bertemu dengannya biasanya akan membuatku tenang. Damai dan merasa pulang ke rumah. Tapi hari ini, rasanya aku rindu belaian Ibu. Aku ingin tidur bersama Dimas dan pagi harinya melihat Bapak memberi makan ayam-ayamnya di belakang.

Sepertinya bentakanku tadi membuatnya tercengang. Bukan hanya Mas Aji, tapi juga aku. Selama ini kalau aku tidak suka dengan apa yang ia lakukan, aku hanya akan diam dan Mas Aji akan mengerti bahwa aku tidak suka. Tapi ini adalah kali pertama aku berani membentak dan menampik dirinya.

"Kamu kenapa? Kok marah? Mas bikin salah ya, Sayang?" tanyanya sambil mendekat, membuang handuk kecilnya sembarang dan merengkuhku dalam pelukannya.

Aku tidak menolak, tapi air mataku keluar menderas dengan sendirinya. Merasa kesal dan bersalah secara bersamaan.

"Kenapa? Hmm? Kalau kamu nggak bilang

ada apa, Mas mana tahu ada salah dimana?"

"Mas tadi pagi bilang-bilangnya pulang cepat, tapi... tapi baru pulang sekarang," kataku tergugu, membersit hidung yang mampat dengan kaus yang ia pakai.

"Oh, itu. Maaf ya, Sayang. Tadi ada teman Mas butuh bantuan. Mas nggak tega mau nolak, jadi Mas bantuin dulu. Kamu sendirian ya, di rumah? Dimas pulangnya cepetan?"

Aku menggeleng, mendekapnya makin erat dan membiarkan tangisku makin kencang.

Sebenarnya apa yang disembunyikan Mas Aji dariku? Apa dia juga punya masa lalu yang mengerikan sepertiku, tapi dia tidak mau membaginya denganku? Atau Mas Aji punya perempuan lain yang lebih bisa membuatnya bahagia daripada aku?

Kalau iya, apa aku sanggup melepas laki-laki ini untuk menjadi milik perempuan lain? Karena aku sendiri tidak yakin, aku akan bisa dimadu kalau seandainya hal itu benar-benar

terjadi.

Aku tahu Mas Aji sangat menyayangiku. Yang tidak aku tahu, apakah ia mencintaiku atau hanya menyayangiku laiknya dia menyayangi Nilam, adiknya? Kami menikah atas dasar perjodohan, bisa saja Mas Aji menerimanya karena Eyang memaksanya untuk menerimaku yang buruk ini.

Masa laluku pasti menjijikan bagi sebagian orang, walau ia mengatakan itu tidak masalah baginya. Tapi hati orang siapa yang tahu?

*

*

*

Meski aku masih menyimpan kesal, tapi aku tidak melupakan kewajibanku sebagai seorang istri. Aku sudah selesai memasak sarapan, sudah menyapu lantai, jadi nanti tinggal mengepelnya setelah Mas Aji pergi. Kalau Mas Aji masih di rumah, sebisa mungkin aku tidak melakukan pekerjaan berat karena biasanya dia minta dibantu untuk melakukan

ini dan itu.

Pagi ini pun begitu, ia sedang mandi dan aku menyiapkan pakaian untuknya. Kalau biasanya Mas Aji akan berangkat di atas jam sembilan, beberapa hari ini ia berangkat lebih pagi karena warung satu punya beberapa karyawan baru yang biasa ia pantau sendiri sebelum benar-benar bisa melakukan semuanya dengan baik dan bisa ditinggal olehnya. Berangkat pagi dan pulang lebih sore.

Entah ini hanya perasaanku saja atau tidak, tapi kebersamaan kami jadi berkurang dan hanya bisa bertemu lama saat malam hari saja. Pun itu karena kami tidur di satu ranjang yang sama. Aku tidak tahu apa yang Mas Aji lakukan di luar sana selain bekerja. Ingin bertanyapun rasanya tidak etis sekali. Aku tidak ingin terkesan menjadi istri yang posesif, hanya ingin tahu kegiatannya apa saja selain mengunjungi warung setiap harinya.

Ponsel Mas Aji berdering saat aku masih duduk di sebuah bangku kecil di depan lemari

untuk membereskan puluhan kaus kaki bayi yang baru kering dicuci kemarin. Dengan susah payah aku bangkit, mengambil ponsel yang terus menjerit itu dan hanya menemukan nomor tanpa nama menari-nari di layarnya. Kuangkat saja, siapa tahu penting. Toh kami biasa melakukan hal itu.

"Hallo?" sapaku memulai salam. Tapi seseorang di seberang hanya diam, hanya terdengar suara bising kendaraan yang bisa kutebak orang ini sedang ada di pinggir jalan.

"Hallo?" sapaku lagi, tapi kemudian panggilan itu dimatikan olehnya tanpa balasan salam dariku.

Mas Aji keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambut, keningnya berkerut menatapku yang memegang ponselnya dengan bingung.

"Kenapa?"

"Ada telepon masuk tadi. Dari nomor nggak ada nama, tapi pas diangkat nggak ada suaranya," kataku sambil mengangsurkan

ponsel itu

padanya. Mas Aji memeriksanya, menatapku sesekali dan duduk di tepian kasur sambil memainkan ponsel itu.

"Siapa sih, Mas?"

"Oh, ini?" Aku mengangguk. "Teman sih kayaknya, kemarin bilang mau telepon."

"Kok dijawab malah diam?"

"Mungkin dia kaget yang jawab perempuan. Takut salah nomor," jawabnya terdengar kurang meyakinkan. Aku menatapnya penuh selidik, tapi Mas Aji hanya mengulas senyum dan mengacak tawa, membuatku mencubit perutnya karena malu.

"Nanti pulangnya beli pizza, ya?"

"Yah, jangan dong, Sayang. Kata dokter kan sudah nggak boleh makan kayak gitu. Sayang sama Dedek, ya? Kita beli makanan yang sehat saja, kamu mau apa?" tawarnya dengan lembut.

Kadang aku mendengar ada suami yang

masa bodoh istrinya yang sedang hamil mau makan apa. Dikait-kaitkan dengan gejala ngidam yang kadang ingin makan makanan yang kurang baik bagi kesehatan ibu maupun bayi di dalam perut. Tapi Mas Aji sangat menuruti perkataan dokter. Apa yang dokter Dita katakan akan dijalankan Mas Aji dengan baik. Termasuk makanan apa saja yang lulus uji kelayakan menurutnya.

"Yah, apa dong? Mas juga beli martabak semalam. Itu kan juga kolesterolnya banyak!" kataku tidak mau kalah.

Mas Aji hanya terkekeh, menggaruk kepala dengan kikuk. "Iya sih, hehee. Ya sudah, nanti deh kita pikirin sambil jalan. Yuk, kamu mandi nanti Mas siapin baju buat kamu. Apa mau dimandiin?"

Aku menggeplak lengannya, membuat Mas Aji terbahak singkat. "Aku bukan anak kecil ya!"

"Iya, kan sudah bisa buat anak juga. Mas tahu, kok."

"Mas!"

"Iya, iya. Ayo cepetan kamu mandi, Mas mau siapin camilan buat Ibu hamil dulu ke dapur habis ini," katanya sambil menghelaku masuk ke kamar mandi dan menyerahkan handuk padaku.

"Kamu selesai mandi, bajunya sudah ada di atas kasur. Mas ada di dapur, ya?" jelasnya sambil mengelus perutku. Aku mengangguk lalu menutup pintu.

Semoga saja, semoga... kemesraan kami akan terus seperti ini tanpa ada badai yang menghampiri, walau nanti kami sudah punya anak dan mulai menua bersama. Semoga.

*

25. Dimulainya Teka-Teki

"Ya sudah, kamu kerja lagi, jangan bikin istri saya jadi curiga."

Suara Mas Aji terdengar berbisik di dalam ruang kantornya. Entah siapa yang ada di dalam bersamanya yang jelas perkataannya tadi membuat rasa curigaku kian membesar.

Dengan berpura-pura tidak tahu, aku membuka pintu dan memasang senyum lebar. Bisa kulihat raut kaget mereka berdua ketika melihatku masuk.

"Eh, Mbak Ayu, sudah dari toiletnya?" tanya Agus sambil bangkit dari duduknya.

"Iya. Habis bahas apa, Gus? Kayaknya serius banget?"

Agus hanya terkekeh, Mas Aji berdeham dan ikut berdiri. "Bahas Wisnu. Dia lagi ngilang nggak tahu kemana, makanya dari berapa hari

ini Mas sering pulang telat gara-gara nyariin dia sama Agus," jelasnya sambil menyuruhku duduk.

Aku menatapnya curiga, Mas Aji hanya terkekeh dan mencubit pipiku pelan. "Nggak percaya? Tanya sama Agus. Ya, Gus?"

Agus langsung mengangguk-angguk cepat, semakin menguatkan rasa curigaku pada mereka.

Kuhela napas dalam, lalu mengambil tas di atas meja.

"Pulang yuk, Mas? Sudah sore," ajakku karena tidak ingin terjebak lama di jalan.

"Kalau gitu, saya turun dulu, Mas. Misi Mbak Ayu," pamit Agus dengan terburu-buru. Aku memicing menatapnya.

Mereka berdua benar-benar mencurigakan. Kalaupun membicarakan masalah Wisnu, kenapa aku tidak boleh tahu?

"Wisnu pergi kenapa memangnya, Mas?" tanyaku saat kami sudah berkendara di

jalanan sore yang masih saja terasa panas.

Mas Aji diam sedari tadi, seperti memikirkan banyak masalah, sampai di beberapa kali kesempatan saat kutanyai malah tidak fokus dan bertanya kembali apa yang kutanyakan. Hal itu tentu saja membuatku menatapnya dengan kesal. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya, bahkan di saat awal aku hamil dulu.

"Nggak tahu, makanya ini lagi dicari dianya," jawabnya kemudian menghela napas, mengambil tangan kananku dan mengecupnya lembut.

Aku memilih diam. Sepertinya Mas Aji benar-benar ingin menutupi masalah ini dariku. "Mas, katanya mau beli makanan buat aku? Kok langsung pulang ke rumah?" Protesku karena ternyata kami sudah sampai di depan komplek rumah kami.

"Astagfirulloh! Mas lupa, Sayang. Kamu tadi nggak ngingetin Mas?"

"Kan tadi pagi Mas yang janji mau beliin aku, kenapa jadi nyalahin aku?"

Aku benar-benar kesal. Masalah Wisnu sepertinya sangat mengganggu pikirannya, sampai biasanya aku didahulukan dibanding siapapun, kini menjadi terlupakan seperti ini.

Tanpa menunggunya membukakan pintu, aku langsung melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil. Tanggung, sudah sampai rumah juga buat apa pergi lagi untuk cari makan. Siapa yang janji, siapa juga yang mengingkari.

Apa semua laki-laki seperti itu, ya? Saat apa yang sudah ia dapatkan dengan susah payah, malah disiakan begitu saja. Sudah bosan, kah?

"Sayang, Mas beliin ke warung Sunda, mau?" bujuknya saat aku sedang melepas jilbabku di kamar.

"Nggak usah! Makan pakai yang ada di rumah saja," jawabku ketus. Padahal perutku sudah lapar sejak tadi. Inginnya sampai rumah ya makan, tidak harus masak lagi karena di

warung tadi aku tidak makan banyak. Apalagi alasannya kalau bukan karena janji itu.

"Tapi kamu pasti capek, biar Mas cariin sebentar, ya?"

"Lebih capek nungguin Mas, tahu? Kalau nggak mau nepatin itu nggak usah sok-sokan janji, Mas!"

Aku langsung keluar dari kamar, menuju dapur untuk minum dan mulai membuat makanan yang cepat dimasak. Apa saja, yang penting bisa membuatku kenyang.

"Kamu mau makan apa? Biar Mas yang cari sekarang, jangan ngambek kayak gini dong, Yu," bujuk Mas Aji di belakangku. Ia sudah menyebut namaku lagi. Artinya Mas Aji juga sama muaknya sepertiku.

Kupejamkan mata sejenak, lalu membalik badan dan menatapnya lelah. "Nggak usah ya, Mas. Aku tahu kok, Mas pasti juga capek banget. Mending Mas mandi, aku mau bikin makanan buat kita. Aku sudah lapar banget," kataku dengan tersenyum lirih padanya.

Mas Aji berdecak, lalu berkacak pinggang seraya memainkan lidahnya di dalam mulut. Menekan-nekan pipi sampai terlihat timbul ke luar.

"Mas capek ya, Yu. Kamu jangan ngambekan kayak gini, dong! Kamu pikir suami kamu ini nggak bisa lupa? Mas lagi banyak pikiran kamu lebih menyakitkan lagi darinya. Belum siap untuk kemarahannya yang tertunda.

"Aku mau ke kamar tamu saja," cicitku takut. Aku bisa melihatnya belum berganti pakaian sejak tadi pagi. Masih memakai kemeja yang kusiapkan saat akan berangkat kerja.

"Kenapa di kamar tamu? Ini kan kamar kamu, kamar kita, Sayang," ucapnya lirih, tapi aku hanya menggeleng. Mengelus perut yang terasa sakit karena tendangan dari dalam.

"Maafin Mas, ya? Mas ngaku, Mas salah tadi bentak kamu. Mas nggak sengaja, Sayang." "Tapi Mas bilang aku beban!"

Ia menggeleng, berusaha menggapaiku dan aku semakin menjauh darinya.

"Enggak. Kamu bukan beban. Sama sekali nggak jadi beban buat Mas. Maafin Mas, ya?"

Aku menggeleng lagi, lengkap dengan derai air mata yang lagi-lagi keluar setelah sempat berhenti saat aku tertidur tadi. Mataku rasanya sudah panas, pegal dan perih.

"Jangan nangis, Sayang. Mas tahu, Mas salah, makanya Mas minta maaf, ya? Jangan kayak gini dong, Sayang," ucapnya lirih, meraihku dalam pelukannya. Meski aku meronta, tapi Mas Aji tidak melepaskanku sama sekali. Malah semakin mengeratkan pelukan dan mengecup dengan segenap hatinya justru menggoreskan luka di hatiku.

Mas Ajiku berubah banyak. Tidak lagi kukenali seperti saat kami bertemu pertama kali dulu.

*

*

*

Tidurku terusik saat merasa tubuhku dipeluk dari belakang. Lalu aku tersentak, dengan refleks menepis tangan yang melingkupi tubuhku dengan hangat. Aku bergerak menjauh, tidak ingin dia menyakitiku lagi dan juga anak yang ada di dalam kandunganku.

"Sayang," panggilnya lirih. Aku enggan menatapnya, berdiri dan memakai sandalku dengan cepat.

"Hei, kamu mau kemana? Mas pulang, Sayang." Ia menggapai tanganku, mencegahku pergi tapi langsung kutepis lagi.

Kupikir Mas Aji tidak akan pulang. Sudah lupa rumah sampai malam tadi saat aku beranjak tidur, ia belum juga menampakkan diri. Kalau aku tahu ia akan pulang, aku akan tidur di kamar tamu daripada bertemu dengannya di saat-saat seperti ini.

Aku belum siap menerima perkataan yang malah nambah-nambahin beban pikiran. Terserah kamulah, mau makan apa!"

sentaknya lalu pergi dari hadapanku. Mengambil kunci mobil di laci lemari ruang tengah, kemudian keluar rumah dengan membanting pintu cukup keras.

Aku tersentak kaget. Tidak menyangka kalau Mas Aji bisa memarahiku seperti ini. Bahkan yang ini lebih menyakitkan dari saat ia mengabaikanku dulu. Lalu apa katanya tadi? Aku jadi beban untuknya?

Rasanya aku ingin tertawa sekarang. Sampai yang bisa kulakukan hanya menekan d**a kuat-kuat, menghalau rasa sakit yang terasa sangat mengganggu di d**a.

Mas Aji pergi tanpa pamit, tanpa memelukku atau sekadar mengecup keningku. Dalam keadaan marah pula.

Amarah yang tadi menggelayuti hati sontak berubah menjadi rasa takut. Takut kalau ia akan benar-benar marah padaku dan akan melampiaskannya nanti. Tanpa sadar, pisau di meja dapur jatuh dan ujungnya mengenai kakiku. Sedikit, tapi darah keluar cukup

banyak dan membuatku bergetar ketakutan.

Sakit, tapi lebih sakit saat aku mendengarnya membentakku tadi. Seperti diabaikan. Orang yang kupikir akan menjagaku dan menyayangiku ubun-ubunku berulang kali.

"Sayang sama Dedek, ya? Jangan kayak gini. Mas salah, kamu hukum Mas apa saja, asal jangan menghindari dan tinggalin Mas sendiri, Sayang. Mas nggak bisa tanpa kamu sekarang. Nggak bisa."

"Tapi Mas-Mas bentak aku tad-i. Mas bilang aku nambahin beban pikiran M-Mas!" jeritku sambil tersendat-sendat. Aku benci sekali diriku yang lemah ini.

Kepalanya menggeleng di puncak kepalaku, mengelus punggungku dan mengeratkan pelukannya lagi. "Enggak. Kamu mana mungkin jadi beban buat Mas. Mas salah, ya? Mas minta maaf."

Ia menarikku mendekat, menuntunku yang

masih dalam pelukannya ke ranjang dan duduk di sana. Mengelus-elus punggungku dengan lembut dan hangat, lalu membaringkanku di tempatku biasa berbaring sebelum ia berbaring di sisiku juga. Menjadikan lengan kirinya sebagai bantal kepalaku, lalu menarikku mendekat lagi. Ia elus perutku lembut, menyapa anak kami yang seharian ini jarang sekali disapa olehnya.

"Bapak bikin salah sama Ibu ya, Dek? Ibu marah ke Bapak, Dek. Dedek bantuin Bapak biar Ibu nggak marah lagi sama Bapak, ya?" bisiknya pada anak kami, tapi bibirnya ada di dekat telingaku, sementara tangannya tetap membelai di perutku.

"Kamu tadi takut ya, Mas bentak gitu, hmm?" Aku mengangguk, menutup mata dan merasakan air mata kembali mengalir di sudut mata. Ia menghapusnya, mengecup keningku lama dan dalam.

"Maaf ya, Mas jahat banget tadi. Nanti nggak bakal kayak gitu lagi."

"Tapi dulu Mas sudah janji!"

"Iya, ini Mas janji lagi. Nggak bakal bentak kamu lagi. Maafin Mas ya, Sayang?"

Aku mengangguk, menyerukkan kepalaku di dadanya yang beraroma keringat.

"Mas nggak mandi?"

Ia terkekeh, mengecup kembali keningku dan bergerak bangkit. "Mas mandi sebentar ya, kamu mau minum atau makan apa? Biar Mas bikinin dulu sebelum mandi," katanya sambil melepas satu persatu kancing kemejanya dan menanggalkannya. Menyisakan kaus singlet yang menjadi dalaman.

"Matcha."

"Matcha? Oke, Mas ke dapur dulu, ya? Tunggu sebentar di sini, jangan tidur dulu." Aku mengangguk, merasakan usapan lembutnya di puncak kepala sebelum berlalu dari kamar kami.

Tidak lama kemudian ia kembali dengan

membawa secangkir matcha hangat yang masih mengepulkan uap, tersenyum saat meletakkannya di atas nakas samping tempatku tidur.

"Biar agak dingin dulu, ya, masih panas. Mas mau mandi dulu."

Aku mengangguk lagi, lalu ia berlalu ke kamar mandi dan hanya mandi kurang dari sepuluh menit sebelum keluar lagi dengan tampilan lebih segar. Bau khas sabun menguar di udara, membawa aroma kesejukan yang kental terasa.

Mas Aji dengan santai memakai pakaian di depanku setelah mengambil sendiri pakaian tidurnya yang hanya menggunakan brief boxer dan kaus singlet. Lalu keningnya berkerut saat tatapan matanya jatuh ke kakiku yang belum diselimuti.

"Kaki kamu kenapa? Kok pakai plester?" tanyanya cemas, bahkan langsung melempar handuknya ke kursi meja riasku dan berjongkok di samping kakiku. "Ya Allah, ini

kenapa, Sayang? Mas buka, ya?"

Mas Aji membukanya perlahan, membuatku meringis karena luka itu ternyata cukup lebar dan hanya kututup dengan plester meski masih banyak darah yang keluar. Dengan perut yang membuncit seperti ini, melakukan hal itu saja sudah sangat melelahkan untukku.

"Ya Allah, Sayang... kamu kena apa ini sampai kayak gini?"

"Kena pisau tadi pas Mas pergi, kesenggol kayaknya," cicitku lirih dan takut. Mas Aji mengangkat wajahnya dan tatapannya terlihat sangat bersalah.

"Astagfirulloh, maafin Mas ya, Sayang? Kamu jadi celaka kayak gini. Mas bersihin ya, kamu tunggu sebentar, Mas ambil perlengkapannya," katanya lalu keluar dari kamar dengan sedikit berlari. Lalu kembali lagi dengan membawa baskom kecil berisi air es dan kotak obat. Kemudian mengambil wash lap di lemari sebelum berkutat mengobati lukaku yang sebetulnya sudah sedikit

mengering.

Aku bahkan tidak ingat punya luka itu karena sakit di hatiku lebih terasa ketimbang luka yang berdarah itu. Mas Aji mengobatinya dengan telaten, memastikan tidak ada lagi sisa darah yang menempel di sana sebelum menutupnya dengan kapas dan kain kasa yang sudah diberi betadine.

"Besok diganti lagi sama plester sudah nggak apa-apa, sekarang biar lukanya nggak infeksi dikasih betadine dulu, ya."

Aku mengangguk, lalu Mas Aji mengambil baskom air es itu lagi, meletakkannya ke atas meja rias, berjalan ke pintu kamar untuk menguncinya sebelum kembali menempatkan diri di sampingku. Menarik selimut untuk menyelimuti kami berdua.

"Mau miring ke mana?" tanyanya saat aku bergerak-gerak mencari posisi untuk tidur.

"Kiri."

Lalu saat aku sudah berbaring miring dengan nyaman, Mas Aji menyelipkan

tangannya di bawah lekukan leherku, tangan kanannya di letakkan di atas pinggangku sebelum membelai perut besarku dengan lembut. Aku menuntunnya untuk mengelus perut yang terasa menonjol di sisi kiri, membuatnya semakin mendekapku erat.

"Ada masalah apa sih, Mas?" tanyaku setelah kami hanya diam bermenit-menit, tapi aku yakin, Mas Aji juga masih sadar, karena sudah tidak tahan memendam rasa ingin tahu ini.

Aku tidak ingin jadi pihak yang tidak tahu apa-apa. Bertanya pada Nilam sepertinya dia juga sama tidak tahunya denganku. Masalah Wisnu ini mungkin benar-benar tentang Wisnu, atau masalah lain yang mengkambing hitamkan Wisnu agar aku tidak tahu.

"Nanti ya, Sayang, besok pagi. Sekarang kamu capek, Mas juga capek. Kepengin tidur sambil peluk kamu kayak gini," jawabnya penuh permintaan. Aku melirik jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan waktu pukul dua belas lebih sepuluh menit malam.

Ternyata aku sudah tertidur cukup lama sampai rasanya kantuk itu sudah hilang. Tapi ngotot untuk tahu semuanya saat ini tentu saja tidak etis. Apalagi mengingat kemarahan Mas Aji tadi sore. Aku tidak mau hal itu terulang lagi.

"Tapi Mas janji ya, bakal cerita sama aku besok pagi?"

"Iya, janji, Sayang. Mas nggak mau kamu curiga lagi sama Mas. Sekarang kita tidur dulu ya, sayang sama Dedek dibawa begadang kalau nggak tidur-tidur kitanya," bujuknya membuatku luluh.

Kuelus perut besarku yang lebih aktif di malam hari ketimbang siang hari. Anak kami tumbuh dengan cepat, rasanya baru kemarin aku tahu kalau sedang hamil dan sekarang tinggal menantinya lahir ke dunia. Menemui kami dan menjadi bukti bahwa kami sanggup untuk bersama sampai sejauh ini.

Perkawinanku dan Mas Aji memang baru seumur jagung jika dibandingkan mereka yang

sudah hidup bersama puluhan tahun. Tapi menikah tanpa pacaran atau perkenalan lebih jauh seperti ini tentu saja rekor yang patut kubanggakan. Aku bukan orang yang gampang untuk membuka diri kepada orang lain. Siapapun itu, baik laki-laki atau perempuan. Tapi dengan Mas Aji, aku begitu mudahnya menyerahkan semuanya. Hati dan jiwaku seakan tidak mampu untuk sekadar membayangkan hal buruk yang mungkin saja akan menimpa kami.

Untuk segala pengakuan yang akan kudengar besok pagi, kuharap tidak akan membuat perasaanku goyah lagi. Aku mencintai suamiku, kemarin, kini dan nanti. Walau aku belum berani untuk menyatakannya. Aku terlalu takut untuk sekadar mengatakan bahwa aku berpura-pura. Takut bahwa ternyata Mas Aji tidak punya rasa yang sama dan malah membuatku terpuruk untuk menjauhinya.

Sekali lagi, perkawinan kami tidak biasa. Tapi yang kuharap, kami akan menjadi biasa

untuk saling bergantung satu sama lain. Membagi cinta, cerita dan tentunya dunia ini bersama.

*

26. Pasang Surutnya Perkawinan

Kalau biasanya Mas Aji akan lari keliling komplek setelah pulang dari masjid, pagi ini berbeda. la masih betah bergelung di dalam selimut setelah menghabiskan dua tangkup roti dan segelas susu cokelat untuknya sebagai sarapan. Katanya ngantuk sekali dan bilang tidak ingin pergi kerja dulu untuk beberapa hari ini.

Aku ingin memintanya untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi sejak kemarin, tapi rasanya kasihan melihatnya yang terlihat begitu lelah. Mas Aji bilang akan menceritakannya nanti, kalau ia sudah bangun dan punya banyak tenaga. Aku mengiakan saja, daripada membuatnya tidak nyaman dan marah padaku lagi. Mengingatnya saja sudah

membangkitkan perasaan takut itu lagi. Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan atau aku rasakan kalau Mas Aji tidak hanya berani membentakku, tapi juga berani mengangkat tangannya untuk memukulku. Aku tidak akan pernah bisa membayangkannya.

Aku jadi sadar, mungkin inilah yang dinamakan pasang surut perkawinan. Tidak memandang usia perkawinan yang belum seberapa, tapi kami sudah mendapat cobaan seperti ini.

Aku sedang menyiram taman di depan saat Febi datang menggunakan jasa ojek online lalu melambaikan tangan antusias padaku.

"Gila lo! Perut kayak nelan balon air!" candanya sambil mengelus perutku takjub setelah kami selesai saling menyapa.

"Sembarangan! Anak gue, nih!"

"Iya tahu kok gue. Eh, di USG cewek apa cowok, Yu? Gemas banget gue kepengin elus-elus mulu," katanya gemas sambil mengelus

perutku dengan gerakan memutar.

"Insyaa Allah, cowok, Feb. Bulan kemarin di USG sudah nggak malu lagi lihatin ke kami jenis kelaminnya," kataku bangga sambil mengusap perutku dengan penuh sayang.

Sejak tadi dia di dalam bergerak-gerak terus, mungkin karena kedinginan sepagi ini aku sudah meminum air dingin karena rasanya gerah terus.

"Senang banget dong, laki lo dapat jagoan?"

Aku langsung manyun. "Tadinya Mas Aji kepenginnya cewek. Nggak tahu tuh dia, katanya kepengin lihat anaknya pakai rok dulu, baru nanti punya anak cowok."

"Tapi nggak nolak kan?"

"Ya kagak, lah!" sanggahku cepat, membuat Febi terbahak dan mengelus perutku lagi. "Malah hobi banget beli bajtu sama perintilan buat anaknya ini. Kemarin belum lama baru datang box bayi ternyata dia pesan, terus belum dimasukin ke kamar kami sih, masih di kamar sebelah. Mau dia hias sendiri katanya

biar kayak bayi artis-artis itu," kataku lalu terbahak bersama Febi.

Box bayi itu terbuat dari kayu yang dibuat dengan model sederhana, tapi bagus sekali dan lebih besar dari biasanya. Kata Mas Aji, ia ingin aku bisa ikut duduk di sana kalau anak kami ingin menyusu nanti, karena pinggirnya bisa dibuka dan muat untuk orang dewasa. Aku mengiakan saja, tapi masalahnya kamar kami tidak cukup muat untuk dimasuki box itu, jadilah box itu masih di kamar sebelah yang memang ditujukan untuk anak kami nantinya. Entah akan ia masukkan ke kamar kami atau tidak.

"Tumben lo main jam segini? Biasanya agak siangan dikit," tanyaku sambil menghela Febi masuk ke dalam. Ia mengintiliku sampai ke dapur.

"Bosan di rumah. Lagian gue kangen sama lo, kita kan jarang banget ketemu. Gue sibuk, lo lebih sibuk lagi," keluhnya sambil mengupas jeruk.

"Lo sibuk ngapain? Nyari calon suami?" Febi hanya terkikik, menggeleng lalu melahap sesuwir jeruk di tangannya.

"Mama sudah nggak maksa gue cepat kawin lagi sekarang. Soalnya kemarin gue ngamuk, Yu," tuturnya santai tapi membuat mataku melotot.

"Kok bisa sih? Lo dikenalin lagi sama anak teman Tante?"

"Ya gitu. Lo bayangin saja ya, Yu. Gue nggak masalah sih, dia mau perjaka apa duda yang penting gue sreg gitu ya. Dia ini perjaka sih, umur masih tiga puluh tiga kalau nggak salah."

"Tapi?" potongku tidak sabaran.

"Ngondek, Beib! Bayangin saja gue disuruh kawin sama model begituan. Ya mana gue tahan lah!"

Aku terbahak kencang sampai memegangi perut yang terasa mengencang. Bisa kubayangkan bagaimana ekspresi Febi saat bertemu dengan lelaki yang dikenalkan oleh

ibunya itu.

"Kok bisa sih Tante nemu model begitu? Memangnya sudah frustasi banget apa gimana, sih?"

"Nggak tahu tuh nyokap. Habis itu gue ngamuk. Kabur gue."

"Hah? Kabur kemana lo?"

Febi terkikik geli, lalu menyibakkan rambutnya dengan berlebihan. Aku mencibir, tapi Febi hanya tersenyum sombong."Ke rumah Fitri," jawabnya singkat.

Aku tertawa lagi, pantas saja waktu itu bilang ada tamu tidak diundang ke rumah. Tapi aku tidak bertanya lebih lanjut karena Mas Aji memintaku untuk tidak main ponsel terus saat sedang bersamanya.

"Edan lo memang. Terus kok bisa balik lagi?"

"Ya mana gue tega ninggalin nyokap sendirian. Habis gue balik, nyokap nangis sambil minta maaf. Katanya nyokap cuma kepengin lihat gue bahagia, tapi sadar caranya

salah. Terus ya gitu deh," Febi menggendikkan bahunya. Memasukkan jeruk lagi ke dalam mulutnya.

"Minum dong, Yu. Lo punya apaan?" Febi bangkit sendiri ke kulkas, menunduk untuk melihat jajaran isi kulkas yang sudah banyak berkurang.

"Ini jus boleh diminum nggak?" Tunjuknya pada deretan jus melon dalam gelas yang kubuat tadi pagi.

"Ya bolehlah, ambil saja sih, pakai nanya segala."

"Ya kirain buat laki lo gitu, kan gue nggak enak," ia kembali duduk di sampingku, mengamati rumahku seraya menyesap minumannya. "Btw, kemana laki lo? Nyari duit?"

Aku menggeleng, menunjuk pintu kamar yang tertutup. "Tidur lagi, capek banget katanya."

"Ngeronda?"

Keningku berkerut. "Enggak. Mas Aji jarang ikut ngeronda sama bapak-bapak sini sih."

Febi berdecak, mengelap bibirnya dengan tisu. "Maksud gue ngeronda bareng elo tiap malam."

"Ye, saru!" semburku membuatnya tergelak.

Lalu pintu kamar terbuka, menampilkan Mas Aji yang masih mengerjapkan matanya dengan lucu. Rambutnya acak-acakan dan memakai celana tidur sampai mata kaki sejak tadi pagi tapi tetap memakai kaus oblong seperti biasa.

Mas Aji mengangguk singkat sambil tersenyum untuk menyapa Febi. Menghampiri kami setelah mengambil botol infused water miliknya dari dalam kulkas.

"Tumben nggak nguli, Mas?" tanya Febi sok akrab.

"Lagi kepengin di rumah."

"Kangen bini ya, Mas?"

Mas Aji tersenyum, meminum airnya lagi.

"Tumben kamu main jam segini?" "Yaelah, Mas. Nggak boleh gue ke sini jam segini?"

Mas Aji menggaruk tengkuknya salah tingkah, aku menggeplak lengan Febi dan dia hanya mengulum senyum.

"Bukan gitu. Kan biasanya kamu ke sini siang gitu maksudnya." Febi mengulum senyum, mengambil sebutir jeruk lagi. "Nggak tahu, lagi kepengin main saja sih, Mas."

"Ya sudah, saya mau lari dulu sebentar, ya. Kamu temani Ayu dulu," kata Mas Aji sembari beranjak. Febi hanya menyatukan jempol dan jari telunjuknya sambil berkata 'oke!

Mas Aji berlalu meninggalkan kami berdua, lalu Febi kembali menikmati jeruknya sementara aku beranjak untuk mencuci peralatan dapur yang kotor. Meski hanya tinggal berdua, tapi aku dan Mas Aji sering memakai piring dan kadang terlalu malas untuk mencuci satu atau dua piring, jadi hanya

ditumpuk dan baru dicuci keesokan harinya.

Mas Aji tidak bermasalah dengan itu, karena Mas Aji sendiri tahu bagaimana keadaanku sekarang ini. Sebentar-sebentar capek, duduk, minta dipijit kalau kaki sudah membengkak dan masih banyak lagi. Belum lagi rasa gerah yang jadi sering kurasakan membuatku jadi betah berlama-lama mendinginkan diri di kamar atau di teras belakang yang cukup semilir. Kalau dulu sering ingin jalan-jalan karena bosan di rumah, sekarang aku lebih memilih di rumah karena tidak betah berlama-lama di luar yang panas.

"Laki lo nggak bantu-bantuin lo kalau di rumah, Yu?" Febi bertanya sambil berdiri menyandarkan diri di pintu belakang yang terbuka, kepalanya melongok ke arah kebun kecil di sana.

"Bantuin dong, tapi paling yang berat-berat doang biasanya sih. Kenapa memang?"

"Ya enggak. Nanya doang gue mah."

Aku tersenyum, mengeringkan tangan dengan serbet lalu mengikuti Febi yang sudah lebih dulu berjalan ke luar. Ia memakai sandal yang ada di teras belakang, mengamati kebun kecil dengan sesekali tangannya memegang-megang apapun yang menarik minatnya. Sementara aku duduk di kursi santai sambil mengibas-ngibaskan kipas ke arah wajah.

Mas Aji membeli kursi santai yang sangat nyaman diduduki, sedikit miring hingga saat duduk kita bisa sedikit rebahan dengan kaki yang cukup nyaman. Ia meletakkannya di sini karena tahu aku suka duduk di sini setiap hari. Lalu diletakkan juga meja kecil untuk menaruh diletakkan juga meja kecil untuk menaruh minuman atau makanan. Saat Mas Aji ingin ikut bergabung, ia akan membawa kursi plastik sendiri dari dalam. Lalu mulai memijiti tungkaiku yang membengkak dan terasa capek.

Di sini juga tempat diletakkannya mesin cuci dan rak jemuran di tepiannya. Saat akan menjemur, Mas Aji akan memindahkannya ke

area yang panas, sehingga aku tidak kesusahan untuk mengangkatnya, lalu sore harinya dipindah lagi ke sisi teras di sebelah kiri. Itu sebabnya kanopi di teras belakang ini dibuat luas agar saat hujan tiba, baju-baju yang kami cuci tetap bisa dijemur di sini.

Rumah ini tidak terlalu besar, cukuplah untuk kami berdua yang notabenenya belum punya anak. Tapi halamannya cukup luas untuk ukuran rumah di perkotaan. Makanya bisa dibuat taman di depan dan kebun di belakang. Lumayan sebagai pengindah suasana rumah agar tidak terlalu monoton.

Rencananya juga rumah ini akan dicat ulang, tapi nanti, menunggu bayi kami lahir dulu dan kami akan mengungsi di rumah Bapak lagi agar tidak menghirup aroma cat yang kuat. Kasihan juga anak kami kalau sampai pernapasannya terganggu dengan itu.

"Ini yang nanam siapa? Laki lo?" Aku mengangguk, menunjuk ke dalam rumah saat Febi memintaku menggeser dudukku.

"Di mana sih kursinya?" tanyanya dari dalam. "Itu di sebelah kamar mandi biasanya. Ada nggak?"

"Ada."

Febi kembali dan duduk dengan nyaman di sebelahku, mengamatiku yang membelai perut dengan bahagia.

"Nggak nyangka gue, bentar lagi lo bakal jadi Ibu," katanya bangga, ikut membelai perutku lembut. Kuarahkan tangannya ke perutku yang menonjol dan dia berdecak kagum saat merasakan tendangan di sana. "Lucu banget, Yu! Ih, gue jadi nggak sabar dia lahir nanti!"

Aku terkekeh melihat betapa antusiasnya Febi yang kembali membelai perutku dengan kedua tangannya. Meraba-raba dan kembali memekik girang saat bayiku menendang dengan kuat. Walau terasa nyeri, tapi melihat ada orang lain yang bahagia menantikan kehadirannya selain keluargaku rasanya sangat senang. Ternyata bukan hanya kami

yang tidak sabar menantikan kehadiran bayi ini lahir.

Tapi aku masih sabar. Aku ingin anakku lahir normal di waktu yang seharusnya. Seperti yang normal di waktu yang seharusnya. Seperti yang sudah dokter beritahukan sebelumnya. Kurang dari sebulan lagi, maka aku akan menimangnya dalam pelukan.

*

*

*

"Mas, gue numpang makan siang di sini, boleh ya?" Febi mendekati Mas Aji yang sedang mencampur tanah dengan kompos di belakang. Hendak menanam tanaman lagi yang akan datang beberapa hari lagi.

"Boleh. Tapi-"

"Bantu Ayu masak!" potong Febi sambil memutar bola matanya. Mas Aji menyimpan senyum, lalu mengangguk singkat. "Gampang itu mah! Gue bantuin buat makan malam juga

ayok saja, Mas."

"Nggak usah, nanti kamu nggak pulang-pulang," kata Mas Aji membuatku terbahak sambil berkacak pinggang. Febi hanya mencibir, meninggalkan suamiku itu dengan bersungut-sungut dan langsung melewatiku sambil mengepalkan kedua tangannya.

Aku mengikutinya dari belakang setelah melambaikan kipas yang kupegang pada Mas Aji.

Febi sudah menggulung blus lengan panjangnya dan berkacak pinggang di depan kulkas yang terbuka.

"Masak apa nih, Yu? Gue bantuin doang sih, nggak jago masak gue."

"Terserah, lo kepengin apa yang bisa dimasak sama bahan yang ada di situ, kita masak sekarang."

Febi membuka freezer, menemukan bakso ayam yang kubuat beberapa hari yang lalu. Kemudian mengambil sayuran di kulkas bagian bawah. Wortel, kubis, kentang dan

yang lainnya.

"Sup saja boleh?"

Aku mengangguk, lalu kami mulai membuat sajian untuk makan siang kami hari ini. Febi membersihkan sayuran untuk membuat sup, sementara aku mulai membuat sambal sebagai pelengkapnya. Kami juga membuat tempe goreng, karena kata Mas Aji, tempe goreng lauk yang cocok untuk disandingkan dengan sayur sup seperti ini.

Sejam kemudian, makanan sudah terhidang di atas meja di ruang tengah. Aku dan Mas Aji terbiasa makan lesehan, jadi semua makanan akan dibawa ke sana agar tidak bolak-balik ke dapur kalau ingin mengambil lagi.

"Lo panggil laki lo sana, biar gue yang ngambil piringnya," kata Febi dan aku mengiakan.

Kami makan dengan tenang, mungkin Febi benar-benar lapar karena makan begitu lahap. Sampai Mas Aji menggelengkan kepala saat melihat sebagian sayur sup di dalam panci

sudah masuk ke perut sahabatku itu. Tapi ia tidak protes, malah mengulum senyum geli dan mempersilakan Febi untuk menambah lagi.

"Pantas ya, Yu, perut laki lo sebelas dua belas kayak lo gitu. Habisnya makanan lo enak sih," kata Febi membuat Mas Aji tersedak sampai makanannya muncrat keluar. Aku mendelik kepada Febi sambil mengelus punggung Mas Aji, tapi Febi hanya menggendik tidak merasa bersalah.

Mas Aji terlihat begitu tersiksa, mungkin karena makanannya pedas, jadi perihnya terasa sampai ke hidung dan bahkan matanya sudah memerah.

"Ngomongnya ngasal banget sih, Feb!" semburku kesal juga akhirnya.

"Ye, gue mah ngomong fakta bahwa masakan lo enak, Beib! Fakta juga kalau perut laki lo gendats habis!" katanya lalu terkekeh sendiri. "Sorry, Mas. Perih, ya?"

"Ngawur lo, ah! Orang lagi makan

dibercandain!"

"Ye, mana gue tahu Mas Aji bakal kesedak gitu!"

Mas Aji menggeleng-geleng sambil menahanku yang ingin kembali mengatai Febi sambil terbatuk-batuk kecil. Aku menyodorkan air minum yang langsung diterimanya dengan cepat.

"Besok-besok lo jangan numpang makan di sini lagi, deh!" kataku kesal.

"Ya Allah, pelit amat, Yu. Iya-iya, besok gue nggak bakal kayak gitu lagi."

"Lo janji doang gampang, nepatinnya kayak orang kena amnesia!"

Febi tergelak setelah menurunkan piringnya. Meminum air minumnya dan mengucap syukur setelah bersendawa kecil.

"Nggak apa-apa, kok. Besok-besok main ke sini lagi, temani Ayu di rumah kan sendiri, Feb," kata Mas Aji dengan suara yang masih lirih. Meminta diambilkan tisu yang dibuat

untuk mengelap air matanya.

"Tuh! Laki lo saja nggak apa-apa," tuding Febi merasa menang.

"Gue yang apa-apa! Lo mah, jangan gitu lagi, kasihan tahu laki gue. Pedas banget padahal sambalnya tadi," kataku sambil menumpuk piring kotorku dan milik Mas Aji.

"Yaelah! Posesif!"

Aku diam saja, Mas Aji mengelus punggungku agar marahku mereda. Tapi rasanya apa yang dilakukan Febi tadi masih belum bisa kumaafkan. Kalau sedang makan, aku sejak dulu dibiasakan untuk tidak bercanda karena akibatnya bisa fatal.

Kutinggalkan meja makan dengan perasaan gamang, Mas Aji pamit untuk pergi ke belakang. Mengurusi tanamannya lagi mungkin karena atmosfir di sini kurang mengenakkan.

Bayangkan saja kalau tadi terjadi apa-apa dengan Mas Aji. Dia bisa sesak napas karena tersedak, hidungnya bisa terluka dan yang

paling parah kagetnya bisa membuat kinerja jantung berhenti. Kalau sudah seperti itu, siapa yang akan dirugikan?

Aku tidak tahu kenapa aku seemosional ini,

tapi aku tidak mau terjadi apa-apa pada Mas Aji. Walau kami sedang mengalami permasalahan sekarang, tapi kalau Mas Aji kenapa-napa juga aku tidak akan bisa diam saja.

"Ya Allah, Yu, gue betulan minta maaf sama lo. Gue nggak sengaja ngomong gitu tadi," kata Febi di dekatku. Merangkulku dan menyeka air mata yang sudah mengalir di pipi tanpa kusadari.

"Jangan kayak gitu lagi lain kali, Feb. Gue nggak mau laki gue kenapa-napa," kataku dengan tersendat dan air mata yang terus mengalir.

"Iya-iya, gue minta maaf ya. Gue janji, lain kali nggak bakal kayak gitu lagi. Lo jangan nangis dong, gue jadi merasa bersalah banget sama lo," katanya sungguh-sungguh. Aku

mematikan kran, mengusap mata dengan tangan yang basah.

"Lo minta maaf sama laki gue juga, Feb. Gue nggak mau dia mikir yang enggak-enggak tentang lo."

"Iya, nanti gue minta-"

"Assalamu'alaikum!"

Perkataan Febi terpotong saat suara teriakan seseorang terdengar dari luar. Aku dan Febi berpandangan, lalu kami sama-sama melangkah ke ruang tamu, setelah aku menyempatkan diri menyambar jilbab yang tadi kusampirkan di kursi ruang tengah.

"Wa'alaikumussalam," kataku dan Febi saat membuka pintu.

Ada seorang laki-laki seumuran Mas Aji yang tampak begitu emosional, lalu seorang ibu paruh baya yang terlihat sembab wajahnya.

"Aji tinggal di sini?" tanya laki-laki itu dengan sedikit kasar.

Aku mengerutkan kening, bingung dengan

kedatangan mereka yang seperti ingin menghabisi seseorang.

"Aji? Kenapa nyariin Mas Aji? Ada perlu apa Masnya?" tanya Febi menanggapi.

"Gue ada perlu sama dia," kata lelaki itu tanpa melembutkan suaranya.

"Nggak ada. Mas Aji nggak tinggal di sini lagi," kata Febi berbohong.

"Tapi gue dapat alamatnya di sini."

"Dari mana memangnya, Mas?" tanyaku tenang, berusaha meredam emosi laki-laki di hadapanku.

"Dari Warung Jawa, tempat dia kerja, kan?" Aku otomatis mengangguk, karena Warung Jawa memang nama warung milik Mas Aji. Kenapa juga orang-orang ini mencari Mas Aji sampai ke rumah kalau ada masalah di tempat kerja?

"Tapi di sini nggak ada Mas Aji, Mas. Dia sudah pindah," kata Febi lagi.

Aku kemudian teringat sesuatu.

Mungkinkah orang ini juga ada hubungannya dengan masalah Mas Aji akhir-akhir ini?

"Mas ada perlu apa sama Mas Aji? Nanti akan saya sampaikan kalau ketemu," kataku mencoba bernego. Aku tidak ingin orang seperti mereka menemui suamiku dengan emosi tidak terkendali seperti itu. Mungkin mereka salah satu orang yang dulu sempat berkonflik dengan Mas Aji.

Lelaki itu menelitiku dari atas ke bawah, seperti menilaiku. "Kamu siapa? Kamu juga simpanan Aji sampai hamil begini?" tuduhnya membuatku terpenjat. Dadaku bergolak panas. Rasanya ingin kutampar saja bibirnya yang berani berkata seperti itu.

"Apa maksud Mas menyebut suami saya seperti itu?!" pekikku tidak tahan. Tidak kupedulikan bahwa tadi aku sempat berbohong bahwa Mas Aji tidak ada di sini.

"Suami?!" pekik ibu berwajah sembab itu. Aku mengangguk, lalu ibu itu malah menangis

keras dan laki-laki itu mengumpat keras.

"b**k! Sudah punya bini rupanya!" umpat lelaki itu membuatku mendengkus kesal karena dia terus saja mengumpat sejak tadi.

"Maaf, Mas... sebenarnya ada apa?" tanyaku sembari memegangi tangan Febi yang juga merangkulkan tangannya ke bahuku, menahanku dari emosi berlebih.

"Laki lo itu sudah-"

"Sayang, ada ap-"

Belum sempat Mas Aji menyelesaikan pertanyaannya, lelaki emosi tadi sudah melayangkan tinjunya pada Mas Aji hingga tersungkur. Bukan hanya aku yang memekik, tapi juga Febi yang langsung menahan tubuh lelaki itu dengan mencengkeram pakaiannya, serta berteriak-teriak keras.

"b**k lo! b**n! Bini lo nggak bisa muasin lo apa gimana, hah?!"

"Mas, ini ada apa? Kenapa Mas pukul suami saya?" tanyaku sambil memegangi lengannya

yang hendak melayangkan tinju lagi.

Tapi Febi menahan tanganku, memintaku mundur. "Jangan, Yu. Kasihan anak lo," katanya menyadarkanku kalau aku sedang hamil.

Air mataku kembali turun saat melihat Mas Aji dipukuli dengan kalap oleh lelaki yang tidak kuketahui namanya itu. Aku berteriak hingga mengundang kedatangan para tetangga untuk berkumpul di sekitar teras depan rumah.

"Mas Aji!"

"Kasih tahu dimana Mayang! b**k lo!" "Gue nggak tahu dimana dia!" kata Mas Aji sebelum meludah darah, bernapas terengah-engah dan kembali dipukul dengan membabi buta.

Aku sudah terpuruk di lantai, dirangkul Febi dan Bu RT yang datang bersama yang lain untuk melerai mereka berdua. Mas Aji sudah setengah sadar saat mereka berhasil dipisahkan. Diludahi oleh laki-laki itu karena tidak bisa dipukuli lagi.

Aku menendang kakinya kuat, sampai perutku terasa sakit. Aku tidak terima suamiku diperlakukan seperti itu oleh siapapun.

"Heh! Gue nggak peduli ya, lo mau punya bini kek! Punya selingkuhan lain kek! Pokoknya gue minta tanggung jawab buat adik gue!"

Tangisku terhenti seketika, menatap Mas Aji dan lelaki itu bergantian.

"Tanggung jawab apa?"

Lelaki itu menoleh, tersenyum miring. "Tanggung jawab apa? Ya nikahin adik gue yang sudah dia hamili!"

*

27. Mula Terangnya Masa Lalu

Aku tidak tahu harus percaya kepada siapa. Kepada Mas Aji, suamiku, atau kepada lelaki itu yang sudah mengatakan semuanya padaku.

Aku tersenyum miris, mungkin inilah yang sebenarnya hendak disampaikan Mas Aji sejak kemarin. Masalah yang sampai bisa membuatnya membentak dan melukai hatiku. Aku tidak percaya kalau ternyata pasang surut hubungan kami akan jadi seperti ini.

Kepalaku rasanya mau pecah, bahkan untuk menangis pun rasanya susah. Aku hanya bisa memegangi kepalaku, sembari sesekali meremas rambut karena terlalu stress memikirkan semua ini. Di lain sisi, aku juga harus memikirkan keadaanku sendiri. Aku

tidak boleh stress, karena ada anak yang sedang butuh kupikirkan saat ini. Akan seperti apa jadinya kalau Mas Aji benar-benar main perempuan di saat aku hamil begini, lalu punya anak dari perempuan itu.

Rasanya apa yang kutakutkan akan jadi kenyataan. Akan ada perempuan lain yang memanggilnya 'Mas' dengan mesra selain diriku. Akan ada perempuan lain yang merasakan dekapan hangatnya selain aku. Akan ada perempuan lain yang berbagi kisah, rindu, cinta dan hatinya dengan Mas Aji selain aku. Apa aku bisa?

Lalu, anak itu... juga akan memanggilnya Bapak seperti anak yang sedang kukandung saat ini. Apa yang akan kukatakan pada anakku saat ia mulai tumbuh besar, menyadari kami tidak tinggal dengan ayahnya seperti anak-anak yang laiinnya dan tahu ada anak dari ibu lain yang memanggil ayahnya dengan sebutan yang sama dengannya. Bahkan hidup bahagia bersama orang yang ia sebut Bapak itu. Apa aku sanggup mengatakan bahwa

ayahnya sudah berlaku curang di belakang kami sampai harus mempertanggung jawabkan perbuatannya itu. Apa aku sanggup?

Pintu kamarku terbuka, Bapak masuk dengan mengumbar senyum dan membawa nampan berisi makanan dan minuman. Sejak datang ke rumah ini, aku belum makan sama sekali. Napsu makanku hilang, padahal perutku terasa lapar.

"Makan dulu yuk, Nduk. Bapak suapin, ya?" Aku menggeleng, membenarkan letak selimut hingga menutupi d**a. Bapak meletakkan nampan di atas nakas, duduk di sampingku dan mengelus kepalaku penuh sayang.

"Makan, ya? Kasihan Dedek belum dapat nutrisinya. Kamu mau anak kamu lahir sebelum waktunya karena keegoisan kamu?"

Aku menggeleng, menggigit bibir lalu mengelus perutku yang besar. Ia bergerak di dalam, seperti tahu kalau sedang kusapa.

"Vitaminnya juga belum kamu minum, lho, Nduk. Yuk, makan dulu sedikit buat Dedek," bujuk Bapak lagi, menepuk tanganku lembut.

Aku menurut, mengusap hidung yang terasa perih sebelum membuka mulut menerima suapan dari Bapak. Bapak tersenyum lembut, menyendok lagi nasi dan sayur sup yang hangat, menungguku selesai menelan makanan di mulut. Tapi kemudian aku hanya bisa memakan beberapa suap saja, juga menolak saat Bapak menyodorkan segelas s**u hangat yang berbau menyengat.

"Vitaminnya dimana?"

Aku menggeleng, sepertinya lupa untuk membawanya tadi sore.

"Lupa nggak dibawa."

"Ya sudah, besok nyuruh Dimas ambilin ke rumah. Sekarang kamu solat dulu, ya? Nanti Bapak bacain Al Qur'an buat kamu sama Dedek."

Aku mengangguk, menerima bantuan untuk

bangkit dari hangatnya kasur di rumah yang kini terasa berbeda. Tidak lagi menjanjikan kenyamanan seperti kasur di rumah yang kenyamanan seperti kasur di rumah yang setahunan ini kutempati.

Aku solat Isya dengan ditunggui oleh Bapak yang masih duduk di samping tempat tidurku. Kulamakan sujudku meminta dikuatkan hati dan dibukakan jalan untuk semua masalah ini. Aku tahu Tuhanku tidak akan menutup mata untuk setiap hamba-Nya yang berserah diri pada-Nya. Sampai tangisku luruh, tidak mampu lagi kubendung hingga membuatku terisak setelah salam.

Banyak dosa yang kulakukan dengan sadar hingga tidak kusadari. Mungkin inilah teguran Tuhan atas segala yang kulakukan semua ini. Ujian yang tidak pernah kuduga akan sangat berat saat kurasakan sendiri.

Aku pikir, aku akan sanggup melewati semua ini. Menampik bahwa apa yang terjadi adalah skenario semata. Mas Aji tidak mungkin melakukan itu padaku. Tapi nyatanya

aku belum siap, bahkan untuk mendengarkan penjelasan yang ingin ia katakan padaku.

Kutinggalkan ia sendiri di rumah setelah Febi menelepon Dimas dan keluargaku bergerak cepat. Menjemputku setelah kulihat Dimas melayangkan tinju pada suamiku, kakak iparnya sendiri. Aku tidak sanggup untuk melihatnya saat ini. Bagiku, pengkhianatan ini lebih menyakitkan dari apa yang kulalui di masa lalu. Saat ia membentak dan menganggapku tidak mampu menjadi istri yang baik. Hingga membuatku berpikir bahwa itulah caranya membalasku. Menemukan kenyamanan pada perempuan lain yang lebih menyenangkan daripada aku.

"Kenapa kamu nangis?" tanya Bapak sambil merengkuhku dalam pelukan hangatnya. Membelai kepalaku lembut, penuh kasih sayang.

"Kamu percaya sama siapa, Nduk? Sama suami kamu, atau orang yang bahkan tidak kamu kenal itu?"

Aku menggeleng, masih tergugu untuk menjawab.

"Nduk, seorang laki-laki sejati itu bukan hanya dilihat bagaimana ia bisa membuat perempuan jatuh cinta padanya. Tapi juga dilihat dari janji yang ia ucapkan. Apakah ia memenuhinya, atau mengingkarinya."

"Tapi Mas Aji kemarin marah sama aku, Pak! Mungkin ini caranya dia balas sikap kecewanya sama aku!"

Bapak menepuk-nepuk punggungku. Menuntunku untuk ber-istigfar.

"Semua orang pernah melakukan kesalahan. Lalai akan janjinya, atau bersikap di luar kebiasaannya. Termasuk suami kamu. Mungkin kemarin dia sedang di luar kebiasaannya. Ada masalah yang tidak bisa ia tahan sendiri, tapi sulit untuk ia bagi dengan kamu."

"Iya dan itu masalah ini, Pak! Mas Aji dari kemarin ditanyain nggak pernah jawab. Bahkan ada telepon masuk aku jawab tapi

nggak balas ucapan aku, aku tanyain ke Mas Aji tapi Mas Aji bilang nggak penting. Bapak jangan belain dia!" Bapak justru terkekeh, mengelap air mata di pipiku dengan mengumbar senyum.

"Bapak nggak bela suami kamu. Cuma ingin membuka pikiran kamu."

Aku menggeleng, duduk tegak karena merasa begah merunduk sedari tadi. Hidungku sudah banjir ingus, kubersihkan setelah Bapak menyodorkan tisu padaku.

"Menurut kamu, suami kamu bisa berlaku curang kayak gitu ke kamu?" tanya Bapak lagi, mengelus kepalaku lembut.

"Kalau orang lagi dirayu s*n pasti apa saja bisa, Pak."

Bapak justru tertawa, mengelus perutku dengan lembut. "Kalau suami kamu benar melakukan itu, apa yang akan kamu lakukan?"

Aku sudah merenungkannya sejak tadi, sampai kepalaku sakit tapi tidak ada yang bisa kutemukan. Aku sedang hamil, egois rasanya

mengutamakan perasaanku sendiri tanpa memikirkan anak yang kukandung.

"Kalau suami kamu benar melakukan itu dan mau bertanggung jawab atas perbuatannya, kamu ikhlas?"

Kepalaku menegak, menatap Bapak dengan napas yang tercekat. Ikhlas. Ikhlas adalah kata yang mudah diucapkan, tapi pada kenyataannya sulit untuk dijalani. Seperti kata maaf, walau permintaan maaf itu sudah diterima, bukan tidak mungkin rasa kecewa itu masih ada. Bermukim di hati dan akan terbuka lagi di lain waktu.

"Bapak ikhlas aku dimadu?" cicitku lirih, tanganku mulai berkeringat dingin memikirkan hal itu akan terjadi.

"Orang tua mana yang mau anaknya nggak bahagia, Nduk? Walau Bapak nggak tahu persis, seberapa mampunya suami kamu untuk jadi suami kamu dan suami dari perempuan lain. Bapak nggak tahu. Makanya

Bapak tanyakan sama kamu, apa kamu sanggup untuk dimadu? Berbagi suami, bukan hanya tubuh dan harta, tapi juga hati. Yang nggak akan lagi utuh untuk mencintai kamu seorang diri."

Lagi-lagi aku tercekat. Membayangkan Mas Aji akan memiliki tempat pulang lain selain aku.

Memeluk perempuan lain selain aku untuk berbagi segalanya. Apa aku mampu?

"Nduk, Bapak di sini hanya sebagai penasihat. Bapak nggak punya hak untuk menyuruh kamu untuk mengambil keputusan seperti ini atau seperti itu. Tapi Bapak akan dukung apapun keputusan yang menurut kamu paling baik." Bapak tersenyum, mengelap air mataku dengan tisu di tangannnya. "Tapi Bapak mau kamu berpikir dengan baik, lalu ambil keputusan yang paling baik menurut kamu. Untuk diri kamu sendiri, suami kamu, dan anak yang sedang kamu kandung sekarang."

"Bapak percaya kalau Mas Aji benar-benar melakukan itu, Pak?" Air mataku mengalir lagi. Terpikirkan lagi dengan suami yang kini entah bagaimana keadaannya.

Aku di sini tanpa dia, fisikku baik, tapi hatiku hancur tidak terkira. Bukan hanya karena mendengar orang mengatakan bahwa Mas Aji sudah menghamili perempuan lain, tapi karena aku meninggalkannya di saat ia butuh aku di sampingnya. Rasa bersalah itu tetap ada, mendampingi rasa kecewa yang masih saja lebih besar dari semua rasa yang ada.

"Itu tergantung pikiran kamu. Kalau kamu percaya suami kamu bisa melakukan itu, bukan yang kulalui di masa lalu. Saat ia membentak dan menganggapku tidak mampu menjadi istri yang baik. Hingga membuatku berpikir bahwa itulah caranya membalasku. Menemukan kenyamanan pada perempuan lain yang lebih menyenangkan daripada aku.

"Kenapa kamu nangis?" tanya Bapak sambil merengkuhku dalam pelukan hangatnya. Membelai kepalaku lembut, penuh kasih

sayang.

"Kamu percaya sama siapa, Nduk? Sama suami kamu, atau orang yang bahkan tidak kamu kenal itu?"

Aku menggeleng, masih tergugu untuk menjawab.

"Nduk, seorang laki-laki sejati itu bukan hanya dilihat bagaimana ia bisa membuat perempuan jatuh cinta padanya. Tapi juga dilihat dari janji yang ia ucapkan. Apakah ia memenuhinya, atau mengingkarinya."

"Tapi Mas Aji kemarin marah sama aku, Pak! Mungkin ini caranya dia balas sikap kecewanya sama aku!"

Bapak menepuk-nepuk punggungku. Menuntunku untuk ber-istigfar.

"Semua orang pernah melakukan kesalahan. Lalai akan janjinya, atau bersikap di luar kebiasaannya. Termasuk suami kamu. Mungkin kemarin dia sedang di luar kebiasaannya. Ada masalah yang tidak bisa ia tahan sendiri, tapi sulit untuk ia bagi dengan

kamu."

"Iya dan itu masalah ini, Pak! Mas Aji dari kemarin ditanyain nggak pernah jawab. Bahkan ada telepon masuk aku jawab tapi nggak balas ucapan aku, aku tanyain ke Mas Aji tapi Mas Aji bilang nggak penting. Bapak jangan belain dia!" Bapak justru terkekeh, mengelap air mata di pipiku dengan mengumbar senyum.

"Bapak nggak bela suami kamu. Cuma ingin membuka pikiran kamu."

Aku menggeleng, duduk tegak karena merasa begah merunduk sedari tadi. Hidungku sudah banjir ingus, kubersihkan setelah Bapak menyodorkan tisu padaku.

"Menurut kamu, suami kamu bisa berlaku curang kayak gitu ke kamu?" tanya Bapak lagi, mengelus kepalaku lembut.

"Kalau orang lagi dirayu s*n pasti apa saja bisa, Pak."

Bapak justru tertawa, mengelus perutku dengan lembut. "Kalau suami kamu benar

melakukan itu, apa yang akan kamu lakukan?"

Aku sudah merenungkannya sejak tadi, sampai kepalaku sakit tapi tidak ada yang bisa kutemukan. Aku sedang hamil, egois rasanya mengutamakan perasaanku sendiri tanpa memikirkan anak yang kukandung.

"Kalau suami kamu benar melakukan itu dan mau bertanggung jawab atas perbuatannya, kamu ikhlas?"

Kepalaku menegak, menatap Bapak dengan napas yang tercekat. Ikhlas. Ikhlas adalah kata yang mudah diucapkan, tapi pada kenyataannya sulit untuk dijalani. Seperti kata maaf, walau permintaan maaf itu sudah diterima, bukan tidak mungkin rasa kecewa itu masih ada. Bermukim di hati dan akan terbuka lagi di lain waktu.

"Bapak ikhlas aku dimadu?" cicitku lirih, tanganku mulai berkeringat dingin memikirkan hal itu akan terjadi.

"Orang tua mana yang mau anaknya nggak

bahagia, Nduk? Walau Bapak nggak tahu persis, seberapa mampunya suami kamu untuk jadi suami kamu dan suami dari perempuan lain. Bapak nggak tahu. Makanya Bapak tanyakan sama kamu, apa kamu sanggup untuk dimadu? Berbagi suami, bukan hanya tubuh dan harta, tapi juga hati. Yang nggak akan lagi utuh untuk mencintai kamu seorang diri."

Lagi-lagi aku tercekat. Membayangkan Mas Aji akan memiliki tempat pulang lain selain aku.

Memeluk perempuan lain selain aku untuk berbagi segalanya. Apa aku mampu?

"Nduk, Bapak di sini hanya sebagai penasihat. Bapak nggak punya hak untuk menyuruh kamu untuk mengambil keputusan seperti ini atau seperti itu. Tapi Bapak akan dukung apapun keputusan yang menurut kamu paling baik." Bapak tersenyum, mengelap air mataku dengan tisu di tangannnya. "Tapi Bapak mau kamu berpikir dengan baik, lalu ambil keputusan yang paling

baik menurut kamu. Untuk diri kamu sendiri, suami kamu, dan anak yang sedang kamu kandung sekarang."

"Bapak percaya kalau Mas Aji benar-benar melakukan itu, Pak?" Air mataku mengalir lagi. Terpikirkan lagi dengan suami yang kini entah bagaimana keadaannya.

Aku di sini tanpa dia, fisikku baik, tapi hatiku hancur tidak terkira. Bukan hanya karena mendengar orang mengatakan bahwa Mas Aji sudah menghamili perempuan lain, tapi karena aku meninggalkannya di saat ia butuh aku di sampingnya. Rasa bersalah itu tetap ada, mendampingi rasa kecewa yang masih saja lebih besar dari semua rasa yang ada.

"Itu tergantung pikiran kamu. Kalau kamu percaya suami kamu bisa melakukan itu, bukan nggak mungkin dia nggak melakukannya, kan?"

"Bapak sudah dengar penjelasannya?"

Bapak hanya menggendikkan bahu, tersenyum dan kembali merengkuhku dalam

pelukan.

"Nduk, kamu tahu... tidak ada yang lebih menguatkan daripada kepercayaan pasangan kita. Kamu ingat dulu Bapak juga pernah dapat hal kayak gini? Gimana Ibu kamu menanggapinya, kamu ingat?"

Jelas aku ingat. Ibu berperan jadi istri yang baik. Mendukung Bapak dan tidak acuh pada berita miring itu. Ibu percaya kalau Bapak tidak mungkin melakukan itu.

Tapi aku bukan Ibu. Mas Aji bisa saja benar-benar melakukan itu karena sudah bosan padaku. Mas Aji bisa saja khilaf karena melihat perempuan lain lebih cantik dan seksi daripada aku. Perempuan itu mungkin tidak manja dan menyebalkan seperti aku, sehingga bisa membuat Mas Aji merasa nyaman dan klik saat bersamanya.

"Kamu pikirkan dulu baik-baik. Bapak akan dukung kamu, apapun keputusan kamu, Sayang. Termasuk kalau kamu mau pisah sama Aji pun, Bapak nggak akan menutup

tangan untuk menyambut kamu dan cucu Bapak pulang."

Berpisah? Cerai?

Lagi-lagi aku tercekat. Bercerai dengan Mas Aji tidak pernah terpikirkan sebelumnya dalam kepalaku. Biar bagaimanapun, kami sudah bertahan sejauh ini. Aku sedang mengandung darah dagingnya juga. Aku tidak ingin hidupku harus berubah lagi karena terpisah darinya, juga tidak ingin jadi janda di usiaku yang masih begitu muda.

Tidak! Tidak! Aku tidak akan bercerai. Tapi...

apa aku juga sanggup berbagi suami dengan perempuan lain? "Aji ada di bawah, dia tetap menunggu kamu untuk menguatkan dia, bahwa kamu percaya dia nggak akan pernah berbuat seperti itu seumur hidupnya."

Aku menatap Bapak yang bangkit, mengulurkan tangannya yang kusambut dengan baik. Aku bangun tertatih, menatap Bapak yang mengulas senyum tulus.

"Seenggaknya, tolong kamu bantu obati dia

dari luka-luka fisiknya dulu. Kasihan dia, mukanya sudah ungu begitu."

"Mas Aji... di bawah?" Bapak mengangguk, mengecup keningku hangat.

"Tolong ya, Sayang. Kamu masih istrinya, berlakulah menjadi istri yang baik walau hati kamu digaungi kecewa. Temani suami kamu melewati semua ini, sampai kamu yakin, bahwa dia nggak akan pernah bisa melakukan hal seperti ini ke kamu."

*

*

*

Aku melihatnya duduk dengan tertunduk di bawah tatapan Dimas yang bersedekap di sofa di depannya. Hanya disekat sebuah meja di ruang tamu. Seperti tamu, Mas Aji tidak diizinkan masuk untuk sekadar duduk di ruang keluarga seperti biasanya oleh Dimas.

Hatiku seakan diremas melihat suamiku diperlakukan seperti itu.

Ibu duduk di sampingnya, memegang kotak obat dan ada baskom berisi air di atas meja dengan raut wajah iba dan juga kecewa. Tapi lukanya masih terlihat memprihatinkan dari kejauhan, walau aku tahu, Mas Aji sudah mandi. Bajunya sudah berganti dan rambutnya masih terlihat setengah basah.

"Nduk," panggil Ibu saat melihatku turun dipapah oleh Bapak. Mas Aji langsung mengangkat kepalanya dan berdiri. Semringah melihatku yang sejak siang belum lagi dilihatnya.

"Sayang," cicitnya penuh kerinduan. Aku ingin berlari memeluknya. Menumpahkan rindu dan sakit yang kurasakan. Agar ia tahu, aku tidak ingin kami seperti ini.

Kupegang tangannya, menariknya duduk dan meminta perlengkapan untuk mengobati lukanya pada Ibu. Kuobati ia dengan telaten, tidak tampak raut kesakitan sedikitpun di wajahnya yang sejak tadi menatapku seolah tanpa kedip. Membuatku menangis dan tergugu.

Kubekap bibirku dengan sebelah tangan, tetap mengobatinya yang juga menitikan air mata. Entah menyesal atau apa. Aku tidak tahu.

"Sayang-"

"Pulanglah, Mas. Izinkan aku di sini dulu buat memikirkan semuanya. Kumpulkan semua bukti yang kamu bisa dapatkan untuk membuktikan bahwa kamu tidak bersalah," tuturku memutusnya yang hendak berbicara.

"Mas janji, Sayang. Mas janji bakal bawa Mayang buat minta maaf sama kamu dan semua bukti kalau bukan Mas yang menghamili dia. Mas janji!"

"Jangan cuma janji, Mas. Janji nggak akan mengembalikan apapun yang sudah terjadi, kalau nggak ada pergerakan apapun dari Mas yang masih tetap di sini."

"Iya, Mas janji setelah ini langsung cari semua buktinya. Cukup kamu percaya sama Mas ya, Sayang." Mas Aji menangis, tertunduk dan mengusap kedua matanya yang basah

dan merah. "Mas sayang sama kamu dan Dedek. Sehat-sehat ya, Nak, besok Bapak bakal bawa bukti kalau Bapak nggak bakal berani menyelingkuhi Ibu dan kamu," katanya sambil mengelus perutku penuh rindu.

"Sudah, Mas. Aku mau istirahat, sebagaiknya Mas juga pulang dan memulihkan tenaga sebelum cari semua bukti itu. Buktikan kalau Bapak..." aku menggantung ucapanku, menoleh ke arah Bapak yang berdiri di samping Ibu, "nggak salah pilih orang untuk putri tercintanya."

Aku langsung melepas tangan Mas Aji, bergerak cepat untuk naik ke kamar diikuti Dimas yang berjalan di belakangku. Kupeluk tubuh adik lelakiku dengan sedih. Seharusnya tidak ada kejadian seperti ini. Pasti bukan hanya aku yang kecewa. Ada Bapak, Ibu, Dimas, juga keluarga besar kami berdua yang akan sangat menyesalinya kalau semua ini benar-benar terjadi.

"Sudah, Mbak, jangan nangis terus. Kasihan Dedek kalau Mbak stress," kata Dimas sambil

membimbingku duduk di ranjang, la duduk di sampingku, merengkuhku dalam pelukannya dan menepuk-nepuk bahuku pelan.

"Aku yang bakal pukul Mas Aji kalau dia benar-benar ngelakuin itu, Mbak!"

Aku menggeleng, menyusut hidung dan melepaskan pelukan. "Jangan, Dim. Mbak nggak mau kamu mukulin Mas Aji kayak gitu lagi."

"Kenapa? Mbak masih mau belain dia? Kalau dia terbukti bersalah, Mbak masih mau berpura-pura baik-baik saja?"

"Mbak nggak mau kamu jadi adik yang kurang ajar, Dimas. Biar gimanapun, Mas Aji masih Mas kamu yang wajib kamu hormati dan dia masih suami Mbak," tuturku lirih.

Aku tidak ingin orang-orang di sekelilingku semakin menumpuk rasa kecewa mereka. Jadi, biarlah semuanya berjalan sesuai hakikatnya. Kalau nanti Mas Aji benar-benar melakukan hal itu, mungkin aku akan benar-

benar harus merelakannya untuk pergi menjemput bahagianya bersama orang lain yang bukan aku. Karena aku sendiri tidak akan sanggup, kalau harus membagi dirinya dengan perempuan lain yang bukan darah daging kami ataupun keluarga kami.

Rasanya kalau ingin mengikuti ego, aku akan benar-benar meninggalkan Mas Aji karena sudah berlaku curang padaku. Tapi aku tidak bisa. Belum ada bukti yang sebenarnya. Aku pun tidak tahu apakah orang itu hanya salah paham atau ingin memfitnah Mas Aji. Masalahnya, saat datang ke rumah, ia mencari Mas Aji dengan berurai emosi tanpa menunjukkan bukti apapun yang menyatakan kalau Mas Aji yang bersalah dan harus bertanggung jawab.

Tapi kalau aku membiarkan tetap bersama Mas Aji di saat seperti ini, aku juga tidak bisa. Ada hati yang harus kujaga, selain hatiku sendiri. Yaitu hati keluargaku. Meski tidak mengatakannya secara langsung, tapi aku tahu Ibu menyimpan rasa sesal dan kecewa di

hatinya. Jangan tanyakan tentang Dimas, karena dia sudah jelas masih melarang kalau aku akan bertemu lagi dengan suamiku itu.

Yang bisa kulakukan hanya bersembunyi. Bahkan di saat Nilam mengabari kalau tiga hari lagi mertuaku akan datang ke sini. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Mas Aji masih datang setiap hari. Luka di wajahnya sudah membaik, walau terlihat lebih tirus dan tubuhnya mengurus. Ia akan ke sini pagi hari, sekadar berpamitan untuk mencari perempuan bernama Mayang itu. Yang baru kuketahui adalah salah satu karyawatinya juga. Lalu sore harinya juga akan datang. Meski aku jarang menemuinya, tapi ia akan tetap duduk di ruang tamu. Menerima jamuan yang disuguhkan Ibu sambil berharap bisa menemuiku.

Kalau ditanya, apa aku merindukannya? Jelas aku rindu. Biar bagaimanapun aku adalah istrinya, apalagi aku sedang mengandung anaknya. Aku sangat kehilangan

ketika menyadari tidak ada yang tidur di sampingku saat aku terbangun di malam hari. Ikut bangun dan mengelus-elus perutku, dimana anak kami bergerak aktif saat malam hari. Tidak ada yang mengajakku bercerita, bercanda atau sekadar memelukku setiap harinya.

Kuelus pelan perutku, bayi di dalamnya menendang, meminta diperhatikan. Rasanya aku rindu ia membelai perutku penuh cinta. Mengajak anak kami berbicara atau membacakannya ayat-ayat suci.

Kemudian kurasakan cincin di jari manis tangan kananku tersangkut benang di daster yang kupakai. Cincin ini adalah cincin perkawinan kami. Yang dulu ia sematkan sesaat setelah kami sah menjadi suami istri. Aku mengusapnya sembari tersenyum miris. Benda ini kecil, tapi sarat akan makna. Lalu pandanganku jatuh ke jari manis di tangan kiri. Dimana cincin pemberian darinya saat hari aku wisuda melingkar di sana. Bersisian dengan cincin pemberian dari Eyang yang ada di jari

tengah.

Sejak dulu, aku tidak pernah melepas keduanya. Saat dilepaspun, aku akan meminta Mas Aji yang melepas dan memasangkannya kembali. Terkesan manja, tapi aku ingin semuanya seperti saat pertama kalinya. Saat ia yang menyematkannya, bukannya aku sendiri.

Kali ini, aku melepasnya satu. Mengamati cincin kawin sederhana yang begitu simpel tanpa hiasan berlian atau apapun. Tapi tetap terlihat berkilau walau sudah lama kupakai. Barulah di sisi dalamnya aku melihat ada sebuah ukiran nama yang samar terlihat.

S.W.W.

Satriadji Wisnu Wardhana.

Aku tersenyum, kembali memakainya sebelum merebahkan tubuh ke atas kasur. Satu tendangan kurasakan di sisi kiri perutku. Terlihat menonjol lalu bergerak memutar, terasa geli dan gatal di saat yang bersamaan.

"Kamu kangen sama Bapak?" Aku

menyapanya pelan, membelai penuh kasih dan sayang. "Ibu juga kangen Bapak. Sabar ya, Nak, nanti kita pasti kumpul lagi sama Bapak. Ibu yakin."

Bayiku kembali bergerak, membuat perutku mengencang dan aku menahan napas. Belakangan ini memang aku sudah dilanda kontraksi palsu, tapi aku yakin belum saatnya ia lahir. Karena kata dokter Dita, kontraksi yang asli akan semakin sering terasa dan seringkali dibarengi cairan yang keluar dari v**a. Entah itu air ketuban atau flek darah, dan aku belum mengalaminya.

Tanganku menyambar sebuah boneka, hingga kusadari, boneka ini adalah boneka paling kusayang meski sudah terlihat buluk sekali. Berkali-kali dicuci dan sudah tidak gemuk lagi.

Boneka ini adalah hadiah di hari ulang tahunku yang ke tujuh belas. Walau aku tidak merayakannya, tapi hadiah ini tetap kuterima.

Setiap bulan, di tanggal yang sama, yaitu

tanggal lima belas, tanggal lahirku. Aku akan menerima setidaknya satu hadiah dari seseorang yang tidak kukenal. Hanya diletakkan di teras rumah dengan namaku sebagai penerimanya. Semua hadiah itu kukumpulkan tanpa pernah kubuang satupun. Termasuk cokelat yang selalu habis kumakan sendirian. Dimas pun tidak boleh memakannya, walau ia menangis sekalipun.

Aku tersenyum, duduk bersandar di atas ranjang dan memeluknya erat. Kemudian aku teringat akan semua surat singkat yang ikut diantarkan saat semua hadiah itu datang. Aku mengambilnya, sudah usang dan berbau kertas lama. Maklumlah, sejak usiaku empat belas tahun, aku sudah mengumpulkannya.

Kuamati satu persatunya, tidak semua, hanya beberapa dengan tulisan yang sama dan inisial yang sama. A.A. Tidak ada kejelasan lain yang mengiringinya.

Lalu sesuatu menyadarkanku. Surat ini, tulisan ini. Aku buru-buru mengambil kotak lain di kolong tempat tidur. Merentangkan

kertas kecil, kusam dan bernoda yang pernah tergenggam di tanganku dulu.

Benar, sama. Benar-benar sama tanpa pernah kuketahui sejak dulu. Surat berbeda, dari orang yang sama.

*

28. Hati Yang Digaungi Kecewa

Pagi-pagi sekali, aku sudah mandi dan bersiap untuk pergi. Memakai baju yang nyaman untuk berada di luar ruangan, karena mungkin aku akan pergi ke beberapa tempat setelah ini.

Dimas sudah mengiakan untuk menemaniku, tapi adikku itu justru masih bertelanjang d**a saat aku masuk ke kamarnya. Belum mandi dan hanya menyengir saat aku berkacak pinggang dengan perut besarku.

"Sebentar, Mbak, aku masih ngantuk banget," kilahnya saat aku menyuruhnya untuk mandi.

"Makanya mandi, biar kamu fresh nggak

bau iler, nggak ngantuk dan nggak nyari alasan terus kamu!"

Dimas kembali menyengir, mematikan laptopnya yang sedang ia gunakan untuk menonton pertandingan sepak bola dan beranjak meninggalkan kamar. Aku kembali ke kamarku, duduk di tepian ranjang dan mengusap-usap perut.

Aku sama sekali belum menghubungi Mas Aji, tapi Mas Aji tidak pernah lupa untuk sekadar mengirim pesan kepadaku setiap ia memegang ponselnya. Sekadar bertanya apa yang kulakukan, apa yang kumakan, apa yang dilakukan anak apa yang kumakan, apa yang dilakukan anak kami, atau mengatakan rindu ingin memelukku.

Tapi pagi ini, aku belum menemukannya di rumah ini. Entah ia sedang dimana dan melakukan apa. Aku tidak tahu. Apakah dia di rumah, belum bangun, atau pergi ke tempat perempuan itu.

Aku menekan dadaku kuat, rasa itu datang

lagi dan terasa sangat menyesakkan. Air mataku jatuh lagi, tapi kali ini tidak kubiarkan membasahi pipi dan membuat mataku seperti mata panda lagi. Sudah cukup sepagian tadi aku mengompresnya dengan air es agar tidak terlalu bengkak dan aku sudah menyamarkannya dengan make up yang lumayan membuatku flawless.

Ternyata penyesalan itu memang benar-benar datang di saat terakhir.

Aku tidak tahu kalau rasanya akan seperti ini. Bodohnya aku tidak pernah menyadari hal itu sejak lama. Bahkan sudah bertahun-tahun lamanya, tapi aku baru menyadarinya semalam. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menyesalinya dan menggumamkan maaf dalam hati. Pasti bukan hanya aku yang menyesal di sini. Dia, lelaki itu juga pasti menyesal. Sampai ia berhenti berjuang di saat aku masih menantikan dia akan kembali. Berjuang sejauh yang ia bisa, tapi justru aku tidak pernah menyadarinya dan sekarang malah lupa, kalau ia pernah ada dan pernah

mengisi hari-hariku sebelumnya.

Aku pernah menaruh harap padanya. Tapi kukuburkan harapan itu karena merasa semuanya tidak akan berakhir bahagia. Dia seolah semu. Hanya bisa kutemui dalam wujud suratnya, tanpa pernah kutemui wujud aslinya sekalipun, padahal kami ada di belahan bumi yang sama.

Kuambil kotak berisi surat-surat itu, lalu menambahkan secarik kertas kecil yang kucel dan bernoda itu bersama. Aku akan mengembalikannya hari ini. Entah dengan alasan apa, tapi aku tidak ingin semua ini berlanjut lagi. Aku ingin masalahku dengan Mas Aji cepat selesai. Apapun hasilnya nanti.

*

*

*

Mas Aji tidak ada di rumah. Aku sudah menanyakannya pada para tetangga yang kujumpai dan mereka juga menanyakan keadaanku dengan tatapan prihatin. Aku

hanya bisa membalasnya dengan senyuman.

Tidak ada yang perlu diumbar. Mas Aji belum tentu bersalah dan aku tidak ingin mereka berpikiran buruk tentang suamiku.

Aku sudah memikirkannya semalaman tadi. Bapak tidak mungkin sesantai itu melihatku diperlakukan seperti itu oleh Mas Aji. Biar bagaimanapun, aku adalah anak perempuan Bapak yang selama ini selalu dilimpahi kasih sayang. Walau Bapak selalu berpikiran terbuka, tapi kalau menyangkut anak dan keluarga, Bapak pasti akan mengedepankan kami.

Jadi aku ingin seperti Bapak. Berpikir dengan kepala dingin dan tidak berprasangka buruk ini dan itu. Belum tentu Mas Aji bersalah dan tega melakukan semua itu pada kami. Biar bagaimanapun, Mas Aji sudah memegang janji di hadapan Tuhan. Bukan hanya berjanji kepadaku layaknya orang berpacaran.

Dengan muka tertekuk, Dimas kembali menjalankan mobil meninggalkan rumah yang selama ini kutempati. Membelah jalanan Ibukota, menuju tempat Mas Aji mencari rejeki. Kalau dia masih tidak bisa kutemukan, entah harus kucari kemana lagi dirinya. Aku tidak tahu banyak teman-temannya, selain yang sering datang ke rumah untuk membahas pekerjaan atau tanaman. Aku juga tidak tahu dimana Mas Aji dulu biasa nongkrong.

Perasaan cemas itu hadir lagi. Lalu perasaan lain juga hadir bersamaan dengan pemikiran yang selama ini bercokol di kepala.

Apa mungkin, Mas Aji kembali menemui wanita itu?

Deringan ponsel Dimas mengaburkan lamunanku. Ia mengangkat teleponnya saat lampu jalan berubah mejadi merah.

"Hallo? Iya, Bu. Ini lagi mau pulang," kata Dimas sembari melirikku singkat, lalu memandang mirror view dan spion di luar

mobil. "Oh, iya. Iya, iya. Kami pulang sekarang."

"Kenapa, Dim?"

Dimas menghela napas, kembali melajukan mobil setelah satu klakson di belakang kami terdengar.

"Mertua Mbak sudah di rumah," jawabnya membuatku kaget. Padahal Nilam bilang mertuaku akan datang besok lusa. Kenapa sudah sampai di rumah kami?

Dengan berbagai pikiran yang berkecamuk, aku mulai memikirkan berbagai alasan untuk mertuaku nanti. Kenapa Mas Aji tidak ikut tinggal di rumah orang tuaku dan kenapa kami tidak kunjung pergi ke Jogja, bahkan di saat hari raya pun kami tetap memilih tinggal di Jakarta.

Aku tidak tahu apakah mertuaku sudah tahu masalah ini atau belum. Yang jelas, nanti mereka akan tahu. Di saat aku dan Mas Aji belum selesai membereskannya dengan benar. Di saat aku sendiri pun masih ragu,

apakah Mas Aji benar tega melakukan itu atau itu hanya pembelaan darinya saja agar aku memaafkannya.

Aku tidak tahu, apa yang ada di dalam pikiran kedua mertuaku sampai masalah seperti ini bisa terjadi. Sebagai orang tua, mereka mungkin akan tetap membela Mas Aji, walau mungkin Mas Aji terbukti bersalah. Celaku selama ini akan mereka ungkapkan satu persatu. Mulai dari awal aku yang memang sudah mereka ketahui menolak untuk dinikahkan dengan putra mereka, sampai ketidakbecusanku mengurus anak mereka.

Mereka mungkin akan menutup mata untuk melihat perjuanganku selama ini. Menjunjung tinggi keadilan anak mereka tanpa mau menatapku dengan sisi pandang yang berbeda.

Saat sampai di rumah, keduanya sudah duduk dengan raut tidak terbaca. Tapi jelas bukan raut bahagia menyambutku pulang dan terlihat sehat mengandung cucu mereka.

"Pak, Bu," kusalami mereka berdua. Keduanya hanya menanyakan kabarku saja, tidak bertanya tentang Mas Aji dan itu sudah bisa membuktikan kalau mereka sudah tahu masalah ini.

Aku duduk terpekur mendengar Bapak dan Bapak Mertuaku berbicara. Saling mengiakan bahwa mereka tidak percaya kalau suamiku mampu melakukan hal itu.

Di dalam hati, aku bersyukur mengetahui mereka tidak menyalahkanku apalagi membela Mas Aji kalau seandainya Mas Aji memang benar bersalah.

"Bayi kamu sehat, Nduk?" tanya Ibu Mertuaku dengan senyum sedihnya, aku mengangguk. Mengelus perutku penuh rindu.

"Alhamdulillah, Bu. Sehat."

Ibu mengangguk, beranjak duduk di sampingku dan ikut mengelus perutku lembut.

"Mas Aji semalam sudah cerita sama Ibu dan Bapak. Kami mohon, kamu percaya sama

suami kamu ya, Nduk? Mas Aji nggak akan melakukan itu sama orang yang dia cintai," pintanya penuh permohonan. Ada getar yang terdengar, membuatku kembali terisak dan Ibu menarikku dalam pelukan.

"Setiap rumah tangga pasti ada saja cobaannya, Nduk. Dan ini cobaan untuk kamu, untuk Mas Aji. Untuk kalian berdua dan keluarga kita. Kalau kita semua berkumpul, pasti kekuatan kita akan semakin besar. Kamu mau ya, sama-sama percaya Mas Aji?"

Aku mengangguk pasti, mengelap air mata yang membasahi pipi. Padahal tadi pagi aku sudah berjanji bahwa aku tidak akan menangis lagi sebelum bertemu Mas Aji. Aku tidak ingin Mas Aji melihat tampang jelekku. Aku tidak ingin Mas Aji semakin terpuruk karena melihatku menangis, meragu padanya dan menolak lagi untuk bersamanya.

"Tapi... tapi Mas Aji belum ada kabarnya seharian ini, Bu," aduku dengan tergugu. "Iya, nggak apa-apa. Biarin Mas Aji nyari bukti dulu kalau dia nggak bersalah, ya?"

"Kemarin aku nolak pulang sama Mas Aji. Aku biarin Mas Aji sakit sendirian, Bu. Apa nanti Mas Aji masih mau maafin aku, Bu?"

Ibu tertawa dalam tangisnya, mengelus-elus lenganku penuh sayang. "Tentu, Sayang. Kamu istri tercintanya dia, Mas Aji nggak akan mampu membagi cinta buat perempuan lain selain kamu."

Aku mengangguk-angguk, mengangkat kepala saat Ibu menarik kepalaku yang tertunduk. "Jangan nangis terus, jangan stress. Kasihan cucu Ibu nanti juga ikut sakit, ya?"

Aku mengangguk lagi, mengelus perutku dengan permintaan maaf dalam hati. Semua ini bukan hanya untukku, tapi juga untuk Mas Aji, untuk calon anak kami. Keluarga kecil kami yang bahkan belum sempurna karena si kecil ini belum terlahir ke dunia.

Aku ingin anak kami menjadi seperti kami. Dilimpahi kasih sayang kedua orang tua dan keluarganya. Tidak hidup sebagai anak yang

orang tuanya tercerai berai seperti yang lainnya.

Semuanya memandangku penuh harap, tak terkecuali Dimas yang sebetulnya masih menahan amarahnya pada Mas Aji. Tapi aku tahu, di balik rasa marahnya itu, Dimas sangat peduli pada kami. Dia tidak ingin aku tersakiti. Lagipula, aku tahu kalau sebenarnya Dimas menyayangi Mas Aji. Karena dengan adanya Mas Aji, Dimas jadi memiliki kakak laki-laki yang selama ini tidak ia miliki.

*

*

*

Suara orang yang berteriak di depan rumah terasa sangat mengganggu. Rumah keluargaku tidak memiliki pelataran yang luas, sehingga hanya bisa dimasuki dua mobil berurutan dengan sedikit celah, lalu gerbangnya pun hampir selalu ditutup karena jalan di depan rumah hampir selalu ramai kendaraan maupun orang berlalu lalang.

Bapak dan Bapak Mertuaku menghampiri teras dengan segera, disusul dengan Dimas yang juga ingin tahu ada apa. Aku masih betah duduk di ruang keluarga sembari menikmati masakan yang dibuat Ibu mertuaku tadi. Hanya masakan sederhana, tapi rasanya mirip seperti yang pernah dimasak oleh Mas Aji waktu itu. Sayur nangka yang dimasak dengan santan dan bumbu dapur sederhana. Berbeda dengan gudeg yang berwarna gelap dan tidak banyak berair, sayur nangka ini seperti sup yang berkuah banyak. Tidak manis, cenderung gurih dan tentu saja bikin nagih. Dimakan dengan sambal terasi yang juga buatan mertuaku itu.

Ibu sepertinya memang senang memanjakan anak-anaknya, termasuk aku yang merupakan anak menantu perempuannya satu-satunya. Sejak tadi sudah ribut membongkar tas besarnya yang berisi banyak kain jarik, dari yang lebar dan panjang, maupun yang kecil dan tidak terlalu panjang yang katanya biasa untuk membedong bayi. Lalu daster-daster berbahan lembut dan bayi.

Lalu daster-daster berbahan lembut dan adem yang sudah disiapkan untukku jauh-jauh hari. Katanya agar aku lebih mudah beraktifitas saat anakku sudah lahir nanti.

Aku sih senang-senang saja, meskipun ada rasa tidak enak karena terlalu banyak merepotkan. Belum lagi Ibu yang menuduh bahwa aku yang minta dibawakan oleh-oleh dari mertuaku itu langsung membuatku cemberut dan mereka tertawa-tawa.

"Mbak! Mbak!" Dimas berlarian dengan wajah pias, menarikku berdiri dengan hati-hati.

"Kenapa sih, Dim? Kamu nih!" "Ayo cepat, Mbak! Itu Mas Aji sudah babak belur badannya biru-biru semua di luar!"

Aku langsung pias. Tidak bisa berkata dan melangkahkan kakiku ke depan. Dimana sudah banyak orang berkumpul untuk melerai perkelahian yang lagi-lagi dilakukan oleh lelaki itu. Aku hampir mengira Mas Aji pingsan kalau tidak melihatnya batuk dan meludah darah.

"Mas!" Aku langsung mendekatinya, berjongkok dengan susah payah dan duduk bersimpuh. "Ya Allah, Mas!"

"Heh! b**k! Bilang dimana adik gue lo sembunyiin! Lo masih nggak mau ngaku kalau lo yang ngehamilin adik gue?!" sembur lelaki itu sambil berusaha melepaskan diri.

Mas Aji masih terbatuk-batuk, meludah darah lagi hingga mengenai baju yang kupakai. Napasnya tersengal menyedihkan, membuatku kembali menangis dan mengusap wajahnya berulang kali.

"Lo masih nggak mau ngaku kalau lo yang hamilin adik gue? Hah!"

"Bukan gue yang hamilin adik lo, b***t!" hardik Mas Aji sambil mencoba berdiri. Memintaku menjauh sembari tertatih-tatih.

"Nggak usah membela diri hanya untuk membuat bini lo percaya sama lo! Buktinya lo sudah mengkhianati kepercayaan dia!"

"b**k!" Mas Aji melayangkan tinju dengan susah payah, bukannya mengenai lelaki itu,

Mas Aji malah tersungkur ke lantai, membuatku terpekik lagi hendak membantunya berdiri, tapi Bapak memegangi tanganku erat.

"Gue bilang bukan gue yang hamilin Mayang! Lo bisa tanya sama dia siapa b**n yang sebenarnya!"

"Dimana Mayang?! Gue tanya dimana Mayang?!" Lelaki itu mencengkeram kerah Mas Aji, rahangnya mengeras dan hendak melayangkan tinju lagi hingga sebuah suara pekikan seorang perempuan menghentikannya.

"Jangan pukuli Mas Aji lagi, Bang!" Perempuan itu berjalan mendekat, wajahnya pucat dan terlihat ketakutan.

"Mayang," sebut lelaki itu mendekati perempuan itu. "Kamu dari mana saja? Abang nyariin kamu dari kemarin!"

Lalu tatapannya beralih ke Mas Aji, menajam dan rahangnya kembali mengeras.

"Lihat, Abang sudah ketemu sama lelaki

yang menodai kamu, May!"

Mayang menggeleng, menahan lengan kakaknya dengan lemah. Aku hanya bisa menyaksikannya dengan hati yang diremas keras. Perut Mayang sudah terlihat membuncit. Artinya kehamilannya sudah lebih dari empat bulan. Itu artinya, Mas Aji atau siapapun lelaki b*t yang Mas Aji yakini menjadi teman tidur Mayang itu sudah lama berhubungan dengannya?

"May, tolong bilang sama Abang kamu kalau bukan saya yang menghamili kamu," pinta Mas Aji sambil mencoba berdiri kembali.

Mayang menggeleng, mendekat ke arah Mas Aji dan memegang lengannya dengan tangan bergetar. Aku ingin sekali mencekal tangannya bergetar. Aku ingin sekali mencekal tangannya karena sudah lancang memegang suamiku seperti itu.

"Mas, tolong," pintanya lirih, air matanya luruh membuat Mas Aji bertanya-tanya. "Nikahi aku, Mas. Nikahi aku demi anak kita!"

Kalau saja jantungku bukan buatan Tuhan, mungkin jantung di rongga dadaku sudah menggelinding keluar saking kagetnya. Aku menatap mereka berdua dengan begitu terluka. Suami yang sampai tadi masih kupercayai tidak akan berani mengkhianatiku, ternyata benar berlaku curang di belakangku.

Mas Aji menatapku, menggelengkan kepalanya berulang kali dengan cepat. Berusaha melepaskan pegangan tangan Mayang di lengannya, tapi Mayang makin mencengkeramnya dengan erat.

"Mas, tolong... aku nggak mau anakku malu nggak punya ayah. Tolong nikahi aku, Mas," pinta Mayang lagi.

Aku terkekeh ringan, memandang Mas Aji dengan terluka kemudian kulepaskan kedua cincin pemberian darinya dengan paksa.

"Silakan nikahi dia, Mas," kataku menatap mereka berdua bergantian. "Tapi ceraikan dulu aku!"

Lalu aku memberikan dua cincin itu

padanya, kulemparkan ke dadanya sambil berurai air mata sebelum membalikkan badan dan berlalu ke dalam rumah dengan cepat. Kuabaikan panggilannya dan pekikannya setelah Dimas melayangkan tinjuan lagi padanya.

Aku berhenti melangkah saat melihat Ibu Mertuaku menatapku dengan mata yang basah oleh air mata. Aku kecewa, tapi aku yakin kalau Ibu lebih kecewa. Anak yang beliau banggakan bisa berbuat seperti itu. Mengkhianati istri dan seluruh keluarganya.

"Nduk," panggilnya lirih, aku bergerak menjauh, menggeleng pelan.

"Maaf, Bu. Ayu nggak bisa percaya sama Mas Aji," cicitku penuh rasa kecewa. "Tolong, Nduk... ampuni suami kamu," pinta beliau lirih.

Aku menggeleng, mengelus perutku pelan. "Ibu dan Bapak masih boleh menemui aku dan anak aku nantinya, aku nggak akan menghalangi kalian bertemu cucu kalian sendiri. Tapi untuk tetap bersama Mas Aji,"

aku menggeleng, mengelap pipi yang basah, "aku nggak bisa, Bu." Ibu menangis, mendekapku erat sambil berulang kali mengatakan maaf. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan saat ini. Di saat hatiku terluka, aku masih harus menegarkan hati orang-orang di sekitarku. Aku tidak bisa.

"Aku jadi istri yang baik, Bu. Aku selalu di rumah dan menerima Mas Aji yang dulu nggak aku inginkan hadir di hidupku. Tapi-" aku menangis tergugu, membiarkan Ibu Mertuaku memelukku erat sembari menangis.

"Tapi aku nggak nyangka kalau Mas Aji berani kayak gitu. Apa kurangnya aku, Bu?"

"Kamu nggak salah, Nduk. Nggak salah," katanya sambil mengusap-usap punggungku. "Maafin anak Ibu, ya? Maafin suami kamu."

Aku melepaskan pelukan Ibu, menatap wajah tua beliau yang terlihat sangat sedih. "Bu, aku bisa memaafkan Mas Aji, walau waktunya bakalan lama, Bu. Tapi aku nggak bisa untuk tetap bertahan sama dia.

Sementara hati aku sakit, Bu. Aku nggak bisa," kataku sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Ibu mungkin terluka saat ini, tapi aku yakin, Ibu akan baik-baik saja nanti. Ibu akan punya menantu lain setelah kehilangan aku, yang mungkin akan jauh lebih baik daripada aku. Ibu akan punya cucu lain selain dariku. Mungkin juga, menantu Ibu yang itu akan mau pergi dari sini dan tinggal bersama Ibu di Jogja. Bersama merawat bayi itu dengan limpahan kasih sayang yang tak tinggal bersama Ibu di Jogja. Bersama merawat bayi itu dengan limpahan kasih sayang yang tak terkira. Mas Aji juga akan pulang dan pergi dari Jakarta ke Jogja, hanya untuk keluarga kecil mereka nanti. Di rumah keluarga besar mereka di sana.

Sementara aku di sini sendiri. Menguatkan hatiku sendiri. Merawat anak ini hanya ditemani keluargaku saja. Tanpa suami dan mertua yang akan memanjakannya dengan utuh.

Mau tidak mau, membayangkan hal itu akan terjadi saja membuat hatiku seakan diiris sembilu. Sakit tidak terkira yang membuat mataku semakin banjir air mata.

Entah bagaimana caranya, tapi aku akan berusaha untuk kembali bahagia lagi. Tanpa kehadiran Mas Aji di sisiku lagi.

*

29. Ragu; Ya atau Tidak

Kalau ada yang bertanya, siapa lelaki pertama yang menjadi cinta pertamaku. Aku akan menjawab dengan nama kakak kelasku sewaktu SMA dulu. Lelaki yang kusukai tapi tidak bisa kuungkapkan rasa sukaku karena Ibu tidak mau aku berpacaran dengan siapapun. Lalu ada si pengagum rahasia yang tidak kuketahui identitasnya itu.

Karena biar bagaimanapun, sejak usiaku masih empat belas tahun, dia sudah datang ke kehidupanku, walau tidak pernah kutemui wujudnya. Tapi hadirnya surat-surat dan hadiah-hadiahnya selalu kutunggu. Membuatku banyak berangan-angan kalau dia adalah pangeran berkuda putih yang nanti akan menjemputku hidup bahagia, saat aku sudah dewasa.

Setelah itu, aku tidak lagi mengingat siapa saja yang pernah mencuri perhatianku.

Sekadar mencuri perhatian, bukan mencuri hatiku.

Aku terlalu sibuk mengejar pendidikan dan berusaha lulus secepatnya dengan nilai baik agar bisa masuk ke perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana. Kemudian melanjutkan cita-citaku sebagai guru seperti impianku sejak kecil. Tapi semuanya kandas di hari aku diwisuda. Hari dimana seharusnya aku bahagia, karena merancang masa depan yang cerah dengan menentukan dimana aku akan mulai debutku sebagai seorang guru, ternyata harus terpupus sia-sia.

Eyang datang membawa kabar buruk sekaligus kiamat kecil untukku. Membawa juga bentuk kiamat itu ke hadapanku.

Aku tertawa hambar, mengingat lagi bahwa dulu, aku memang pernah berpikir bahwa duniaku berhenti saat kebebasanku dilucuti dari hidupku. Harus menikah dengan seseorang yang tidak kukenal dan harus mengorbankan segala cita-cita yang kurancang indah dalam impian.

Lalu, aku menyadari bahwa pernikahan itu tidak seburuk yang kupikirkan. Aku mulai memperoleh bahagiaku bersamanya, merasakan apa yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Perasaan bahagia yang membuncah, sampai perut yang penuh dengan kupu-kupu terbang seperti di novel-novel roman. Aku merasakannya. Jantung yang berdetak cepat, bibir yang ingin terus mengumbar senyum, juga pikiran yang selalu berporos pada sosoknya. Aku sudah merasakannya.

Saat itu, saat aku mengatakan kalau Mas Aji mampu menggetarkan hatiku, aku tidak bohong.

2/17

Di tatapan pertama kami bertemu, aku menaruh harap kalau dia memang bukan calon suami Eyang. Bukan karena jarak usia yang terlalu jauh, tapi karena aku sadar kalau laki-laki seperti Mas Aji adalah laki-laki yang patut untuk ditunggu kehadirannya di sisi setiap perempuan.

Bahkan sampai detik ini. Dimana dia masih saja menginvasi otakku dengan segala kenangan indah tentangnya. Dimana dia yang begitu lembut mengelus kepalaku, memanggilku mesra dan penuh cinta, ia yang menawarkan kedamaian, di saat aku merasakan hidupku suram dan penuh dengan kehinaan. Aku masih bisa mengingat itu dengan jelas, karena kejadian-kejadian itu belum lama kurasakan. Senyuman indahnya di pagi hari juga sebagai salah satu penyemangat hariku, membawaku dalam kebahagiaan yang awalnya tak kukira hanya semu semata.

Mas Aji memperlakukanku dengan begitu baik. Aku yakin, banyak perempuan di luar sana yang akan iri kalau melihat interaksi kami berdua. Bagaimana dia caranya memperlakukanku, memanjakanku dan menatapku dengan matanya yang selalu berpendar penuh cinta.

Lalu ia mulai berubah, mengabaikan aku, berkata kasar padaku dan berbohong kepadaku.

Tidak ada kejujuran yang ia beberkan padaku. Dia tidak pernah membaginya denganku. Sama sekali.

Awalnya kupikir itu hal lumrah. Biasa. Dia tidak mau aku ikut memikirkan masalahnya dan jadi ikut stress karena sedang mengandung anak kami. Tapi mungkin itu karena Mas Aji tidak menaruh rasa percaya padaku. Ia tidak meletakkan rasa seperti rasaku padanya. Sampai aku sadar, kalau hadirku di hidupnya seolah hanya pelengkap agar ia tak bosan hidup dalam kedamaiannya saja selama ini.

Lagi-lagi, aku tertawa miris. Menertawakan diriku sendiri yang memiliki nasib begitu buruk. Aku ingin sekali melupakannya. Berharap setelah bangun dari tidur, semuanya hanya mimpi buruk belaka. Tapi ternyata semuanya nyata. Senyata tendangan di dalam perut yang membuatku menahan napas karena terlalu tiba-tiba.

Ya, mungkin Mas Aji adalah hal buruk yang pernah kumiliki dalam hidup, selain kenangan

tentang masa remajaku yang hampir saja luruh bersama noda yang tak akan bisa kuperbaiki lagi. Tapi anak ini, dia tidak akan pernah menjadi bagian dari keburukan itu. Anak ini adalah hadiah terbaik dari Tuhan yang tidak pernah kuduga sebelumnya akan ikut mengalami nasib seperti ini.

Kuusap perutku dengan penuh sayang. Sebentar lagi, tinggal menunggu hari, ia akan lahir dan meramaikan hidupku yang sepi dan serba terpuruk ini. Setidaknya, anak ini akan mengingatkanku kalau aku pernah punya mimpi yang indah, tapi semua mimpi itu harus kulepaskan agar aku tidak lagi mengulang kecewa dan terluka.

Senyum miris kembali tersungging di bibirku. Baru genap dua puluh lima tahun aku hidup di dunia ini, aku akan punya anak, tapi aku akan kehilangan suamiku. Bukan karena aku ingin, tapi aku yang tidak akan bisa hidup bersamanya, walau aku ingin. Aku tidak akan mampu mengukir senyum lagi di hadapannya, kalau aku mempertahankan hidup

bersamanya, yang mungkin akan hidup bersama dua wanita sebagai istri di hidupnya. Aku tidak bisa. Biar bagaimanapun, aku adalah orang yang tidak akan rela membagi apa yang menjadi milikku, juga menjadi milik orang lain. Aku tidak bisa.

Aku tidak mengatakan bahwa poligami itu buruk, tidak sama sekali. Aku bahkan salut kepada mereka yang bisa hidup dengan lingkup poligami di hidupnya. Tapi aku mungkin tidak akan sekuat mereka. Aku adalah perempuan egois, yang hanya ingin suamiku untuk diriku sendiri. Dia hanya menatap kepadaku penuh cinta, tidak kepada perempuan lainnya. Hanya aku perempuan yang mengisi hatinya, selain Ibu dan kedua saudarinya, juga anak perempuan kami nantinya. Aku juga ingin, hanya aku, perempuan yang bisa ia sentuh seintim mungkin. Dimana orang lain tidak bisa melakukan itu padanya dan juga padaku.

Lagi-lagi tangisku luruh. Mengingat bahwa ia telah membagi hal paling intim itu pada

perempuan lain, selain aku, istrinya. Aku tidak pernah menyangka, bahwa apa yang aku berikan selama ini ternyata tidak cukup untuk membuatnya bahagia. Harus ada orang lain yang ternyata merusak apa yang telah kami bangun selama ini. Aku tidak tahu salah dan kurangku dimana, tapi yang jelas, aku tidak akan mau ia salahkan atas lemahnya imannya yang tidak bisa mengendalikan napsu setannya itu. Aku tidak mau.

*

*

*

Ibu masuk ke kamarku sambil membawa nampan berisi makanan. Ternyata sekarang sudah waktunya untuk makan siang, dan aku masih saja berdiam diri di kamar. Aku tidak punya niat untuk melakukan apapun selain menantikan kehadiran putraku di dunia ini.

"Makan dulu, yuk," bujuk Ibu sembari tersenyum, meletakkan nampan di sampingku berbaring. "Yuk, biar kamu punya kekuatan

pas melahirkan, Nduk. Pasti Dedek juga lapar itu," lanjut Ibu seraya menurunkan selimut yang menyelimutiku, mematikan televisi yang sejak tadi sama sekali tidak kutonton. Hanya agar kamarku tidak terasa sunyi dan sepi.

"Baju-baju Dedek masih di tempat Mas Aji, Bu," kataku mengingatkan. Karena setelah dipikir-pikir, aku ingin tinggal di rumah itu saja, tidak ingin di sini dan harus repot bolak-balik untuk membuat anakku beradaptasi lagi nantinya.

"Iya, nanti suruh Dimas ngambil ke sana. Kamu makan dulu yang banyak, dari kemarin makannya sedikit banget." Aku menggeleng pelan, menolak suapan Ibu saat merasa perutku sudah penuh.

Aku tidak napsu makan. Bahkan untuk makan saja harus Ibu dan Bapak yang bergantian menyuapiku.

Bapak dan Ibu mertuaku langsung meninggalkan rumah ini setelah Mas Aji

dibawa ke rumah sakit. Berjanji bahwa mereka akan kembali sebelum aku melahirkan dan akan ikut menunggu proses kelahiran putraku. Aku tidak menjawab apapun saat itu, hanya diam dan menelan kecewaku sendiri.

"Eyang jadi ke sini, Bu?"

Ibu menggeleng pelan, menyodorkan gelas berisi jus wortel untuk kuminum. "Eyang lagi drop, nggak ada yang boleh ngasih tahu kalau kamu lagi ada masalah sama Aji."

Aku mengangguk. Bersyukur, setidaknya aku tidak perlu melihat Eyang marah lagi dan memperparah hubunganku dengan Mas Aji yang sudah tidak tahu akan seperti apa jadinya.

"Bu, kenapa nggak boleh menggugat cerai sekarang?" tanyaku membuat Ibu menoleh, menatapku iba lalu mengelus kepalaku lembut.

"Nduk, kamu serius ingin berpisah dari suami kamu?"

Aku hanya diam. Tidak mampu menjawab.

"Kita belum tahu apakah suami kamu benar-benar melakukan itu atau itu hanya fitnah, Nduk. Jangan siksa suami kamu seperti itu."

"Tapi buktinya, Mayang sudah hamil besar, Bu! Dan dia minta Mas Aji untuk menikahinya dan bilang kalau itu anak Mas Aji! Kurang jelas apalagi, Bu?"

Aku terisak-isak, Ibu merangkulku dan menepuk-nepuk punggungku pelan.

"Aku nggak mau dimadu, Bu. Nggak mau," rengekku sembari menggeleng. Rasanya sesak sekali. Aku benar-benar berada di titik terendah yang bisa kuingat selama hidupku. Bahkan di saat dulu aku hendak diperkosa, aku tidak sampai sebegininya.

"Tapi anak itu juga butuh Bapaknya, Nduk," kata-kata Ibu membuatku terhenyak. Aku melepaskan rangkulan, menatap Ibu dengan perasaan campur aduk.

"Itu salah orang tuanya, Bu. Anak itu nggak berhak dapat hak dari bapak biologisnya,

karena dia anak yang lahir di luar hukum perkawinan! Baik di agama atau di hukum, bapaknya nggak berhak atas anak itu dan anak itu hanya bisa diwalikan oleh ibunya! Kenapa, Bu? Karena dia anak hasil di luar nikah! Ibu yang ngasih tahu aku itu semua dulu, Bu. Kenapa sekarang Ibu justru memikirkan anak itu ketimbang anak Ibu sendiri?"

"Nduk," Ibu menyentuhku, aku menepisnya dengan perasaan kecewa yang teramat sangat. "Ibu mikirin kamu, tentu saja Ibu mikirin kamu. Tapi Ibu juga ingin kamu bersikap lapang, Nduk. Ikhlaskan semuanya."

"Ikhlas?" Aku memicing menatap Ibu, lalu tertawa hambar. "Ikhlas Ibu bilang? Dulu aku dinikahkan secara paksa, semua menyuruh aku buat ikhlas. Apa kalian mikirin perasaan aku, Bu? Semua rencana hidupku harus aku telan mentah-mentah karena aku harus ikhlas menikah muda. Saat aku sudah menerima semua itu, aku sudah menyayangi suamiku dan aku akan punya anak, suamiku diambil

oleh perempuan lain! Ibu bilang aku harus ikhlas?"

Aku mengangguk-angguk seperti orang bodoh. Lengkap dengan air mata yang berderai di pipi.

"Bu, mungkin saat awal aku menikah dulu, aku akan mengikhlaskan semua itu dengan mudah. Aku bisa membatalkan perkawinan ini tanpa aku mendapat apapun, aku nggak apa-apa. Aku bahkan nggak peduli dengan segala yang sudah aku dapatkan dari Mas Aji selama ini. Nggak peduli, Bu! Tapi Ibu lihat ini?" Aku mengelus perut besarku, dimana anakku sedang bergelung nyaman di dalamnya.

"Aku hamil, Bu. Aku akan punya anak. Apa Ibu berpikir bahwa aku akan baik-baik saja nanti, setelah aku bercerai dan menghidupi anakku sendiri. Dia nggak akan bisa dekat dengan ayahnya, dia nggak bisa main dengan ayahnya seperti anak-anak yang lain, padahal ayahnya masih hidup dengan baik. Malah ayahnya menimang anak lain dengan bahagia. Apa Ibu berpikir bahwa aku hancur hanya

dengan memikirkan itu?"

Aku melihat Ibu menangis tergugu. Tapi aku yang paling hancur di sini. Masa depan anakku yang belum lahir sudah terlihat suram, hanya karena ia mungkin tak akan bisa memiliki ayah seperti yang lainnya.

"Ibu masih bisa memikirkan perempuan itu dan bayi di kandungannya, padahal ada aku, anak Ibu yang lebih butuh dukungan saat ini. Gimana aku harus bersikap, Bu? Aku harus tegar selamanya, bilang bahwa aku nggak apa-apa di depan anakku nanti. Apa yang akan aku jawab kalau dia tanya, kenapa ayahnya nggak tinggal bersama kami? Kenapa ayahnya ada, tapi tidak bisa dia peluk setiap hari? Aku harus jawab apa, Bu? Aku harus jawab kalau ayahnya berselingkuh dan punya anak lain selain dia? Aku harus begitu, Bu?"

Ibu semakin tergugu, merengkuhku dalam pelukan dan kami menangis bersama. Hatiku sakit, tapi kenapa semua orang seolah tidak melihatnya dan memintaku untuk ikhlas, semudah itukah mereka melihatku menderita?

"Aku nggak bisa, Bu... nggak bisa," rintihku semakin lirih. Bahkan aku bisa merasa kalau kepalaku pening sekarang.

"Iya, Sayang. Iya, nggak apa-apa. Ibu akan dukung kamu, apapun keputusan kamu nanti. Jangan kayak gini, Sayang. Jangan kayak gini."

Kami melepaskan pelukan, Ibu mengelap wajahku dan merapikan rambut yang acak-acakan. Memaksakan senyum dan menyusut hidungnya sendiri yang berair.

"Yang penting sekarang, besok pas kamu lahiran lancar, Dedek dan kamu sehat. Masalah lain dipikirin nanti ya, Nduk."

Aku mengangguk, lalu menoleh ke arah pintu saat melihat sekelebat bayangan di sana. Napasku tercekat, melihat mata memerah dan berairnya saat pandangan kami bertemu. Aku tahu ia terluka, tapi akulah di sini yang paling terluka karena ulahnya sendiri. Mas Aji hanya diam saja, tidak masuk atau sekadar menyapaku di sini. Hingga aku memutuskan untuk kembali merebahkan

tubuh dan berbalik memunggunginya.

*

*

*

"Kamu betulan mau pisah sama Mas Aji, Yu?" Aku hanya bergeming, membuat Fitri menghela napas, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya tanda paham.

Ia merebahkan diri di kasurku, meraih guling dan mendekapnya erat.

"Aku masih nggak percaya, Mas Aji bisa berbuat kayak begitu. Itu hal yang sangat sulit untuk kupercaya, Yu."

"Kamu pikir tadinya aku percaya? Enggak, Fit. Tapi memang kenyataannya kayak begitu, kan?" Aku menatapnya sengit. Fitri buru-buru bangkit kembali dan memelukku erat.

Rasanya aku tidak ingin mendapat penghakiman lagi dari siapapun. Yang patut dihakimi di sini bukan aku, tapi Mas Aji yang sudah tega membohongi dan

mempermainkan aku.

"Iya, yang salah Mas Aji. Tapi, Yu... apa kamu nggak kepengin mempertahankan semua ini?" tanyanya hati-hati. Aku tahu Fitri tidak ingin aku hancur di usiaku yang semuda ini. Tapi aku tidak ingin hancur seumur hidupku karena memendam perasaan sakit hanya demi menghindari status janda di usia muda. Mengasuh anakku sendiri, itu tidak masalah untukku.

"Mempertahankan semua ini, sementara di luar sana ada perempuan yang sedang mengandung anak lain Mas Aji? Begitu maksudnya, Fit?"

Fitri menggeleng-geleng, terlihat kebingungan sendiri saat akan berucap.

"Maaf, Yu. Aku cuma nggak kepengin kamu semakin hancur. Apapun keputusan kamu, aku akan dukung kamu. Kamu saudaraku, Yu, aku nggak mau kamu kayak gini terus-terusan, Yu."

Aku membersit hidung, bangun dari ranjang

dan mendekati jendela. Kusibak tirai putih yang menutupi jendelaku, sinar matahari langsung menerobos masuk, membuatku menyipitkan mata karena begitu silau. Seakan mengerti, seseorang yang berdiam di luar sana menoleh ke atas, ke arah kamarku dan menatapku sendu. la hanya bisa berdiri di bawah pohon di depan rumahku tanpa bisa menemuiku secara langsung.

Mas Aji... dia tidak pernah sekalipun absen untuk datang ke rumah ini. Dengan wajah lelahnya yang begitu kusut dan terlihat tirus. Juga sisa perkelahian beberapa hari lalu yang meninggalkan bekas luka, ia tetap mengumbar senyum saat melihatku, walau dari jauh seperti ini.

Aku ingin berlari ke arahnya, mendekap dirinya seperti biasanya. Meluapkan rasa rindu yang membuncah di dalam d**a. Tapi rasa sakit yang bermukim lebih besar dari semua rasa itu. Melihatnya seperti ini saja membuatku sakit.

Sampai rasanya aku tidak ingin lagi

melihatnya agar rasa sakitku hilang tak berbekas.

Seolah tahu kehadiran ayahnya, anakku menendang kencang, aku mengusapnya lembut, meredakan gerakannya yang membrutal di dalam. Mas Aji hanya menatapku penuh pilu. Mungkin ia rindu, mungkin juga ia merasa bersalah karena sudah menyia-nyiakan istri dan anak yang sedang kukandung kini.

Kalau tidak mengingat obrolanku dengan Ibu, mungkin aku tidak akan mampu menatapnya seperti ini. Memandanginya, walau dari jauh.

Satu dering ponsel membuatku tersadar, lalu kulihat Mas Aji menggoyang-goyangkan ponselnya ke atas. Memberitahuku kalau dialah yang menyebabkan ponselku berdering. Fitri menatapku dan ponselku bergantian, lalu ia mendekat dan menyodorkannya padaku. Mengintip ke luar jendela, tepat dimana Mas Aji berdiri, kemudian menepuk bahuku pelan dan

berjalan keluar kamar.

Sebelum menutup pintu, Fitri kembali berujar. "Yakinkan dulu hati kamu, Yu. Kalau kamu nggak akan lebih terluka nantinya. Karena nggak hanya kamu yang terluka di sini. Ada Om dan Tante, Dimas, mertua kamu, Febi, juga aku, Yu. Biar gimanapun, kamu saudara yang aku sayangi."

Aku menatapnya penuh haru, menganggukkan kepala dan tersenyum tipis mengiringi kepergiannya di balik daun pintu.

Aku menggenggam ponselku dengan gamang, lalu kumantapkan hati untuk mengangkat teleponnya sambil tetap menatapnya dari sini.

"Assalamu'alaikum," sapanya lembut, aku hanya bisa menjawabnya dalam hati. Tak ingin ia bisa mendengar suaraku.

"Apa kabar, Sayang? Mas kangen banget sama kamu," suaranya tergugu, matanya terlihat berkedip-kedip lalu kudengar ia terkekeh lirih. "Maafin Mas sudah buat

kecewa kamu. Tapi Mas nggak pernah bohongin kamu, Sayang. Mas akan bawa pelaku sebenarnya ke hadapan kamu. Biar kamu percaya, Mas nggak akan pernah bisa curang di belakang kamu."

Bawa dia, Mas. Bawa dia agar aku yakin kalau memang bukan kamu yang melakukan itu. Suamiku nggak mungkin melakukan itu, kan?

"Tunggu Mas. Mas akan datang lagi sambil membawa Mayang dan lelaki kurang ajar itu! Mas nggak akan mau bertanggung jawab atas apa yang nggak pernah Mas lakukan. Mas hanya punya kamu dan hanya ingin kamu, bukan yang lain, Sayang. Mas harap, masih ada rasa percaya dari kamu buat Mas. Karena yang Mas butuhkan sekarang cuma kepercayaan dari kamu," tuturnya sembari terisak, ia menunduk, menyeka air mata yang keluar dari kelopak matanya.

"Mas titip salam buat Dedek, bilang sama dia, Bapak kangen banget sama Dedek dan Ibu. Jangan lahir dulu sebelum Bapak bisa

jagain Ibu pas Dedek lahir."

Aku mengusap perutku, tergugu dan isakanku keluar begitu saja. Aku sangat merindukan suamiku. Lebih dari apapun, aku sangat ingin ia ada saat aku melahirkan anak kami nanti. Bukan didampingi oleh orang lain, tapi suamiku sendiri.

"Sayang... Mas pamit dulu, ya? Sudah ada sedikit kabar baik, semoga setelah ini titik terang itu terlihat dan Mas bisa membuktikan diri kalau Mas nggak bersalah. Mas akan kembali untuk kamu dan keluarga kita. Mas janji."

Aku melihatnya mengumbar senyum, melambaikan tangan lalu menyugar rambutnya yang mulai panjang.

"Mas pergi dulu, Sayang. Assalamu'alaikum, "pamitnya seraya mematikan panggilan. Ia melambai, masuk ke mobilnya yang memang terparkir di halaman rumah. Membunyikan klakson sekali lalu pergi.

"Mas pergi dulu, Sayang. Assalamu'alaikum,

"pamitnya seraya mematikan panggilan. Ia melambai, masuk ke mobilnya yang memang terparkir di halaman rumah. Membunyikan klakson sekali lalu pergi.

Pergilah, Mas. Pergi, temukan orang yang kamu bilang pelaku sebenarnya itu dan buktikan padaku kalau kamu memang benar-benar layak untuk kupertahankan selamanya.

*

30. Kotak Rahasia mx

Kamu tahu, kenapa malam tidak pernah benar-benar tidur?

Karena malam ingin menjagamu dari semua mimpi buruk, dan menghapuskan kenangan yang tidak pantas untuk kita ingat-ingat lagi.

Semoga mimpi-mimpimu tak akan pernah membuatmu lelap dalam tidur dan lupa untuk terbangun. Karena ada aku di sini, yang selalu menunggu kamu membuka matamu.

-A.A

Satu surat yang lain kuambil lagi, kubaca lagi, entah untuk yang ke berapa kali.

Aku tersenyum lagi. Melihat bagaimana caranya mencoba merayuku dalam rangkaikan *kata-kata.*

Ayu, jika ada orang yang ingin kamu doakan

agar kelak bisa hidup bersama dan berbagi semua rasa denganmu, aku harap itu aku.

Sebagaimana kamu mengisi semua doa-doaku untuk setiap permintaanku di lain waktu, yang aku tahu inginnya aku hanya kamu.

-A.A

Lalu yang lain lagi.

Ayu, kamu tahu kenapa laut luas tapi berbatas?

Sebab Allah ingin setiap hamba-Nya tahu, kalau yang tidak terbatas itu kuasa-Nya.

Ingat, jangan menyerah untuk setiap apa yang kamu inginkan. Kali ini, aku kasih kamu cokelat sebagai penyemangat kamu dan bunga yang cantik ini sebagai simbol, bahwa yang cantik itu cocok untuk kamu. Karena kamu juga cantik :)

-A.A

Aku tertawa pelan, mengambil bunga

kering yang sudah tidak lagi berwarna merah. Sudah berganti warna menjadi cokelat, tapi masih terlihat cantik dengan keawetannya. Bunga ini sudah kusimpan sejak pertama kali kudapatkan. Kubiarkan mengering di antara helaian kertas di dalam lemariku, berikut juga suratnya agar aku selalu mengingatnya.

Kukumpulkan lagi keduanya, lalu kumasukkan ke dalam kotak, menumpuknya bersama yang lain. Sebelum kuambil satu surat lagi, di antara banyaknya surat yang sudah terkumpul dan usang.

Aku ingin bercerita sedikit, Yu. Aku harap kamu nggak bosan.

Hari ini aku gagal lagi. Semangatku sedikit menurun. Tapi aku ingat kamu lagi. Semangatku balik lagi dan akan selalu begitu. Yu, semoga nanti, saat aku sudah siap bertemu kamu secara langsung, kamu akan tetap mau menjadi semangatku dan menyemangatiku. Apapun yang aku lakukan itu untuk kamu.

Kalau ada banyak orang yang bilang, bahwa mencari pasangan untuk lebih baik dari nol. Biar tahu rasanya berjuang bersama-sama. Tapi bagiku, kamu nggak perlu ikut berjuang merasakan susahnya seperti ini. Cukup aku saja. Karena nanti, aku akan menjemput kamu untuk meraih bahagia, bukan derita. Sebagaimana orang tua kamu inginkan, pasti inginnya anak mereka dimanja tanpa harus ikut bersusah payah mencari nafkah. Lagipula, itu keharusan seorang laki-laki, kan?

Ayu, mungkin kamu sudah bosan dengan semua ceritaku ini. Kamu pasti berpikir aku terlalu muluk-muluk dan bermimpi besar. Tapi aku yakin, mimpi besarku itu yang akan membawa kita pada realita yang nyata.

-A.A

Aku mendekapnya, menghalau bulir-bulir air mata yang siap menetes dari kelopak mata. Kubersit hidung yang terasa perih dengan tisu.

Surat ini adalah surat yang selalu aku baca tiap kali aku merasa down. Entah karena apa. Aku merasa kalau semangatku akan kembali lagi setelah membacanya, seperti disuntikkan ke dalam darahku agar aku tidak putus semangat.

Lalu aku mengambil satu surat yang selalu kusimpan di laci nakasku. Surat terakhir yang kuterima darinya. Yang hingga saat ini aku tidak tahu kenapa, ia tidak pernah mengirimkanku surat atau apapun lagi. Terhitung sejak dua bulan sebelum aku mulai mengerjakan skripsi. Kertasnya bahkan terlihat lebih lecek dari semua surat yang ada, karena aku terlalu sering membacanya.

Ayu... mungkin ini surat terakhir dariku. Terima kasih untuk semua hari dimana kamu mau menerima dan membaca semua yang aku berikan untuk kamu. Mulai hari ini, aku akan hidup dengan caraku sendiri. Memandang ke depan dan berusaha untuk tidak mengganggu kamu lagi. Yang mungkin terganggu dengan segala tingkah lakuku selama ini.

Yu, aku sudah mendapat hidup baruku. Aku akan segera memulainya dengan kekasih hatiku yang baru. Semoga apa yang aku lakukan dan berikan untuk kamu selama ini, tidak membuatmu marah padaku.

Hanya ini yang bisa aku beri sebagai hadiah terakhir dariku. Sekaligus kado wisuda kamu nanti. Bunganya kukirim sekarang, karena aku tidak tahu apakah aku akan bersinggungan denganmu lagi atau tidak di waktu mendatang.

Kamu boleh buang semua yang aku kasih untuk kamu. Aku tahu selama ini kamu menyimpannya. Biar kamu nggak terlalu kecewa denganku yang seperti ini.

Yu, nanti, suatu hari nanti, kalau ada laki-laki yang datang memintamu untuk menjadi miliknya, menjadi semangatnya, menjadi doa-doa terjamahnya, apa kamu akan langsung mengiakannya? Meski orang itu bukan aku, aku akan tetap mendoakan agar kamu selalu

bahagia. Selalu menjadi Ayu yang ceria dan tidak akan pernah merasa kecewa.

Yu, jangan sedih kalau akan ada keinginan kamu yang tidak bisa kamu penuhi. Ada banyak orang punya keinginan, banyak pula yang tidak terpenuhi. Tapi kamu, satu keinginan tidak terpenuhi tapi kebahagiaan lain datang menghampirimu bertubi-tubi. Orang lain mungkin iri denganmu, Yu.

Aku pamit. Mungkin akan sulit, tapi bukankah di setiap kesulitan akan ada jalan? Jalan kita berliku, tapi tujuan kita satu. Bukan begitu, Yu?

-A.A

Aku mendekapnya erat, menumpahkan tangis yang sedari tadi kutahan. Mengirimkan detak-detak rindu yang tertampung di dalam d**a.

Dia berusaha seorang diri untuk mendapatkan perhatian dariku, yang ia pikir justru mengganggguku. Padahal dia tidak tahu.

Setiap suratnya hadir, aku selalu berharap

bisa bertemu dengannya. Aku selalu berusaha agar selalu di rumah, di setiap tanggal lima belas, agar bisa bertemu dengannya, walau hanya satu kali. Tapi entah bagaimana caranya, aku selalu melewatkannya. Lalu yang kutemukan hanya surat dan hadiah darinya. Begitu seterusnya.

Rasanya sudah lama aku ingin menyapanya. Membalas setiap surat yang ia beri, untuk sekadar memberitahunya, bahwa aku tidak keberatan sama sekali menerima setiap apa yang ia beri. Mengatakan bahwa aku rindu, tapi terkadung malu karena gengsiku terlalu besar. Aku sangat yakin kalau perasaan ini masih untuknya. Rindu ini masih sama dan selalu untuknya.

Bohong kalau selama ini aku tidak pernah pacaran karena aku tidak mau. Aku mau, tapi yang kumau tidak pernah menunjukkan batang kumau tidak pernah menunjukkan batang hidungnya di hadapanku. Hanya suratnya yang satu persatu datang dan menghantarkan kisahnya untuk ia bagi

denganku. Nyatanya, kisahnya hanya tentang aku dan dia, tidak ada orang lain yang datang menyela atau sekadar menyapa hatiku lagi setelah aku sadar, dia yang kutunggu-tunggu hadirnya.

Aku selalu berharap, aku akan bertemu dengannya nanti, setelah aku sukses dan cita-citaku sebagai guru terlaksana. Tapi aku justru mandek, berhenti tanpa melanjutkan cita-cita yang akan kubanggakan di hadapannya sudah tercapai indah. Yang kuingat hanya permintaannya untuk aku melanjutkan hidup dan bahagia. Walau bahagiaku bukan dengan dirinya.

Lalu Mas Aji datang, sekonyong-konyong tanpa salam dan masuk begitu saja ke dalam kehidupanku. Merenggut kisah cintaku. Lalu mengantarkanku pada hidupku yang baru dan kisah yang baru bersamanya. Sampai aku lupa, ada cinta yang kupendam tanpa bisa kuutarakan.

Aku jatuh terlalu cepat dan terlalu dalam. Sampai rasanya aku ingin menertawakan

diriku sendiri. Dimana harga diri yang dulu kujunjung begitu tinggi? Apa pesona seorang Satriadji begitu besarnya sampai membuatku lupa dengan segalanya? Aku yang punya cinta, tapi seolah tidak nyata karena hadirnya saja tidak bisa kuterka. Kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimana aku akan bertemu dengannya.

Karena ketika aku memutuskan menerima Mas Aji, maka di hari itu aku memutuskan untuk melepas semuanya. Mungkin Mas Aji adalah kunci jawaban dari semua pertanyaan yang menggelayut di dalam dadaku selama ini. Hadir dan tertumpuk menjadi satu. Lalu seiring berjalannya waktu, pertanyaan-pertanyaan itu terjawab satu persatu. Tinggal menunggu hari dimana pertanyaan paling krusial akan terjawab nantinya.

Pertanyaan tentang kapan aku akan berhenti mencari dan mengikhlaskan semuanya.

Apakah benar, aku harus merelakan Mas Aji, atau tunduk pada hatiku agar egois. Tidak

membiarkan Mas Aji pergi dari hidupku, membiarkan perempuan itu hidup dalam kubangan kesalahannya sendiri.

*

*

*

"Lo... yakin, Yu?" Febi bertanya hati-hati, sementara aku mengangguk yakin.

"Kalau ternyata itu bukan Mas Aji? Lo mau gimana?"

Aku mendesah, menyandarkan tubuh pada kaki ranjang, sementara kakiku sendiri kuluruskan di atas karpet di lantai kamar. Aku sedang mengemas pakaianku dan pakaian-pakaian bayiku ke dalam tas agar ketika aku sudah mulai merasakan kontraksi, tinggal dibawa ke rumah sakit.

"Gue yakin, Mas Aji orangnya."

Giliran Febi yang mendesah, ia merebahkan tubuhnya di sampingku, mendekat dan

mengelus perut buncitku dengan pandangan kosong. "Gue selalu iri sama lo, Yu," ungkapnya membuatku menatap ke arahnya dengan kaget.

Tapi Febi hanya tertawa kecil, mengusap wajahnya dengan gusar. "Bukan iri yang ingin mendapatkan apa yang lo punya. Bukan," ia menggeleng, ikut duduk bersandar di sebelahku, menekuk kedua kakinya dan mendekapnya dengan kedua tangan.

"Gue iri, kenapa saat lo kehilangan satu kesempatan untuk mewujudkan apa yang lo inginkan, kebahagiaan lain datang menghampiri lo tanpa lo duga. Kayak pernikahan lo ini," ia menggendik, mengelus perutku lagi. "Lo gagal jadi guru, tapi lo beruntung bisa menikah dengan Mas Aji dan hamil begini. Untuk gue, mungkin gue bakal nolak tidur sekamar sama laki-laki yang dipaksa jadi suami gue. Gue nggak mau tubuh gue dinikmati laki-laki yang nggak gue cintai. Tapi lo..."

Febi menggantung kalimatnya, ia tersedak

tangisnya sendiri, tapi masih sempat menertawakan dirinya sendiri.

"Lo beruntung, sangat-sangat beruntung, Yu." Febi mengangguk-anggukan kepalanya, berulang kali dan masih menangis. Kemudian mendekapku erat, isakannya makin kencang hingga membuatku ikut menangis.

Aku tidak tahu kalau ternyata Febi menyimpan rasa iri terhadapku. Selama ini, Febi selalu menjadi pribadi yang ceria dan mengabaikan lukanya sendiri demi mengobati luka orang lain. Mungkin sekali dua kali ia terlihat lemah, tapi setelahnya, Febi akan menjadi orang yang lebih tegar dan ceria.

"Gue cuma berharap, lo jangan lagi punya kesedihan kayak gini, Yu. Gue kecewa sama diri gue sendiri kalau lo nangis kayak gini terus. Karena waktu itu, gue jadi salah satu orang yang meminta elo untuk menerima Mas Aji dan ikhlas menerima dia. Bukan untuk sengsara kayak gini, Yu." Febi mengeratkan pelukan, terisak-isak sambil sesekali membersit hidungnya di balik punggungku.

"Ambil keputusan yang lo yakini benar, Yu. Jangan sampai lo menyesal dan separuh kebahagiaan lo akan berhenti di sini," imbuhnya sambil mengurai pelukan, ia mengelap air mata di pipiku sambil tersenyum dalam tangisnya sendiri.

Aku tidak tahu kalau Febi sebegitunya memikirkanku sampai ia seperti ini. Tidak peduli bahwa dirinya sendiri belum pernah mencecapi bahagia yang sudah kurasakan lebih dulu.

"Gue akan bantu lo, apapun itu, Yu. Termasuk menyeret perempuan jalang itu biar sujud minta maaf di kaki lo, gue bakal lakuin," katanya sambil mengangguk-angguk.

Aku menggeleng-gelengkan kepala, mengelap pipinya yang basah. "Nggak perlu, Feb.

Lo nggak perlu melakukan itu. Cukup lo di sini, temani gue dan nguatin gue. Itu sudah cukup buat gue, Feb. Gue yakin, Mas Aji sendiri yang bakal membawa perempuan dan

laki-laki b*t itu ke hadapan kita semua," aku menggantung ucapanku, menghela napas dalam.

"... kalau benar dia nggak melakukannya," lanjutku sambil tersenyum miring.

Febi mendekapku lagi, mengeluarkan tangisnya lagi sambil menggumamkan rasa sayangnya padaku. Aku beruntung memilikinya sebagai sahabat. Walau terkesan ceplas-ceplos sebagai sahabat. Walau terkesan ceplas-ceplos dan garang, tapi hati Febi begitu baik dan tidak sungkan untuk menolong siapapun yang butuh pertolongan.

Lewat Febi, aku sadar kalau tidak semua sahabat akan menusuk dari belakang. Ada persahabatan yang tulus tanpa mengenal kata benci di dalamnya. Walau iri itu pasti ada, tapi bukan untuk menghilangkan rasa sayang itu. Tapi untuk menyuntikkan rasa percaya diri dan semangat agar lebih baik lagi menjalani hidup. Febi iri denganku, begitupun aku yang iri dengannya. Jalan hidup kami berbeda, tapi kami saling bergandengan dan merangkul

bahu untuk saling menguatkan satu sama lain tanpa ada niat untuk menjatuhkan dalam jurang kehancuran.

*

*

*

Ibu masuk sembari mengumbar senyum, membawa segelas jus jeruk untukku di tangan kanannya. Aku membalasnya dengan senyum serupa, lalu membiarkan Ibu duduk di kasurku dan mengangsurkan gelas itu.

"Perutnya sudah sering mengencang ya?" Aku mengangguk, tangan kiriku mengelus perut sementara tangan kanan tetap memegang gelas sambil meminum isinya.

"Iya, Bu. Apa besok mau keluarnya si Dedek?" Ibu tersenyum, mengelus perutku dengan bangga. "Aamiin. Semoga saja Dedek cepat keluar, biar Eyang Kakung nggak uring-uringan terus," sahut Ibu membuatku tertawa.

Bapak memang beberapa hari ini uring-uringan terus. Menurut Bapak, anakku terlalu lama di perut. Padahal belum masuk hari perkiraan lahir seperti yang dokter Dita katakan. Bapak hanya tidak sabar ingin segera menggendong cucu pertamanya ini.

"Besok pas lahiran, suami kamu tetap mendampingi kamu kan, Nduk?" Pertanyaan Ibu membuatku mendongak, lalu kuhembuskan napas. Seketika itu aku teringat pada hal yang ingin kutanyakan pada Ibu.

Aku turun dari kasur diiringi tatapan penasaran Ibu. Mengambil kotak rahasia yang selalu kusimpan rapi di dalam lemari. Kuletakkan kotak itu di sisi Ibu, lalu ikut duduk di sebelahnya.

"Aku mau tanya, tapi Ibu jawab jujur ya, Bu?" "Apa? Kamu mau tanya hal yang penting?" Aku mengangguk, menepuk kotak di sampingku dengan jantung berdebar kencang.

"Ada satu kotak lagi di laci nakas. Ibu bisa

ambilkan?"

Ibu mengiakan, beliau membuka nakas di sisi tempat tidur dan mengambil kotak kecil di dalamnya. Semuanya sudah kukembalikan ke tempat semula, karena aku berpikir ulang, aku akan menanyakannya lebih dulu kepada keluargaku.

"Ini." Ibu menyerahkan kotak itu, aku mengambilnya, membukanya tapi belum menunjukkannya pada Ibu.

"Ibu kenal Mas Aji pertama kali, dari mana, Bu?"

Aku bisa melihat Ibu tersentak kaget, sebelum menormalkan ekspresinya dan menatapku dengan tatapan teduh.

"Kamu sudah tahu?" Aku menggeleng, menutup kembali kotak di tangan dan meletakkannya ke atas kotak yang besar di sampingku.

"Aku cuma mau memastikan kebenarannya, Bu, sebelum bertanya langsung ke Mas Aji."

"Kenapa nggak langsung ke Mas Aji? Kamu nggak mau dia tahu kalau kamu sudah tahu?"

Aku menggeleng lagi. Menyodorkan kotak kecil itu pada Ibu. "Tulisannya sama, cuma inisialnya yang beda, Bu. Tapi aku yakin, orangnya sama."

14/2

Ibu membuka kotak kecil itu, mengambil secuil kertas yang selalu aku simpan rapi dan masih seperti saat aku menemukannya. Tulisannya bercampur noda darah dan sudah kucel sekali. Bahkan kata-kata yang tertulis di sana hampir tidak terbaca.

Maaf untuk terlambat menyelamatkan kamu, Ayu. Aku terlambat untuk tidak membiarkan laki-laki biadab itu menyentuh kamu. Seharusnya, sejak awal aku menampakan diri. Sekarang bahkan aku tidak tahu, apakah aku masih punya nyali untuk sekadar datang dan menyapamu dalam nyata.

-S.W.W

"Itu Mas Aji kan, Bu? Yang menyelamatkan aku waktu itu?" todongku tidak sabaran. Ibu hanya terdiam, mendekap kertas itu di dadanya sembari merapatkan kelopak mata.

"Dia datang setiap hari, Nduk. Setiap hari, nggak pernah absen melihat kamu di rumah sakit.

Tapi nggak pernah mau datang saat kamu sadar. Aji bilang, dia menyesal datang terlambat saat itu. Jadi dia malu untuk menampakkan dirinya di hadapan kamu. Padahal kita semua tahu, itu bukan salahnya," tutur Ibu sembari menggeleng-gelengkan kepala. Meneguk ludah menggeleng-gelengkan kepala. Meneguk ludah dan menghela napas.

"Dia bilang, dia sudah lama membuntuti kamu. Hari itu bukan hanya hari sial kita saja, Nduk. Aji pun kena sial. Usahanya gagal dan dia kehilangan dompetnya. Di tengah perjalanan membuntuti angkutan yang kamu naiki, motornya kehabisan bensin. Dia

terpaksa menuntun motornya mencari bensin eceran. Sampai saat dia berpikir bahwa kamu sudah sampai rumah, dia menepi di rumah kosong itu..."

Aku memejamkan mata. Mengingat-ingat kejadian bertahun-tahun lalu yang selalu saja membawa dampak buruk kalau diingat. Tapi aku tidak ingat sama sekali siapa yang datang menyelamatkanku saat itu.

"Dia mendengar suara gadis berteriak minta tolong di rumah itu. Dia mendobrak pintunya dan sadar... kalau gadis itu adalah kamu."

"Tapi kenapa kertas ini berdarah, Bu? Aku nggak berdarah waktu itu, kan?"

Ibu menggeleng, meraih kertas itu lagi dan

mendekapnya di d**a. "Ini darah Aji," kata Ibu lalu tersenyum, mengelus kertas di tangan dengan begitu hangat.

"Kamu lihat ada bekas jahitan di paha kiri suami kamu?"

Aku mengangguk cepat. Aku sangat ingat

luka itu. Ada di paha kiri bagian atas, jadi tidak terlihat saat Mas Aji mengenakan boxer sekalipun. Tapi aku tidak berani bertanya kenapa ada di sana beserta alasannya. Aku terlalu takut mengusik masa lalu Mas Aji.

"Dulu, sewaktu Aji telepon Ibu dan Bapak, mengabari kalau kamu celaka, Ibu langsung panik. Kami langsung pergi ke rumah sakit dan kamu lagi ditangani dokter. Ibu nangis sampai rasanya sesak sekali, Nduk," kata Ibu sambil memegang dadanya, menghembuskan napas dan membersit hidung. "Ibu pikir, Aji yang melakukan itu sama kamu, sampai Ibu pukuli dia dengan tas Ibu dan Ibu tampar dia berulang kali. Tapi Bapak menahan Ibu. Bapak memanggil dokter dan suster yang berlalu lalang di depan UGD dan menunjuk paha Aji yang tertancap cutter."

Aku mendekap mulut dengan perasaan tidak menentu. Sesak dan air mataku menurun begitu saja.

"Aji awalnya nggak mau ditangani, karena kamu belum selesai diperiksa sama dokter dan

masih ada di UGD. Tapi kami memaksa agar dia

juga diperiksa dan diobati lukanya. Sebelum dia juga diperiksa dan diobati lukanya. Sebelum dia masuk ke ruang UGD, Aji menulis pesan ini dan dititipkan ke Ibu. Aji bahkan minta maaf untuk kesalahan yang nggak dia perbuat sama kita, Nduk."

"Mas Aji... sendirian?"

Ibu mengangguk, mengelap hidung yang basah. "Dia melawan orang itu sendiri, lalu saat orang itu berusaha kabur, orang-orang yang lewat di sana membantu untuk membekuknya, lalu polisi datang dan membawa kalian ke rumah sakit. Orang itu dibawa ke kantor polisi. Aji yang saat itu jadi saksi sekaligus orang yang menolong kamu, ditanyai banyak pertanyaan sewaktu masih dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari karena kamu nggak bisa ditanyai."

Aku menunduk, mengelus perut yang mengencang kemudian meraih kertas kusam

itu dan mengelusnya perlahan. Darah ini adalah darah ayah dari anak yang sedang aku kandung. Mas Aji adalah orang yang menyelamatkan aku dulu, bahkan saat aku belum mengenalnya sama sekali.

"Tapi, Bu... kenapa Mas Aji nggak nemuin aku setelahnya dan malah mengirim hadiah-hadiah itu setiap tanggal lima belas? Ibu juga tahu, kan?" Ibu malah terkekeh, membuka kotak yang lebih besar dan mengambil selembar surat yang

ada di tumpukan paling atas. Itu adalah surat terakhir sebelum akhirnya kami bertemu saat aku wisuda dulu.

"Kenapa kamu nggak tanyakan sendiri ke suami kamu?"

"Aku maunya tanya ke Ibu dulu," rengekku membuat Ibu terkekeh lagi.

"Dia pasti sudah menuliskannya di sini semua, kan, Nduk? Kenapa dia nggak bisa menemui kamu?"

Aku tetap diam, meminta Ibu menjelaskan.

"Suami kamu itu... dia belum mau ketemu kamu kalau belum jadi orang sukses. Padahal, dulu Bapak menawari dia untuk tunangan dulu sama kamu. Bapak bilang, biar Bapak yang ngomong sama kamu kalau kalian dijodohkan biar kamu nggak bisa menolak. Tapi Aji menolak. Dia nggak mau usahanya selama ini terhambat kalau ketemu sama kamu dulu."

Aku langsung cemberut. Maksudnya apa? "Aku jadi penghambat? Begitu?"

"Tuh, kamu belum selesai diceritain sudah ngambek duluan," goda Ibu sambil membelai kepalaku. "Jadi, Aji itu waktu itu lagi mulai buka-buka usaha lagi. Gagal sekali, dua kali, sampai dia akhirnya bilang ke Bapak kalau mungkin dia hanya bisa menyayangi kamu tanpa bisa memiliki kamu nantinya."

"Berarti Bapak sama Ibu memang kong

kalikong sama Mas Aji dari dulu, dong?!"

"Mau sampai selesai nggak nih, ceritanya?"

Aku memasang tampang cemberut lagi. Ibu

mengelus keningku, membuat kernyitanku menghilang.

"Bapak bilang, Bapak mau bantu Aji. Asal dia janji bisa bahagiain kamu. Tapi Aji menolak. Dia bilang, dia ingin usahanya murni kerja keras dia. Bukan karena bantuan Bapak. Jadi Bapak biarin dia usaha sendiri dulu, kami biarin dia tiap bulan ngirimin kamu hadiah dan melarang kamu punya pacar."

"Makanya Ibu dulu larang aku punya pacar itu

karena Mas Aji?"

Mau tidak mau, aku tertawa gemas. Pasti Mas Aji uring-uringan karena tahu aku menaksir lelaki lain, padahal ia getol mendekati Bapak agar bisa dipandang sebagai calon menantu idaman.

"Tapi akhirnya kalian bilang kalau kami dijodohkan, Eyang juga yang bilang kalau itu lelaki pilihan Eyang."

Kini giliran kening Ibu yang bergelombang. Ibu mencebik, menutup kotak itu lagi.

"Kaminggak pernah bilang kalian dijodohkan. Bahkan Eyang bilangnya, Eyang dapat calon yang tepat untuk kamu, kan? Nggak ada yang bilang bahwa kalian dijodohkan. Aji sendiri yang melamar kamu waktu kamu mau skripsi. Dia bilang, itu sudah saatnya kamu diikat biar nggak bisa kabur lagi setelah wisuda."

Aku terkekeh, menyingkirkan kotak di antara kami lalu memeluk Ibu dari samping. Rasanya lega sekali. Satu persatu teka-teki tentang Mas Aji akhirnya terpecahkan. Benar seperti dugaanku, kalau Mas Aji sudah mengenalku sejak dulu.

Mungkin karena itulah, aku dengan mudah menerimanya untuk menikahiku. Karena jujur, saat aku melihatnya pertama kali di acara wisudaku dulu, aku seperti sudah lama bertemu dengannya. Ada detakan tidak wajar yang terjadi di rongga dadaku. Jantungku bertalu-talu, berbeda dari biasanya. Membuatku gelisah, tapi terasa seperti candu.

Belum lagi, menerima segala perhatiannya.

Mas Aji tentu sudah mempersiapkan diri dan menahan dirinya sejak lama untuk bisa menggenggam tanganku. Saat digenggam olehnya pun, rasanya begitu pas. Tangannya hangat dan nyaman. Seperti genggaman Bapak dan Dimas. Tidak membuatku risih dan terkesan dan Dimas. Tidak membuatku risih dan terkesan ingin selalu melindungiku.

Mungkin karena hal itu juga, aku yakin kalau Mas Aji tidak akan bisa membohongiku. Mas Aji tidak bersalah. Itu yang kuyakini selama ini walau selalu berusaha kutampik.

"Bu, Ibu percaya kalau Mas Aji nggak melakukan itu, kan?"

Ibu menatapku hangat, mengelus kepalaku. "Ibu nggak pernah percaya, menantu hebat Ibu bisa melakukan itu, Nduk. Suami kamu nggak mungkin melakukan itu."

"Mas Aji sudah cerita sama Bapak dan Ibu?" Ibu mengangguk, menepuk-nepuk tanganku yang ada digenggam beliau dengan pelan. "Tapi Ibu maunya kamu dengar langsung dari

Aji. Bukan dari Ibu atau Bapak. Kamu mau, ya?"

Aku menatap Ibu mencari kebohongan, tapi tidak ada selain rasa kepercayaan yang besar di mata Ibu. Akhirnya aku mengangguk, membuat Ibu tersenyum dan mengecup keningku lembut.

"Kita suruh Dimas jemput suami kamu, ya?"

*

31. A.A

Dimas menjemput Mas Aji yang sedang ada di rumah bersama kedua mertuaku menjelang petang. Kabarnya, sudah berhari-hari Mas Aji hanya luntang-lantung ke sana kemari untuk sekadar menemuiku dan mencari lelaki yang menghamili Mayang.

Aku tidak tahu kenapa Mayang mengatakan kalau anak itu adalah anak Mas Aji. Karena aku yakin, seyakin-yakinnya kalau orang itu bukan Mas Aji. Bukan suamiku yang melakukannya. Tapi yang seolah bertanggung jawab adalah Mas Aji.

Mas Aji pula yang kesusahan mencari pelaku sebenarnya. Entah memang lelaki itu terlalu pengecut sampai melarikan diri, atau entah karena apa. Kedua mertuaku duduk di sofa dengan tatapan cemas, sementara Mas Aji duduk di sofa single sambil menatapku pilu,

tapi masih sempat menyunggingkan senyum untukku.

Aku memang meminta Dimas untuk menjemput mereka agar

datang ke rumah ini, tapi tidak boleh mengatakan apapun. Jelas saja, raut wajah mereka terkesan cemas dan sedih.

"Mas belum bisa bawa orangnya ke sini, Sayang. Dia lagi nggak di sini," tuturnya dengan tangan terkepal di atas paha.

"Kamu sudah tahu siapa orangnya, Ji?" tanya Bapak dengan antusias, Mas Aji mengangguk, menyunggingkan senyum. "Iya, Pak. Dibantu sama Wisnu. Sekarang Wisnu yang lagi jemput orang itu buat tanggung jawab ke Mayang, Pak."

Aku memejamkan mata, lalu mengembuskan napas lega dalam diam.

"Siapa Wisnu, Mas?" Dimas bertanya dengan tenang.

"Salah satu orang kepercayaan Mas di

warung, Dim. Dia ternyata tahu dari awal, tapi nggak mau cerita ke Mas karena dia pikir ini masalah keluarganya dia saja."

"Masalah keluarga?" Keningku berkerut, tidak paham.

"Iya, Sayang. Yang menghamili Mayang itu kakaknya Wisnu dan keluarga Mayang salah paham ngiranya Wisnu itu ya aku."

"Tapi kenapa kemarin Mayang ngakunya itu anak Mas Aji? Mas nggak bohong kan, sama aku?"

Mas Aji mendekat, menumpukan kedua lututnya di lantai dan bersandar pada sofa yang kududuki.

"Mas mana berani bohongi kamu. Untuk alasan kenapa Mayang ngomong kayak gitu, Mas juga nggak tahu. Tapi Mas sudah ngomong sama keluarganya Mayang kalau pelakunya bukan Mas. Wisnu lagi pulang dari Kalimantan bawa kakaknya itu buat tanggung jawab sama Mayang," jelasnya lagi seraya mengambil tangan kiriku untuk la genggam.

Mas Aji menciumnya, kemudian menutupkannya di atas wajahnya sebelum kudengar isakan pelan dari bibirnya.

"Maafin Mas, Sayang. Mas janji, nggak bakal ngumpetin apa-apa lagi dari kamu. Mas nggak kuat kamu jauhin kayak gini."

Ia semakin tergugu, menumpukan dahinya di tempurung lututku dengan bahu yang bergetar. Aku mengelus kepalanya, menyisiri rambutnya dengan jemariku. Lalu saat kuedarkan pandangan, keluargaku menatap kami penuh haru. Ibu mertuaku bahkan mengelap air mata di pipi tuanya sambil tersedu di samping Bapak mertuaku.

"Mas, bangun dulu," kataku memintanya untuk berhenti menangis.

"Nggak, sebelum kamu maafin Mas. Mas nggak bisa jauh-jauh dari kamu, Sayang. Maafin Mas, ya? Mas mohon." Aku merengkuh kepalanya ke dalam dekapanku. Mencium puncak kepala Mas Aji yang terasa lepek karena keringat, kemudian menepuk-

nepuk bahunya lembut.

Suamiku yang saat itu terlihat gendut dan sehat, kini terlihat begitu kurus dan pucat. Sangat tidak terurus dan tentu saja aku merasa sangat bersalah.

*

Sekarang di sini, aku duduk bersandar di ranjang, sedangkan Mas Aji duduk di tepiannya. Jakunnya naik turun dan tangannya membelai satu persatu surat yang kutunjukkan padanya di atas ranjang. Ada kilat rindu yang bisa kulihat dari matanya yang sesekali menatapku, lalu menyunggingkan senyum madunya untukku.

"Mas nggak nyangka, kamu simpan semua ini," katanya lirih, membuka satu surat dan menghidu aromanya. "Bahkan mawarnya pun masih ada," lanjutnya lalu terkekeh.

"Nggak cuma itu," kataku lalu mengangkat boneka kusam kesayanganku, membuatnya terkekeh geli.

"Iya. Mas tahu. Makanya waktu pertama kali

Mas masuk ke kamar ini, Mas kaget. Ternyata benar kata Ibu, kamu nggak pernah buang satupun barang pemberian dari Mas sejak dulu," katanya membuatku ikut terkekeh, meletakkan kembali boneka kusam itu dan menatapnya ingin tahu.

"Kenapa kamu simpan semua ini? Padahal kamu nggak tahu kan, dulu siapa yang kasih semua ini ke kamu?"

"Karena aku kepengin ketemu sama yang kasih itu semua ke aku, Mas. Akhirnya, sekarang ketemu, kan?" Mas Aji mengangguk-angguk, mengumpulkan surat-surat itu dan memasukkannya lagi ke dalam kotak.

"Kenapa kamu bisa tahu?" tanyanya penuh rasa ingin tahu. Aku menyuruhnya mendekat, ia duduk merapat dan kuraih tangannya. Kemudian kukecup dan kuhirup telapak tangannya yang hangat dan begitu kurindukan.

"Baunya sama kayak ini," kataku penuh keyakinan, membuatnyal terkekeh dan

gantian menciumi tanganku.

"Tulisannya sama, walau surat yang Mas kasih di rumah sakit itu penuh darah, tapi aku masih bisa baca, kan?" Ia mengangguk, kembali mencium tanganku sambil memejamkan kelopak matanya. "Terus juga, di surat pertama itu, Mas pakai inisial asli Mas," jelasku sambil melepas cincin perkawinan kami yang tadi ia sematkan lagi di jariku. Ternyata ia selalu membawanya di kantung celananya setiap hari. Berharap bisa segera memasangkannya lagi di jariku. Hal itu membuatnya mengerutkan kening, lalu tertawa pelan saat tahu maksudku.

"Nih, di sini juga ada," kataku sambil menunjuk inisialnya yang ada di dalam lingkar cincin itu. Mas Aji tertawa singkat, meraih lagi cincin itu dan memakaikannya di jariku yang sebetulnya semakin menggemuk.

"Mas nggak pintar jadi secret admirer berarti, ya?"

Aku menggeleng. "Lebih nggak pintar lagi

aku, tahu! Buktinya, butuh waktu selama ini sampai akhirnya aku sadar, kalau orang itu adalah suamiku sendiri," kataku kesal, membuat Mas Aji tertawa kemudian menyugar rambutnya yang masih basah setelah kusuruh ia untuk mandi tadi.

"Oh ya, kenapa di surat terakhir yang Mas kasih, Mas bilang kalau Mas mau hidup dengan cara Mas sendiri dan ninggalin aku?" Aku jadi mengingatnya lagi. Gemas dan kesal karena merasa ditipu mentah-mentah oleh lelaki yang sayangnya sangat kucintai ini.

Mas Aji justru terkekeh, mengecup cincin yang baru ia pasangkan di jariku. "Karena Mas kan sudah mau lamar kamu waktu itu. Lagian, memangnya kamu nggak bosan apa, tiap tanggal lima belas dapat hadiah kayak gitu?"

Aku menggeleng, terkekeh dan membuatnya tersenyum. "Mas yang bosan, tahu?"

"Loh, kenapa? Ngabisin duit, ya?"

"Ya habisnya, tiap ke sini nganterin

suratnya, pasti kalau nggak ketemu Ibu, Bapak ya Dimas. Musti banget nunggu kamu nggak ada di rumah baru Mas berani datang," akunya membuatku tergelak.

"Makanya, jangan jadi cowok cemen! Sok-sokan, sih!"

"Tapi nggak apa-apa. Jadi pas ketemu kamu lagi wisuda itu, Mas bisa jadi kelihatan lebih meyakinkan buat memikat kamu sama pesona Mas." Aku berekspresi pura-pura muntah, lalu Mas Aji mengecup pipiku gemas. "Benar, kan?"

"Pede banget! Buktinya, dulu aku mikirnya Mas itu mau jadi Kakung baru aku!"

"Halah! Pasti kamu ngarep banget dalam hati kamu tuh, Mas datang dari awal biar bisa diajakin foto dan pamer ke teman-teman kamu, kan? Ayo ngaku!" "Pede banget, Ya Allah! Hahahaa!"

Mas Aji tertawa lagi, tapi kini ia meredamnya di atas perutku. Melabuhkan kecupan panjang di sana sambil kedua

tangannya membelai kedua sisi perutku penuh rindu.

"Bapak kangen banget sama Dedek dan Ibu," tuturnya lirih, air matanya merembes keluar hingga membuatku tertular. "Maafin Bapak Bu?"

Aku menggeleng, merentangkan tangan dan ia langsung memelukku erat. "Aku yang minta maaf sama Mas. Aku sudah ninggalin Mas sendiri, bahkan ngebiarin Mas dipukuli sampai babak belur kayak gini."

"Enggak. Ini setimpal. Karena Mas belum jujur sama kamu masalah ini," katanya sambil mengurai pelukan. Mengecup keningku, kedua pipiku dan bibirku. "Maaf ya, kamu jadi salah paham sama Mas. Harusnya Mas cerita semuanya sama kamu, biar kamu nggak berpikir kalau Mas tega melakukan itu sama kamu."

"Tapi Mas nggak ada niat untuk kayak gitu betulan kan, Mas?" Kepalanya langsung menggeleng. "Nggak dong, Mas mana berani

main-main sama janji dengan Allah?"

Aku tersenyum, kembali memintanya memelukku dan kusandarkan kepalaku di dadanya. Detakan jantungnya masih sama. Menenangkanku dan sekaligus membuatku gugup. Karena hanya detakan jantung ini yang ingin kudengar setiap harinya di sisa usiaku. Kunci pintu surgaku.

"Mas, sini naik, aku kepengin meluk Mas, tapi Mas usap-usap perut aku."

Tidak butuh waktu lama, Mas Aji menempatkan diri di sebelahku. Membuka beberapa kancing dasterku hingga perutku terlihat. Garis di bawah pusar terlihat jelas dan pusarku sendiri sudah keluar seperti udel bodong. Biasanya, Mas Aji akan iseng mengusap-usapnya hingga membuatku berteriak kegelian karena ulahnya yang katanya gemas melihat udelku seperti itu.

"Terus Mayang gimana, Mas?" tanyaku penasaran. "Nanti pasti dia nyariin Mas. Biar dia sendiri yang mengakui di depan kita

semua, ya?"

Aku mengangguk, mendongakkan kepala kemudian teringat sesuatu.

"Oh, ya. Mas bisa buka laci bawah lemari baju, nggak?"

"Laci yang ke berapa?"

"Yang kedua. Di bawah sendiri ada suratnya, bawa sini, dong," kataku saat ia mulai membuka-buka laci itu dan menemukan secarik surat yang sudah tersimpan lama di sana.

"Punya kamu?" Aku mengangguk, menerimanya dan menepuk-nepuknya untuk menghilangkan debu yang menempel di sana. Warna amplopnya pun sudah bukan merah muda lagi. Ada warna kuning di pinggirannya dan sudah berbau kertas usang.

Aku menyerahkannya pada Mas Aji, tersenyum saat ia menaikkan alisnya dengan bingung.

"Dari dulu aku mau kasih itu. Tapi keburu

orang yang rutin ngasih aku surat sama hadiahnya pergi jauh, bilang nggak mau ketemu lagi sama aku. Ya sudah, aku simpan terus di lemari," kataku sambil pura-pura merajuk, membuat Mas Aji terkekeh dan membuka amplopnya.

Hai, kamu :)

Aku nggak tahu siapa kamu sebenarnya. Dari dulu, kamu rajin banget ngirimin aku surat dan hadiah-hadiah buat aku, padahal kita nggak saling mengenal. Aku kepengin, sekali-kali ketemu sama kamu dan bilang makasih buat semuanya. Kalau kamu tahu, semua surat dan hadiah kamu bikin aku punya semangat lebih.

Kalau boleh tahu, kenapa kamu ngelakuin semua itu? Surat-surat itu, hadiah-hadiah itu. Kamu suka sama aku? Soalnya kamu tuh kayak lagi ngirimin hadiah buat cewek yang kamu taksir tahu, nggak?

"Iya, kamu nggak tahu kalau Mas naksir kamu dari dulu?" Mas Aji terkekeh membaca

bait itu dan aku menutupi wajahku karena malu.

Aku sudah pernah nulis surat balasan buat kamu, tapi ternyata kamu nggak lihat suratnya, ya? Aku sedih banget, tahu. Padahal suratnya aku taruh di tempat biasa kamu naruh hadiah kamu buat aku. Ada cokelatnya juga. Aku dikasih temanku, katanya dia suka sama aku, tapi aku nggak mau jadi pacarnya. Jadi cokelatnya aku kasih kamu, biar kamu yang makan. Eh, malah masih ada di sana sampai besok harinya :(

"Kamu beneran ngasih surat sama cokelat buat, Mas?"

Aku mengangguk. "Iya. Aku taruh di samping pot kamboja merah yang biasa Mas taruh hadiah di sana. Eh, sampai besoknya ternyata masih ada."

"Mas dulu memang lihat ada surat sama cokelat pakai pita pink, Mas pikir itu hadiah buat kamu juga," katanya membuatku melongo, lalu kami tertawa bersama dan ia

kembali membaca surat dariku dengan aku yang bersandar memeluk lengannya.

Kalau kamu nggak ngumpet-ngumpet kayak gitu, mungkin kita sudah pacaran. Aku diejekin teman-temanku karena nggak pernah pacaran. Padahal aku juga pernah suka sama kakak kelasku, tahu? Kamu pasti menyesal kalau tahu aku suka sama kamu, tapi kamunya nggak pernah mau nemuin aku!

Tapi aku tetap nungguin surat dan hadiah dari kamu. Aku suka baca-baca tulisan kamu, kamu suka nulis cerita hidup kamu dan ngasih tahu aku. Rasanya aku kayak diajakin masuk ke kehidupan kamu, padahal aku nggak kenal siapa kamu.

Eh, kayaknya kamu kenal dan tahu aku, deh. Iya, kan? Kamu nggak malu apa, ngirim surat dan hadiah buat aku yang manja ini? Padahal, kata Bapak aku itu masih manja banget, tapi sudah ada yang naksir. Hahahaa.

Aku kasih tahu ke kamu lagi, kalau kamu baca surat ini dan mau nemuin aku, terus

kamu ngaku kalau kamu yang selama ini diam-diam suka ngirim aku hadiah. Aku bakal langsung bilang sama Bapak, kalau aku mau jadi pacar kamu :*

Hahahaa nggak apa-apa, kan?

Eh, sudah dulu, ya. Ini surat terakhir dari aku. Aku nggak mau nulis kayak gini lagi, capek ternyata. Kalau ternyata surat ini juga nggak nyampai ke kamu, ya sudah. Berarti bukan jodohnya kita ketemu.

Salam,

Ayunya A:)

Mas Aji terkekeh, membawaku dalam pelukannya dan melabuhkan kecupan dalam di keningku.

"Kamu gemesin banget, sih? Bisa-bisanya kamu suka sama orang yang nggak kamu tahu?"

Aku menggendikkan bahu. "Nggak tahu juga. Soalnya aku sudah nyaman sih, sama orang yang ngasih hadiah ke aku itu."

"Kalau ternyata Mas orangnya jelek gimana? Kamu masih mau ngajakin jadi pacar?"

Aku terdiam seketika, lalu memainkan mata. "Iya juga, ya? Eh, memangnya Mas ganteng?"

Mas Aji menjepit hidungku dengan gemas, lalu mengecupi pipiku dengan rahangnya yang ditumbuhi bakal jenggot dan juga kumis. "Ngeledek, ya? Mas nggak jelek-jelek banget kan, buat nurunin ke anak kita?"

Aku tergelak, gantian meremas dagunya yang terlihat lebih tirus dari biasanya dengan gemas. "Ganteng kok, kan, suami aku."

"Terus, itu artinya A.A apa, Mas?" tanyaku ingin tahu, Mas Aji mengulum senyum, membuka telapak tanganku dan mengisinya dengan telapak tangannya.

"Mas malu mau jawab," katanya sambil tersenyum malu-malu. Menggaruk kepalanya dan menunduk dengan wajah memerah. "Apa, dong? Nggak usah pakai malu, sama istri sendiri juga!"

Mas Aji masih mengulum senyum, lalu mendekatkan bibirnya ke telingaku sebelum berbisik pelan. "Ajinya Ayu."

Aku langsung tergelak, memeluk lengannya dan menggigitnya dengan gemas. "Pede banget!"

"Harus, dong! Itu kan juga bagian dari do'a."

"Do'a yang alhamdulillah bisa diijabah ya, Mas." Mas Aji

mengangguk, meraih kepalaku untuk bersandar di bahunya. Aku lalu menyentuhkan tanganku di paha kiri atasnya yang terdapat bekas luka jahitan itu, lalu menatap Mas Aji dengan sendu.

"Ini dulu pasti sakit banget ya, Mas?"

Mas Aji menggeleng, menangkap tanganku dan menggenggamnya erat. "Sudah lupa rasanya," katanya dengan nada yang datar. "Kalau dulu Mas nggak nyelamatin aku, pasti Mas nggak bakal dapat luka kayak gini."

"Kalau dulu Mas nggak nyelamatin kamu,

mungkin Mas bakal lebih terluka dari ini. Lihat kamu yang kayak gitu saja sudah bikin Mas merasa bersalah, apalagi kalau kejadian itu benar-benar dialami sama kamu."

"Kenapa Mas nggak pernah nemuin aku pas sadar habis itu? Padahal Mas tiap hari datang ke rumah sakit, kan?"

Mas Aji tersenyum, menyandarkan kepalanya di kepala ranjang. "Mas nggak suka lihat tatapan kosong kamu. Kayak ada yang hilang."

Aku ikut termangu, menatapnya dari samping lalu kuletakkan daguku di bahunya. Menatapnya dari jarak yang amat dekat.

Aku juga tidak suka melihatnya seperti ini. Kejadian yang kualami itu bukan salahnya. Mas Aji tidak perlu menyalahkan dirinya sendiri. "Berarti, Mas sudah suka sama aku sejak aku SMP, dong? Waktu itu berarti Mas sudah masuk kuliah, kan?"

Mas Aji tergelak, wajahnya yang tadi sendu, kini berubah cerah lagi. Kepalanya

mengangguk-angguk dengan telinga yang memerah.

"Iya. Padahal, dulu pas SMA Mas pernah naksir sama teman satu angkatan, tapi nggak pernah nembak. Eh, pas sudah kuliah malah naksirnya sama kamu. Masih SMP imut-imut banget. Sekolah pakai bando pink, tasnya yang ada boneka beruangnya. Aduh!" Mas Aji tergelak sembari menutupi wajahnya. Membuatku ikut tergelak bersama mengingat dulu aku memang sangat kecewekan. Rambutku harus panjang, harus punya barang berwarna pink dan warna-warna lembut lainnya. Belum lagi bolpoin-bolpoin imut yang dulu sering dipinjam tapi tidak dikembalikan oleh teman-temanku.

Rasanya baru kemarin aku merasakannya, tapi ternyata sudah lama sekali. Lalu setelah kejadian itu, dengan sendirinya seleraku berubah, walau tidak semuanya. Aku mulai berani memotong rambutku sebatas leher, memakai baju yang sedikit berantakan, bahkan bermain bola dengan anak laki-laki di

sekolah.

"Aku nggak nyangka deh, Mas sukanya sama anak kecil kayak aku?" "Mas juga nggak nyangka. Padahal, pas masuk kuliah itu teman kuliah Mas cakep-cakep. Ada beberapa yang naksir Mas juga. Apalagi pas pada tahu, Mas mulai ngembangin usaha di usia Mas yang masih muda itu. Tapi ketahuan sih, naksirnya karena Mas mau kerja keras biar dapat duit."

"Matre, ya?" Mas Aji menggendikkan bahunya.

"Nggak tahu, ya. Mas cuma dikasih tahu doang. Karena fokusnya Mas kan bukan ke mereka." Aku terkekeh geli, mendekap lengannya lebih erat. "Kalau kemarin nggak jadi nikahnya sama aku, gimana coba? Padahal Mas sudah keluar modal banyak buat kasih hadiah buat aku."

"Ya bukan jodoh berarti," katanya sangat enteng. Aku langsung memukul pelan dadanya, membuatnya tergelak pelan. "Ya kan betul? Mas nggak mau berandai-andai.

Cukup dijalani saja, toh sekarang kamu jadinya sama Mas."

"Kalau dulu aku kabur pas kita mau nikah, gimana coba nasib kamu, Mas?"

Mas Aji langsung menatapku tajam. "Kamu pernah mikir gitu?" Aku mengangguk. "Kenapa? Kamu kan naksir sama Mas?" Aku mendengkus, memutar bola mataku mendengar kalimat narsisnya.

"Aku kan kepengin ngelanjutin cita-citaku, Mas. Pas sudah nikah gini, nggak jadi-jadi mau daftar jadi guru," kataku sambil mencebikkan bibir.

"Kamu masih kepengin jadi guru?"

Aku menatapnya penuh minat, tapi-

"Memangnya boleh?"

Mas Aji tersenyum, mengelus perutku lembut. "Nggak usah, ya? Jadi bu guru buat anak-anak kita saja juga sudah besar pahalanya. Biar Mas saja yang nyari nafkah buat kalian, kamu nggak usah mikirin duit Mas

dari mana. Itu semua halal kok, buat kamu sama anak-anak, Mas nggak bakal kasih rejeki haram."

"Nanti kalau aku bosan di rumah terus, aku bantuin Mas di warung, ya?"

"Yakin bosan? Nanti kan habis dedek gedean dikit, kita bakal punya anak lagi, Bu," godanya genit, membuatku mencubit lengannya dengan gemas.

"Oh, ya. Dedek sebentar lagi lahiran kan, ya? Kamu sudah siapin perlengkapannya?"

Aku menunjuk tas besar yang ada di samping lemari. Tas yang sudah diwanti-wanti Ibu agar tidak ketinggalan satu apapun di dalamnya.

"Nggak sabarnya Bapak mau ketemu sama Dedek," katanya sambil membelai kembali perut besarku. Mengusap-usapnya membuat bayi di dalamnya bergerak pelan.

Mungkin karena sudah terlalu sempitnya tempatnya bertahan hidup selama ini, jadi bayi kami semakin hari semakin pelan

menendang-nendang. Kadang, saat ia menendang aku akan sangat kesakitan, karena tendangannya akan membuat perutku terlihat sangat menonjol. Dimas sangat antusias saat aku menunjukkan tonjolan itu dan dia akan mengusap-usapnya dengan gemas.

"Nih, gatal banget di sini, Mas," kataku sambil membawa tangannya ke perut bawahku. Dimana kepalanya berada dan seperti sedang bergerak-gerak membuat perutku gatal ingin digaruk. Mas Aji akan mengusap-usapnya sampai gatal itu reda, bahkan kadang kutinggal tidur duluan.

"Disibak ya, bajunya biar gampang." Aku hanya mengangguk, membiarkan Mas Aji membuka kancing dasterku yang memang bisa dibuka sampai bawah.

Aku bisa melihat tatapannya berbeda, apalagi saat Mas Aji menggaruk-garuk lehernya dengan kikuk.

Aku jadi terkekeh melihatnya, apalagi saat ia

menatapku dan mendengkus kesal. "Bapak kangen ya, sama Ibu?"

"Jangan mancing-mancing, deh. Nanti Mas diamuk lagi sama Dimas. Baru baikan sudah mau minta jatah."

Aku terbahak keras melihat ekspresi Mas Aji yang langsung masam setelah mengatakan itu. Dimas memang sebrutal itu. Dia tidak akan pandang bulu menghajar siapapun yang membuatku menangis. Dia juga tidak mau meminta maaf, karena menurutnya, dia tidak bersalah. Itu bukti bahwa dia melindungiku dengan segenap kemampuan yang dia miliki.

"Aku nggak mancing, ya! Kalau Mas kepancing, berarti iman Mas yang lemah."

"Masalahnya, iman Mas selalu lemah kalau berhadapan sama kamu," katanya sambil mencubit hidungku dengan gemas.

"Aku juga kangen sama Mas," kataku memancingnya, membuat Mas Aji terbelalak dan langsung mengubah posisi duduknya.

"Jadi boleh, nih?"

Aku mengangguk, membuatnya melompat dari kasur dengan girang dan menuju ke arah pintu. Ia membuka pintu agar bercelah, melongokkan kepalanya ke luar, lalu menutup dan menguncinya dengan wajah berseri.

"Mari kita kangen-kangenan!" serunya sambil membuka kausnya, melemparnya sembarang dan mengurungku dalam pelukan.

Mau menyalahkanku? Salahkan saja hormon kehamilanku yang sering membuatku resah ini. Apalagi, sudah berhari-hari lamanya aku tidak bersama Mas Aji. Juga jangan salahkan anak kami, karena aku tahu, dia juga pasti rindu ditengok oleh Bapaknya sendiri. Lagipula, bukankah hal seperti ini dianjurkan untuk meredam emosi yang masih tersisa, menjadikan hubungan kami membaik kedepannya.

Terus kenapa aku sebagai istri mau menawarkan diri? Hei! Pahalanya lebih besar bagi seorang istri yang menawarkan diri lebih dulu kepada suaminya. Lagipula, halal ini kami

berdua yang rasa. Membuat malaikat cemburu karena kami sebagai manusia memadu kasih dalam kubangan cinta atas nama-Nya.

Jadi, biarkan kami melepas rindu barang sebentar saja, sebelum kembali pada realita tentang masalah yang belum lagi usai di depan mata.

*

32. Mayang

Jam di ponselku baru menunjukkan pukul lima lewat dua belas menit saat Dimas masuk ke kamar tiba-tiba. Dia langsung merebahkan tubuhnya di kasur yang baru diganti seprainya oleh Mas Aji saat aku mandi tadi. Sementara Mas Aji sendiri sedang mencuci pakaian kotor di lantai bawah.

"Kenapa kamu?" tanyaku sambil tetap menyisir rambut yang masih setengah basah. Aku baru akan memblownya karena baru menyambungkannya ke sambungan listrik.

"Mas Aji mana?" tanyanya malah mengabaikan pertanyaanku. "Tumben. Pasti habis nyuci bekas pertempuran semalam," katanya mengejek.

"Lagi nyuci."

Aku mendengkus lirih, mulai menyalakan

pengering rambut sambil tetap menyisirinya. Bahkan di depan meja rias saja aku harus memundurkan kursi agar perutku tidak terlalu dekat dengan mejanya.

"Mana tuh, katanya Mas Aji mau bawa laki-laki yang ngebuntingin pelakor itu?" Aku terkekeh geli mendengar sebutan Dimas itu. Ya memang Mayang lebih bagus disebut seperti itu sih, apa lagi coba, sebutan yang pantas untuknya kalau bukan pelakor? Bisa-bisanya dia menyebut kalau Mas Aji harus bertanggungjawab atas apa yang bukan kesalahannya.

Maksudnya, dia ingin memisahkanku dari suamiku, begitu?

"Ya sabar, dong. Ini mataharinya juga masih malu-malu nongol."

"Nggak sabar kepengin lihat tampang itu laki yang sembarangan ngandangin burungnya, Mbak. Bisa-bisanya dia yang berbuat, malah orang lain yang bertanggungjawab."

"Mau kamu apain? Potong burungnya?"

Dimas bergidik, lalu mendekap guling dengan erat. "Jijik amat lihat burung orang, apalagi punya orang nggak bermoral gitu."

Aku tergelak, mematikan pengering rambutku dan mengacak rambut pelan. Sudah kering dan lumayan lembut, karena tadi saat mandi, Mas Aji membantu memasker rambutku. Aku hanya tinggal duduk di kursi yang ia bawa dari luar, lalu Mas Aji memijat kepalaku dengan lembut.

"Kamu masih marah sama Mas Aji?" Dimas melirikku sebentar, lalu kembali memejamkan matanya.

"Mbak mau aku marah terus sama suami Mbak?"

"Ya jangan. Mbak kan tanya, kamu masih marah apa enggak?"

Dimas hanya menggendikkan bahu. Semakin erat mendekap guling. "Cuma kesal saja. Kenapa suami Mbak nggak jujur dari

awal. Kan masalahnya nggak bakal serumit ini."

"Kamu nggak ikut dengarin pas Mas Aji ngomong ke Bapak sama Ibu?"

"Enggak. Aku kan lagi kuliah kemarin itu."

"Kamu kalau ada masalah pribadi, suka curhat ke Mbak sama Ibu sama Bapak, nggak?"

Dimas membuka belitannya pada guling, lalu duduk bersandar pada kepala ranjang. "Kalau rumit banget ya enggak sih. Aku nggak kepengin nambahin beban pikiran buat kalian. Kalau aku nggak bisa nyelesaiinnya, baru aku cerita. Biasanya gitu juga, kan?"

Aku tersenyum, memintanya untuk bergeser agar aku bisa duduk di sampingnya. Dimas menata bantal di belakang punggungku agar aku duduk lebih nyaman.

"Itu juga yang ada di pikiran Mas Aji. Dia nggak mau masalah itu jadi beban pikiran Mbak, Dim."

"Tapi akhirnya malah jadi masalah gede, kan?" Dimas masih tidak terima argumennya dibantah.

"Sama saja kayak kamu. Kamu mikirnya, kamu bisa nyelesaiin semuanya sendiri. Tapi ternyata kamu nggak bisa. Ada kalanya, masalah yang kamu sembunyiin itu ketahuan sama Mbak, kan? Kamu bisa apa selain jujur? Padahal kamu kepenginnya, kamu selesaiin masalah kamu dulu, baru kamu cerita sama Mbak, kan?" Dimas mengangguk, aku memeluk lengannya dan menyandarkan kepalaku di bahunya.

"Mas Aji juga kayak gitu, Dim. Dia nggak tahu kalau ternyata bakal kayak gini. Dia berusaha bantu orang, malah orang yang dia bantu kayak gitu. Mbak juga salah, kenapa Mbak nggak dengarin penjelasannya dulu waktu itu? Kenapa Mbak langsung percaya sama kata-kata Mayang itu?"

"Karena hati Mbak terluka."

Aku tersenyum, menepuk-nepuk lengan

Dimas yang kusandari.

"Mbak cuma mencoba memahami semua situasinya, Dim. Mbak mencoba berpikir seperti yang Ibu pikirkan waktu dulu. Bapak ataupun Mas Aji itu sama-sama orang baik, laki-laki baik. Susah rasanya buat percaya kalau mereka benar-benar melakukan itu."

"Tapi Mas Aji manusia biasa. Mbak belum kenal sebelum kalian menikah, Mbak."

Aku kembali tersenyum, melepas pelukanku dan turun dari ranjang. Mengambil kotak surat yang kembali disimpan di kolong tempat tidur. Membawanya ke pangkuan Dimas yang diterimanya dengan bingung.

"Kamu dulu salah satu orang yang merahasiakan Mas Aji dari Mbak. Kenapa kamu belum juga kenal dia, Dimas?"

Dimas membuka kotak itu dan terkejut sebentar, sebelum kemudian terkekeh dan meraih sepucuk surat paling atas. "Mbak simpan semua ini?" Aku mengangguk. "Ya ampun, Mbak! Ini sepuluh tahun, kan?"

Aku mengangguk, ikut tertawa bersamanya dan kembali duduk di sampingnya yang membuka-buka surat itu dengan antusias.

"Astagfirulloh! Mas Aji alay banget ternyata!" Dimas kembalu terbahak keras. "Aku ingat banget, dulu Mbak nggak mau bagi cokelatnya buat aku. Padahal sih, aku sudah dikasih satu kotak sama Mas Aji biar tutup mulut tiap kali dia kasih Mbak hadiah."

Aku memberinya pelototan tajam. Dimas hanya terkekeh. "Aku dulu nggak tahu kenapa dia suka ngirimin Mbak surat dan hadiah-hadiah. Pas aku tanyain, dia cuma jawab kepengin bikin Mbak senang. Namanya juga anak kecil, aku cuma iya-iya saja. Akhirnya aku tanya sama Ibu. Kata Ibu, Mas Aji itu yang nyelametin masa depan Mbak dari kehancuran, sekaligus orang yang bikin Mbak ceria lagi setelah peristiwa itu terjadi."

"Kamu yang selalu ngabarin Mas Aji kalau waktunya dia ke sini?"

Dimas mengangguk, terkikik geli saat membaca surat yang lainnya. "Iya. Kalau nggak gitu ya mana berani dia datang pas masih ada Mbak." Kami berdua menoleh saat pintu kamar dibuka dan Mas Aji muncul dari baliknya. Ia tersenyum pada kami berdua sambil mendekat dengan seragam andalannya saat di rumah. Celana kolor dan kaus singlet. Lalu raut wajahnya tiba-tiba berubah panik saat melihat apa yang sedang dipegang oleh Dimas. "Heh! Kok dibuka-buka?!"

Dimas langsung menyemburkan tawanya. Ia mencelat dari kasur sambil membopong kotak itu dan berlari-larian di dalam kamar sambil dikejar oleh Mas Aji. Aku tertawa geli melihat kelakuan dua pria itu yang seperti tidak ingat kalau kemarin keduanya sudah adu jotos. "Sayang! Bantuin, dong!"

"Bodo amat, Mas! Geli banget kelakuan kakak iparku, Ya Allah! Hahahaha!"

"Dimas, balikin!"

Aku tertawa geli melihat Mas Aji yang

berusaha menggapai Dimas, tapi Dimas bergerak sangat gesit ke sana kemari. Pagi yang bising, padahal baru ketambahan Mas Aji di rumah ini. Apa kabar kalau bayi di perutku ini lahir?

*

Namanya Gusti. Lelaki berusia tiga puluhan yang wajahnya mirip Wisnu, tapi lebih terlihat garang dan kulitnya lebih gelap. Dagunya juga dibiarkan ditumbuhi rambut yang sudah lumayan rimbun, membuatnya semakin terlihat macho, kalau kata anak perawan.

Wisnu membawanya ke rumah ini untuk meminta maaf pada kami.

Akibat ulahnya, rumah tanggaku hampir hancur berantakan.

"Lo cowoknya Mayang?"

Gusti menggeleng. Duduk dengan tenang tanpa merasa terintimidasi dengan tatapan-tatapan tajam dari seluruh penghuni rumah ini. Tidak terkecuali aku yang sebetulnya lebih merasa takut, ketimbang berani kepadanya.

"Kok bisa tidur sama dia?" tanya Mas Aji lagi.

"Karena kami sama-sama mau."

Aku mendengkus. Dasar tukang kumpul kebo! Enteng banget dia ngomongnya!

"Gue nggak tahu kalau dia hamil. Karena pas kami ngelakuinnya, dia bilang dia minum obat," jawabnya masih dengan nada yang tenang.

"Gue percaya saja, orang sejak awal dia tidur sama gue juga dia nggak hamil-hamil dan terakhir tidur sama gue sebelum gue ke Kalimantan pun, dia bilang dia oke. Walau gue ngerasa ada yang beda sama tubuh dia."

Aku bergidik mendengar penuturannya. Dia dengan gamblangnya mengakui kalau sudah biasa tidur dengan perempuan yang bukan istrinya. Dengan mudahnya pula, Mayang memberikan mahkotanya sebagai perempuan kepada laki-laki yang belum menjadi halal baginya.

"Lo juga yang merawanin dia?"

Gusti tertawa, ia meneguk air di gelasnya sebelum menjawab, "Ya gitu. Dulu dia nembak gue, cuma gue masih punya cewek. Gue nggak mau, dong, punya cewek dua sementara cewek satu saja gue jarang ketemu. Tapi dia tetap ngehubungi gue terus, sampai gue kaget, pas dia ngehubungi gue, dia lagi teler di kelab malam."

"Mayang mabok?" tanya Mas Aji tidak percaya. Tapi Gusti mengangguk yakin.

"Gue yang ke sana. Dari sana, gue tahu kalau dia lagi patah hati, tapi nggak tahu siapa cowok yang dia maksud."

"Terus kamu memanfaatkan keadaan dia yang lagi mabuk untuk kamu sendiri?" Bapak bertanya dengan sedikit emosi.

"Oh, nggak dong, Om. Saya pacaran saja nggak pernah begituan. Paling mentok ciuman, Om," sanggahnya cepat.

"Saya nolong dia, Om. Karena bingung rumahnya di mana, jadi saya bawa dia ke rumah pribadi saya."

"Di rumah lo, lo merawanin dia?"

Gusti kembali tertawa, tapi tak urung menganggukkan kepalanya.. "Iya. Tapi itu atas kemauan kami sendiri. Gue nggak maksa dia dan kalau kalian mau tahu..." Gusti menggantung kalimatnya, menyeringai kecil, "dia yang nawarin pertama kali."

Mas Aji tertawa miris. Mengusap wajahnya pelan. "Kalian sama-sama bejatnya."

"Sejak saat itu, kami sering tidur bareng kalau gue lagi di Jakarta. Dia nginep di rumah gue, karena dia nggak mau gue main ke rumah dia sekalipun."

"Kenapa lo nggak berhenti di situ saja? Lo malah ngelanjutin hubungan kotor kalian itu?"

Gusti kembali terkekeh. "Man, nggak usah munafik. Lo pertama kali tidur sama bini lo saja pasti langsung ketagihan. Apalagi gue, yang tiap ketemu disuguhi pemandangan aduhai. Walau dia bilang nggak mau gue tanggung jawab kalau dia hamil, tapi gue sudah komitmen sama diri gue sendiri, kalau

dia bakal jadi perempuan satu-satunya yang gue tiduri dan bakal gue nikahi suatu hari nanti."

"Tapi lo nggak tanggung jawab pas tahu dia hamil!"

"Lo pikir gue tahu? Kalau Wisnu nggak nyamperin gue ke Kalimantan karena gue susah sinyal selama di sana, gue juga nggak bakalan tahu kalau Mayang lagi hamil." Tiba-tiba saja kepalaku berat. Masalah orang lain, tapi yang pusing memikirkannya adalah kami. Aku tidak tahu kalau Mayang semengerikan itu. Dia berani memberikan tubuhnya dengan cuma-cuma seperti itu. Padahal wajahnya terlihat lugu.

Tidak lama kemudian, bel rumah kami berbunyi. Dimas keluar untuk melihat siapa yang datang dan ternyata Mayang datang dengan wajah kuyunya. Tapi matanya langsung awas saat melihat Gusti sedang duduk santai di ruang tamu kami.

"Hai, Honey!" sapa Gusti sambil

menyunggingkan senyum. Mayang memberenggutkan wajahnya tidak suka.

"Ngapain kamu di sini?"

"Menyelesaikan masalah yang kamu buat, Sayang. Apalagi?"

Senyum masih terpatri di bibir Gusti, ia meraih gelasnya, meminum isinya dengan tenang. Seolah-olah apa yang ia katakan adalah hal yang lumrah.

"Oh, ya. Gimana keadaan anak kita? Dia sehat, kan?"

Mayang mendengkus. Melingkupi perutnya dengan kedua lengannya, lalu tatapannya tertuju pada Mas Aji yang duduk di sampingku, kemudian matanya melirik padaku dengan sinis. "Mas Aji," sebutnya pelan. "Mas Aji, Mas jadi nikahin aku, kan? Anak ini anak kamu juga, Mas."

Aku mendelik tidak suka. Mengeratkan remasanku pada telapak tangan Mas Aji yang kugenggam.

"Mayang, sudah ada kakak gue yang bakal tanggung jawab sama bayi itu. Kenapa lo masih saja bawa-bawa Aji ke masalah lo, sih?" Wisnu angkat bicara, dia bahkan sudah berdiri dengan ekspresi berang. "Gue nggak ada urusan sama lo ya, Nu. Gue maunya sama Mas Aji, bukan sama kakak lo!"

"Tapi anak itu anaknya Gusti! Bukan anaknya Aji, May! Lo keterlaluan banget jadi cewek, bukannya bersyukur Gusti mau tanggung jawab, malah melimpahkan tanggung jawab ke orang lain!"

Mayang tertawa sinis. Ia melihat Wisnu dan Gusti bergantian. "Dulu waktu gue nembak kakak lo, dia nolak gue, Nu. Lo tahu, harga diri gue terluka sebagai cewek. Setelah gue suka sama orang lain, orang lain itu malah nikahin cewek lain," tatapan Mayang mengarah padaku, membuatku menatapnya tajam. "Kalau saja lo nggak muncul, Yu. Gue nggak bakal ngemis-ngemis ke Mas Aji kayak gini. Gue pasti dengan mudah bisa bersatu sama Mas Aji tanpa banyak penghalang kayak gini!"

Ia menatapku tajam, giginya bergemeletuk dan aku bisa melihat kebencian di matanya untukku. Aku tidak menyangka kalau dia akan melimpahkan semua kesalahannya sendiri pada orang lain seperti ini.

"Kenapa kamu bawa-bawa istri saya ke masalah ini? Apa hak kamu bicara seperti itu, Mayang?"

Tatapan Mayang kembali melembut pada Mas Aji. Ia pasti sangat menyukai suamiku sampai seperti itu.

"Karena dia hadir di antara kita, Mas. Kalau saja Mas nggak ketemu sama dia, Mas pasti sama aku, Mas."

Mas Aji terkekeh, menggeleng-gelengkan kepala sembari menunduk.

"Kenapa kamu yakin?"

"Karena cuma aku yang dulu dekat sama Mas. Bukan Ayu!" Mas Aji menghela napas, berdiri dan menatap lekat pada Mayang.

"Kenapa? Karena Mas jatuh cinta pada pandangan pertama?" Mas Aji menganggukkan kepala. "Bisa dibilang begitu."

Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Mas Aji sekarang. "Ada kamu ataupun perempuan lain di dunia ini yang dekat dengan saya, perempuan yang akan jadi istri saya tetap Ayu. Sampai kapanpun."

"Tapi dia orang baru di kehidupan Mas! Bahkan aku lebih dulu hadir sebelum dia hadir, Mas! Kenapa Mas Aji nggak bisa lihat aku?"

"Oh, ya? Kenapa kamu yakin begitu? Kamu nggak berpikir kalau kamu tahu saya dari awal kan, Mayang? Kamu bahkan masuk ke warung saya saat saya sudah bisa berdiri sendiri. Menurut kamu, saya bisa seperti sekarang karena siapa, Mayang?"

Mayang bungkam, ia menatap Mas Aji dengan tatapan memicing. Lalu menatapku dengan kesal.

"Jauh sebelum saya kenal kamu, saya sudah

lebih dulu kenal Ayu dan keluarganya. Saya memulai usaha saya pun karena Ayu. Bukan karena kamu atau perempuan lain."

"Maksud Mas Aji, Mas melakukan semua ini untuk Ayu?" Mas Aji mengangguk. Menatapku sebentar sebelum kembali menatap Mayang yang sudah menahan amarah.

"Untuk siapa lagi? Itu salah satu janji saya ke orang tua Ayu. Sebelum saya melamar anak mereka, saya akan membuktikan diri kalau saya mampu menafkahi anak mereka dengan layak nantinya." Mayang mendengkus keras, ia melirik Gusti yang masih duduk tenang dengan kedua siku yang bertumpu pada lutut dan jemari saling bertaut. Menyaksikan drama Mayang yang entah akan seperti apa akhirnya.

"Mas Aji, aku cinta sama Mas sejak lama. Kenapa Mas nggak pernah sadar itu?"

Aku terperangah. Tidak menyangka kalau Mayang akan mengatakan itu, bahkan di keluarga besarku saat ini. Ibu dan Bapak mertuaku menatap perempuan itu dengan

tidak percaya.

"Ada Gusti yang bersedia bertanggungjawab atas kamu dan anak kalian, kenapa kamu menyulitkan diri kamu sendiri, Mayang?" Mayang langsung menatapku nyalang. Telunjuknya terangkat ke wajahku dengan bengis. "Lo nggak usah ikut campur! Gue nggak ada urusan sama lo!"

"Tapi Mas Aji suami gue!"

"Gue nggak peduli. Asal Mas Aji mau nikahi gue, gue nggak peduli mau jadi istri ke berapa saja, yang penting Mas Aji yang jadi suami gue!"

"Sinting!" Aku tertawa sinis, menatap Mayang yang menatapku penuh benci.

"Lo pikir, Mas Aji mau nikahi cewek kayak lo?"

"Maksud lo apa?"

Aku mengangkat tanganku, menunjuknya dan Gusti bergantian.

"Lo bahkan berani tidur sama laki-laki yang

belum sah jadi suami lo. Itu tandanya lo nggak menghormati diri lo sendiri. Lo pikir, gue mau berbagi suami sama cewek kayak lo?"

"Sialan!"

"Lo yang sialan!" Aku kembali menunjuknya, wajah Mayang bertambah geram dengan telinga yang memerah. "Mas Aji dapat gue pas gue masih perawan, terus disuruh nikahi elo yang sudah jadi mantan perawan dan lagi ngandung anak orang? Yang benar saja, Mayang."

"Apa jaminannya kalau Mas Aji nggak pernah main cewek sebelum nikah sama lo?"

Aku sedikit tersentil saat mendengar pertanyaannya, tapi aku tidak mau terjebak olehnya.

"Apa itu penting sekarang? Kalaupun itu benar, itu sudah jadi masa lalunya Mas Aji. Lagian, lo nggak tahu apa-apa tentang Mas Aji, Mayang. Lo nggak dengar tadi Mas Aji bilang apa?"

"Itu nggak berarti Mas Aji juga nggak main cewek sebelum nikah sama lo, kan?"

"Kenapa lo nyama-nyamain laki-laki yang lo bilang, lo cinta dia kayak gitu? Lo memukul rata semua laki-laki dengan pemikiran negatif kayak gitu hanya karena Gusti kayak gitu? Lo munafik tahu nggak, May!"

"Lo yang munafik!" Mayang menunjuk wajahku. "Lo jangan merasa di atas angin hanya karena Mas Aji bilang kayak gitu, Yu!"

"Lo yang harus jaga bicara! Lo ngemis-ngemis ke suami gue, terus sekarang lo ngejelek-jelekin suami gue! Gue bisa saja sobek mulut laknat lo itu kalau lo masih ngomong yang enggak-enggak tentang suami gue!"

Mayang hendak kembali angkat bicara, tapi suara seruan orang di luar membuatnya bungkam kembali. Pagar yang dibuka membuat orang-orang itu dengan mudahnya masuk ke dalam rumah. Ternyata kakak dan ibunya Mayang yang datang dengan wajah

tegang. "Mayang!"

"Abang nggak usah ikut campur lagi! Aku nggak mau nikah kalau bukan Mas Aji yang nikahi aku!"

Mayang mundur ketakutan, ia mendekat pada Mas Aji yang langsung kutarik agar tidak didekati Mayang. "Mas Aji, tolongin aku. Aku nggak mau nikah sama Gusti, Mas."

"Nak, jangan nyusahin Aji lagi. Gara-gara kamu, abang kamu menghakimi orang yang salah. Jangan kayak gini, Mayang," kata Ibu Mayang sembari memohon. Beliau mendekati Mayang dan menarik tangan anak perempuannya yang meronta pelan.

"Mama, aku maunya sama Mas Aji, Ma. Bilangin sama Mas Aji buat nikahi aku, Ma." Kakak Mayang mendekat, menarik Mayang agar tidak meronta lagi dan mendekapnya erat.

"Saya minta maaf, Ji. Waktu itu saya kalap mukulin kamu tanpa bertanya lebih dulu akar masalahnya. Saya cuma mikirin keluarga saya,

tanpa mikir akibatnya ke keluarga kamu. Saya nggak nyangka kalau Mayang jadi kayak gini, Ji. Saya minta maaf," kata kakak Mayang lirih, menepuk-nepuk punggung Mayang yang terisak di dekapannya.

"Nggak apa-apa, Bang. Gue juga punya tanggung jawab, karena Mayang karyawan gue. Kalau bukan karena Wisnu, mungkin kita nggak akan tahu masalah sebenarnya." Tatapan kakak Mayang mengarah pada Wisnu dan Gusti yang sudah berdiri.

"Lo-"

"Gue pasti tanggung jawab, Bang. Lo nggak usah mikir kalau gue bakal kabur, kalau dari Kalimantan saja gue balik ke sini karena tahu kabar ini. Dari awal, gue sudah bilang ke adik lo kalau gue bakal tanggung jawab kalau ada apa-apa sama dia."

Kakak Mayang mengangguk, tatapannya kembali mengarah kepada kami. "Sekali lagi, saya dan keluarga minta maaf, Ji. Waktu itu kami salah mengira kalau kamu adalah Wisnu,

karena nama kamu juga ada Wisnunya. Ternyata orang di warung kamu yang ditempati Mayang nggak kenal Wisnu yang saya cari."

"Kenapa lo tahu kalau ada sangkut pautnya sama Wisnu, Bang?" Mas Aji kembali bertanya.

"Di chat Mayang sama Wisnu bahas masalah ini. Tapi saya nggak baca lebih lanjut, saya cuma baca kalau Mayang hamil dan baca nama orang yang chatting sama dia itu Wisnu."

Mas Aji mengangguk mengerti, lalu tersenyum singkat. "Ya sudah, gue doain yang terbaik buat kalian."

"Thanks, Ji."

Mayang tiba-tiba meronta di pelukan kakaknya, ia langsung menyambar gelas yang ada di meja dan melemparkannya ke arahku. Aku yang tidak siap, langsung terduduk dan Mas Aji menangkis gelas itu dengan tangannya dan berakhir jatuh membentur meja. Bunyi pecahan kaca pun memekikkan

telinga bersamaan dengan pekikan orang-orang di sekitar kami.

"Kurang ajar! b**k lo, Yu!"

"Mayang!"

"Abang! Aku maunya Mas Aji, Bang! Aku bakal gugurin anak ini kalau Mas Aji nggak mau anak ini, Bang!"

"Astagfirullah, Nak! Nggak boleh gitu!" Ibu Mayang sudah menangis menahan tangan Mayang yang ingin kembali menyerangku.

"Mayang, aku sudah bilang bakal tanggung jawab sama kamu, Sayang. Kenapa kamu kayak gini?"

Gusti mendekap Mayang yang terduduk di lantai, menangis dengan tampang menyedihkan sekali. Aku mencengkeram tangan Mas Aji erat. Takut kalau Mayang kembali berbuat nekat.

"Aku benci sama kamu! Kenapa kamu datang lagi ke hidup aku setelah kamu nolak aku?!"

"Sshhh! Sudah, sudah. Kita pulang ya, Sayang. Aku bakal nikahi kamu, jadi kamu nggak perlu minta Aji nikahi kamu, Sayang,"

"Aku benci kamu! Kamu nggak pernah ada buat aku di saat aku mau kamu, Gusti! Sekarang kamu bilang kamu mau nikahi aku? Lalu nanti kamu pergi lagi ke kerjaan sialan itu lagi?"

"Ssshhh! Enggak. Aku bakal stay di Jakarta, atau manapun yang kamu mau. Kita bakal nikah dan hidup bahagia. Aku janji sama kamu. Kita pulang sekarang, ya? Kita pulang."

Gusti membopong Mayang yang sudah lemas dalam pelukannya. Lalu disusul oleh keluarga Mayang dan Wisnu yang kembali meminta maaf sudah membuat ricuh di kehidupan kami. Aku masih duduk di sofa tanpa berani bergerak sedikitpun. Bahkan percakapan orang-orang tadi hanya samar-samar kudengar.

Keringatku mulai keluar dan rasa sakit itu semakin terasa. Aku semakin erat

mencengkeram lengan Mas Aji dan menggigit bibir dalam. "Sayang, kamu kenapa?" Mas Aji berjongkok di sampingku, mengelap keringat di keningku dengan wajah khawatirnya.

"Sakit banget," cicitku lirih. Aku bisa merasa kalau celana dalamku sudah basah.

"Hah? Sakit apanya?"

Ibu langsung mendekat dan meraba-raba punggungku, juga perutku dan bawah bokongku. "Dimas, siapin mobil cepetan! Bapak, tolong ambil tas Ayu di kamarnya, Pak. Kita ke rumah sakit sekarang!"

*

33. Hidup Milik Kita

Semuanya terasa berjalan begitu cepat. Tiba-tiba, aku sudah berada di rumah sakit. Dipapah untuk berjalan ke depan ruang UGD untuk mendapatkan kursi roda. Padahal aku masih sanggup untuk sekadar berjalan.

Mas Aji melakukan administrasi sementara aku digiring ke ruang persalinan. Dicek tekanan darah, fundus dan juga pembukaan yang baru pembukaan tiga. Masih ada tujuh pembukaan lagi untuk bisa sempurna sebelum melahirkan normal.

Sebenarnya, sejak bangun tidur aku sudah merasakan tidak enak di perutku. Rasa sakitnya berangsur-angsur semakin sering dan sudah sedikit keluar flek saat aku memeriksanya di kamar mandi. Aku belum berani memberitahukannya pada orang-orang rumah karena ingin masalah Mas Aji segera

terselesaikan.

Rasanya gugup, takut, bahagia dan semuanya bercampur aduk jadi satu. Aku akan melahirkan anakku untuk pertama kalinya. Tidak sabar untuk segera menimangnya dan menyusuinya. Entah mirip dengan siapa ia nanti, yang jelas, anak itu adalah anak yang kami nanti-nanti selama ini.

Dokter Dita datang sembari mengulas senyum. Menyapa Mas Aji dan Ibu yang ikut masuk untuk menemaniku nanti dengan ramah. Lalu memakai sarung tangan latex untuk segera memeriksaku lagi.

"Detak jantung bayinya bagus, nanti setelah pembukaannya sempurna, kita bisa mulai proses persalinannya. Sekarang saya lihat dulu pembukaannya, ya," dokter Dita meminta izin, lalu menyibak pakaian rumah sakit yang kupakai. "Oh, dedeknya habis ditengokin Bapak ya, Dek? Makanya kepengin keluar, ya?"

Aku bisa melihat wajah Mas Aji yang berubah memerah, mengulum senyum tanpa

menanggapi omongan dokter Dita tadi.

"Nggak apa-apa kan, dok?"

"Nggak apa-apa, Bu Ayu. Malah s**a kan memancing terjadinya kontraksi. Usia kandungan Ibu juga sudah waktunya untuk melahirkan, jadi malah bagus."

Dokter Dita melepas sarung tangannya, gantian memeriksa perutku dengan sedikit menekannya. Mencari-cari posisi kepala bayiku yang sudah ada di bawah.

"Sebentar lagi, ya. Nanti Bapak bantu nahan bahu Ibu biar kepalanya tetap sejajar sama perut. Bu Ayu nanti fokus lihat ke perut, ya. Ibu nanti bisa bantu nahan paha Bu Ayu biar nggak diangkat, Bu?" tanyanya pada Ibu yang masih setia di sampingku.

"Bisa, dok."

Aku hampir selalu kesakitan. Rasanya seperti ingin buang air besar, ingin mengejan, tapi tidak boleh, karena pembukaanku belum sempurna. Kadang sakitnya hilang, lalu timbul lagi. Sudah tidak terhitung lagi berapa lama

aku menahan rasa sakit ini.

Tidak lama kemudian, perutku semakin terasa sakit. Mulas seperti orang ingin buang air besar, tapi lebih sakit. Dokter Dita sudah bersiap-siap bersama beberapa suster yang ikut membantu proses persalinanku kali pertama ini.

Bagian bawahku dibersihkan sebelum dokter Dita kembali menempatkan diri di bawahku. Memberikan aba-aba padaku, apa yang harus kulakukan.

Rasanya begitu cepat dan juga menegangkan. Saat tidak lama kemudian aku bisa mendengar suara tangis pertama anak laki-lakiku yang begitu memekakan telinga.

Di sore yang hangat, di pelukan lelaki hangat yang tidak henti-hentinya menyebut Asma Allah di telingaku. Buah cinta kami lahir dengan sehat dan tidak kurang suatu apapun.

Ia masih berlumuran air dan sedikit darah saat suster membuka pakaianku dan menempatkannya di atas tubuhku. Tangisnya

langsung berhenti saat menemukan pucuk tempatnya memperoleh ASI dariku, yang sebelumnya sudah dibersihkan lebih dulu oleh suster. Mulutnya mencari-cari, lalu melahapnya dengan gerakan yang lucu.

"Sudah keluar ASI-nya apa belum, Bu?" Aku menggeleng, mengelus kepala anakku lembut. "Belum kayaknya, dok."

"Nanti dirangsang dulu supaya keluar, ya. Bayinya dibersihkan dulu, sekalian Ibu juga dibersihkan."

"Ibu sama Bapak bisa tunggu di luar dulu. Nanti Ibu Ayu dan bayinya bisa ditemui di ruang rawat inap ya, Pak, Bu," kata seorang suster kepada Mas Aji dan Ibu.

Aku bisa melihat Mas Aji menitikan air matanya, seperti Ibu yang tersenyum dalam tangis harunya.

"Ibu tunggu di luar ya, Nduk," kata Ibu, mencium keningku lama dan mengusap rambutku sebelum berlalu.

"Mas keluar dulu ya, Sayang. Makasih sudah

berjuang buat anak kita," kata Mas Aji pelan, memelukku dengan erat sebelum mengecudi memelukku dengan erat sebelum mengecupi seluruh wajahku.

"Selamat jadi Bapak, Mas," kataku lirih, masih terasa lelah walau sudah selesai mengejan.

"Kamu juga. Selamat jadi Ibu, Sayang." Mas Aji berlalu keluar ruang persalinan. Meninggalkan aku yang kembali berurusan dengan dokter Dita. Mengeluarkan plasenta dan menjahit jalan lahir yang sebelumnya sempat digunting. Lalu badanku dibersihkan, kembali dipakaikan pakaian bersih dan dipasangkan lagi cairan infus yang sudah habis.

*

Semua orang menungguku di ruang perawatan dengan senyum yang terkembang. Ada Mas Aji, Ibu, Bapak, Dimas, juga kedua mertuaku yang tidak sabar melihat cucu laki-laki pertama mereka dengan antusias.

"Selamat ya, Nduk, sudah jadi ibu sekarang," kata Bapak sambil mengecup keningku. Mengusap-usap lenganku dan memberiku senyuman hangat.

"Bapak juga. Sudah jadi Kakung sekarang. Mau pamerin cucunya ya, Kung?"

Bapak terkekeh, kembali mengecup keningku dan terlihat begitu antusias saat box berisi bayiku dan terlihat begitu antusias saat box berisi bayiku didorong dari luar. Ia masih tertidur pulas dengan dibedong yang begitu hangat.

"Ya ampun, kok mirip aku sih, Mbak?" pekik Dimas sambil membelai pipinya takut-takut. "Ngaco! Anak Mas kok jadi mirip kamu? Mirip dari mananya?"

"Ini lihat dong, Mas! Ih, ini sih gen Bapak Eko yang unggul, Mas!"

"Mirip Mas nih, gantengnya!"

"Ah, sebodo amat, Mas! Yang penting keponakan aku sudah lahir, nih. Besok main-main sama Om ya, Dek!"

"Om, om, om! Paklik kamu dipanggilnya," seru Mas Aji kembali menggoda Dimas, yang digoda hanya mencibir, lalu kembali membelai pipi anakku yang kini tidurnya terusik.

"Tuh, jadi bangun, kan! Kalian berisik banget, sih!" tegur Ibu mertuaku sembari menimangnya hati-hati.

Mas Aji langsung menempatkan diri, mengadzani dan iqomah di kedua telinga anak kami dengan mata berkaca-kaca. Lalu mengecup pipi merahnya yang tembab sebelum bayi itu kembali menguap lebar.

"Sudah keluar ASI-nya apa belum, Nduk?" tanya Ibu mertuaku saat memberikan bayiku kepadaku.

"Tadi sudah keluar pas dirangsang, Bu. Nanti dicoba lagi kalau Dedek lapar."

Mas Aji menempatkan diri di sampingku. Duduk di sisi tempat tidur agar bisa ikut membelai anak kami yang sedang kudekap. Ia kembali tertidur dengan bibir yang terbuka.

Rambut dan kulitnya begitu lembut, bahkan masih banyak bulu-bulu halus di wajahnya yang membuatnya terlihat begitu menggemaskan. Aku berulang kali menciumi wajahnya dengan penuh sayang. Mendekap anak yang selama ini bergelung nyaman tidur di dalam perutku.

*

"Kamu nggak mau laporin kakaknya Mayang yang sudah mukulin kamu kemarin, Ji?" tanya Bapak yang kini sedang makan bersama Ibu dan Dimas. Kedua mertuaku sudah pulang saat jam besuk sudah habis tadi. Hari juga sudah malam dan rumah sakit sudah sepi.

"Nggak usahlah, Pak. Lagian itu juga salah paham."

"Tapi kan dia sudah bikin kamu babak belur.

Nuduh kamu macam-macam juga."

Mas Aji tersenyum, mengelus pipi anak kami yang sedang menyedot kuat ASI-ku malam ini.

"Mereka pasti gelap mata, Pak. Nggak banyak mikir, makanya asal nuduh gitu saja. Kalau mau nuntut, rasanya nggak tega, Pak. Mereka juga ibaratnya lagi kena musibah, apalagi Mayang yang kondisi mentalnya kayak gitu. Lagian, saya mending ngurusin anak sama istri di rumah, daripada ngurusin urusan kayak gitu di pengadilan."

Aku menatap Mas Aji, ia balik menatapku dengan senyuman manis di bibir. Tangannya membelai kepalaku, lalu mencubit pelan pipi kiriku.

"Ya sudah. Bapak cuma kepengin tahu. Yang penting, nanti kita jangan ada urusan lagi sama mereka. Sedih Bapak lihat kalian ribut kayak kemarin."

"Iya, Pak. Makanya saya mending nggak usah ngurusin mereka lagi. Toh Gusti sudah ada di sana."

Bayiku melepaskan putingku, matanya sudah menutup. Tertidur dengan damainya, tapi bibirnya masih bergerak-gerak seperti

sedang menyusu dengan gemasnya.

Mas Aji gantian menggendongnya, menepuk-nepuk bokongnya dengan pelan sembari menggumamkan solawat. Mas Aji terlihat begitu luwes dengan peran barunya sebagai ayah. Tidak terlihat canggung sama sekali dan begitu tanggap kalau aku atau bayi kami butuh sesuatu.

"Makan dulu, Ji. Biar Dedek digendong sama Ibu saja," kata Bapak lagi.

"Iya, Pak. Nanti dulu, baru juga gendong."

"Kamu dari tadi nanti-nanti terus. Sini, Ibu yang gendong, sekalian Ayu disuapi. Dia nggak doyan kalau makan makanan rumah sakit," kata Ibu sambil mengambil alih anak kami. Mas Aji cemberut sebentar, lalu membiarkan Ibu menimang anak kami.

"Cuci tangan dulu, Dimas!" katanya memperingati Dimas yang ingin menyentuh anak kami. Dimas langsung mendengkus, tapi tak urung ke kamar mandi untuk mencuci tangan sebelum duduk menempel pada Ibu

dan mengelus-elus bayi kami dengan gembira.

Mas Aji duduk di kursi di sampingku. Membuka kotak nasi yang dibawakan oleh salah satu pegawainya tadi, lalu menyuapiku dengan telaten, bergantian dengannya yang juga makan dengan lahap.

"Namanya siapa, Mas? Masak mau dipanggil Dedek terus?" tanya Dimas kemudian mengecup pipi bayi kami.

Mas Aji meminum airnya, meletakkan kotak Mas Aji meminum airnya, meletakkan kotak nasi yang sudah kosong di nakas di samping tempat tidurku. Lalu memberikanku air putih dari gelas untuk kuminum.

"Samudera Biru Wardhana. Dipanggilnya Biru."

"Biru banget ini?"

Aku terkekeh, Mas Aji mendelik pada Dimas yang mencibir ke arah kami.

"Samudera itu luas dan dalam. Kami berdo'a

supaya Biru nantinya jadi orang yang hatinya luas dan dalam. Pandai, berilmu, berbakti juga bisa jadi orang yang bisa diandalkan. Seperti samudera. Banyak orang yang mengandalkannya untuk bertahan hidup. Kami juga berharap, Biru akan jadi rejeki yang berkah buat kami, buat kita semua."

"Bagus namanya," kata Ibu sambil mengelus kepala Biru dengan sayang. Bayi itu menggeliat, alisnya terangkat sampai wajahnya memerah sebelum bibirnya mengerang pelan. "Siapapun namanya, semoga anak ini bisa jadi anak yang baik seperti orang tuanya. Jadi ladang rejeki dan pahala buat kalian berdua dan kita semua."

"Aamiin," jawab kami serempak.

*

"Mas," bisikku pada Mas Aji yang tidur miring di samping Biru. Bibirnya terbuka, bahkan berliur karena tidur saking nyenyaknya.

"Mas!" Kali ini aku menepuk lengannya, ia hanya bergumam tanpa bergerak sedikitpun.

"Ya Allah, laki satu dibangunin nggak bangun-bangun! Mas!"

"Hng? Apa sih, Yang?"

"Ambilin air hangat di dapur. Biru eek ini," kataku sambil menahan kaki Biru agar tetap di atas. Bayi berusia satu bulan itu sedang mengejan dengan wajah merah padam. Sesekali mengumbar senyum dan mengoceh tidak jelas.

Mas Aji akhirnya bangun. Mengucek matanya sebentar sebelum membukanya dan melihat anak kami yang mengepalkan tangannya saat mengejan. Aroma tidak enak jelas terasa saat ini, tapi Mas Aji malah tersenyum dan menciumi pipi bayi kami yang tembam ini.

Biru sangat kuat menyusu, bahkan kadang jengkel saat aku terlalu lama memberinya s**u dan akhirnya menangis keras.

Tangisannya bisa membangunkan orang serumah.

"Ih baunya! Dedek eek, ya?" kata Mas Aji menggoda, tapi bayi kami tidak acuh dan malah mencengkeram telunjuk Mas Aji dengan erat, mencengkeram telunjuk Mas Aji dengan erat, sebelum kembali mengejan.

"Bapak ambil air hangat dulu, ya? Tangan Bapak lepasin dulu, Sayang."

"Buruan, Mas. Nanti biar Dedek tidur lagi, masih malam banget ini," kataku tidak sabar. Karena sekarang masih pukul dua pagi. Bayi kami akan sulit tidur lagi kalau terlalu lama melek seperti ini.

Setelah dibersihkan, aku kembali menyusui Biru agar ia terlelap. Mas Aji di belakangku, memijit bahu dan juga kepalaku dengan lembut. Dia paham kalau aku lelah mengurus Biru setiap hari. Walau sering bergantian dengan Ibu atau Bapak saat ia tidak ada di rumah, tapi kalau Biru menyusu, sudah pasti aku yang menanganginya.

Saat kami pulang dari rumah sakit, Ibu memang tidur bersama kami karena kami belum terbiasa dengan kehadiran Biru. Saat Biru bangun di malam hari, Ibu akan bangun duluan, lalu membangunkanku untuk menyusuinya. Mas Aji tidur di lantai, membiarkan kami bertiga tidur di kasur yang nyaman.

Ibu baru membiarkan kami tidur bertiga mulai kemarin malam. Saat merasa aku dan Mas Aji sudah bisa merawat Biru berdua saja. Karena saat ada Ibu di kamar inipun, Ibu akan ikut membangunkan Mas Aji agar ia terbiasa bangun malam untuk ikut mengurus Biru.

Kalau pagi, Mas Aji dan Dimas akan berebutan untuk menjemur Biru di halaman belakang. Tapi Mas Aji seringkali mengalah, karena harus mencuci pakaian kami dan bergegas berangkat kerja. Ia akan membalas rindunya saat sudah pulang bekerja. Menimang Biru dan kadang menyusuinya dengan botol, karena ASI-ku memang melimpah, jadi aku sering memerasnya untuk

disimpan di lemari pendingin dan diberikan kepada Biru saat aku sedang tidak bisa menyusuinya. Kadang aku sedang buang air atau mandi. Jangan salah, orang yang sedang nifas itu serba kesulitan kalau mau melakukan sesuatu. Untung saja aku tidak sampai terkena baby blues karena stress mengurusi Biru.

Sampai saat ini, Mas Aji masih berperan dengan sangat baik menjadi seorang suami sekaligus ayah bagiku dan Biru. Tidak mengeluh walau aku tahu, ia juga pasti lelah bekerja seharian, belum lagi mengerjakan pekerjaan rumah yang tidak ia bolehkan dikerjakan oleh Ibu atau Mbak Eti. Tidak marah kalau aku memarahinya ini dan itu, karena Mas Aji juga sadar, aku kerepotan mengurus Biru dan mengurusnya di saat masih seperti ini.

"Lama-lama, Biru mirip sama kamu memang ya, Yang?" bisiknya di atas bahuku, menatap Biru yang terlelap sembari menyusu padaku.

"Mirip apanya? Kata kamu, dia mirip kamu,

Mas?" "Nih, pipinya, enak dicium kayak pipi kamu," katanya membuatku terkekeh pelan.

"Memangnya, pipi Mas nggak tembam apa? Tuh, perut Mas bergelambir lagi."

"Nggak apa-apa, deh. Belum mau dibelai sama kamu ini. Nanti aku diet lagi, deh, biar kamu senang."

Aku mengabaikan ucapannya. "Terus apa lagi yang mirip aku? Kalau banyaknya mirip sama Mas, aku nanti ngambek sama Biru pas dia gede, ah. Masak aku cuma kebagian bawa-bawa dia saja pas di perut," kataku membuatnya terkekeh, mencium pipiku dengan gemas.

"Nggak apa-apa mirip aku. Itu artinya, pas kamu hamil Biru kemarin, kamu cinta banget sama suami kamu ini."

"Dih, nggak ada yang bilang!"

"Ngaku saja, sih. Nggak ditarik bayaran ini, Yang."

Aku tergelak, meletakkan Biru yang sudah terlelap di tengah kasur. Menyelimutinya sebelum menepuk-nepuk pahanya dengan pelan, agar ia semakin tidur lelap.

"Iya. Aku cinta banget sama suamiku ini. Makanya aku sakit hati banget, pas Mas dibilang ngehamilin cewek lain," kataku membuatnya terdiam, mengumbar senyum dan menyibak rambut di dahiku.

"Jangan sampai kejadian ya, Mas. Aku nggak tahu bakal kayak apa hidupku kalau Mas tinggal dengan cara kayak gitu. Aku nggak pernah siap lihat Mas bahagia sama perempuan lain yang bukan aku. Punya anak dari selain aku. Aku nggak mau."

Mas Aji mengecup keningku, tanpa melunturkan senyum di bibirnya.

"Iya, Sayang. Mas janji. Mas cinta banget sama kamu, mana mungkin Mas ada pikiran buat khianati kamu kayak gitu. Makasih ya, kamu sudah percaya sama Mas. Bertahan

sama Mas sejauh ini. Mas nggak nyangka, do'a Mas selama ini dikabulkan dengan cara yang seindah ini sama Allah. Mas dikasih kamu, dikasih Biru, juga dikasih keluarga yang hebat kayak keluarga kita. Mas sama sekali nggak ada rasa syukurnya kalau masih ada pikiran buat nyari perempuan lain selain ada pikiran buat nyari perempuan lain selain kamu."

Aku tersenyum, mengambil tangan kanannya dan mengecupnya lama, lalu mengumbar senyum untuknya.

Dulu, aku merasa kalau menikah dengannya akan memberikan hidup yang penuh derita karena impianku direnggut dengan paksa. Segala cita-citaku harus kucoret dari daftar kebahagiaan hidup dan menggantinya dengan segala hal tentang dirinya. Aku membencinya karena ia mematahkan semangat hidupku itu. Tapi di satu sisi, aku begitu antusias menyambut semua hal baru yang akan kudapatkan dalam hidup kalau aku hidup bersamanya.

Satriadji Wisnu Wardhana. Mungkin dulu ia berdo'a sendiri. Meminta pada Tuhan untuk segala kebaikan dalam hidupku, lalu sedikit mengharap untuk bisa mencecap bahagia itu bersamanya. Kini ia tak akan lagi berdo'a sendiri. Ada aku yang menadahkan tangan untuk meng-aamiin-i setiap do'a yang ia panjatkan demi hidup kami di masa kini, nanti atau kelak ketika kami sudah terpisah oleh takdir kematian.

*

34. Samudera Biru Wardhana mx

"Maaassss!" pekikku lagi.

Bapak satu anak itu malah asyik mengecipakkan air ke badan Biru yang sedang dimandikan olehnya. Membuat anak lelaki kami itu tertawa kesenangan.

"Tuh, dipanggil sama Mama. Sudahan yuk, mandinya. Nanti Papa pakaikan baju spiderman, Biru mau?"

"Au!"

Mas Aji membebat tubuh Biru dengan handuk kesayangan Biru yang warnanya sudah pudar. Bahkan sudah tidak lembut lagi seperti awalnya.

Dua priaku itu berlalu begitu saja ke dalam kamar Biru untuk memakaikan baju Biru. Mengabaikan aku yang sudah berkacak

pinggang karena kesal mengomeli mereka berdua sejak tadi.

"Mamamama!"

"Apa, Nak? Biru mau sama Mama?"

Biru menggeleng, menepuk pipi Mas Aji dengan tangannya yang berlumuran bedak tabur. Membuat pipi suamiku itu ikut putih seperti pipinya. Biru tertawa lebar, membuat gigi-giginya terlihat begitu menggemaskan.

"Mama mo nen!" teriaknya lagi, sambil menunjuk dadaku dengan riang.

Aku duduk dan memangkunya, kuusap rambutnya yang masih sedikit basah, sementara Mas Aji menyisiri bagian atasnya dengan dibuat jambul setelah memberi sedikit minyak telon di ubun-ubun Biru.

"Mama bilang apa? Nggak boleh nen, ya, Nak?" kataku sambil menunjuk hidungnya, lalu mencoleknya gemas.

"Napa, Ma? Nda nen?"

Aku menggeleng, mengelap sisa air yang

mengalir di dahinya. "Biru anak pintar, ya? Kalau Mama bilang nggak boleh, artinya nggak boleh, ya?"

Ia menatapku sejenak, lalu menoleh pada bapaknya yang berjongkok di sampingnya. Kepalanya mengangguk-angguk saja walau aku tahu, dia belum mengerti apa yang kukatakan.

Kuberikan botol berisi air s**u yang sudah kubuat sebelumnya. s**u formula, karena s**u hasil perahanku sendiri sudah habis sejak lama. Biru sangat kuat menyusu, entah karena dia terlahir sebagai anak laki-laki atau memang napsu makannya seperti bapaknya.

"Nenennya lebih enak punya Mama apa punya botol, Nak?"

Entah mengerti yang ditanyakan bapaknya atau tidak, tapi Biru menganggukkan kepalanya. Membuat Mas Aji gemas dan menciumi pipinya yang tembam.

Biru menjauhkan kepala Mas Aji dari wajahnya, membuat Mas Aji duduk di

sampingku sambil membelai lembut kepala anak kami yang sudah terlihat mengantuk.

Kupeluk kepalanya agar bersandar di dadaku, kutepuk-tepuk ringan punggungnya dan kuusap kepalanya sampai jatuh tertidur. Kubaringkan ia di ranjang, menepuk-nepuk pahanya dan ikut berbaring di sampingnya. Mas Aji di sini yang lainnya. Menumpukan kepalanya di lengan tangan, menatap anak kami yang tertidur pulas di antara kami berdua.

Usia biru sudah enam belas bulan. Sudah pandai berlari meski terkadang masih tersandung dan jatuh setelahnya. Menangis hebat membuat kami sebagai orang tua baru, kebingungan karena belum bisa menanyainya ini dan itu. Dia sakit dimana, kami tidak tahu, dia ingin apa, dia tidak bisa ditanyai.

Kami benar-benar belajar banyak dari Biru. Belajar kesabaran, belajar mendidik anak, belajar jadi orang tua yang baik dan sebentar lagi, kami akan belajar jadi orang tua yang

tidak pilih kasih pada anak-anaknya.

Di usia Biru yang baru genap setahun, kami diberi hadiah lain. Aku hamil dua bulan dan kini sudah memasuki usia ke enam bulan.

Awalnya, Biru dan aku kesulitan untuk beradaptasi. Apalagi Biru yang masih membutuhkan air susuku, mendadak harus diberikan air s**u dalam botol yang rasanya jelas beda dengan aslinya.

Saat tahu aku hamil lagi, jujur saja aku bingung. Biru masih kecil dan aku masih kebingungan mengurusnya tanpa bantuan Ibu. Aku sempat stress dan berakibat dengan flek lagi seperti kehamilan pertamaku yang untungnya tidak berpengaruh buruk untuk janin dalam kandunganku.

Aku masih ingin menyusui Biru sampai dua tahun, tapi ternyata tidak memungkinkan. Saat menggantinya dengan s**u botol pun, Biru sempat mengamuk. Menolak dan terus merengek meminta s**u dariku. Ibu bilang, nggak apa-apa, karena nanti Biru sendiri yang

akan menolak. Jadi aku memberinya walau dengan perasaan cemas akan kandunganku. Sampai akhirnya dia terbiasa dengan s**u botolnya sendiri.

Walau aku sudah hamil lumayan besar, tapi air susuku seperti sudah tidak keluar saat terakhir kali Biru menyusu. Untungnya, dia cocok dengan s**u formula yang kami pilihkan untuknya.

Mas Aji minta maaf kepadaku karena harus mengandung lagi dalam waktu dekat. Aku tidak mungkin menyalahkannya, karena itu sudah kewajibanku juga untuk melayaninya. Aku bahkan dulu sempat merasa bersalah, karena masih terlalu takut untuk berhubungan lagi dengannya, meski aku sudah lepas nifas cukup lama. Tapi Mas Aji mengerti dan tidak memaksaku.

Malah saat kami sudah mulai rutin berhubungan, aku hamil lagi. Aku pikir, aku sudah suntik KB dan aku memang masih sering haid dengan tidak teratur. Kata dokter Dita, itu mungkin saja. Orang yang sudah

pasang IUD saja masih memungkinkan untuk hamil. Karena alat kontrasepsi apapun sebenarnya tidak berhasil seratus persen untuk menunda kehamilan itu terjadi kalau s**a dan ovum kami sehat.

Syukurnya, keluarga besar kami tidak ada yang keberatan dengan kehamilan kedua ini. Bahkan mereka menyambut dengan antusias dan siap untuk membantu kapan saja. Nilam bahkan datang ke sini untuk membantu mengurus Biru saat aku harus banyak-banyak istirahat waktu itu. Bahkan Biru dibawa olehnya ke rumah Bapak dan diurus oleh keluargaku.

"Mas, nanti jalan-jalan, yuk!" ajakku dengan suara lirih, takut membangunkan Biru yang baru terlelap.

"Jalan-jalan kemana? Mall?"

"Hehee. Beli baju buat dedek bayi, Mas." Mas Aji mendengkus, mengusap wajah Biru lalu melabuhkan kecupan.

"Kata Ibu, nggak apa-apa pakai bekasnya

Biru dulu. Nanti kalau sudah besar sedikit, kita beli baju sendiri buat dia, Ma."

"Ah, kamu, nih! Kalau nggak mau nemenin ya sudah, aku pergi sendiri!"

Aku langsung bangkit dan keluar dari kamar Biru. Masuk ke dalam kamar kami dan membuka-buka lemari pakaian. Mencari pakaian untuk kukenakan nanti.

Aku seringkali kesal pada Mas Aji. Sejak punya Biru, aku seolah cuma jadi figuran saja. Apa-apa Biru, apa-apa Biru. Padahal dia dapat Biru juga karena aku, kan?

"Ngambek lagi?"

Aku masih mengabaikannya, membuka baju tidur atas yang kukenakan. Memang setiap hari aku hanya memakai baju tidur kalau di rumah. Alasannya, dulu saat menyusui Biru agar lebih mudah. Tinggal buka kancing dan tidak perlu menggulung baju dan membuat Biru menunggu lama. Karena hal itu, aku jadi kebiasaan.

Mas Aji memelukku dari belakang,

membelai perutku walau tahu aku masih kesal dengannya.

"Kenapa sih, Sayang? Ngambekan mulu, ih!"

"Sebel sama Mas!"

"Ya sudah, nanti kita belanja kayak mau kamu. Tapi nggak boleh ngambek, ya?"

"Nggak usah! Nggak ikhlas gitu!"

"Kata siapa nggak ikhlas? Kamu mau apa walau susah juga Mas usahain, kok. Coba bilang, kamu mau apa?"

"Suami baru, boleh?"

"Nih, kayak gini nih, harusnya diikat di kasur, nggak boleh keluar kamar seminggu!"

Aku langsung tertawa, membalik badan dan memeluknya erat. Mas Aji balik memelukku erat, mengelus punggungku yang terbuka.

"Sebel aku sama Mas, aku jadi kayak figuran doang sekarang."

"Figuran apa? Kamu masih dan akan selalu jadi pemeran utama buat Mas, tahu?"

"Tapi Mas jadi lebih sering merhatiin Biru ketimbang aku," rengekku membuatnya menjawil hidungku.

Aku dibawanya ke ranjang, mengurungku dalam pelukannya yang hangat. Aku bersyukur karena Biru kalau tidur itu hampir selalu lelap. Jarang terbangun bahkan kalau ngompol hanya bergumam tanpa bangun dan merengek. Jadi kami bisa menikmati waktu berdua lebih banyak.

"Kalau bukan kamu sama Mas, siapa yang mau merhatiin Biru? Dia anak kita, loh. Kamu mau nitipin dia di rumah Bapak lagi?"

Aku bergeleng.

"Makanya, jangan cemburu sama anak sendiri. Mas mending, sama Biru cuma sebentar doang. Biru kalau ada apa-apa juga yang dicari kamu, kan? Dia nyusu ke kamu, bisa sejam dua jam nggak dilepas. Apa Mas ngambek ke kamu? Dia tidur maunya dipukpuk sama kamu, Mas ngambek? Kan enggak, Sayang. Mas malah yang harusnya iri

sama kamu. Kamu banyak waktu sama Biru, bisa lihat perkembangannya dengan baik. Kalau Mas mana bisa? Mas tahu dia bisa guling-guling dari kamu, dia tumbuh gigi juga dari kamu, tahu dia bisa mulai berdiri juga dari kamu. Mas kebagian tahu dia sudah pintar karena kamu yang ngajarin, kan?"

Aku sudah berkaca-kaca, memeluknya makin erat dan menghirup tubuhnya yang sedikit bau keringat.

"Kita itu masih baru jadi orang tua, Sayang. Masih harus banyak belajar. Kita malah harusnya terima kasih sama Biru, karena dia, kita jadi belajar banyak. Dia jadi guru kecil buat kita. Kalau nggak ada Biru, mungkin kita besok bingung pas dedek kedua ini lahir. Dia besok pasti jadi kakak yang baik buat adik-adiknya, karena dia juga jadi anak pertama yang baik buat kita, orang tuanya, kan?"

"Maaf ya, Mas?"

"Maaf buat apa?"

"Karena aku manja."

Mas Aji terkekeh, lalu menarik selimut dan menyelimuti kami berdua dan mengecup keningku lembut.

"Mas malah suka kalau kamu lagi manja. Jadi kayak kamu tuh bergantung terus sama Mas."

"Tapi Mas nggak pernah manja ke aku."

"Kata siapa? Mas kalau lagi ada maunya jadi manja kan, kata kamu begitu?"

Aku langsung terbahak, mengiakan apa yang ia ucapkan barusan.

"Eh, tapi sekarang yang sering banget manja mau itu kan kamu, ya?"

Aku mencubit perutnya gemas, membuat Mas Aji terbahak dan menciumi wajahku dengan rakus. la usap lagi perutku dengan lembut, merasai tendangan dan gerakan memutar yang terasa dari dalam.

"Kenapa, Nak? Kangen Papa, ya? Duh, Nak. Besok kamu saja yang manggil Bapak, ya? Jangan kayak kakak kamu, maunya manggil

Papa sama Mama," katanya dengan sedikit kesal.

Aku jadi ingat saat kami mengajari Biru untuk memanggil kami dengan Ibu dan Bapak, seperti yang diinginkan Mas Aji. Tapi Biru tidak bisa-bisa dan malah selalu memanggilku Mama dan Papa padanya.

"Nggak ada dua anak dari sepasang orang tua yang manggil ibu ayahnya pakai sebutan beda, Papa," kataku geli.

"Ah, sebel banget sama kamu, Yang!"

"Ngambek!"

Mas Aji menggeleng, lalu mencium bibirku cepat. Kemudian bangkit dari kasur dan membuka selimut yang menyelimuti tubuh setengah terbukaku.

"Yuk, katanya mau mandi?"

"Iya aku mandi sendiri lah!"

"Berdua saja, Ma. Biar hemat waktu. Nanti keburu Biru bangun."

"Alasan! Mandi gantian lah, Mas, nanti kalau

lagi mandi bareng, Biru bangun gimana?"

"Ya makanya cepetan mandinya."

"Awas ya, kalau ternyata kamu yang bikin lama!"

"Iya, nggak lama kok, Mama sayang." Aku tertawa, menerima uluran tangannya dan berlalu ke kamar mandi. Mas Aji tersenyum, mengecup pipi tembamku dan memelukku erat diiringi siraman air dari shower di atas kami.

Menikmati mencuri waktu yang jarang-jarang bisa kami nikmati sejak Biru mulai banyak tingkah dan sering mengganggu Papa dan Mamanya kalau masing-masing dari kami sedang sibuk melakukan sesuatu. Hal yang tidak kusesali dari pernikahan mudaku ini, karena aku menemukan lelaki yang mencintaiku apa adanya. Meski di awal pernikahan kami, badai besar yang hampir saja memisahkan kami, tapi kami masih utuh sampai sekarang dan malah bertambah kokoh

dengam hadirnya bukti cinta kami berdua.

*

Extra Part mx

Aku mengumbar senyum saat melihat pemandangan di hadapanku. Dimana seorang perempuan yang begitu kucintai sedang duduk bersila di atas karpet sembari bermain bersama lelaki kecil yang mirip denganku. Kalau ia bilang, lelaki kecil itu adalah jiplakanku.

Mereka berdua tertawa riang hanya dengan bermain tangan yang sederhana. Sesekali perempuan itu menciumi pipi tembam lelaki kecil itu dengan gemas, sesekali menggigitnya pelan. Membuat mereka berdua tergelak bersama.

Sejak dulu, senyum manis bidadari itu menjadi candu untukku. Membuatku tidak pernah bosan untuk selalu memandanginya, dalam lelapnya sekalipun.

Dyah Ayu Respati namanya.

Berkat ia, aku bisa jadi lelaki seperti

sekarang ini. Bisa berdiri dengan bangga tanpa perlu membanding-bandingkan diriku dengan lelaki lain, hanya untuk membuatnya melihat ke arahku. Karena menurutnya, fokusnya hanya padaku sejak hatinya bertaut denganku.

Siapa yang tidak kembang kempis mendengar kata-kata itu dari perempuan yang kita cintai? Kalau tidak ingat umur dan wibawa yang harus selalu kutunjukkan padanya, mungkin aku akan terus-terusan cekikikan tidak jelas, seperti b*k cinta, kalau menurutnya.

Aku tidak menolak, sih, kalau dikatainya seperti itu. Toh memang benar kalau aku seperti b*k cinta untuknya.

"Papa!"

Aku berjalan mendekat, duduk di belakangnya dan mendekapnya erat yang langsung ditepisnya.

"Ini gantian main sama Biru, sih, Pa. Aku lapar," katanya sambil berusaha bangun,

namun kesusahan karena perut buncitnya. Tangan kanannya bertumpu pada lututku, kemudian bersusah payah bangun dan menghela napas lega setelahnya.

"Kamu mau makan apa, Yang? Aku bikinin, deh," tawarku sambil mengikutinya di belakang. Membawa serta Biru, putra pertama kami dalam gendonganku.

"Salad buah, Mas," katanya terdengar manja. Dia biasa merubah panggilannya padaku kalau sedang dalam keadaan tertentu.

Di hadapan Biru, ia akan memanggilku Papa, mengikuti panggilan Biru untukku. Kalau sedang berdua atau sedang dalam mode manja padaku, ia akan memanggilku Mas atau Sayang.

Mendengarnya memanggilku Sayang akan selalu membuat jantungku berdegub norak. Padahal seharusnya biasa saja, karena kami sudah menikah lama. Tapi tetap terasa spesial, karena ia jarang mengatakannya, apalagi mengatakan perasaannya padaku.

Tapi itu tidak masalah, karena aku tahu, pendar di matanya tidak pernah berubah saat menatapku.

"Boleh. Kamu main lagi sama Biru, nanti aku bikinin," kataku kemudian menurunkan Biru. Bocah itu ikut melongok ke dalam kulkas, mengambil sebutir anggur merah yang langsung dimakannya dengan lahap. Seperti aku yang selalu lahap memakan apapun. Apalagi kalau Ayu yang memasak khusus untukku.

"Papa mau bikin salad dulu buat Mama ya, Nak. Biru main dulu sama Mama," ujarku pada Biru yang manggut-manggut menggemaskan. Bukannya pergi, ia malah duduk di lantai dapur, kembali meminta anggur padaku dengan mulut belepotan.

Aku dan Ayu tertawa pelan, istriku itu ikut duduk bersama Biru. Mengelap bibir anak kami penuh sayang sebelum menghujami pipi gembul Biru dengan kecupan.

"Kok cuma Biru yang diciumi, sih, Mama?

Papa nggak kebagian?" pancingku pura-pura kesal.

Ayu tergelak, bangun sambil berpegangan pada kedua lututnya, lalu memelukku dari belakang. Perut buncitnya berdempetan dengan punggungku, tapi tak menghalangi niatnya memeluk tubuhku.

"Papa suka ngiri, deh. Sama anak sendiri juga," ujarnya sambil terkikik geli.

"Mau dicium dong, Sayang," kataku lalu menundukkan kepala.

"Cium apanya Papa sayang?"

"Mama maunya cium bagian mana? Papa rela dimana saja asal Mama yang cium," kataku yang kemudian mengabaikan pisau dan melon yang sedang kupotongi.

Ayu terkikik geli. Ia memilin-milin rambutnya sambil tersenyum genit.

"Papa, ih! Jangan mancing Mama kayak gitu, dong," rajuknya malu-malu.

Aku tergelak, memerangkapnya dalam

pelukanku dan mengecup pipi kirinya dengan gemas. Kulirik Biru yang masih sibuk mengunyah melon yang tadi diberikan Ayu untuknya.

"Biru disuruh tidur dulu sana," kataku berbisik. Ayu terkikik lagi, menutupi bibirnya dengan telapak tangan.

"Papa apaan, sih? Masih siang begini juga."

"Karena siang, makanya Papa minta Biru buat tidur siang, Ma," kataku beralasan.

"Tapi habis itu aku disuapi makan saladnya ya, Pa?"

Aku mengangguk, membuatnya terkekeh lagi dan mengecup pipiku kilat. "Itu ciuman pertama. Nanti lagi. Kalau mau yang ada bonusnya, nunggu Biru sudah lelap ya, Pa," godanya sambil mengerlingkan mata dengan genit.

Aku tergelak saat ia membawa Biru dalam gendongan dan membersihkan tangan serta wajah anak kami. Membawanya ke kamar untuk menidurkan jagoan kami.

Ayu jadi semakin genit semenjak kandungannya membesar, tapi masih tetap bisa galak kalau aku berbuat ulang dengan Biru. Menurut perkiraan dokter, anak kedua kami berjenis kelamin perempuan. Katanya juga, kalau sedang mengandung anak perempuan, maka si ibu akan bertingkah lebih feminim. Seperti Ayu sekarang ini.

Bukan aku tidak suka, tapi kadang aku bingung, harus bersikap seperti apa kalau emosinya sedang berubah-ubah. Kalau sedang mode genit seperti sekarang, ia lebih jinak dan mudah dimonopoli. Maksudku, ia akan selalu memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan untuk bisa berduaan denganku. Malah kadang mengambek kalau aku lebih sering bersama Biru daripada bersamanya. Alhasil, Biru terkadang dititipkan ke rumah mertuaku hanya untuk bisa berduaan denganku tanpa memperoleh gangguan.

Mertuaku maklum saja, tapi kadang aku yang malu. Tentu saja karena setiap kali menjemput atau mereka datang untuk

mengembalikan Biru, kami sama-sama baru selesai bersih-bersih. Rambut basah, muka berseri. Sudah jelas mereka tahu apa yang baru saja kami lakukan sebelumnya. Apalagi dengan anak mereka yang menempeliku terus. Makin terlihat siapa yang jadi korban di sini.

"Sayang," bisiknya di belakangku. Kurasakan kedua lengannya melingkar di perutku, digigitnya lengan atasku, membuatku memekik kaget.

"Ganas banget," kataku sambil berusaha menyamarkan kaget dan grogi yang datang bersamaan karena mendengar panggilannya.

Ayu terkikik geli, melepaskan pelukannya dan menunjukkan dirinya yang sudah berganti baju. "Astagfirullah," sebutku sambil mengelus dada.

"Kenapa sih, Pa? Kok kaget gitu? Kayak nggak pernah lihat aku pakai baju kayak begini," ujarnya sambil memainkan rok pendeknya. Rok yang terlihat semakin pendek

di bagian depan, karena perut buncitnya membuat bagian depan juga semakin terangkat.

"Kamu ngapain siang-siang pakai baju kayak begitu?" "Ya nyenengin suami, dong. Kamu gimana sih, Yang? Nggak tergoda memangnya?"

Aku menggelengkan kepala, memijat pelipis sambil mengembuskan napas pelan.

"Ayo dong, Sayang. Mumpung Biru baru tidur. Kita manfaatkan kesempatan dalam kesempitan ini," godanya sambil membelai lenganku dengan gaya seduktif.

"Masih siang loh, Yang," kataku mengingatkan.

"Loh, memangnya kenapa? Mau nyenengin suami memangnya dipatok waktu?"

"Nanti kalau ada orang datang gimana?"

Ayu mengendik tidak peduli. "Kunci semua pintu sama jendelanya dong, sayang. Gordennya ditutup, biar dikira nggak ada

orang," katanya membuatku melongo.

"Terus kalau Biru bangun?"

"Ya itu masalah nanti. Sekarang aku sudah kibarin bendera putih tanda menyerah loh, Sayang. Kamu nggak mau manfaatin aku gitu?" pancingnya lagi.

Aku terkekeh lagi. Menggaruk-garuk pelipis

kemudian berlalu ke depan. Mengikuti kemauannya. Kukunci pintu depan, menutup gorden, kemudian kembali ke tempatnya berdiri yang memasang cengiran lebar.

"Ah, Mas Aji! Cinta banget sama kamu deh, Masku sayang!"

Aku tergelak, menerima tubuhnya yang menubrukku erat-erat. Lalu melakukan apa yang diinginkannya sejak tadi. Seperti janjiku padanya, membuatnya selalu bahagia, apapun yang dia inginkan.

Final... mx